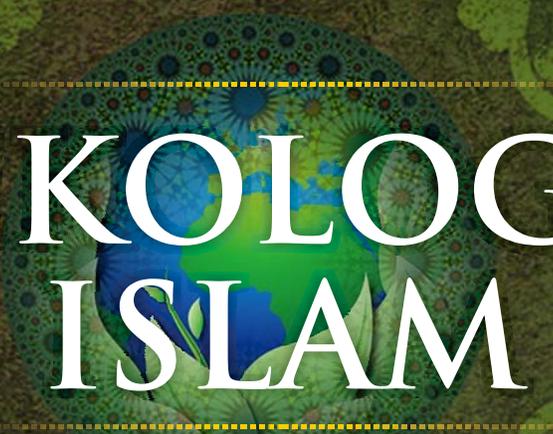


SUKARSONO



EKOLOGI
ISLAM

DALAM
PRAKTEK KONSERVASI
DAN
PENDIDIKAN KONSERVASI
DI INDONESIA



Ekologi Islam

Hak Cipta @ Sukarsono

Hak Terbit pada UMM Press

Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang

Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang 65144

Telepon (0341) 464318 Psw. 140, (0341) 7059981

Fax. (0341) 460435

E-mail: ummpress@gmail.com

<http://ummpress.umm.ac.id>

Anggota APPTI (Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)

Cetakan Pertama, Mei 2014

Cetakan Kedua (revisi), Februari 2016

ISBN : 978-979-796-291-3

xxi; 184 hlm.; 16 x 23 cm

Setting-Layout, Cover : Ridlo Setiono

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit. Pengutipan harap menyebutkan sumbernya.

Sanksi Pelanggaran pasal 72: Undang-undang No. 19 Tahun 2002, Tentang Hak Cipta:

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima Miliar Rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau

Kata Pengantar

Puji dan syukur penulis panjatkan hanya kehadlirat Allah SWT atas segala karunia yang dilimpahkanNya kepada penulis, termasuk dengan selesainya buku Ekologi Islam ini sebagai buku pengayaan perkuliahan Ekologi, Lingkungan dan Pengelolaan Sumberdaya Alam. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpah kepada Nabi dan Rasul tauldan Muhammad SAW, kepada keluarga, sahabat dan seluruh pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Tiga tahun berlalu, penulis melakukan beberapa penelitian tentang praktek-praktek Ekologi Islam. Penelitian terakhir dilakukan dengan dukungan pendanaan riset dasar dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Waktu tiga tahun dirasakan cukup lama, namun ternyata, semakin lama waktu yang digunakan dan semakin banyak hal-hal baru yang terungkap maupun yang belum terungkap oleh penulis. Demikian juga dengan informasi yang tersaji dalam buku ini, yang masih terbatas pada upaya mengetengahkan sedikit pemikiran dan gambaran praktek-praktek penerapan nilai-nilai Islam dalam kegiatan konservasi dan pendidikan konservasi. Kajian terhadap praktek-praktek konservasi yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Islam ini, diharapkan akan membangun pemikiran baru mengenai konsep-konsep Ekologi Islam yang sampai saat ini masih terus berkembang dan harus terus dikaji dan dipublikasikan.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis terhadap pola-pola penggalian konsep keilmuan tentang Ekologi Islam di Indonesia, pada saat ini paling tidak terdapat dua pendekatan utama. Pendekatan pertama, dilakukan melalui kajian-kajian secara tekstual, yaitu kajian-kajian terhadap teks-teks atau naskah-naskah keIslaman dari berbagai sumber tentang ajaran Islam, termasuk sumber utama ajaran dan pedoman hidup ummat Islam, yaitu Al-Qur'an al-Kariim.

Pendekatan pertama telah banyak dilakukan oleh kalangan cendekiawan muslim di Indonesia bahkan telah diterbitkan berbagai tulisan yang dapat dibaca oleh masyarakat luas. Sayangnya, pendekatan pertama ini masih belum menyentuh para praktisi ekologi dan lingkungan. Pendekatan kedua sering disebut dengan pendekatan kontekstual, mengingat kajian dilakukan melalui bentuk-bentuk praktek konservasi yang dilakukan oleh para tokoh Islam yang membuktikan bahwa Islam memiliki kontribusi nyata dalam konservasi dan dapat dipastikan didasari oleh konsep-konsep keIslaman yang sangat kuat.

Buku ini ditulis dengan maksud menyajikan fakta-fakta lapangan hasil penelitian tentang konservasi dan pendidikan konservasi di Pesantren Annuqayah Sumenep Madura dan di Pesantren Nurul Haramain Lombok Barat, serta kajian berbagai literatur baik dari dalam maupun luar negeri. Penyajian informasi dalam buku ini ditekankan pada praktek-praktek pendidikan lingkungan yang menerapkan prinsip-prinsip ekologi konservasi dalam konservasi ekosistem hutan.

Kepada para nara sumber dan semua pihak yang telah membantu selesainya buku ini, penulis sampaikan terimakasih yang tak terhingga. Atas segala kebaikan tersebut, semoga Allah SWT memberikan balasan pahala yang tak terhingga, menjadikannya pahala yang tak putus-putusnya, mengalir hingga ke alam kubur, bahkan menjadi pahala teramat besar memenuhi timbangan kebaikan di hari pembalasan.

Aaamiinn..aamiin ya mujibas sa'iliin...

Malang, Januari 2016
Penulis,

Sukarsono

Daftar Isi

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	xiii
Bab 1. CERMIN: KEPERCAYAAN TANPA PENGETAHUAN KONSERVASI	1
A. Kehancuran Pulau Rapa Nui	1
B. Amanah Tokoh Islam Pelaku Konservasi	2
Bab 2. PARADIGMA EKOLOGI ISLAM DALAM KONSERVASI KEANEKARAGAMAN HAYATI.....	7
A. Ancaman Kerusakan Lingkungan	7
B. Kerusakan Lingkungan dan Paradigma Ekologi	9
C. Paradigma Ekologi Saat ini	11
D. Menuju Ekologi menurut Agama-Agama (<i>EcoReligion</i>)	15
E. Asas-Asas Ekologi Islam	17
F. Lembaga Pendidikan dan Tokoh Islam Pelaku Konservasi sebagai Inspirator Ekologi Islam	22
Bab 3. NILAI DASAR MANUSIA DALAM KONSERVASI KEANEKARAGAMAN HAYATI	27
A. Nilai Dasar dalam Pendidikan Konservasi	27
B. Tugas Manusia sebagai <i>Khalifah</i> dalam Pemeliharaan Bumi.	29

1.	Memperbaiki atau Meningkatkan Daya Dukung Lingkungan	30
2.	Melindungi dan Memanfaatkan Alam Secara Lestari.....	31
C.	Tujuan Akhir Nilai Manusia sebagai <i>Khalifah</i> dalam Pemeliharaan Bumi	33
Bab 4.	PENDIDIKAN KONSERVASI BERBASIS NILAI MANUSIA SEBAGAI <i>KHALIFAH</i> DALAM PEMELIHARAAN BUMI	35
A.	Pendidikan Konservasi Keanekaragaman Hayati Berbasis Nilai	35
B.	Nilai Dasar Manusia sebagai <i>Khalifah</i> dalam Pemeliharaan Bumi	38
C.	Tugas Manusia sebagai <i>Khalifah</i> dalam Pemeliharaan Bumi	40
Bab 5.	STRATEGI DAN METODE DALAM KEGIATAN PENDIDIKAN KONSERVASI	43
A.	Strategi Pendidikan Konservasi	43
1.	Membangun Kesadaran Santri dan Masyarakat	44
2.	Membangun Kebersamaan	48
B.	Metode Pembelajaran Konservasi	50
1.	Metode Keteladanan	52
2.	Metode Ceramah	54
3.	Metode Musyawarah	56
4.	Metode Pemaksaan	58
C.	Kompetensi yang Harus dikuasai dalam Melaksanakan Pendidikan Konservasi	59
1.	Penguasaan Materi Keislaman dan Pemahaman Budaya Masyarakat Setempat	60

2.	Penguasaan Materi Keislaman dan Materi Konservasi	61
D.	Gambaran Model Proses Pembelajaran dalam Pendidikan Konservasi	62
1.	Model proses pembelajaran mengubah nilai-nilai dasar menjadi pengetahuan konservasi.	63
2.	Model proses pembelajaran mengubah pengetahuan menjadi nilai-nilai instrumental:	64
3.	Model proses pembelajaran mengubah nilai-nilai instrumental menjadi perilaku:	65
Bab 6.	PANDANGAN BEBERAPA AHLI TENTANG STRATEGI DAN METODE PEMBELAJARAN EKOLOGI ISLAM	67
A.	Penerapan Strategi dalam Pendidikan Konservasi	67
B.	Strategi dan Metode Internalisasi Nilai	69
C.	Penerapan Strategi dalam Pendidikan Konservasi	70
D.	Metode Pembelajaran Konservasi	71
E.	Metode Pemaksaan	74
Bab 7.	PENGETAHUAN TOKOH TENTANG KONSERVASI	77
A.	Peran Pengetahuan dalam Kegiatan Konservasi	77
B.	Sumber Pengetahuan Konservasi.....	79
1.	Ajaran Agama	80
2.	Pengalaman	80
3.	Rasio	81
C.	Pengetahuan Konseptual Tokoh Tentang Konservasi	82
1.	Pengetahuan Tentang Memperbaiki dan Meningkatkan Daya Dukung Lingkungan .	83

2.	Pengetahuan Tentang Pemanfaatan dan Perlindungan Secara Lestari	86
D.	Pengetahuan Teknis Tentang Konservasi Hutan	89
1.	Kesesuaian lahan dengan jenis tanaman	89
2.	Menentukan jenis tanaman untuk menjaga ketersediaan air tanah	90
3.	Pemilihan bibit dan pemeliharaan tanaman	91
Bab 8.	PARADIGMA EKOLOGI ISLAM TOKOH PELAKU KONSERVASI	93
A.	Peran Pengetahuan dalam Konservasi Keanekaragaman Hayati.....	93
B.	Paradigma Ekologi Islam Tokoh Islam Pelaku Konservasi.....	94
C.	Pengetahuan Konseptual dan Teknis Konservasi	98
1.	Konsep Tokoh tentang Konservasi	98
2.	Teknis Konservasi Keanekaragaman Hayati	103
Bab 9.	NILAI-NILAI INSTRUMENTAL DALAM PENDIDIKAN KONSERVASI	105
A.	Nilai-Nilai Instrumental Menjabarkan Nilai- Nilai Dasar	105
B.	Nilai-Nilai Instrumental Individual dan Sosial.	106
C.	Nilai-Nilai Individual	109
1.	Pengetahuan	109
2.	Pahala Berkelanjutan	109
3.	Kebermaknaan Konservasi	110
4.	Kesungguhan	111
D.	Nilai-Nilai Sosial.....	112
1.	Nilai-Nilai Keluarga dalam Konservasi Keanekaragaman Hayati	112
2.	Nilai-Nilai Komunitas/Masyarakat	114
E.	Nilai Instrumental dalam Pendidikan Konservasi Keanekaragaman Hayati.....	118

1.	Nilai pengetahuan	119
2.	Nilai kesungguhan	119
3.	Nilai kesungguhan	120
4.	Nilai <i>itsar</i>	120
F.	Keterkaitan antara Nilai <i>Shadaqah Jariyah</i> dengan Kebermaknaan Konservasi	121
Bab 10.	PERILAKU HASIL PENDIDIKAN KONSERVASI...	125
A.	Perilaku Mendidik dalam Konservasi	125
1.	Melestarikan Kesadaran dan Kebersamaan dalam Konservasi	126
2.	Menjadi Inovator dalam Konservasi	127
3.	Memberikan Contoh Tindakan Konservasi	129
4.	Melakukan <i>Itsar</i>	130
5.	Berdo'a	130
B.	Perilaku Konservasi Didasarkan atas Pengetahuan dan Nilai	132
C.	Perilaku Konservasi dari Perspektif Pengetahuan (<i>Cognitive Persfective</i>)	132
D.	Nilai-Nilai Spiritual dalam Perilaku Konservasi ..	134
E.	Peran Perilaku dalam Membangun Pengetahuan Baru	137
F.	Perilaku Berkarakter Konservasionis Religius ...	140
Bab 11.	NILAI-NILAI AKHIR HASIL KONSERVASI DAN PENDIDIKAN KONSERVASI	143
A.	Nilai-Nilai Spiritual	144
1.	Keyakinan Memperoleh Pahala Berkelanjutan (<i>Shadaqah Jariyah</i>)	145
2.	Ketepatan Waktu dan Ketenangan Beribadah ..	146
3.	Keyakinan terhadap Kebermaknaan Hidup ..	147
B.	Nilai-Nilai Ekologi	148
1.	Terkendalnya Iklim Mikro	148

2.	Pengendali Longsor	149
3.	Hasil Kayu dan Non-Kayu	
4.	Terjaganya Ketersediaan Sumber Air Bersih ..	152
5.	Keanekaragaman Hayati	154
C.	Nilai-nilai Ekonomi	155
1.	Peningkatan Pendapatan Masyarakat	155
2.	Peningkatan Keberdayaan	156
D.	Nilai-nilai Sosial	158
1.	Kesehatan	158
2.	Ketenteraman	160
Bab 12.	KESEIMBANGAN ALAM: NILAI AKHIR PERJUANGAN <i>KHALIFAH</i> DALAM KONSERVASI	161
A.	Keseimbangan atau Keharmonisan Alam	161
B.	Nilai-nilai Spiritual	165
C.	Nilai-nilai Hutan Rakyat	168
	DAFTAR PUSTAKA	171
	GLOSSARIUM	vx

DAFTAR GAMBAR

Gambar 5.1	Foto memadukan kegiatan ceramah dan pemaksaan di lokasi penanaman Tahun 2007; (a) Ceramah tentang Islam dan konservasi di lahan milik pondok oleh tokoh, (b) Pemeriksaan tanaman yang menjadi tanggungjawab masing-masing santri dalam rangka pemeliharaan setelah mengikuti ceramah	55
Gambar 5.2	Foto kegiatan musyawarah dalam kelompok masyarakat (dok riset)	57
Gambar 5.3	Model umum Input, Proses, Output dan <i>Outcome</i> Pendidikan Konservasi di Jawa Timur dan Nusa Tenggara Barat	62
Gambar 5.4	Model mengubah nilai-nilai dasar menjadi pengetahuan dalam pendidikan konservasi keanekaragaman hayati hutan rakyat di PPA	63
Gambar 5.5	Model mengubah pengetahuan menjadi nilai-nilai instrumental dalam pendidikan konservasi keanekaragaman hayati hutan rakyat di PPA	64
Gambar 5.6.	Model mengubah nilai-nilai instrumental menjadi perilaku dalam pendidikan konservasi keanekaragaman hayati hutan rakyat di PPA	65
Gambar 7.	Model perilaku ekologi tokoh Islam pelaku konservasi (modifikasi Fietkau & Kessel).	13
Gambar 11.1.	a) Santri-santri menikmati kesejukan udara di bawah pohon sawo yang ditanam oleh para tokoh konservasi di Sumenep, b). Kawasan hutanyang terbangun digunakan untuk aktifitas belajar santri di Lombok Barat	148

- Gambar 11.2. Foto Pepohonan yang rimbun di hutan rakyat menjadi pengendali iklim mikro (a) Hutan rakyat di Desa Aeng Panas, Pulau Madura; (b) Hutan rakyat Assalam milik PPA di Desa Prancag, Pulau Madura; dan (c) Hutan milik pesantren di Lombok Barat; (c) Bawah tegakan pohon yang teduh digunakan untuk berteduh sapi-sapi milik pesantren di Pulau Lombok. .. 149
- Gambar 11.3. Foto (a) potongan kayu sengon hasil panen (Lombok); (b) Kayu jati di kirim ke home industry kerajinan mebel (Sumenep) 150
- Gambar 11.4. Foto masyarakat penderes nira siwalan (*Borrassus sp*) di hutan rakyat Desa Aengpanas untuk dijadikan gula siwalan. 151
- Gambar 11.5. Pengumpulan ranting-ranting kayu di Desa Aengpanas untuk merebus nira siwalan dan keperluan memasak sehari-hari 152
- Gambar 11.6. (a dan b) Foto salah satu parit dan pipa-pipa air di hutan mengalirkan air bersih dari sumber air ke perkampungan Desa Aengpanas -Sumenep, Jawa Timur. (c) air bersih yang melimpah digunakan oleh santri untuk menyiram tanaman di Pesantren Puteri Nurul Haramain-Lombok, Nusa Tenggara Barat. 153
- Gambar 11.7. Perbandingan visual ukuran rata-rata biomassa cacing tanah di tiga ekosistem hutan yang memiliki keanekaragaman tumbuhan berbeda. 155
- Gambar 12.1. Keseimbangan/Keharmonisan Alam sebagai nilai akhir konservasi dan pendidikan konservasi keanekaragaman hayati 168

GLOSARIUM

Abiotik

Bersifat tidak hidup, contoh; batu, tanah, dan lain-lain

Antropocentric

Berkiblat atau menitik-beratkan kepentingan untuk manusia.

Asas

Tumpuan berpikir; Kebenaran umum yang dapat dijadikan pedoman pemikiran dan tindakan.

B

Biocentric

Berkiblat atau menitik-beratkan kepentingan pada kehidupan (bilogis)

Biotik

Bersifat hidup

Bayani'

Pendekatan dengan cara menganalisis teks. Maka sumber epistemologi bayani adalah teks.

Burhani'

Pendekatan memperoleh pengetahuan melalui indera, percobaan dan hukum -hukum logika. Ilmu diperoleh sebagai hasil penelitian, hasil percobaan, hasil eksperimen, baik di laboratorium maupun di alam nyata, baik yang bersifat alam maupun social.

D

Daya Dukung

Kemampuan untuk mendukung fungsi-fungsi kehidupan dengan baik.

Daya dukung lingkungan adalah kemampuan lingkungan untuk mendukung komponen habitat atau ekosistem secara baik

Degradasi

Penurunan kemampuan dari yang baik menjadi semakin buruk

E

Ecocentric

Berkiblat atau berpusat, atau menitik-beratkan kepentingan untuk lingkungan (ekologis)

Ekosistem

Suatu sistem ekologi yang terbentuk oleh hubungan timbal balik tak terpisahkan antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Suatu tatanan kesatuan secara utuh dan menyeluruh antara segenap unsur lingkungan hidup yang saling memengaruhi

Ekologi Dangkal

Disebut juga shallow ecology, merupakan paradigm pemikiran ekologi yang paling awal yang mengkaji hubungan antar makhluk hidup dengan lingkungannya, namun terbatas pada hal-hal yang bersifat fisik, kimia dan biologi saja.

Ekologi Dalam

Paradigma pemikiran ekologi yang menggali hubungan makhluk hidup tidak sekedar antar species, akan tetapi juga intra species. Gerakannya berwatak ekosentris. Ekologi Dalam berpandangan bahwa hubungan yang harmonis antarspecies di muka bumi adalah kunci penyelesaian krisis lingkungan

Ekologi Islam

Paradigma baru pemikiran dalam ekologi yang dibangun atas dasar prinsip-prinsip realisme Islam.

Ekologi Sosial

Paradigma berpikir dalam ekologi yang berpandangan bahwa eksploitasi manusia terhadap alam bukanlah produk dari antroposentrisme, melainkan merupakan manifestasi dari dorongan-dorongan praktek penindasan manusia oleh manusia. Ekologi sosial memandang penindasan manusia sebagai pengekangan kebebasan individu dan perkembangan diri merupakan problem struktural dalam sistem sosial yang didasarkan atas relasi kuasa dan dominasi.

Epistemologi

episteme (pengetahuan) dan logos (kata/pembicaraan/ilmu) - bahasa Yunani. Cabang filsafat yang berkaitan dengan asal, sifat, karakter dan jenis pengetahuan. Epistemologi atau Teori Pengetahuan yang berhubungan dengan hakikat dari ilmu pengetahuan, pengandaian-pengandaian, dasar-dasarnya serta

pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki oleh setiap manusia. Pengetahuan tersebut diperoleh manusia melalui akal dan panca indera dengan berbagai metode, diantaranya; metode induktif, metode deduktif, metode positivisme, metode kontemplatis dan metode dialektis.

F

Financial

Keuangan, pembiayaan

Fiqh

salah satu bidang ilmu dalam syariat Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan Tuhannya

I

Ijtihad

Usaha yang sungguh-sungguh, yang sebenarnya, dilaksanakan oleh siapa saja yang sudah berusaha mencari ilmu untuk memutuskan suatu perkara yang tidak dibahas dalam Al Quran maupun hadis dengan syarat menggunakan akal sehat dan pertimbangan yang sangat matang.

Iklim

kondisi rata-rata cuaca berdasarkan waktu yang panjang untuk suatu lokasi di bumi atau planet lain

Iklim mikro

Faktor-faktor kondisi iklim setempat yang memberikan pengaruh langsung terhadap kenikmatan (fisik) dan biologis, kenyamanan makhluk hidup di sebuah ruang tertentu baik terbuka maupun tertutup.

'Irfani

Pendekatan perolehan pengetahuan melalui pendekatan pemahaman yang bertumpu pada instrumen pengalam batin, dhawq, qalb, wijdan, basirah dan intuisi.

K

Kapitalisme

sebuah sistem perekonomian yang memberikan kebebasan penuh kepada setiap orang untuk melaksanakan perekonomian. Mengendalikan perdagangan, produksi dan alat-alat produksi

oleh pihak swasta untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya.

Khalifah

Raja atau wakil atau petugas, tergantung kepada makna masing-masing teks

Kebermaknaan

Kemanfaatan lebih

Komunitas

Kelompok masyarakat

Kosmologi

Struktur dan sejarah alam semesta, keberadaan alam semesta

M

Materialistic

Bersifat kebendaan belaka. Sikap yang berorientasi pada harta dan kekayaan semata.

Muslim

Orang yang beragama Islam

N

Nilai (value)

Hal-hal baik atau buruk; Elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individu mengenai hal-hal yang benar, baik, atau diinginkan; Sifat atau kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Nilai dijadikan landasan untuk bertindak

Nilai Ekologi

Hal-hal baik atau buruk yang bersifat ekologis, missal; suhu udara, air, iklim, kesuburan lahan, dan lain-lain

Nilai Ekonomi

Hal-hal baik atau buruk yang berhubungan dengan ekonomi, misal peningkatan pendapatan.

Nilai Sosial

Hal-hal baik atau buruk yang berhubungan dengan kemanusiaan atau kemasyarakatan, contoh: tolong menolong, kebersamaan, kepedulian, dan lain-lain.

Nilai Spiritual

Hal-hal baik atau buruk yang berhubungan dengan keagamaan, keTuhanan. Contoh: ketekunan beribadah, pahala, dan lain-lain.

P

Pahala

Ganjaran; hadiah atas kebaikan yang diberikan Tuhan akibat perbuatan yang dilakukan oleh seseorang; Ganjaran baik dari Allah atas setiap perbuatan baik yang dilakukan oleh manusia di dunia ini. Balasan yg diterima seseorang jika ia melakukan perbuatan baik dengan catatan pelakunya adalah seorang muslim. Setiap perbuatan baik seperti shalat, puasa, bersodakah dll, Allah akan mengganjarnya dengan ganjaran yang setimpal. Bahkan satu kebaikan yang dilakukannya bisa dibalas dengan kehendak Allah menjadi berlipatganda pahala.

Paradigma

cara pandang seseorang terhadap diri dan lingkungannya yang akan mempengaruhinya dalam berpikir (kognitif), bersikap (afektif), dan bertindak laku (konatif). ; Seperangkat asumsi, konsep, nilai, dan praktik yang di terapkan dalam memandang realitas dalam sebuah komunitas yang sama, khususnya, dalam disiplin intelektual.

Pengetahuan

Hasil tahu. Bias diartikan juga sebagai informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang, atau berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal.

Pengetahuan konseptual

Pengetahuan konseptual meliputi pengetahuan kategori dan klasifikasi serta hubungannya dengan dan diantara merekelelebih rumit, dalam bentuk pengetahuan yang tersusun. Seperti, skema, model mental, atau teori implisit atau eksplisit dalam model psikologi kognitif yang berbeda. Semua itu dipersembahkan dalam pengetahuan individual mengenai bagaimana materi khusus di susun dan distrukturisasikan, bagaimana bagian-bagian yang berbeda atau informasi yang sedikit itu saling berhubungan dalam arti yang lebih sistematis, dan bagaimana bagian-bagian ini saling berfungsi.

Pemikiran

Pemikiran dalam bahasa inggris disebut Inference yang berarti penyimpulan yang berarti mengeluarkan suatu hasil berupa kesimpulan ada juga yang menyebut penuturan dan penalaran

Pembangunan berkelanjutan

Pembangunan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masa kini tapi tidak mengurangi kemampuannya untuk memenuhi

kebutuhan dari generasi yang akan datang; Pembangunan yang melestarikan fungsi dan kemampuan ekosistem.

Pendidikan

Kegiatan proses sadar yang dilakukan untuk mendewasakan manusia

Profane

Tidak bersangkutan dengan agama atau hal-hal yang dianggap sacral atau suci. Bersifat kesenangan, bermewah-mewahan

Propetik

Bersifat ke-Nabi-an

R

Rasio

Nalar, pemikiran

Refleksi

Bercermin, cerminan, berkaca, gambaran

S

Sekuler

memisahkan agama dari kehidupan individu atau sosial dalam artian agama tidak boleh ikut berperan dalam politik, pendidikan, kebudayaan maupun dalam hukum. Kehidupan sosial diatur oleh hukum positif yang berdasarkan kemanusiaan dan toleransi dari akal budi manusia. Tujuan dari pemikiran ini adalah untuk menghargai kaum minoritas. Karena kebijakan hidup sosial tidak terletak pada agama mayoritas tetapi pada alasan yang rasional.

Shadaqah jariyah

Disebut juga Amal jariyah dalam bahasa arab berarti amal yang mengalir. Definisinya adalah, perbuatan baik yang mendatangkan pahala bagi yang melakukannya, meskipun ia telah berada di akhirat.

Pahala dari amal perbuatan tersebut terus mengalir kepadanya selama orang yang hidup mengikuti atau memanfaatkan hasil amal perbuatannya ketika di dunia.

Sumberdaya alam

Seuruh kemampuan yang dimiliki dan diperoleh dari alam

Spiritual

Bersifat keagamaan

Spiritualitas

Semangan keagamaan, semangat keberagamaan

T

TRANSCENDENTAL

Menonjolkan hal-hal yang bersifat kerohanian atau keTuhanan; gaib atau abstrak

Tokoh

Pelaku utama dalam tulisan ini, dalam hal ini orang Islam pelaku konservasi (Tokoh Islam pelaku Konservasi)

Transformasi sosial

Perubahan menyeluruh dalam bentuk, rupa, sifat, watak, dan sebagainya, dalam hubungan timbal balik sebagai individu-individu maupun kelompok-kelompok

U

Utilitarian

suatu teori dari segi etika normatif yang menyatakan bahwa suatu tindakan yang patut adalah yang memaksimalkan penggunaan (utility), biasanya didefinisikan sebagai memaksimalkan kebahagiaan dan mengurangi penderitaan.

"Utilitarianisme" berasal dari kata Latin utilis, yang berarti berguna, bermanfaat, berfaedah, atau menguntungkan.[1] Istilah ini juga sering disebut sebagai teori kebahagiaan terbesar (the greatest happiness theory).[2] Utilitarianisme sebagai teori sistematis pertama kali dipaparkan oleh Jeremy Bentham[3] dan muridnya, John Stuart Mill.[2][4] Utilitarianisme merupakan suatu paham etis yang berpendapat bahwa yang baik adalah yang berguna, berfaedah, dan menguntungkan

Z

Zoocentric

Berkiblat atau menitik-beratkan kepentingan untuk hewan.

Bab 1

CERMIN: KEPERCAYAAN TANPA PENGETAHUAN KONSERVASI

A. Kehancuran Pulau Rapa Nui

Diantara kita pasti banyak yang pernah mendengar atau mengetahui peristiwa yang terjadi di Pulau Rapa Nui atau Pulau Easter atau ada juga yang menyebutnya dengan Pulau Paskah. Disebut Pulau Paskah karena ditemukan oleh seorang berkebangsaan Belanda, Jakob Rogevven pada hari Paskah tahun 1722. Peristiwa yang terjadi di pulau ini merupakan salah satu contoh tentang bagaimana sebuah peradaban manusia menjadi hancur tidak meninggalkan bekas kebaikan sama sekali, selain patung-patung yang berdiri tegak menghadap ke laut lepas. Kehancuran peradaban tersebut disebabkan oleh tidak adanya pengetahuan tentang konservasi yang menyertai keyakinan para penganutnya, sehingga kehancuran sumberdaya utama pendukung kehidupannya menjadi hancur oleh tangan-tangan mereka sendiri.

Pulau Rapa Nui atau Easter atau Pulau Paskah merupakan pulau kecil yang secara teritorial termasuk kedalam wilayah negara Chili. Pulau ini terletak di sebelah selatan Samudra Pasifik. Pulau ini dalam bahasa Polinesia disebut pula dengan pulau Rapa Nui, sekaligus sebagai sebutan bagi suku yang bertempat tinggal di pulau ini. Pulau ini adalah pulau kecil yang luasnya hanya 163,6 Km² dan terpencil karena terpisah dari daratan Chili sejauh 3.515 Km. Keadaan ini menjadikan pulau ini sangat terisolir karena jauh dari daratan.

Sejak tahun 1600, pulau ini menjadi daerah jajahan bangsa Polinesia. Pada mulanya kawasan ini ditumbuhi dengan hutan pohon kelapa dan pohon-pohon besar lain yang menjadikan pulau ini sangat subur. Namun seiring dengan kedatangan manusia telah

merubah keadaan pulau ini kemudian berubah. Kepadatan penduduknya mencapai 10.000-15.000 jiwa, sehingga mengakibatkan sumber daya alam yang ada disana tidak dapat lagi memenuhi kebutuhan. Hal tersebut memicu terjadinya eksploitasi hutan secara besar-besaran baik untuk pembukaan lahan pemukiman, pembukaan ladang hingga kebutuhan untuk kelangsungan hidupnya. Bahkan terjadi kanibalisme dan penindasan pada orang-orang tidak mampu.

Pulau Paskah awalnya merupakan pulau yang subur dengan berbagai jenis tumbuhan yang diperkirakan akan cukup mendukung kehidupan manusia yang hidup di pulau tersebut sepanjang masa. Sebagai contoh, data hasil penelitian menunjukkan, jumlah pohon kelapa raksasa di Pulau Paskah tidak kurang dari 16 juta pohon. Sedangkan jenis tumbuhan hutan yang teridentifikasi baik dari tumbuhan yang ada maupun fosil, ditemukan tidak kurang dari 20 jenis.

Namun, sejalan dengan adanya berbagai kebutuhan dan kekhawatiran akan keberlangsungan hidup. Penduduk membutuhkan adanya perlindungan dari tangan-tangan yang tidak terlihat. Masyarakat penghuni pulau kemudian membangun sarana untuk melakukan ritual tanpa pedoman dan pengetahuan yang memadai. Perilaku ritual tersebut dilakukan sangat berebihan, bahkan tidak lagi mempertimbangkan rasio (pemikiran) yang logis dan cerdas. Kepercayaan mereka didasarkan tas kebiasaan nenek moyang mereka di tempat kelahirannya, dan nyaris sama sekali tidak memperdulikan lingkungan dan kemampuan berpikir.

Pepohonan yang ada di hutan yang lebat dan subur tersebut ditebang sampai akhirnya tidak tersisa satu pohonpun. Selain untuk memenuhi kebutuhan hidup, penduduk setempat menggunakannya untuk membangun *moai*. *Moai* adalah patung-patung besar berbentuk badan dan kepala manusia yang terbuat dari batu-batu besar yang dipahat membentuk badan dan kepala berbentuk manusia. Menurut kepercayaan penduduk setempat, *moai* adalah Tuhan mereka yang akan menjaga pulau dari berbagai malapetaka terutama yang berasal dari laut. Itu sebabnya mengapa *moai* dibuat dalam jumlah yang sangat banyak dan ditempatkan di pinggir-pinggir pulau menghadap ke laut lepas.

Pohon-pohon besar di hutan ditebang dan digunakan untuk membantu memahat dan mengangkut *moai*, memindahkannya ke tempat yang lebih jauh atau di tempat yang lebih tinggi. *Moai* tersebut memiliki ukuran yang bervariasi dengan tinggi mulai 2,8, 11,9, hingga 33m dengan berat sekitar 27 ton, sementara jumlahnya lebih dari 600 buah patung.

Berdasarkan aktifitas pembuatan dan jumlah *moai* yang harus dibuat tersebut, maka dapat dibayangkan betapa rusaknya hutan atau ekosistem di pulau ini. Karena pulau yang sangat kecil terpencil dan terisolir menampung penduduk yang sangat banyak. Selain itu, untuk membuat *moai* dengan cara, ukuran dan jumlah seperti yang telah disebutkan di atas, tentu akan membutuhkan sangat banyak pohon. Maka tidak heran apabila hutan yang ada disana mengalami kehancuran.

Setelah hancurnya ekosistem hutan, berbagai masalah muncul silih berganti. Krisis air menjadi pemicu tidak tumbuhnya berbagai jenis tanaman. Disusul dengan krisis makanan, bahkan sisa-sisa sumber makanan untuk manusia harus berebut dengan hewan-hewan liar yang juga mengalami kelaparan. Krisis kemudian berlanjut dengan munculnya berbagai penyakit yang harus diderita oleh penduduk setempat karena tidak ada air bersih serta hilangnya makanan yang berpengaruh pada daya tahan tubuh yang menurun hingga timbulnya berbagai jenis penyakit baru yang mematikan. Wabah penyakit mematikan tersebut telah menyebabkan jumlah penduduk menurun drastis sehingga menyebabkan kehancuran peradaban pulau paskah.

Berawal dari kepercayaan yang tidak memiliki dasar dan pengetahuan tentang keharusan manusia menjaga alam. Kini berlanjut kepada permasalahan ekologis yang menjelma menjadi permasalahan fisik, kimia dan biologis lingkungan. Hilangnya tumbuhan, teriknya sinar matahari yang menyengat badan dan tanah yang tak terlindungi, air hujan yang tak mampu lagi masuk kedalam tanah dan langsung terhempas ke lautan, hilangnya tumbuhan yang dapat dimakan dan air yang membantu proses metabolisme tubuh manusia dan tumbuhan.

Masalah ekologi kemudian berlanjut menjadi permasalahan sosial dengan tensi yang semakin tinggi karena tidak terselesaikan. Berbagai pertikaian timbul dan tidak mampu dihentikan, hingga

pembunuhan antar sesama manusia itu sendiri. Kesejahteraan dan ketenteraman lahir dan batin mulai tercabut bahkan terhempas jauh dari masyarakat di pulau tersebut. Patung-patung *moai* yang dijadikan tuhan dan diharapkan menjadi penjaga lestarnya ketenteraman dan kebahagiaan, justru menjadi penyebab paling awal tumbuh suburnya masalah, kesengsaraan bahkan ketakutan yang berujung pada kematian.

Kisah yang terjadi di Pulau Paskah tersebut merupakan refleksi bagi kita tentang betapa pentingnya pengetahuan. Peristiwa tersebut juga menjadi pembuka wawasan tentang pentingnya keyakinan yang dijadikan sebagai sumber pengetahuan dan pedoman hidup yang seharusnya membangun dan menjaga keseimbangan alam. Dibekalnya manusia dengan akal adalah untuk menggali pengetahuan sebelum mengambil tindakan. Kepercayaan tidak menjadi sempurna ketika tidak dilandasi pengetahuan. Pengetahuan akan menghindarkan manusia dari kebinasaan.

Sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW *“barang siapa yang ingin bahagia hidup di dunia, maka harus dengan ilmu. Barang siapa ingin hidup bahagia di akhirat, maka harus dengan ilmu. Dan apabila ingin bahagia hidup dikeduanya, maka harus dengan ilmu”*.

Para ulama sering mengungkapkan tentang do'a dan usaha. Bahwa Tuhan akan mengabulkan apa yang dikerjakan terlebih dahulu oleh orang yang berdo'a tersebut dibandingkan dengan apa yang dimintakan dalam do'a-do'anya. Jika kita meminta dengan sangat kepada Tuhan agar Tuhan memberi kita sumber-sumber air yang jernih mengalir, namun kita telah menebang habis pepohonan, maka Tuhan akan mengabulkan akibat perbuatan kita terlebih dahulu dengan meniadakan air yang kita minta kepadaNya. Sehebat dan seheboh apapun kita berdo'a agar alam kita lebih baik dan mendukung kehidupan kita, jika perbuatan kita justru merusaknya, maka berbagai musibah akan melanda kita. Karena sesungguhnya terjadinya kerusakan atas keseimbangan atau keharmonisan alam adalah akibat perbuatan tangan manusia itu sendiri.

B. Amanah Tokoh Islam Pelaku Konservasi

Menanam pohon itu *shadaqah jariyah*, artinya shadaqah yang terus menerus atau berkelanjutan; shadaqah kepada manusia dan seluruh kehidupan. Apapun manfaat yang diperoleh lingkungan

berasal dari tanaman yang kita tanam, kita mendapatkan bagian pahala. Kepada burung-burung, dari pohon itu kita memberi *shadaqah jariyah* dengan udara sejuk, serangga, ulat, buah dan madu yang dihasilkan. Bahkan, kepada cacing yang hidup makmur karena memakan serasah daun yang jatuh dari pohon yang kita tanam. Burung hidup dan berbiak dengan fasilitas dari tanaman yang kita tanam, selanjutnya akan menjaga keseimbangan alam yang kita perlukan. Masalahnya adalah, bagaimana kita mau melaksanakan *shadaqah jariyah* dan menjaga keseimbangan, jika menanam saja tidak pernah kita lakukan?

Biarlah orang-orang yang tidak sadar itu yang merusak lingkungan. Kita yang sadar yang memperbaikinya. Semakin banyak pohon yang kita tanam, akan semakin banyak kebaikan yang kita peroleh, dan kasih sayang Tuhan akan melimpah kepada kita tanpa kita sadari dari mana datangnya.

Bab 2

PARADIGMA EKOLOGI ISLAM DALAM KONSERVASI KEANEKARAGAMAN HAYATI

A. Ancaman Kerusakan Lingkungan

Kerusakan lingkungan diperkirakan akan semakin tidak terkendali dengan semakin tingginya pertumbuhan penduduk dan kegiatan pembangunan yang cenderung eksploitatif dan tidak lagi terlalu mempertimbangkan kelestarian lingkungan. Menurut Sidiq (2011), dalam waktu kurang dari 50 tahun lagi jumlah penduduk Indonesia akan meningkat dua kali lipat atau sekitar 475 hingga 500 juta jiwa. Berdasarkan data sensus penduduk tahun 2010, jumlah dan pertumbuhan penduduk Indonesia telah melebihi angka proyeksi nasional yang mencapai 237,6 juta jiwa, dengan laju pertumbuhan 1,49 per tahun. Sugiri (2011) menjelaskan bahwa bertambahnya jumlah penduduk, secara otomatis akan menjadi beban pemerintah dalam menyediakan anggaran untuk kesehatan, pendidikan, pangan, sandang, papan dan lainnya yang terkait dengan kebutuhan rakyat.

Akibat yang ditimbulkan berikutnya adalah daya tampung dan daya dukung lingkungan juga akan semakin tidak ideal serta bisa menimbulkan banyak masalah lingkungan; sampah, banjir, kemacetan lalu lintas, kesulitan akses udara dan bersih serta perubahan iklim hingga bencana akibat perusakan alam. Tuntutan atas kebutuhan dasar seperti pangan yang akhir-akhir ini semakin mahal dan sulit, jumlah lapangan kerja tidak seimbang dengan angkatan kerja, serta peningkatan kriminalitas akibat kebutuhan pokok yang tidak terpenuhi.

Pertumbuhan penduduk yang pesat akan menjadi pemicu pertumbuhan kemiskinan dan terhambatnya pertumbuhan ekonomi. Supriana (2011) menjelaskan bahwa jumlah penduduk di Indonesia yang terus bertambah akan memicu masalah pemenuhan ketersediaan pangan yang telah kritis. Pulau Jawa sebagai lumbung pangan nasional dan kesuburan tanahnya empat kali jauh lebih baik dari Kalimantan, namun sekarang ini justru menjadi pulau yang paling padat penduduknya dan tidak bisa memenuhi kebutuhan pangan karena 70 persen tanahnya telah berubah menjadi perkotaan. Hingga kini orang memang belum merasakan dampak ledakan penduduk, sehingga mereka tidak terlalu peduli terhadap hal ini

Perubahan fungsi lahan hutan, sawah dan perkebunan menjadi lahan pemukiman dan industri semakin tidak terelakan. Tingginya tekanan terhadap sumberdaya alam ini akan semakin memperburuk kondisi lingkungan bagi pemenuhan kesejahteraan umat manusia, dengan demikian juga akan menghilangkan capaian-capaian yang diperoleh dalam kegiatan pembangunan. Zamroni (2011) mengemukakan bahwa kemerosotan kualitas sumberdaya di muka bumi akan menyebabkan merosotnya kualitas hidup umat manusia kepada taraf yang mengkhawatirkan yang akan ditandai dengan adanya stagnasi kehidupan masyarakat dalam kondisi keterbelakangan, kebodohan dan kemiskinan. Jumlah penduduk miskin di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir cenderung meningkat. Pada tahun 2009 saja sudah mencapai hampir 40 juta jiwa.

Pembangunan yang hanya berorientasi terhadap pertumbuhan dan menumbuh-suburkan kapitalisme, ternyata memberi dampak turunan negatif yang semakin panjang, rumit dan semakin melegalkan usaha-usaha untuk mengeksploitasi sumberdaya alam dengan mengabaikan keberlanjutan. Jika pola pembangunan yang tidak berimbang dan mengabaikan aspek keberlanjutan hidup umat manusia di muka bumi terus dibiarkan, maka bencana akan selalu mengancam kehidupan di muka bumi ini. Kenyamanan, keharmonisan dan ketenangan jiwa akan merupakan hal yang langka bagi seluruh isi alam ini.

Semakin kompleksnya permasalahan lingkungan akan semakin mengancam keberlanjutan pembangunan, bahkan semakin mengarah pada kondisi *chaotic*. Sehubungan dengan hal tersebut,

Zamroni (2011) mengemukakan bahwa, kita memerlukan perubahan Paradigma pembangunan ke arah yang lebih berkelanjutan (*more sustainable development*). Senada dengan pendapat Zamroni tersebut, Morin (2005) mengemukakan kegelisahannya tentang hasil-hasil pembangunan yang justru telah semakin membawa manusia terpuruk kedalam kehancuran ekologis. Berdasarkan pengamatannya ini, kemudian ia mengusulkan tentang pentingnya mengubah Paradigma berpikir tentang pembangunan dan pendidikan agar menanamkan tanggungjawab kelestarian ekologi kepada anak-anak manusia sebagai pewaris planet bumi ini.

Sementara itu, pada Sidang Menteri Lingkungan Hidup Global Tahun 2011 di Bali, presiden *Converence of Parties 9* menegaskan, bahwa krisis ekonomi dan perubahan iklim global memberi pelajaran yang sangat berharga bahwa pertumbuhan ekonomi bukan satu hal yang paling penting di atas aspek lain dalam pembangunan. Krisis global hanya menyediakan satu pilihan untuk mengubah pola pembangunan yakni pembangunan yang tidak hanya berpihak pada "*pro-growth*", namun juga "*pro-poor*", "*pro-job*" dan "*pro-environment*" (Dheny, 2010).

B. Kerusakan Lingkungan dan Paradigma Ekologi

Kerusakan lingkungan akibat kegiatan pembangunan yang tidak berkelanjutan sudah mulai dirasakan dampaknya di tingkat global. Kesepakatan dunia tentang pembangunan berkelanjutan tidak memperoleh hasil yang diharapkan. Salah satu pilar utama pembangunan berkelanjutan adalah pilar ekologi/lingkungan. Berpuluh tahun masyarakat dunia termasuk didalamnya masyarakat Indonesia mempelajari ilmu ini sebagai salah satu ilmu utama yang berperan dalam membantu memahami dan melestarikan lingkungan. Namun, dalam perjalanannya, entitas ilmu ini memperoleh pembiasaan-pembiasaan kepentingan para peneliti dan penggunanya, sehingga menghasilkan sejarah epistemologi yang menyimpang dari cita-cita utama keilmuan, yakni menjadi penolong bagi lingkungan dan masyarakat dunia untuk dapat hidup bergandengan dan berkelanjutan.

Secara umum, perkembangan ekologi dimanfaatkan untuk dua kepentingan yang mengkutub; kepentingan konservasi yang dan

kepentingan bisnis. Ekologi yang digunakan dalam kepentingan konservasi mewakili mereka yang sangat *concern* dalam usaha-usaha pelestarian secara *an-sich*. Bahkan, dalam kondisi tertentu, dan terutama oleh mereka yang memiliki pandangan berseberangan, kelompok ini sering dianggap sebagai orang-orang “aneh” dan tidak rasional. Kelompok ini kemudian digolongkan sebagai kelompok yang antroposentris.

Kelompok antroposentris, memandang ekologi seharusnya digunakan sebesar-besarnya untuk kepentingan manusia. Analisis interaksi antar komponen biotik dengan biotik dan dengan komponen abiotik, semaksimal mungkin dilakukan untuk menjaga kepentingan hidup atau usaha-usaha manusia. Jika masih memungkinkan suatu komponen dieksploitasi dan komponen lain masih bisa diminimalkan perannya, maka tidak masalah jika komponen tersebut dieksploitasi atau dimusnahkan. Kelompok ini akan berusaha semaksimal mungkin menjelaskan secara rasional terhadap apa yang dilakukannya, agar secara ‘ekologis’, tindakan-tindakannya dapat dimaklumi, dimaafkan bahkan memperoleh legitimasi dari pemerintah dan masyarakat. Kelompok yang berada di kutub antroposentris ini kemudian dikenal dan dirasakan sebagai kelompok yang secara cepat atau lambat melakukan berbagai eksploitasi dan kerusakan lingkungan yang sangat mengkhawatirkan.

Berdasarkan Paradigma tersebut, maka menurut Heriyanto, H. (2007), terjadinya krisis ekologis tidak saja menjadi suatu masalah dunia yang secara fisik, kimia dan biologi benar-benar mengalami kerusakan, akan tetapi juga merupakan krisis yang terjadi dalam berbagai hal, sangat kompleks, multidimensi, dan saling berhubungan satu aspek dengan aspek lainnya. Kerusakan tersebut justru terjadi lebih parah pada berbagai problema lingkungan yang terpaut dengan cara hidup kita, pola konsumsi, perilaku sehari-hari, kondisi sosial ekonomi, penegakan hukum, wawasan saintifik, keadaban publik, tingkat kesadaran ekologis, budaya, sistem nilai, pandangan dunia, ideologi hingga sistem keyakinan kita..

Terkait dengan kompleksitas permasalahan lingkungan tersebut, saat ini semakin banyak sarjana dari pelbagai disiplin ilmu yang mulai menyadari bahwa krisisnya kualitas lingkungan hidup hari ini merupakan kondisi yang tidak terelakan dari peradaban mod-

ern yang berporos pada pandangan dunia (*worldview*); sekularisme, antroposentrisme, materialisme (ilmiah atau budaya), utilitarianisme, dan kapitalisme. Bateson, G (1972) menulis; “Kebanyakan kita dikendalikan oleh epistemologi yang salah. Telah jelas sekarang bahwa banyak bahaya katastrofik yang telah tumbuh akibat kekeliruan-kekeliruan epistemologi Barat (*Occidental errors of epistemologi*). Gejala-gejala itu mulai dari penggunaan berlebihan insektisida sampai polusi, malapetaka atomik, dan mencairnya puncak es kutub Antartika. Di atas segalanya, hasrat fanatik kita terhadap individualisme telah menciptakan kemungkinan besar bahaya kelaparan dunia pada masa mendatang”.

Menurut Heriyanto H (2007), tulisan Bateson mengkritik tajam epistemologi Barat modern yang telah mengkondisikan manusia terasing dari alam, dari sesamanya, dan bahkan dari dirinya sendiri. Dalam papernya yang berjudul *Pathologies of Epistemologi*, ia menuding epistemologi Barat sebagai kekeliruan fundamental (*fundamental error*) yang berujung pada penderitaan subyek manusia itu sendiri. Berdasarkan pengalamannya yang luas dan intensif dalam bidang kajian biologi, antropologi budaya, psikiatri, dan ekologi, Bateson bermuara pada kesadaran bahwa carut-marutnya problem dan krisis global dunia modern ini sangat terkait dengan cara pandang, sistem nilai dan gaya hidup yang dianut dan dipraktikkan oleh dunia modern pada umumnya.

C. Paradigma Ekologi Saat ini

Istilah Paradigma dipopulerkan oleh Thomas S. Kuhn dalam bukunya *The Structure of Scientific Revolution* pada tahun 1962. Paradigma ilmiah, menurut Kuhn, adalah konstalasi hasil-hasil kajian yang terdiri dari seperangkat konsep, nilai, teknik, dan lain-lain, yang digunakan secara bersama oleh suatu komunitas ilmiah untuk menentukan keabsahan problem dan solusinya. Paradigma merupakan landasan berpikir atau konsep dasar yang dianut atau dijadikan model, baik berupa model atau pola yang dimaksud para ilmuwan dalam upayanya mengandalkan studi-studi keilmuan.

Menurut C.J. Ritzer Paradigma merupakan pandangan mendasar para ilmuawan tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang seharusnya dipelajari oleh suatu cabang ilmu pengetahuan (Bintarto. 1996). Capra (1991) memperluas definisi Kuhn menjadi

Paradigma sosial, yaitu berupa kumpulan konsep, nilai, persepsi, dan praktik yang dimiliki bersama oleh suatu komunitas yang membentuk suatu visi realitas yang menjadi landasan bagaimana komunitas itu mengatur dirinya sendiri.

Berdasarkan dua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa Paradigma merupakan suatu kerangka konseptual, termasuk nilai, teknik dan metode yang disepakati dan digunakan oleh suatu komunitas dalam memahami atau mempersepsi semesta. Dengan demikian, fungsi utama paradigma adalah sebagai acuan dalam mengarahkan tindakan, baik tindakan sehari-hari maupun tindakan ilmiah.

Perhatian para ahli ekologi terhadap lingkungan terus berkembang seiring dengan kekhawatirannya terhadap kelangsungan kemampuan bumi dalam mendukung kehidupan. Saat ini terdapat tiga paradigma atau oleh beberapa filosof disebut juga sebagai madzhab ekologi yang masih dianut masyarakat dunia, yakni: ekologi dangkal (*shallow ecology*), ekologi dalam (*deep ecology*), dan ekologi sosial (*sosial ecology*).

Heriyanto (2005) mengemukakan, ekologi dangkal dikenal luas dalam menyediakan alat-alat analisis dalam mengatasi permasalahan lingkungan. Sebagai kritik terhadap kelemahan ekologi dangkal, kemudian muncul sebuah gerakan lingkungan yang berdimensi spiritual, sebuah gerakan lingkungan yang dianggap radikal, mendasar, dan revolusioner. Gerakan tersebut dinamai *Deep Long-Range Ecology Movement* disingkat *Deep Ecology* atau Ekologi Dalam. Gerakan ini pertama kali digulirkan oleh Arne Naess, seorang filsuf asal Norwegia yang diusulkan pada Konferensi tentang "Masa Depan Dunia Ketiga" di Bukares tahun 1972. Naess menyebut beberapa prinsip Ekologi Dalam yang membedakannya dengan Ekologi Dangkal (*Shallow Ecology*). Menurut Naess, Ekologi Dangkal bersifat superficial, dangkal dan parsial karena hanya terbatas pada isu-isu polusi, kelangkaan sumberdaya, dan peyehatan lingkungan dengan menganut pandangan antroposentrisme dan mekanistik. Sedangkan Ekologi Dalam bermaksud merombak cara pandang manusia modern yang mekanistik-reduksionis terhadap alam/ekosistem. Gerakan ini tidak lagi berwatak antroposentris, namun ekosentris yang memandang manusia sebagai bagian integral tak terpisahkan dari kosmos; bahwa segenap pengada di alam

ini memiliki nilai instrinsik yang harus dihargai oleh manusia. Ekologi Dalam berpandangan bahwa hubungan yang harmonis antarspesies di muka bumi adalah kunci penyelesaian krisis lingkungan.

Heriyanto (2005) menjelaskan, jika gerakan Ekologi Dangkal hanya mempunyai satu prinsip dan tujuan, maka gerakan Ekologi Dalam memiliki tujuh prinsip. Prinsip gerakan Ekologi Dangkal adalah “menentang polusi dan pengurasan sumberdaya” dengan tujuan sentral: kesehatan dan kesejahteraan rakyat di negara-negara maju. Tujuh gerakan dalam Ekologi Dalam tersebut menurut Heriyanto (2005) adalah: 1) Relasi intrinsik antar spesies-spesies dalam jaringan biosfer; 2) Egalitarianisme biosferis (faham bahwa semua orang sama rata dan dengan itu maka semua orang mendapat hak dan dan peluang yang sama); 3) Keanekaragaman dan simbiosis; 4) Sikap anti-kelas; 5) Penentangan terhadap polusi dan pengurasan sumberdaya alam; 6) Kompleksitas, bukan komplikasi; dan 7) Otonomi lokal dan desentralisasi.

Setelah munculnya Ekologi Dalam, satu dasawarsa kemudian muncul madzhab baru dalam ekologi, yang disebut Ekologi Sosial (*Sosial Ecology*) yang dirintis oleh Murray Bookchin. Penggagas Ekologi Sosial berpandangan bahwa eksploitasi manusia terhadap alam bukanlah produk dari antroposentrisme, melainkan merupakan manifestasi dari dorongan-dorongan praktek penindasan manusia oleh manusia. Ekologi sosial memandang penindasan manusia yang secara luas difahami sebagai pengekangan kebebasan individu dan perkembangan diri, sebagai sebuah problem struktural dalam sistem sosial yang didasarkan atas relasi kuasa dan dominasi. Oleh karena itu, aktivis Ekologi Sosial berpandangan bahwa kunci membangun relasi manusia yang lestari dengan alam adalah merupakan perwujudan desentralisasi lingkungan politik dengan kehadiran komunitas-komunitas manusia yang mengkonstruksi cara-cara hidup yang merefleksikan keragaman nilai-nilai manusia dan keragaman bioregional.

Keraf (1995) menjelaskan bahwa ekologi sosial sering disebut juga dengan ekofeminisme. Menurutnya, kendati ada perbedaan antara ekofeminisme dan ekologi sosial, keduanya mempunyai beberapa persamaan. Persamaan utama terdapat pada anggapan bahwa kehancuran dan krisis ekologi pada dasarnya disebabkan

oleh logika dominansi yang menjadi cirri utama atau cara pandang atau kerangka konseptual masyarakat modern, khususnya masyarakat barat dengan segala kemajuan yang telah dicapai, termasuk bidang pengetahuan, ilmu dan teknologi. Cara pandang ini yang melahirkan sifat eksploitatif, dan destruktif terhadap lingkungan.

Baik ekologi sosial maupun ekofeminisme melihat problema sosial yang begitu kuat dalam relasi antara satu kelompok dengan kelompok lain, juga mempengaruhi relasi manusia dengan alam. Relasi sosial yang disebabkan oleh dominasi satu kelompok terhadap kelompok lain ini, bukan saja menimbulkan problem sosial, melainkan juga menimbulkan problem ekologis. Karena pola relasi yang sama, yaitu – yang kuat (laki-laki) mendominasi dan mengontrol yang lemah (perempuan) – diteruskan pula antara relasi manusia (yang kuat) terhadap alam (yang lemah). Ekologi sosial biasanya dikaitkan dengan teori Murray Bookchin yang melihat adanya kaitan yang erat antara dominansi sosial dan dominansi terhadap alam. Dominansi sosial menurut Murray Bookchin, terjadi karena adanya hirarki dalam relasi sosial antara suatu kelompok yang mempunyai kekuasaan dan lebih superior terhadap kelompok lain yang dikuasai dan lebih rendah kedudukannya. Jika Ekologi Sosial menuding sistem kapitalisme yang meniscayakan eksploitasi ekonomis terhadap manusia dan sumberdaya alam sebagai penyebab utama krisis lingkungan, maka Ekofeminisme menuding budaya patriarki Barat yang mengeksploitasi wanita dan alam sebagai akar penyebab kerusakan lingkungan.

Ekologi sosial menganggap gagasan-gagasan ekosentrisme Ekologi Dalam lebih komprehensif dan integrative (holistik, interkoneksi dan intrakoneksi), bersandar pada sentiment, intuisi subyektif serta kepercayaan supranatural dan mistik yang anti-intelektual. Bookchin tidak setuju dengan usulan pergeseran Paradigma yang diusung oleh Ekologi Dalam yang dianggapnya cenderung kepada pemikiran Timur yang dianggap tertinggal dan tidak sesuai dengan era kemajuan zaman modern. Oleh karena itu, ia lebih melihat factor-faktor sosial sebagai penyebab krisis ekologis global seperti ketidak-adilan, kapitalisme atau dominasi kelas sosial.

D. Menuju Ekologi menurut Agama-Agama (*EcoReligion*)

Tucker (2009) megemukakan bahwa dalam beberapa dekade terakhir, para filsuf lingkungan telah mengembangkan bidang etika lingkungan yang sekarang dianggap oleh sebagian besar ahli menjadi sumber daya yang sangat besar bagi agama dunia dalam memperluas fokus etikanya.

Mendesaknya etika *biocentric*, *zoocentric*, dan *ecocentric* sebagai bentuk kehidupan, spesies hewan, dan ekosistem dalam konteks planet, akan membantu agama dalam mengartikulasikan bentuk yang lebih komprehensif tentang etika lingkungan kedalam tradisi agama. Ini adalah bagian utama dari perkembangan agama-agama ke dalam dialog dengan gerakan kehidupan berkelanjutan.

Agama secara bertahap akan bergerak dari etika antroposentris eksklusif ke etika ekosentris dan bahkan ke etika anthropocosmic. Istilah anthropocosmic digunakan untuk menggambarkan tentang interaksi dinamis antara surga-bumi-dan manusia dalam pandangan Konfusius. Dalam konteks ini, manusia menjadi pelengkap dunia dan kosmik yang menjadi bagian dalam proses kehidupan yang dinamis.

Tucker (2009) juga menjelaskan bahwa dialog tentang agama dan ekologi sudah sangat mendesak untuk dilakukan guna mencari solusi pelestarian lingkungan jangka panjang, meskipun dalam beberapa pemahaman terjadi pemisahan antara masalah-masalah kontemporer mengenai lingkungan dan tradisi agama. Tradisi-tradisi agama tidak dilengkapi dengan pedoman khusus dalam menangani masalah-masalah yang kompleks seperti perubahan iklim, penggurunan, atau deforestasi. Pada saat yang sama masyarakat mengakui bahwa orientasi tertentu dari nilai-nilai agama dunia, tidak hanya berguna tetapi bahkan sangat diperlukan untuk etika lingkungan dan orientasi kosmologis yang lebih komprehensif.

Pemisahan sumber daya tradisi agama dan masalah lingkungan modern dalam konteks keragaman budaya perlu dipertanyakan dan dikaji, sehingga hubungan baru dapat diidentifikasi. Demikian juga, etika dan moralitas agama di dunia terutama dalam menanggapi perspektif antroposentris tentang pentingnya hubungan manusia dan spiritualitas yang dirumuskan dalam kaitannya dengan

perspektif keagamaan untuk meningkatkan hubungan manusia dan Tuhan.

Menurut Tucker (2009), kontribusi aktual dan potensial dari konsep-konsep keagamaan untuk menginformasikan inspirasi teologi ekologi, etika lingkungan, dan aktivitas di akar rumput sangat penting untuk ditemukan. Agama diharapkan merekonstruksi sikap-sikap yang kuat, praktik, dan nilai-nilai saling hubungan antara manusia dan bumi. Hal ini memerlukan pendekatan refleksi diri secara kreatif untuk mengambil dan mereklamasi teks dan tradisi, me-reevaluasi kembali dan memeriksa apa yang paling manjur, dan dengan demikian memulihkan dan merekonstruksi tradisi keagamaan di dunia postmodern secara kreatif. Semua ini melibatkan usaha besar untuk membangkitkan kekuatan dan potensi tradisi keagamaan agar berfungsi lebih efektif sebagai sumber inspirasi spiritual, transformasi moral masyarakat secara berkelanjutan di tengah tantangan lingkungan yang dihadapi. Ini penting, karena agama-agama dunia sebagian besar lebih menitikberatkan kepercayaan transenden atau hanya sebagai sarana untuk kehidupan setelah kematian. Padahal sebaliknya, agama harus memberikan orientasi luas terhadap kosmos dan peran manusia di dalamnya. Sikap terhadap alam sehingga secara signifikan, walaupun tidak secara eksklusif, dibentuk oleh pandangan agama selama berabad-abad dalam budaya di seluruh dunia.

Eksplorasi tentang pandangan dunia yang dibangun dan hidup dalam komunitas-komunitas keagamaan akan sangat penting untuk dilakukan karena di sinilah kita menemukan sikap formatif mengenai sifat, habitat, dan tempat kita di dunia. Pada periode kontemporer untuk resituasi hubungan manusia-bumi dalam mode lebih seimbang akan membutuhkan sebuah reevaluasi pandangan dunia yang berkelanjutan dan perumusan etika lingkungan yang layak.

Agama akan menjadi katalis penting bagi manusia dalam menghadapi perubahan dan pengabdian kepada Tuhan, sementara pada saat yang sama menjadi landasan manusia dalam seirama dengan alam dan kehidupan bumi. Banyak agama mempertahankan orientasi pada keselamatan pribadi di luar dunia ini, namun pada saat yang sama mereka harus dapat menumbuhkan komitmen keadilan sosial, perdamaian dan integritas ekologi di dunia. Sebagai

gambaran, sekarang ada aliansi baru yang muncul menggabungkan antara keadilan sosial dengan keadilan lingkungan yang disebut "*ecojustice*".

E. Asas-Asas Ekologi Islam

Istilah "ekologi" pertama kali dalam sejarah dikemukakan dan dipopulerkan oleh Ernst Haeckel (1834-1914). Sebagaimana definisinya yang menekankan dimensi realitas fisik, kimia dan biologi, maka pada tahun 1966, Sayyed Hussein Nasr telah mengingatkan para ilmuwan tentang pentingnya dimensi spiritual dalam pemikiran-pemikiran ekologi secara global jika kita mencintai bumi kita. Dalam kuliahnya di Universitas Chicago pada tahun 1966, Nasr mengkritik pandangan dunia sains modern yang menitik-beratkan nilai-nilai kuantitatif, sekuler, materialistik, dan profane. Nasr mengemukakan bahwa hal tersebut benar-benar akan mengikis makna-makna simbolik dan pesan-pesan spiritual yang terkandung dalam alam raya. Dalam pandangan ini, alam telah mati dan ia hanyalah kumpulan ongkongan benda mati, materi yang tidak bernyawa dan berperasaan, tidak bernilai apa-apa kecuali bernilai ekonomi.

Setelah menelaah beberapa aliran ekologi dan karakteristik realisme Islam, maka bagaimanakah sebetulnya Islam merespon krisis ekologi beserta isu-isu lingkungan yang dalam tulisan tersebut disebut sebagai Ekologi Islam? Buku ini masih terbatas dalam mengacu karakteristik Ekologi Islam sebagai sebuah madzhab ekologi yang didasarkan atas prinsip-prinsip realisme Islam mengingat masih sangat terbatasnya rujukan-rujukan dimaksud.

Pemikiran Ekologi Islam yang dikemukakan Heriyanto (20015) dianggap sesuai dengan spiritualitas kosmos sebagaimana yang ditawarkan oleh Ekologi Dalam, namun juga apresiatif terhadap aktivitas sains dan riset ilmiah yang ditekankan oleh Ekologi Dangkal. Ekologi Islam mendukung kuat argument Ekologi Dalam untuk melestarikan lingkungan, akan tetapi juga sangat reisu-isu sponsois terhadap isu-isu perlindungan struktur masyarakat sebagaimana disuarakan oleh Ekologi Sosial. Ekologi Islam sangat menaruh perhatian pada aktivitas riset ilmiah dan penegakan keadilan sosial, namun pada saat yang sama juga berkemampuan menawarkan dimensi spiritualitas terhadap isu-isu lingkungan.

Dengan demikian, karakteristik pertama Ekologi Islam adalah menawarkan dan mengakomodasi dimensi-dimensi lingkungan secara terpadu tanpa harus saling meniadakan seperti yang terjadi pada madzhab-madzhab ekologi lainnya. Karakter ini muncul karena Ekologi Islam mengacu pada proposisi realisme, yaitu “mengafirmasi segala yang nyata”, mengapresiasi semua hal yang memiliki dampak dan pengaruh terhadap peristiwa alam dan sosial, baik secara kultural maupun struktural, langsung maupun tidak langsung, individual atau sosial, profane (bersifat duniawi) atau sakral, teknikal maupun spiritual. Inilah yang dimaksud asas pertama dalam Ekologi Islam yang disebut dengan *asas integrasi* (Heriyanto, 2005).

Asas kedua realisme Islam yang menjadi fundamental Ekologi Islam adalah *asas proporsionalitas*. Heriyanto (2005) menjelaskan bahwa asas proporsionalitas berarti “Segala sesuatu diletakkan pada tempat yang sesuai dengan tingkat eksistensinya”. Hal ini berarti bahwa Ekologi Islam menerima dan mengakui keberadaan suatu prinsip yang penting selama tidak meniadakan prinsip yang lain yang juga penting. Keadaan ini berarti memberi jalan tengah antara kaum konservatif pendukung pelestarian lingkungan alamiah dengan kaum pembela kemajuan peradaban manusia yang menuntut kesejahteraan. Dalam kasus ini berarti, di satu sisi Ekologi Islam mendukung program pelestarian biodiversitas, namun disisi lain Ekologi Islam juga memiliki sistem moral yang mencegah eksploitasi dan pengrusakan alam atas nama kemajuan peradaban manusia.

Sebuah contoh nyata tentang penerapan asas proporsionalitas ini adalah dalam pelaksanaan tradisi Qurban. Tradisi ini mewajibkan manusia (ummat Islam) untuk berqurban atas nama Tuhan melalui penyembelihan hewan-hewan ternak yang bagus (sapi, kambing, atau unta). Tradisi ini kemudian memberi kesempatan kepada kaum miskin dan dluafa yang kekurangan gizi protein untuk memiliki hak yang sama dengan kaum kaya dalam memperoleh nilai gizi protein. Disisi lain, pemilik harta yang lebih untuk mendistribusikan bagian hartanya dalam bentuk yang dapat dikonsumsi langsung.

Tradisi ini secara sepintas merusak lingkungan karena melakukan pembunuhan hewan-hewan bahkan dalam jumlah yang

sangat besar. Asumsinya, pelaksanaan ritual ini akan mampu memusnahkan seluruh hewan ternak diatas permukaan bumi. Secara ekologis, tradisi ibadah ummat Islam ini sangat membahayakan keberadaan spesies tertentu. Namun kenyataannya, jumlah species hewan yang dibutuhkan untuk ritual ibadah ummat Islam tidak berkurang, bahkan semakin bertambah dan berlimpah namun sangat menguntungkan bagi kesejahteraan ummat manusia.

Dengan demikian, Ekologi Islam sangat mendukung tradisi simbolik ini karena dari sisi ekologi social sangat mendukung peningkatan kesejahteraan ummat manusia dari berbagai sisinya, dan melestarikan species hewan-hewan sebagaimana yang dituntut oleh Ekologi Dalam. Ekologi Islam menempatkan manusia pada hirarki lebih tinggi dari spesies-spesies lainnya (memuliakannya), namun tidak berarti hal ini menekankan pada antroposentris model Ekologi Dangkal, karena Islam menempatkan manusia dalam kawasan spiritualitas yang menganut konsep *khalifah* dalam pemeliharaan bumi.

Ekologi Islam mengkaji pandangan spiritualitas dalam kajian-kajian lingkungan secara simultan. Dengan demikian akan mampu membangun kesadaran ilmiah dan wawasan saintifik sekaligus menguatkan visinya secara spiritual. Asas realisme Islam inilah yang mampu membangun masyarakat Islam pada abad pertengahan menjadi abad keemasan Islam karena ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditemukan masyarakat Islam berkembang sangat pesat namun dilandasi oleh visi dan pemikiran spiritual yang sangat tinggi. Realisme Islam, sebagaimana yang terbukti dalam sejarah emasnya bisa melahirkan ilmuwan dan praktisi teknologi yang hebat dan sangat peka spiritualitas, misal Dr Ibn Sina yang saintis bidan kedokteran sekaligus filsuf-sufistik, Abbas bin Firnas dari Andalusia yang Ahli Al-Qur'an namun menjadi sosok pencinta ilmy serta menjadi teknokrat ulung penemu prinsip-prinsip kerja pesawat terbang, penemu kaca dan ballpoint tinta, serta ahli astronomi yang handal. Realism Islam juga mencetak sufi yang cinta riset keilmuan semisal Jabir Ibn Hayyan yang membuat laboratorium kimia pertama dalam sejarah peradaban manusia.

Selain menjadi substansi sebagaimana Ekologi Dangkal, Ekologi Islam juga mengintegrasikan dimensi sosial ekonomi dan politik ,

sebagaimana diusung oleh Ekologi Sosial serta memiliki dimensi moral yang kuat sebagaimana diusung oleh Ekologi Dalam. Ekologi Islam tidak meremehkan salah satu dimensi yang diusung oleh ketiga madzhab ekologi sebelumnya, sebagaimana yang terjadi pada Ekologi Dalam dan Ekologi Sosial.

Sesuai dengan pandangannya tentang manusia sebagai makhluk multidimensi, berbagai metode dan pendekatan mesti ditempuh dalam Ekologi Islam untuk program-program konservasi lingkungan dan penyelamatan bumi, sejauh metode-metode dan pendekatan-pendekatan itu bermanfaat dan dapat dipertanggungjawabkan secara etis dan sosial.

Perbedaan madzhab ekologi tersebut jika dikaji akan terkait dengan cara pandang dunia (*worldview*) dan aliran filsafatnya dalam melihat problem dan krisis ekologis yang tengah kita hadapi. Sesuai dengan cara pandang yang dimiliki oleh Ekologi Dangkal, krisis ekologis lebih dilihat sebagai problema teknis. Sedangkan Ekologi Dalam melihatnya sebagai problema visi dan nilai, sementara itu, Ekologi Sosial memandangnya sebagai bagian dari problema eksistensi manusia yang berdimensi teknis, social, maupun spiritual. Dari sisi pandangan dunia (*worldview*) Ekologi Dangkal bercirikan antroposentrisme, Ekologi Dalam berkarakter ekosentrisme, Ekologi Sosial berciri naturalis dialektis, dan Ekologi Islam sampai saat baru dikenal bercirikan realisme.

Ditinjau dari level potensi dan assetnya, masing-masing madzhab ekologi memiliki kelebihan dan kekurangan. Potensi asset tersebut sekaligus merupakan nilai yang menjadi pertimbangan tentang pemilihan madzhab yang sebaiknya dikembangkan. Berdasarkan kajian terhadap pemikiran ahli ekologi dan aktifis lingkungan seperti Arne Naess, Gary Gardner, Thomas Berry, Mary Evelyn Tucer dan Sayyed Hossen Nasr, dapat dikemukakan rangkuman pemikiran tentang potensi-potensi tersebut (table 1).

Tabel 1. Perbandingan tingkat potensi dan asset antar mazhab ekologi

Aset	Ekologi Dangkal	Ekologi Dalam	Ekologi Sosial	Ekologi Islam
Kosmologi	-	Xxx	-	xxx
Otoritas moral	-	Xx	x	xxx
Transformasi sosial	x	-	xxx	xxx
Komitmen ilmiah	xxx	X	xx	xxx
Pranata hukum	x	X	xx	xxx
Kepemimpinan & organisasi	x	X	x	xxx
Jaringan komunitas & masa	x	X	x	xxx
Deskripsi financial	xx	X	x	xxx

Sumber: Hariyanto, H (2005)

Asset kosmologis adalah pandangan dari dimensi spiritual atau kearifan terhadap alam raya (kosmos). Ditinjau dari aspek kosmologi, Ekologi Dalam dan Ekologi Islam memiliki potensi yang tinggi, sedangkan Ekologi Dangkal dan Ekologi Sosial hampir tidak berpotensi. Ekologi Dalam dikatakan sangat kuat dengan asset ini karena cara pandangnya yang dekat dengan tradisi pemikiran timur (Taoisme, Budhisme, Hinduisme) dan tasawuf. Sebagaimana Ekologi Dangkal, Ekologi Islam sangat kaya dengan muatan spiritual karena memandang alam merupakan manifestasi aktivitas Tuhan.

Aspek otoritas moral mempertimbangkan nilai-nilai moral yang berhubungan dengan pemeliharaan lingkungan. Ekologi Islam dipandang memiliki asset ini sangat kuat, sementara Ekologi Dalam dipandang memiliki otoritas yang sedang karena ia memiliki sistem pemikiran yang hanya bisa diakses oleh sekelompok kecil masyarakat terpelajar yang *concern* dengan isu-isu lingkungan. Ekologi sosial dianggap mempunyai otoritas moral yang rendah karena rendahnya pandangan ekologis meskipun kental dengan isu sosial. Sedangkan Ekologi Dangkal dianggap tidak mempunyai otoritas moral.

Kemampuan transformasi social dimiliki sangat kuat dalam Ekologi Sosial dan Ekologi Islam karena keduanya menaruh perhatian yang besar terhadap isu-isu sosial, ekonomi dan politik seperti penegakan keadilan sosial, distribusi kesejahteraan, penentangan terhadap hegemoni kapitalisme, dan anti diskriminasi. Ekologi Dalam hampir tidak memiliki potensi transformasi sosial karena hanya tertarik pada perubahan visi dan nilai individu.

Ekologi Dangkal dan Ekologi Islam memiliki potensi sangat besar dalam komitmen ilmiah. Ekologi Sosial berpotensi sedang, sedangkan Ekologi Dalam berpotensi rendah karena kurang peduli, bahkan terkadang sinis terhadap aktivitas-aktivitas ilmiah. Asset pranata hukum yang tinggi, hanya dimiliki oleh Ekologi Islam karena telah memiliki berbagai perangkatnya yang jelas, termasuk dalam hukum lingkungan. Heriyanto mengutip salah satu hadits Nabi Muhammad SAW; *“Manusia memiliki hak pemanfaatan bersama dalam tiga hal: sumber air, padang rumput, dan api”* (Musnad al-Harits). Hal ini memperlihatkan pposisi moral Islam dibandingkan faham kapitalis yang mendewakan hak milik individu dalam penguasaan sumber-sumber alam.

Beberapa potensi lainnya yang sangat diperlukan dalam rangka implementasi prinsip-prinsip ekologi, masing-masing kepemimpinan dan organisasi serta kapasitas membangun basis-basis komunitas, sangat kuat dimiliki oleh Ekologi Islam dibandingkan dengan tiga mazhab ekologi lainnya. Mengingat ketiganya berhubungan dengan manajemen, maka potensi tersebut sama halnya dengan agama-agama lain yang berpeluang merespon ekologi dari sisi paradigmanya yang dimiliki oleh para pemeluknya yang tersebar di atas permukaan bumi. Kapasitas membangun dan melestarikan bumi yang hanya satu ini sangat memerlukan asset-asset kepemimpinan dan komunitas mengingat pentingnya tindakan dan implementasi konsep dan prinsip-prinsip ajarannya dalam kehidupan keseharian bahkan di masa depan.

F. Lembaga Pendidikan dan Tokoh Islam Pelaku Konservasi sebagai Inspirator Ekologi Islam

Islam selain sebagai keyakinan, sesungguhnya juga merupakan petunjuk hidup dan perilaku pemeluknya. Banyak pemahaman keagamaan dimiliki pemeluknya sebatas keyakinan namun tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, Islam hanya difahami sebatas kegiatan-kegiatan ritual keagamaan dan tidak menyentuh pada aspek-aspek kehidupan lainnya, termasuk lingkungan.

Keadaan ini terjadi akibat pendidikan keagamaan yang diperoleh dari lembaga-lembaga yang berada dalam posisi problematic, antara “determinisme historis” dan “realism praktis”. Biasanya lembaga pendidikan Islam tersebut dikenal dalam

beberapa tulisan pemikir Islam sebagai tata cara keagamaan yang intrinsic yang hanya menekankan pentingnya pribadi-pribadi yang memiliki hubungan yang kuat dengan Tuhan namun sangat lemah dalam praktek-praktek nyata kehidupan keseharian, termasuk didalamnya praktek-praktek lingkungan. Kondisi ini bukan tidak beralasan. Pada umumnya latar paradigm pemikiran tersebut didasarkan atas pergulatan paradigm pemikiran pada masa kejayaan ummat Islam yang bertahan hingga masa kini.

Menurut Arif (2008), budaya dan pemikiran Islam pada masa keemasan Islam mengandung tiga unsur epistemology yang bersaing, yakni *bayani*, *'irfani* dan *burhani*'. Epistemology *bayani*' lebih dahulu menandai konstruksi intelektual pemikiran dunia Islam dengan eksponen ulama *bayaniyyun* dengan menghasilkan produk intelektual utama *'ulum an-naqliyyah*. Sementara itu, epistemology *'irfani baru berkembang setelah pengaruh nalar yang banyak diintrodusir dari tradisi Persia masuk ke dunia Islam dan diapresiasi oleh simpatiasan Syi'ah* dan kalangan sufi. Epistemology *'irfani* ini sangat mengunggulkan jenis pengetahuan yang bisa diperoleh seseorang melalui *riyadhah* dan *mujahaddah*, bukan melalui kapabilitas rasionalnya. Dengan demikian, jenis pengetahuan ini tidak bisa begitu saja ditransmisikan lewat proses pembelajaran yang mengandalkan kemampuan eksplanasi, penalaran diskursif-inferensial dan kritisisme intelektual.

Epistemology *bayani* berkembang lebih pesat dan bahkan sangat dominan disebabkan tipikal dengan budaya Arab-Islam dan nalar-keagamaan kalangan tradisionalisme Sunni yang membangun ortodoksi keagamaan. Epistemology *bayani*' membangun perkembangan aliran konservatif, yaitu aliran yang cenderung "murni" keagamaan, berorientasi kuat pada moral-etik dan mengambil jarak terhadap pengaruh rasional dari luar.

Epistemologi *bayani* tersebut berpengaruh luas terhadap perilaku dan pendidikan Islam di Indonesia. Atas dasar itu, epistemology pendidikan Islam yang berkaitan langsung dengan dinamika praktis social-budaya perlu mempertegas keberpihakannya pada kesadaran dan pemberdayaan masyarakat, termasuk dalam bidang lingkungan. Sehingga, dalam kaitannya dengan ekologi dan lingkungan, matra *ayat kauniyyah* akan sangat membantu mentransformasi pemikiran bahwa Islam (dalam hal ini

pesantren sebagai lembaganya) merupakan salah sumber keilmuan dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan.

Memacu semangat *ijtihad* ini sangat penting (Nasuka, 2005), demi mendorong umat untuk berusaha sungguh-sungguh atau bekerja keras guna mendalami masalah agama, sehingga tidak terjadi stagnasi, kemandekan atau ke-*jumud*-an dalam memberikan makna/interpretasi baru sesuai dengan perkembangan dan tantangan zaman. Kepada orang-orang yang ber-*ijtihad* ini, Al-Qur'an dan Hadits memberikan penghargaan yang tiada ternilai dan akan memberinya pahala yang besar.

Ekologi sebagai dasar ilmu lingkungan seharusnya memiliki tempat yang baik dalam pembelajaran moral atau etika masyarakat. Pembelajaran etika yang kerap dilakukan secara intensif adalah di lembaga-lembaga pendidikan Islam terutama pesantren. Lembaga pendidikan ini memiliki peran yang sangat kuat dalam mengajarkan dan membangun karakter masyarakat termasuk dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup (Mangunjaya, 2010). Namun sangat disayangkan, jumlah pesantren yang mampu melakukan kegiatan tersebut secara intensif dan membuktikan diri dengan keberhasilannya meraih penghormatan tertinggi dalam bidang pelestarian lingkungan, masih sangat terbatas. Sebagai gambaran dapat dilihat contoh untuk kawasan Jawa Timur sebagai propinsi yang memiliki pondok pesantren paling besar di Indonesia, dari jumlah pesantren yang ribuan, ternyata baru tiga pondok pesantren yang memperoleh penghargaan pemerintah yang tertinggi di bidang lingkungan, masing-masing 2 di Madura dan satu di Ponorogo. Berbagai penyebab kejadian ini diantaranya adalah tidak adanya informasi yang dapat dicontoh oleh pesantren dan terbatasnya sumberdaya yang dimiliki, termasuk pengetahuan.

Jika lembaga-lembaga pendidikan keIslaman merupakan sumber-sumber informasi dan keilmuan ekologi Islam, maka para tokoh Islam pelaku konservasi merupakan pribadi-pribadi yang memiliki pengetahuan dan pemahaman serta keyakinan tentang Islam dan konservasi yang tidak hanya sebatas konsep, akan tetapi juga secara praktis. Pelaku konservasi biasanya memperoleh pengetahuan tentang konservasi tidak hanya dari konsep-konsep dan pemikiran tokoh-tokoh Islam.

Pribadi-pribadi muslim pelaku konservasi dikenal oleh masyarakat luas sebagai pribadi yang memiliki kepedulian yang sangat tinggi terhadap lingkungan di sekitarnya. Kepedulian tersebut lahir dari perenungan dan pembelajaran yang intensif yang mampu membangun nilai-nilai dalam diri tokoh sehingga melahirkan perilaku yang sangat bermanfaat bagi lingkungan tanpa pamrih yang didasarkan pada keyakinan bahwa Tuhan melihat semua perbuatan baiknya kepada lingkungan, bahkan hingga kepada tingkatan ketidakpedulian bahwa Tuhan melihat dirinya akan tetapi telah sampai pada keyakinan bahwa kebaikan harus dikerjakan sebagai bukti melaksanakan perintah Tuhan agar Tuhan ridlo kepadanya tanpa harus berharap pahala kebaikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, tokoh Islam pelaku konservasi biasanya memiliki keyakinan kuat dan memiliki pemahaman deterministic yang mengagumkan perihal konservasi. Pemahaman ini telah melebihi berbagai pemikiran bahkan peraturan dan perundangan pemerintah mengenai konservasi dan lingkungan, menjadi tidak berdaya dibandingkan pemikiran para tokoh tersebut. Misal, pemahaman mengenai konservasi, dalam benak para ahli, pemikir dan dalam peraturan perundangan yang membedakannya kedalam bidang konservasi dan pemanfaatan berkelanjutan, maka dalam pandangan tokoh, pemikiran tersebut tidak lengkap, tidak berivisi luas dan tidak antisipatif. Tokoh Islam pelaku konservasi selalu memandang konservasi secara holistic dan selalu berpikir bahwa konservasi seharusnya dimulai dari membuat, membangun, dan bukan hanya menjaga dan memanfaatkan secara berkelanjutan. Prinsip-prinsip ini sesuai dengan prinsip dalam Ekologi Islam, dan jika kita kaji lebih lanjut dalam kenyataan di lapangan, kegiatan perusakan lingkungan selalu lebih cepat, lebih luas dan lebih berdampak menghancurkan dibandingkan dengan usaha-usaha perbaikannya. Menurut para tokoh pelaku konservasi, konservasi itu bermakna sangat aktif dan harus dihindari pemaknaan pasif atau sekedar memperbaiki. Hutan lindung memang harus dilindungi, akan tetapi membangun hutan lindung tersebut menjadi lebih penting dibandingkan hanya melindungi karena ia akan selalu dalam kondisi terancam bahkan akan semakin habis dimana aktifitas perlindungan saja tidak akan cukup ampuh untuk mempertahankannya dari

benturan kepentingan dan penghancuran. Membangun berbagai pranata teknik dan strategis, fisik, non fisik, biologi dan social serta harus terus dikembangkan berbagai bentuk hutan lindung dengan intensitas, model dan luasan yang tidak hanya dimiliki pemerintah, akan tetapi juga oleh masyarakat itu sendiri.

Bab 3

NILAI DASAR MANUSIA DALAM KONSERVASI KEANEKARAGAMAN HAYATI

A. Nilai Dasar dalam Pendidikan Konservasi

Pendidikan konservasi berbasis nilai-nilai Islam seharusnya lebih mudah ditemukan di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Namun pada kenyataannya tidak mudah menemukan lembaga pendidikan semacam itu. Hal ini terjadi akibat sebagaimana dikemukakan pada bab-bab terdahulu. Beberapa lembaga pendidikan Islam yang melakukan kegiatan pendidikan konservasi keanekaragaman hayati atau konservasi sumberdaya alam dan lingkungan menjadi sumber rujukan dan informasi dalam penelitian dan penulisan buku ini. Diantara beberapa lembaga pendidikan Islam tersebut, penulisan buku ini mengacu pada informasi yang diperoleh dari dua pesantren Annuqayah yang berada di Kabupaten Sumenep Jawa Timur, dan dari Pesantren Nurul Haramain yang berada di Kabupaten Lombok Barat Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Pendidikan di pesantren pada dasarnya merupakan pendidikan keagamaan, dimana nilai-nilai keagamaan menjadi hal yang utama untuk diajarkan. Demikian juga halnya dengan kegiatan pendidikan konservasi keanekaragaman hayati yang merupakan bagian dari kegiatan pendidikan yang ada di pesantren, maka setiap aktifitasnya didasarkan atas nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama (Islam). Hasil wawancara terhadap para tokoh Islam pelaku konservasi dan kajian terhadap dokumen-dokumen yang ditulis oleh nara sumber dan para pengasuh pesantren, menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan konservasi keanekaragaman hayati di pesantren dilaksanakan atas dasar nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama.

Pernyataan senada dapat ditelusuri terhadap beberapa dokumen yang ditulis oleh kyai menunjukkan hal serupa tentang keberadaan nilai-nilai dalam kegiatan pendidikan konservasi oleh warga pesantren. Sebagai sebuah agama, Islam tentulah memiliki satu sistem nilai yang mengatur keseluruhan aspek kehidupan manusia. Demikian juga dalam aspek kemasyarakatan, Islam dapat dikenali nilai-nilainya.

Setiap tindakan yang dilakukan manusia, pasti didorong oleh pandangan dasar. Pandangan dasar itu pasti dia bersentuhan dengan berbagai perspektif. Perspektif inilah ketika berbicara agama maka perspektifnya agama. Agama ini lalu kalo diturunkan masih merupakan bulatan besar. Agama itu merupakan hal yang mendasar, dan merupakan sumber nilai-nilai dasar.

Mengingat Al-Qur'an merupakan sumber nilai untuk seluruh kehidupan, maka warga pesantren memiliki kemampuan untuk menenentukan nilai dasar mana dari Al-Qur'an tersebut yang dijadikan acuan untuk kegiatan konservasi secara khusus. Nilai-nilai dasar tersebut kemudian dijadikan pedoman oleh warga pesantren karena merupakan keyakinan yang harus dijaga dan diperjuangkan dalam kehidupan.

Nilai dasar yang dijadikan pedoman oleh warga pesantren dalam kegiatan konservasi dan pendidikan konservasi keanekaragaman hayati adalah: manusia sebagai *khalifah* dalam pemeliharaan bumi.

Nilai manusia sebagai *khalifah* dalam pemeliharaan bumi ternyata menjadi pegangan pokok bagi warga pondok pesantren Annuqayah. Hal tersebut dikemukakan oleh seluruh kyai bahkan alumni yang pernah belajar tentang konservasi di pesantren tersebut. Manusia yang diciptakan Tuhan secara fitri juga memiliki sifat-sifat merusak, mempunyai tanggungjawab untuk menjaga dan mengembalikan kelestarian lingkungan karena dia diciptakan Tuhan sebagai *khalifah* di muka bumi.

Memegang nilai manusia sebagai *khalifah* dalam pemeliharaan bumi ternyata memiliki konsekuensi logis tentang keharusan adanya keimanan yang kuat kepada Tuhan dan perbuatan dalam rangka melaksanakan tugas-tugas kekhalifahan tersebut. Dengan demikian, nilai-nilai dasar akan menjadi nilai yang bersifat umum

yang mewadahi segenap pemikiran, sikap dan perilaku. Namun demikian, nilai-nilai dasar juga sudah memberi orientasi yang jelas tentang hasil yang seharusnya diperoleh.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap para nara sumber dan kejian terhadap beberapa dokumen yang ditulis oleh para kyai memperlihatkan bahwa pelaksanaan pendidikan konservasi keanekaragaman hayati didasarkan atas nilai-nilai Islam yang terdapat didalam Al-Qur'an. Nilai yang dianut dan diperjuangkan tersebut adalah nilai manusia sebagai *khalifah* dalam pemeliharaan bumi. Nilai sebagai *khalifah* dalam pemeliharaan bumi tersebut akan nampak dalam diri seseorang manakala orang tersebut melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik.

B. Tugas Manusia sebagai *Khalifah* dalam Pemeliharaan Bumi.

Sebagai *khalifah* dalam pemeliharaan bumi, manusia memiliki tugas-tugas sebagaimana ditentukan dalam AL-Qur'an. Hasil kajian menunjukkan bahwa seorang *khalifah* memiliki tugas-tugas yang secara umum dapat dibedakan kedalam dua bentuk, yaitu; a) memperbaiki kualitas atau meningkatkan daya dukung lingkungan; dan b) melindungi serta memanfaatkan lingkungan secara lestari atau berkelanjutan.

Bergantung pada kondisi lingkungan dimana seseorang atau sekelompok orang tinggal dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, tugas-tugas sebagai *khalifah* tersebut melekat untuk dilaksanakan. Jika kondisi lingkungan yang ada di sekitar seorang *khalifah* tidak atau kurang memiliki daya dukung terhadap kehidupannya serta kehidupan makhluk Tuhan yang, maka kewajiban atau tugas utama yang diemban adalah memperbaiki kondisi atau meningkatkan daya dukung lingkungan atau ekosistem tersebut. Setelah kondisi atau daya dukung lingkungan tersebut membaik, maka tugas selanjutnya adalah melindungi dan memanfaatkannya dalam berbagai bentuk dan cara, namun dengan catatan sangat kuat ditekankan pada pemanfaatan yang lestari atau berkelanjutan.

Sedangkan jika seseorang atau sekelompok orang tersebut berada atau hidup dalam lingkungan atau ekosistem yang sudah

memiliki daya dukung yang baik untuk kehidupannya serta kehidupan makhluk hidup Tuhan yang lain, maka tugas utama yang diemban adalah melindungi keadaan lingkungan atau ekosistem tersebut dari berbagai kerusakan termasuk ketika seseorang atau sekelompok orang tersebut memanfaatkannya. Pemanfaatan ekosistem atau lingkungan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang tersebut harus dilakukan secara lestari dan berkesinambungan, tidak merusak dan menghilangkan keberlanjutan keseimbangan lingkungan. Pemanfaatan yang tidak lestari atau berkesinambungan akan menyebabkan kerusakan bahkan kepunahan ekosistem dan bahkan kerusakan atau kepunahan makhluk hidup yang lain, bahkan kerusakan dan kepunahan manusia itu sendiri.

Refleksi dalam bagian awal buku ini memberi contoh bagaimana suatu ekosistem dapat rusak lalu memusnahkannya, kemudian disusul oleh kerusakan dan musnahnya makhluk-makhluk hidup yang lain, serta disusul kemudian oleh kerusakan dan musnahnya peradaban manusia. Ada banyak penyebab terjadinya pemusnahan peradaban manusia tersebut, salah satu yang digambarkan oleh peristiwa di Pulau Paskah adalah melalui perusakan ekosistem hutan.

1. Memperbaiki atau Meningkatkan Daya Dukung Lingkungan

Tugas manusia sebagai *khalifah* dalam pemeliharaan bumi, adalah memperbaiki kualitas lingkungan. Kondisi lahan baik di Pulau Madura maupun di Pulau Lombok yang gersang menuntut penghuninya untuk melakukan tindakan guna memperbaiki lahan yang rusak atau kurang memiliki daya dukung tersebut. Salah satu upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan daya dukung lingkungan tersebut adalah melalui kegiatan penanaman lahan dengan berbagai jenis tanaman.

Tugas ini merupakan tugas manusia yang mengaku beriman kepada Allah SWT dan para Rasul-Nya. Bahkan, kepercayaan kepada adanya alam kubur dan hari pembalasan menjadi salah satu kunci seseorang yang mengaku beriman akan mau melakukan kegiatan konservasi melalui perbaikan kondisi lingkungan dan meningkatkan daya dukungnya.

Mengembalikan peran lingkungan dan meningkatkan daya dukungnya merupakan salah satu kewajiban manusia beriman

karena akan memberi dampak lebih baik kepada manusia dan makhluk hidup lain. Para tokoh Islam pelaku konservasi menekankan pentingnya upaya perbaikan dilakukan secara terus menerus dan semakin meluas karena akan sangat berarti bagi masa depan umat manusia tidak hanya pada saat di dunia, akan tetapi juga ketika pelakunya sudah meninggal dunia.

Kondisi lingkungan atau ekosistem tempat hidup masyarakat Madura yang pada umumnya merupakan ekosistem yang memiliki daya dukung yang kurang bagi makhluk hidup termasuk manusia di dalamnya, maka tugas utama warga masyarakat di Pulau Madura adalah memperbaiki dan meningkatkan daya dukung ekosistem tersebut. Setelah ekosistem membaik dan daya dukungnya meningkat, maka tahap berikutnya adalah melindungi ekosistem tersebut dan memanfaatkannya secara lestari atau terus menerus dan berkelanjutan.

2. Melindungi dan Memanfaatkan Alam Secara Lestari

Selain memperbaiki kualitas dan meningkatkan daya dukung lingkungan, tugas *khalifah* dalam pemeliharaan bumi yang berikutnya adalah melindungi dan memanfaatkan lingkungan secara lestari atau berkelanjutan. Tugas perlindungan dan pemanfaatan lestari ini tidak hanya menjadi tugas *khalifah* dalam pemeliharaan bumi, akan tetapi sekaligus menjadi dasar syariat Islam secara keseluruhan.

Prinsip melindungi lingkungan merupakan prinsip yang dimiliki oleh warga Pondok Pesantren Annuqayah. Prinsip tersebut diperjuangkan dalam bentuk aksi-aksi nyata di lapangan, memberi contoh dan penyuluhan tentang lingkungan. Hasilnya adalah bahwa prinsip melindungi lingkungan tidak hanya dimiliki oleh keluarga pondok, akan tetapi juga oleh alumni yang menjadi pegiat konservasi. Bahkan, alumni tersebut ternyata tidak hanya mendengar dari gurunya untuk dijadikan ilmu hanya untuk dirinya sendiri, akan tetapi kemudian disampaikan kepada komunitasnya di tempat dimana ia tinggal.

Ajaran-ajaran Islam tentang perlindungan dan pemanfaatan dirujuk oleh semua tokoh Islam pelaku konservasi. Beberapa ajaran yang dijadikan pedoman diantaranya adalah Al-Qur'an:

- Surat Al-Qashash ayat 77: *“Dan carilah dari apa yang dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada Allah) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”*
- Surat Al-Baqarah ayat 60: *“Makan dan minumlah rezki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.”*
- Surat Al-Araf ayat 56: *“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepadanya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”*

Melindungi lingkungan diyakini oleh tokoh Islam pelaku konservasi tidak hanya karena diajarkan oleh agama, akan tetapi juga sebagai tradisi dari suatu masyarakat. Terdapat tokoh yang menjelaskan bahwa, perlindungan dan pelestarian lingkungan, tidak hanya diajarkan dalam agama Islam, akan tetapi juga oleh agama-agama lain hingga dijadikan dasar oleh penganutnya dalam berbuat menjaga dan melestarikan lingkungan. Generasi Indonesia khususnya, dari turun temurun, baik itu Islam ataupun agama-agama lainnya yang berkembang lebih awal di Indonesia memang punya tradisi tatanan pengelolaan pertanian, maupun lahan dan sebagainya. Begitu kental dengan pelestariannya. Didalam tradisi di Pulau Buru misalnya, di suku Dayak misalnya, ada aturan-aturan bagaimana kita menanam, menebang dan sebagainya.

Berdasarkan paparan tersebut dapat dikemukakan bahwa tugas manusia sebagai *khalifah* adalah memperbaiki dan meningkatkan kualitas lingkungan serta melindungi dan memanfaatkannya secara lestari.

C. Nilai Dasar Manusia dalam Konservasi Keanekaragaman Hayati Tujuan Akhir Nilai Manusia sebagai *Khalifah* dalam Pemeliharaan Bumi

Nilai dasar manusia sebagai *khalifah* dalam pemeliharaan bumi memiliki orientasi atau tujuan yang jelas, dimana tujuan tersebut sekaligus menjadi pedoman arah bagi pelaku pendidikan konservasi untuk membangun strategi, pengetahuan dan nilai-nilai instrumental yang dibutuhkan agar manusia sebagai *khalifah* akan berperilaku sesuai dengan arahan orientasi yang ditentukan dalam nilai-nilai dasar. Berdasarkan hasil wawancara dan kajian terhadap beberapa dokumen yang dimiliki tokoh di pesantren menunjukkan bahwa tugas manusia sebagai *khalifah* dalam pemeliharaan bumi memiliki tujuan akhir yaitu menciptakan dan memelihara keseimbangan alam.

Keseimbangan alam dalam pandangan warga pondok adalah tercapainya kebaikan-kebaikan yang bersifat dunia dan akhirat. Hal tersebut merupakan hasil penghayatan terhadap pengetahuan tentang tugas-tugas ke*khalifahan* yang telah dikerjakan selama masa hidup para pendidik di pesantren. Salah seorang tokoh menyatakan: “Sebetulnya bagaimana kami sedini mungkin mengisi penghayatan visi misi Islam. Jadi sebetulnya apa yang diinginkan dalam Islam itu; *Fi addunya hasanah wafi al akhirati hasanah*. Dan ini yang diharapkan. *Hasanah* dalam arti banyak aspek. *Hasanah* dalam arti kesejahteraan. *Hasanah* dalam arti keselamatan di akhirat kan ya? Tapi *hasanah* dalam artian lain; *hasanah* dalam arti, apa namanya *keseimbangan alam* yang ada. Ini kan *hasanah* juga. Artinya, jangan oleh ketamakan kita ingin memenuhi hasrat, lingkungan menjadi susah. Nah, lalu disitu perlu dari sisi ilmiahnya diutarakan. Karena dari sisi ilmiah ini, ini, ini hikmahnya ajaran agama Islam.”

Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa keseimbangan alam dalam tidak boleh hanya terjadi di luar diri manusia, akan tetapi juga harus terdapat didalam diri manusia. Keseimbangan dalam perspektif tersebut berarti keseimbangan yang baik harus terjadi didalam diri manusia dan alam itu sendiri.

Kerusakan alam adalah bentuk perubahan keseimbangan. Tokoh lain menjelaskan bahwa tugas manusia sebagai *khalifah* adalah memperbaiki lingkungan yang rusak dan menjaga keseimbangannya. Sifat merusak yang ada didalam diri manusia

harus diimbangi oleh sifat memperbaiki agar ekosistem selalu dalam keadaan seimbang. Kerusakan yang diperbuat manusia berdampak pada ketidakseimbangan ekosistem yang sebelumnya telah diciptakan Tuhan dalam keadaan serasi dan seimbang sebagaimana tertera dalam Al-Qur'an. Manusia yang secara fitri diciptakan untuk merusak, juga memiliki kewajiban untuk mengembalikan keseimbangan tersebut karena dia diciptakan sebagai *khalifah*.

Kegiatan pendidikan konservasi oleh pondok pesantren seharusnya memenuhi pandangan warga pesantren yang menyatakan bahwa pondok pesantren bertugas dalam menyiapkan santri *sholeh* dan *akrom* yakni menyiapkan manusia yang lebih takwa kepada Allah dan mampu mewarisi bumi ini dalam arti luas; mengelola, memanfaatkan, menyeimbangkan, dan melestarikan kehidupan dengan tujuan akhir *sa'adatut daaroin* (bahagia dunia akhirat).

Bab 4

PENDIDIKAN KONSERVASI BERBASIS NILAI MANUSIA SEBAGAI *KHALIFAH* DALAM PEMELIHARAAN BUMI

A. Pendidikan Konservasi Keanekaragaman Hayati Berbasis Nilai

Pendidikan konservasi keanekaragaman hayati yang dilaksanakan oleh warga pesantren merupakan pendidikan yang berbasis nilai. Model pendidikan ini bukan merupakan hal baru bagi warga pesantren, mengingat aktifitas pendidikan nilai merupakan ciri khas yang dimiliki oleh kebanyakan pondok pesantren di Indonesia (Wahid, A, 1988; Fatah. R.A, dkk. 2007). Disamping itu, Mulyana, R (2004) menyatakan bahwa pendidikan nilai merupakan pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan dan pembiasaan bertindak yang konsisten.

Sebagaimana visi dan misi penyelenggaraan pendidikan di pesantren yang didasarkan atas nilai-nilai Islam, maka sumber nilai yang dijadikan dasar untuk seluruh aktifitas di pesantren adalah Al-Qur'an, Al-Hadits dan pemikiran para ulama. Sebagaimana yang dikemukakan tokoh dalam berbagai dokumennya, bahwa sumber utama rujukan PESANTREN adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sedangkan kitab-kitab lainnya menjadi penunjang. Mengingat Al-Qur'an merupakan rujukan utama, maka Al-Qur'an menjadi sumber nilai utama yang dipelajari dan dijadikan tuntunan dalam kehidupan di pesantren dan di masyarakat. Sebagai salah satu pondok,

pernyataan tersebut sama dengan yang dikemukakan Wahid (1988) bahwa nilai-nilai pesantren pada hakekatnya merupakan hasil dari interaksi makna al-Qur'an, al-Hadits dan kitab-kitab klasik Islam dan juga interaksi dari para pendiri pesantren.

Berdasarkan sumber nilai yang digunakan tersebut, maka pemikiran dan nilai-nilai yang digunakan warga pesantren masih dalam upaya melestarikan tradisi keislaman dari abad pertengahan Islam (Fatah, RA, dkk. 2007). Nilai-nilai tersebut dilestarikan oleh keluarga pesantren maupun para alumninya. Hal tersebut dapat dikaji dari salah satu pedoman hidup dunia pesantren yang sangat populer berbunyi: *al muhafadhatu alal qadimis shalih wal akhdu alal bil jadidil ashlah* (Mardiyah, 2010). Dengan demikian, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang gigih mempertahankan tradisi. Konservasi terhadap tradisi dilakukan tanpa sikap "reserve", bahwa tradisi mengandung segala yang baik, sehingga kebutuhan untuk mengadopsi yang modern dimungkinkan sejauh itu lebih baik dari apa yang terdapat dalam tradisi itu sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan dengan jelas bahwa warga pesantren menekankan adanya nilai-nilai dasar yang dianut yang mendasari semua usaha konservasi keanekaragaman hayati hutan rakyat. Sebagaimana pendapat Ekosusilo (2003) nilai dasar merupakan nilai-nilai yang pokok (fundamental), abadi dan langgeng. Nilai tersebut berasal dari Tuhan atau terdapat dalam hukum-hukum alam. Hal tersebut juga sama dengan yang dikemukakan oleh Schwartz (2006) yang menyatakan bahwa nilai dasar merupakan motivasi dasar dari sikap dan perilaku seorang individu atau masyarakat. Sedangkan nilai dasar yang dimiliki dan digunakan dalam pendidikan konservasi keanekaragaman hayati adalah nilai spiritual yang bersumber dari ajaran agama, sebagaimana yang dikemukakan UNESCO (*dalam* Mulyana R, 2004).

UNESCO (1991) membedakan nilai atas nilai dasar dan instrumental, sedangkan Milton Rokeach *dalam* Robbin (2000) membedakan nilai menjadi nilai terminal dan nilai instrumental, maka hasil penelitian menunjukkan pesantren dengan mendasarkan diri pada berbagai kitab klasik memperlihatkan adanya nilai dasar, instrumental dan nilai akhir.

Berkaitan dengan nilai-nilai dasar tersebut, UNESCO (1991) mengingatkan pentingnya martabat manusia (*human dignity*) sebagai

nilai tertinggi, penghargaan martabat manusia dianggap sebagai nilai yang tidak terbatas dan dapat mendorong manusia untuk memilih *nilai-nilai dasar* yang berkisar diselilingnya. Diantara nilai dasar tersebut menurut UNESCO adalah nilai spiritual. Akan tetapi, nilai-nilai dasar ini terlalu umum untuk dapat membantu masyarakat dalam memecahkan masalah yang lebih spesifik. Mulyana, R (2004) menyatakan bahwa, didalam realitas kehidupan, masyarakat membutuhkan uraian rinci tentang prinsip-prinsip nilai tadi agar mencakup kemungkinan-kemungkinan tindakan-tindakan manusia yang luas dan beragam, sehingga menghasilkan proses pendidikan yang efektif.

Ilmu pengetahuan memiliki tiga dimensi filosofis, yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi. Dimensi ontologi berkaitan dengan hakikat pengetahuan sedangkan epistemologi menyinggung sumber pengetahuan dan aksiologi berhubungan dengan kajian manfaat pengetahuan tersebut bagi kehidupan. Kajian pendidikan nilai berada pada dimensi aksiologis, yakni meneliti, menelaan dan menemukan kaidah kebermanfaatan ilmu pengetahuan bagi umat manusia. Istilah pendidikan nilai mengacu pada aksiologi pendidikan tentang bagaimana pendidikan mampu memunculkan dan menerapkan nilai/moral kepada peserta didik (Djahiri, K. 1982).

Hal senada juga dikemukakan oleh Mulyana, R (2004) yang menyatakan bahwa secara lebih rinci pendidikan dan nilai bisa mempunyai makna sendiri-sendiri. Namun jika disatukan menjadi pendidikan-nilai, maka akan muncul beberapa definisi tentang pendidikan nilai. Konsep awalnya, pendidikan nilai merupakan komponen filosofi tujuan pendidikan yaitu memanusiakan manusia, membangun manusia paripurna dan membentuk manusia seutuhnya. Semua ini berawal dari pertanyaan mendasar tentang apa yang membuat manusia berkembang menjadi manusia seutuhnya? Jawabannya menurut Mulyana, R (2004) adalah pengakuan dan penghargaan akan nilai-nilai kemanusiaan. Pengakuan dan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan itu hanya akan timbul manakala ranah afeksi dalam diri seorang dihidupkan. Sehubungan dengan pendidikan konservasi, nilai-nilai tersebut, Shihab M.Q (2004) menyebutnya dengan istilah khalifah dengan sifat tidak mengeksploitasi manusia dan alam, namun menghargai dan membangun kebersamaan.

Pelaksanaan pendidikan nilai menuntut seorang pendidik tidak hanya mengembangkan ranah efektif, akan tetapi lebih dalam lagi ialah membangun relasi pribadi dan menjadi “model” baik bagi peserta didik maupun kepada komunitas. Relasi ini menghasilkan bukti-bukti hasil pendidikan karena dilandasi oleh kasih sayang antar mereka. Pribadi-pribadi hanya akan berkembang secara optimal jika pendidikan berada dalam suasana penuh cinta, penuh pengertian, serta hubungan pribadi yang efektif (el-Mubarak, Z. 2009; Shibah M.Q, 1996).

B. Nilai Dasar Manusia sebagai *Khalifah* dalam Pemeliharaan Bumi

Meskipun pesantren tidak pernah merujuk pada peraturan perundangan yang diterbitkan oleh pemerintah, namun ternyata makna dan tindakan konservasi yang dilakukan oleh warga pesantren sama dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 tentang Konservasi Keanekaragaman Hayati.

Undang-undang nomor 5 tahun 1992 tersebut menyatakan bahwa kegiatan Konservasi keanekaragaman hayati adalah tindakan perlindungan termasuk pengelolaan dan pemanfaatan keanekaragaman hayati yang dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan keberadaan dan manfaatnya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya. Sementara itu, landasan usaha pendidikan konservasi yang digunakan oleh warga pesantren, adalah *khalifah* dalam pemeliharaan bumi. Tugas seorang *khalifah* adalah melakukan usaha-usaha perbaikan dan peningkatan daya dukung ekosistem, memelihara serta memanfaatkannya secara lestari.

Berdasarkan perbandingan tujuan atau arah konservasi keanekaragaman hayati yang tercantum didalam Undang-Undang Nomor 5 tahun 1992 dan dasar kegiatan pendidikan konservasi keanekaragaman hayati oleh warga pesantren tersebut, maka ternyata antara Undang-Undang nomor 5 tahun 1992 tentang Konservasi keanekaragaman hayati dengan nilai-nilai dasar manusia sebagai *khalifah* dalam pemeliharaan bumi yang dianut oleh warga pesantren, terdapat keserasian tujuan. Bahkan, landasan nilai-nilai yang digunakan oleh warga pesantren memiliki keunggulan lebih dibandingkan dengan undang-undang nomor 5 tahun 1992 tersebut,

karena landasan nilai yang dipergunakan oleh warga pesantren memiliki nilai-nilai transcenden yang justru akan lebih memperkokoh kebermaknaan kegiatan manusia Indonesia untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai dasar utama bangsa Indonesia yakni Pancasila yang didalamnya mencantumkan dasar Ketuhana yang Maha Esa.

Penjelasan tentang *khalifah* di bumi dikemukakan oleh Shihab M.Q (1996) dengan mengambil sumber utama dari Al-Qur'an. Menurutnya, kata *khalifah* dalam bentuk tunggal diulang dua kali dalam Al-Quran, yaitu dalam surat *Al-Baqarah* ayat 30 dan *Shad* ayat 26. Sedangkan dalam bentuk plural yang digunakan oleh Al-Quran ada dua, yaitu kata: 1) *Khalaif* yang diulang sebanyak empat kali, yakni pada surah *Al-An'am* 165, *Yunus* 14, 73, dan *Fathir* 39; dan 2) *Khulafa'* yang diulang sebanyak tiga kali pada surah-surah. *Al-A'raf* 7:69, 74, dan *Al-Naml* 27:62.

Keseluruhan kata tersebut berakar dari kata *khulafa'* yang pada mulanya berarti "di belakang". Dari sini, kata *khalifah* seringkali diartikan sebagai "pengganti" (karena yang menggantikan selalu berada atau datang di belakang, sesudah yang digantikannya). Shihab M.Q (1996) mengutip pendapat Al-Raghib Al-Isfahani yang menjelaskan bahwa 'menggantikan yang lain' berarti melaksanakan sesuatu atas nama yang digantikan, baik bersama yang digantikannya maupun sesudahnya.

Shihab M.Q (1996) juga menyatakan bahwa perbedaan bentuk-bentuk kata di atas (*khalifah*, *khalaif*, *khulafa'*) masing-masing mempunyai konteks makna tersendiri, yang sedikit atau banyak berbeda dengan yang lain. Jika merujuk kepada Al-Quran, kandungan makna kata *khalifah* (karena ayat Al-Quran berfungsi pula sebagai penjelas terhadap ayat-ayat lainnya), maka dari kata *khalifah* yang hanya terulang dua kali itu serta konteks pembicaraannya, dengan mengacu pada surat *Al-Baqarah* ayat 30 dan *Shad* ayat 26, menurutnya dapat disimpulkan bahwa:

- Kata *khalifah* digunakan oleh Al-Quran untuk siapa yang diberi kekuasaan mengelola wilayah, baik luas maupun terbatas. Dalam hal ini Daud (947-1000 S.M.) mengelola wilayah Palestina, sedangkan Adam secara potensial atau aktual diberi tugas mengelola bumi keseluruhannya pada awal masa sejarah kemanusiaan.

Bahwa seorang khalifah berpotensi, bahkan secara aktual, dapat melakukan kekeliruan dan kesalahan akibat mengikuti hawa nafsu. Karena itu, baik Adam maupun Daud diberi peringatan agar tidak mengikuti hawa nafsu. (QS 20:16, dan QS 38:261.

Shihab M.Q (1996) mengutip pendapat Muhammad Baqir Al-Shadr, dalam mengupas ayat 30 Surah Al-Baqarah dengan menggunakan metode tematik. Shihab mengemukakan bahwa kekhalifahan dalam mengelola alam mempunyai tiga unsur yang saling terkait dan unsur keempat yang sangat penting, yakni: 1) Manusia (dalam hal ini dinamai *khalifah*); 2) Alam raya (dalam QS. Al-Baqarah disebut sebagai *ardh*); dan 3) Hubungan antara manusia dengan alam dan segala isinya, termasuk dengan manusia. Hubungan ini secara tersirat menunjukkan bahwa penunjukkan manusia sebagai khalifah tidak akan ada artinya jika tidak disertai dengan penugasan atau *istikhlaf*. Sedangkan unsur keempat yang digambarkan oleh ayat tersebut dengan kata *inni jai'llinna ja'alnaka khalifat* yaitu yang memberi penugasan, yakni Allah SWT. "Dialah yang memberi penugasan itu", dan dengan demikian, Allah menjadi komponen bagian dari tugas kekhalifahan seorang manusia, yakni pemberi tugas, dan manusia yang ditugasi harus memperhatikan kehendak yang menugasinya.

Pendapat Shihab M.Q (1996) tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Husaini (1980); Miri, S.M (2007); Muhjiddin, M. *etal* (2011); dan Arieff. S.R, dkk (2012). Seluruh penulis sepakat menyatakan bahwa dalam tugasnya melestarikan alam (baik pengelolaa, perlindungan dan pemanfaatannya), manusia sebagai *khalifah* tidak diperkenankan merusak apalagi memperturutkan hawa nafsunya, karena hal tersebut melanggar ketentuan yang diberikan Tuhan atau keluar dari pedoman *kekhalifahan*.

C. Tugas Manusia sebagai *Khalifah* dalam Pemeliharaan Bumi

Status hubungan antara manusia dengan alam dan hubungan antar manusia dengan sesamanya dijelaskan oleh Miri, S.M (2007), Al-Qaradhawi, Y (2002), dan Shihab M.Q (1996). Ketiga penulis berpendapat bahwa hubungan antara manusia dengan alam dan

hubungan manusia dengan sesamanya, bukan merupakan hubungan antara Penakluk dan yang ditaklukkan, atau antara Tuan dengan hamba, akan tetapi merupakan hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah SWT. Hal tersebut terjadi karena walaupun manusia mampu mengelola (menguasai) alam, namun hal tersebut bukan akibat kekuatan yang dimilikinya, akan tetapi akibat Tuhan menundukkannya untuk manusia.

Shihab M.Q. (1996) menjelaskan bahwa kemampuan manusia untuk mengenal alam akan menyebabkan semakin banyak yang dapat diperolehnya melalui alam itu. Namun, bila hubungan itu sampai disitu, maka pastilah hasil lain yang dicapai hanyalah penderitaan dan penindasan manusia atas alam dan penindasan manusia atas manusia. Inilah antara lain makna kandungan pesan Tuhan yang diletakkan dalam rangkaian wahyu pertama. Dengan demikian, tujuan dari diutusnya seorang *khalifah* ke bumi adalah untuk menciptakan keharmonisan hubungan antara manusia dengan alam. Keharmonisan akan melahirkan keseimbangan alam. Keharmonisan hubungan melahirkan kemajuan dan perkembangan masyarakat, demikian kandungan ayat di atas. Perkembangan inilah yang merupakan arah yang dituju oleh masyarakat religius yang Islami sebagaimana digambarkan oleh Al-Quran. Keharmonisan dan keseimbangan merupakan tujuan dari setiap aktivitas *istikhlaf* (pembangunan) karena didalamnya akan dihiasi oleh etika agama.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa nilai-nilai *khalifah* dalam kegiatan pendidikan konservasi dilakukan untuk menciptakan keserasian hubungan antara manusia dengan alam, dari keserasian tersebut akan tercipta keseimbangan. Pernyataan-pernyataan narasumber memperlihatkan bagaimana hubungan antara manusia dengan komponen ekosistem seharusnya terbentuk, saling mendukung dan saling menghargai sehingga tercipta keharmonisan atau keseimbangan alam.

Salah satu aktifitas warga pesantren untuk mencapai keharmonisan tersebut dilakukan melalui kegiatan perbaikan dan peningkatan daya dukung ekosistem. Peningkatan daya dukung lahan berhubungan dengan penjelasan Shihab M. Quraish (1996) tentang pengertian *khalifah* yang digunakan oleh Al-Quran untuk siapa yang diberi kekuasaan mengelola wilayah, baik luas maupun terbatas. Menghidupkan lahan yang mati merupakan salah satu

bentuk mengelola wilayah. Cara menghidupkan lahan yang mati diantaranya adalah dengan menanaminya dengan berbagai jenis tanaman atau dengan mendirikan bangunan-bangunan. Jika lahan tersebut sudah hidup maka manusia akan memperoleh manfaat bagi kehidupannya (Al-Qaradhawi. Y. 2002; dan Abdillah, M. 2001).

Perintah memperbaiki, melindungi dan memelihara kawasan terdapat dalam berbagai tulisan dengan berbagai perspektif, diantara dari perspektif Ilmu *Ushuluddin*, etika, *fiqh*, *ushl fiqh* dan Al-Qur'an serta As-Sunnah (Al-Qaradhawi, Y. 2002), perspektif Al-Qur'an (Abdillah, M. 2002), perspektif Al-Qur'an (Saryono. 2002), dan perspektif etika dan Al-Hadits (Mangunjaya, M.F. 2005).

Husaini,S.W.A (1980) memberikan pemahaman bahwa Islam adalah agama yang sangat menghargai alam. Alam semesta diciptakan untuk mendukung misi manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Dia berpendapat bahwa gangguan apapun terhadap lingkungan harus dihindari karena dua alasan. Pertama, hal tersebut merupakan perintah etis syari'at dan kedua, karena hal tersebut merupakan hal esensial untuk melindungi kepentingan publik dan kepentingan umum universal seluruh umat manusia.

Seluruh perbuatan melindungi yang didalamnya memiliki makna memperbaiki, meningkatkan daya dukung, dan memanfaatkan secara lestari tersebut merupakan pengejawantahan nilai-nilai *khalifah* dalam mengelola suatu kawasan, dimana tugas-tugas tersebut harus dilakukan dengan berharap kepada Tuhan dan bantuan ilmu pengetahuan (Shihab,M.Q. 1996b).

Bab 5

STRATEGI DAN METODE DALAM KEGIATAN PENDIDIKAN KONSERVASI

A. Strategi Pendidikan Konservasi

Nilai-nilai dasar sebenarnya masih bersifat umum (Soesilo, 2004) sehingga dalam hal penerapannya di dalam kehidupan sehari-hari diperlukan tahapan-tahapan yang bersifat metodologis. Sebagaimana pula nilai dasar yang terkandung di dalam makna khalifah khususnya dalam hal pelestarian di bumi memerlukan penafsiran serta cara-cara penerapan yang sesuai dengan kaedah-kaedah yang sebenarnya. Shihab M. Quraish (2002) menjelaskan peranan manusia sebagai khalifah dalam hubungannya dengan pelestarian bumi sebagaimana di dalam Al-Qur'an bukanlah menjadi tanggung jawab perseorangan sekalipun oleh seorang nabi, melainkan menjadi tanggung jawab bersama.

Pelibatan masyarakat dalam rangka melaksanakan tugas sebagai khalifah dalam pemeliharaan bumi (keanekaragaman hayati) akan lebih strategis apabila dilakukan melalui pendidikan. Hal ini dikarenakan kegiatan pelestarian tersebut harus didasari oleh kesadaran. Sedangkan proses-proses penyadaran itu pada dasarnya merupakan salah satu proses dari pendidikan. Sementara itu, dalam rangka melaksanakan pendidikan tersebut harus benar-benar mempertimbangkan kondisi masyarakat.

Setiap masyarakat memiliki corak dan ragam budaya yang sangat unik, sehingga antara satu dengan yang lain memiliki ciri khas tersendiri dan dinamika sosial yang berbeda-beda pula. Adanya perbedaan tersebut yang menjadikan setiap masyarakat memiliki paradigma dan pemahaman yang berbeda pula dan terimplementasi ke dalam tindakan serta perilaku masyarakat di dalam kehidupan

sehari-hari khususnya terhadap lingkungan ataupun hutan.

Berdasarkan kekhasan setiap masyarakat, maka dalam melakukan pendidikan konservasi keanekaragaman hayati sangat perlu memperhatikannya sebagai titik acuan di dalam menerapkan strategi pelaksanaan pembelajaran pendidikan konservasi. Hal ini sangat penting untuk benar-benar dipahami agar pelaksanaan pendidikan konservasi tidak bertentangan dengan budaya masyarakat. Dalam artian, pelaksanaan pendidikan konservasi tersebut dapat sejalan dengan pemahaman, kultur dan juga norma-norma yang ada di dalam masyarakat tersebut. Sehingga masyarakat mampu berjalan bersama dan menerimanya secara mudah dan tentunya dengan respon yang positif.

Pendidikan konservasi sendiri telah lama dilakukan oleh pihak PESANTREN dengan benar-benar memahami dan menyesuaikan dengan kondisi masyarakat agar mampu diterima dengan baik. Bagi PESANTREN, strategi pembelajaran pendidikan konservasi harus memiliki kaitan erat dengan budaya masyarakat setempat, karena itu sangat menentukan kesuksesannya.

Dalam rangka melaksanakan pembelajaran pendidikan konservasi keanekaragaman hayati, PESANTREN memilih strategi dengan cara membangun kesadaran dan kebersamaan. Strategi tersebut ditetapkan dengan asumsi bahwa jika kesadaran dan kebersamaan tersebut tercapai, maka program-program ataupun target-target lainnya akan tercapai dengan baik pula. Strategi tersebut juga dirumuskan oleh PESANTREN sebelum jauh menentukan metode pembelajaran pendidikan konservasinya.

1. Membangun Kesadaran Santri dan Masyarakat

Kesadaran personal merupakan modal yang memiliki nilai paling urgen dalam rangka melaksanakan konservasi. Oleh karena itu, pembangunan kesadaran menjadi pondasi pertama bagi pesantren. Upaya konservasi untuk melestarikan keanekaragaman hayati telah dilakukan oleh pesantren sudah sejak lama dan terjawantahkan dalam aktifitas atau kegiatan-kegiatannya.

Membangun kesadaran santri dilakukan oleh pesantren dengan memberikan kesempatan para santri yang memiliki minat untuk terhimpun di dalam kegiatan nyata konservasi. Para santri di bekali dengan pengetahuan tentang bagaimana memelihara alam,

kemudian di ajari pula menanam. Dengan itu, lambat laun kesadaran para santri tumbuh, dan juga memahami itu pentingnya.

Perpaduan antara pemahaman secara ilmu pengetahuan dan praktik lapang terbukti mampu menanamkan karakter kepada para santri untuk cinta kepada alam serta mau memelihara kesestarian keanekaragaman hayati. Sehingga banyak alumni pesantren tetap membawa karakter itu di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Selain itu, membangun kesadaran masyarakat juga menjadi fokus strategi pesantren. Membangun kesadaran tersebut menjadi sangat penting karena melakukan konservasi harus ditumbuhkan akan masalah lingkungan yang dapat berdampak negatif pula bagi kehidupan manusia. Terlebih lagi mengajak atau memberdayakan masyarakat untuk melakukan konservasi itu bukanlah hal yang mudah. Oleh karena ini tindakan penyadaran kepada masyarakat terhadap pentingnya melestarikan keanekaragaman hayati harus benar-benar dibangun seutuhnya.

Membangun kesadaran juga menjadi strategi pertama yang diterapkan oleh warga Pesantren. Pada mulanya, strategi tersebut ditentukan dan dirumuskan oleh para kiai serta ustadz setelah melakukan penelaahan masalah-masalah lingkungan yang ada di dalam kehidupan masyarakat.

Fenomena unik yang sering kali dijumpai oleh warga pesantren di dalam masyarakat adalah banyak sekali masyarakat yang belum menyadari akan banyaknya masalah yang dihadapi oleh mereka, terutama masalah lingkungan. Sebagai contoh kecil, banyak masyarakat saat mereka kesulitan air untuk kebutuhan sehari-harinya, mereka memilih untuk mandi sekaligus juga dengan memandikan sapi mereka. Kondisi tersebut jika dilihat dari aspek kebersihan dan kesehatan, tentu tidak bagus. Namun masyarakat kurang memahami hal itu karena kurangnya pemahaman dan juga telah menjadi kebiasaan mereka.

Membangun kesadaran masyarakat memang bukan persoalan yang mudah. Bahkan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk itu. Meskipun demikian, warga pesantren tidak pernah surut semangatnya dalam rangka menyadarkan masyarakat. Strategi membangun kesadaran tersebut dilakukan oleh para kiai dan warga pesantren melalui berbagai kesempatan, seperti pengajian maupun

aktifitas-aktifitas sehari-hari. Para tokohpun punya cara tersendiri di dalam membangun kesadaran masyarakat, sebagaimana dijelaskan oleh tokoh yaitu dengan cara mengajak dan bukan menyuruh atau memerintah. Sehingga masyarakat mau menanam itu atas dasar kesadaran mereka.

Masyarakat berbuat itu ada dua faktor yang menjadi motivasinya yaitu, karena kesadaran mereka atau karena dorongan/perintah. Sejatinya hal itu sama-sama berbuat, namun dasarnya berbeda. Sebab itulah, membangun kesadaran masyarakat menjadi tujuan strategis Pesantren . Karena perbuatan yang dilandasi oleh kesadaran personal akan menumbuhkan kebiasaan dan mampu dilakukan secara terus menerus serta berkelanjutan. Sedangkan perbuatan yang dilandasi oleh paksaan cenderung mudah terputus dan tidak berlanjut apabila sudah tidak ada perintah lagi.

Butuh waktu yang lama dan tak jarang harus menerima penolakan dari masyarakat telah dialami oleh Pesantren . Karena di anggap tidak umum, banyak masyarakat yang kala itu lebih mengandalkan bertanam tembakau menolak upaya pesantren tersebut. Berkat kegigihan untuk merubah menjadi lebih baik akhirnya membuahkan hasil. Contohnya konservasi yang di lakukan di desa Aeng Panas yang dipimpin oleh alumni pesantren mampu menyadarkan masyarakat untuk melakukan konservasi melalui hutan rakyat. Dan kini masyarakat telah memiliki hutan rakyat konservasi yang tidak hanya meningkatkan perekonomian mereka, tetapi juga mampu memberikan manfaat dari aspek ekologi seperti keter sedian air maupun kesuburan tanah. Tokoh menuturkan bahwa saat ini masyarakat tidak lagi kekurangan air. Bahkan masyarakat sekarang tidak mau memotong pohon hanya untuk menjaga dan melestarikan ketersediaan air.

Belum cukup di desa Aeng Panas, pengasuh pesantren juga menugaskan para santri dan warga pondok untuk melakukan penghijauan di dataran tinggi yang gersang seluas 17 ha di desa Prancak Kecamatan Pasongsongan sehingga menjadi hutan rakyat. Hal itu dilakukan oleh pesantren untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya melestarikan alam dan memanfaatkan lahan gersang menjadi lebih produktif. Oleh karena itu, hutan rakyat tersebut di beri nama "Assalam" yang merupakan kependekan dari "Annuqoyah Sahabat Alam".

Sama halnya dengan di Sumenep, tokoh Islam pelaku konservasi di Lombok Barat selama tiga tahun berturut-turut tidak memperoleh apapun setelah menanam bibit pohon. Hal ini disebabkan kondisi tanah yang tidak memungkinkan untuk ditanami. Itu sebabnya penduduk menjual lahan seluas lebih dari 30 hektar tersebut kepada tokoh. Penduduk sudah lama terlebih dahulu mencoba menanaminya namun selalu gagal. Sebagaimana karakter tokoh yang lain dalam melakukan konservasi, kesabaran dan kesungguhan merupakan hal yang sangat mutlak diperlukan untuk memperoleh keberhasilan, termasuk dalam kegiatan konservasi.

Kawasan dimaksud adalah hamparan lahan tandus seluas lebih dari 30 hektar yang lokasinya jauh dari pesantren. Untuk menanam lahan seluas itu, Tuan Guru sebagai tokoh melakukan berbagai upaya demi menumbuhkan sebatang pohon bersama sahabat dan santri-santrinya. Usaha tersebut dilakukan siang dan malam, namun selama tiga tahun tidak memperoleh hasil apapun.

Pada suatu hari sepulang dari lahan pertolongan Tuhan datang. Ketika berjalan, Tuan Guru menemukan belahan buah kelapa yang mengering tertelungkup ke tanah. Tanpa berpikir apapun, Tuan Guru kemudian membalikan batok kelapa tersebut. Namun apa yang terjadi? Tuan Guru sangat kaget sekali menyaksikan ada tumbuhan yang tumbuh didalam batok yang tertelungkup tersebut disertai tanah yang lembab di sekitar tumbuhan tersebut karena selama kemarau tersebut tanah dibawah batok kelapa terlindung dari sengatan sinar matahari dan proses penguapan.

Tuhan menurunkan pengetahuan kepada Tuan Guru dan para muridnya melalui pengamatan terhadap batok kelapa. Sejak saat itu Tuan Guru memahami bahwa usaha yang selama ini dilakukan untuk menanam pohon mengalami kegagalan meskipun telah disirami dan sebagainya. Akan tetapi karena kelembaban tanah tidak terjaga, maka bibit yang ditanam mengalami kekurangan air kemudian mati. Beberapa teknik pemberian mulsa sebenarnya telah dilakukan, namun mungkin karena panasnya yang terlalu terik, maka penggunaan mulsa akan berbeda hasilnya dibandingkan batok kelapa yang lebih tebal. Sejak saat itulah maka setiap Tuan Guru dan sahabat-sahabatnya serta santri-santrinya akan menggunakan batok-batok kelapa yang jumlahnya amat banyak dan terbukti mampu menjadikan bibit yang ditanam tumbuh dengan baik. Lahan

yang dahulu gersang kini telah menjelma menjadi hutan yang lebat dan memberi kehidupan yang semakin baik kepada masyarakat sekitar.

Kegiatan pendidikan terhadap masyarakat dan para santri dilakukan dengan cara melibatkan langsung dalam kegiatan penanaman meskipun dengan hasil yang sangat mengecewakan. Namun ternyata perilaku tersebut sekaligus menanamkan tentang pentingnya proses dalam pendidikan konservasi dan tidak menekankan kepada hasil.

Berbagai pendekatan kepada masyarakat dilakukan oleh pihak pesantren agar masyarakat mau melakukan hal yang serupa. Berkat program penghijauan hutan tersebut, kini masyarakat banyak yang mulai mengikutinya. Dan hasilnya pun telah dirasakan oleh masyarakat sekitar. Daerah tersebut dikenal dengan daerah yang sangat sulit untuk mendapatkan sumber air. Namun berkat adanya hutan rakyat tersebut, kini tersedia sumber-sumber air sehingga masyarakat mudah untuk mendapatkan air.

Kesadaran santri dan masyarakat merupakan tujuan dari strategi pendidikan konservasi oleh warga Pesantren. Tujuan strategis tersebut sekaligus menjadi faktor yang penting guna menjamin keberlanjutan kegiatan konservasi tersebut secara mandiri baik santri maupun masyarakat. Karena dasar itulah, cara membangun kesadaran antara santri maupun masyarakat dilakukan oleh pesantren dengan cara yang berbeda sesuai dengan kadar atau porsinya masing-masing.

Mengukur kesadaran bagi pesantren memang dipandang cukup sulit. Namun, mereka menggunakan pengukuran serupa dengan da'wah. Bahwa da'wah dianggap berhasil apabila kesadaran telah tumbuh di dalam anggota masyarakat. Salah satu indikatornya adalah dengan berubahnya perilaku santri maupun masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu, bukti kesadaran masyarakat dapat dilihat dari jumlah tanaman atau pepohonan di masyarakat yang saat ini jauh lebih banyak dibandingkan dengan sebelumnya yang hanya ditanam di kawasan pondok.

2. Membangun Kebersamaan

Setelah kesadaran terbentuk, maka langkah yang harus dilakukan berikutnya adalah dengan menjaganya. Cara untuk

menjaga kesadaran tersebut dilakukan oleh warga pesantren dengan cara menjaga kebersamaan dengan santri maupun masyarakat. Kebersamaan tersebut dilakukan untuk semakin memupuk kesadaran masyarakat dan sekaligus secara tidak langsung menjadi jalan untuk tetap menyatukan visi dan misi konservasi.

Para tokoh menjaga kebersamaan tersebut dengan selalu membaur dan berkumpul dengan masyarakat. Seperti yang dilakukan oleh kiai Basith, beliau sering kali bermalam di kediaman masyarakat atau komunitas. Ini dilakukan bukan karena jauhnya jarak, tetapi lebih kepada untuk mempererat dan menumbuhkan rasa yang sama dalam memperjuangkan konservasi demi menjaga kelestarian alam.

Dalam rangkian melestarikan lingkungan yang melibatkan masyarakat, tentunya merupakan kegiatan yang membutuhkan tindakan nyata. Hal itu artinya harus membuat tindakan pendidik dan masyarakat selalu sama. Pendidik dalam hal ini senantiasa menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakat. Dengan selalu berbaur dengan masyarakat tentunya akan mampu mengetahui kondisi yang pasti akan pola pikir mereka atau pun tindakan mereka terhadap alam. Karena itulah, pendidikan konservasi sama dengan pendidikan perilaku. Merubah yang sebelumnya cenderung merusak dan tidak mpedulikan kelestarian alam menjadi lebih peduli.

Tokoh memiliki pemikiran yang benar-benar sejalan dengan konsep kelestarian alam, bahwa membangun di bidang lingkungan itu sama dengan membangun dan merubah pola pikir serta tabiat atau tradisi. Beliau menggambarkan seperti halnya perilaku konsumtif dalam aspek lingkungan, bahwa "kalau saya butuh, maka saya akan menebang pohon". Sedangkan dengan pendidikan konservasi yang diusung oleh pesantren mengajarkan perubahan tabiat menuju lebih produktif. Bahwa "kalau saya butuh, maka saya harus menanam pohon". Sehingga tampak jelas disitu bahwa setiap tindakan harus dipertanggungjawabkan. Sekaligus sebagai bentuk kesyukuran atas semua nikmat Allah SWT.

Kebersamaan dengan masyarakat bukan hanya perihal formalitas, melainkan kebersamaan disetiap saat. Karena itulah, mereka selalu mengunjungi masyarakat dan berbaur agar tercipta suasana kebersamaan yang lebih kuat. Sehingga tidak ada jarak antara masyarakat, santri maupun kiai. Bahkan para tokoh selalu

mengunjungi masyarakat walaupun tidak diundang sekalipun. Sementara itu, masyarakat Madura memiliki karakter sangat senang apabila dekat dengan para kiai. Kondisi tersebut menjadi potensi besar untuk mengajak masyarakat melakukan konservasi alam.

Membangun kebersamaan tersebut bukan hanya dengan masyarakat, tetapi juga dengan para santri. Bentuk membangun kebersamaan dengan para santri dilakukan oleh para kiai dengan membaaur dengan santri. Selain itu, para santri di undang kerumah kiai untuk berbincang-bincang atau berdiskusi seolah tidak ada hirarki antara kiai dan santri.

Beberapa tokoh memiliki konsep yang lebih unik dan mencakup dimensi yang lebih luas. Bahwa dalam konteks lingkungan, membangun kebersamaan itu bukan hanya soal atau dengan sesama manusia saja, melainkan juga dengan lingkungannya itu sendiri maupun dengan makhluk Tuhan yang lainnya. Atau dalam bahasa lain harus ada hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan dan makhluk Tuhan yang lainnya untuk menjaga kelestarian alam. Karena kebersamaan tersebut akan menghasilkan rasa saling memahami dan saling menjaga satu sama lain.

Kebersamaan tersebut juga diartikan oleh Shihab M. Quraish (2002) dalam kaitannya hubungan sesama manusia dengan alam bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukan, atau antara tuan dengan hamba. Tetapi hubungan kebersamaan tersebut berada dalam ranah ketundukan yang sama kepada Allah SWT. Oleh karena itu, pemaknaan manusia sebagai khalifah dalam pengelolaan alam memerlukan kesadaran bersama yang hanya dapat terwujud melalui kesadaran dan kebersamaan pengikutnya.

Strategi membangun kebersamaan tersebut diyakini oleh tokoh sebagai bentuk strategi penting dalam pendidikan konservasi keanekaragaman hayati sesuai dengan semangat ajaran islam tentang kebersamaan dan persaudaraan.

B. Metode Pembelajaran Konservasi

Selain strategi, penerapan metode dalam pendidikan konservasi sangat penting untuk menterjemahkan nilai-nilai dasar dalam bentuk aksi nyata dan pembelajaran atau pendidikan agar santri dan masyarakat mampu menerima dengan jelas. Nilai-nilai dasar

yang luhur tersebut diyakini tidak akan dirasakan sebagai nilai yang berguna bagi kehidupan apabila tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itulah, metode menjadi elemen penting dalam rangka menjadikan berguna nilai-nilai tersebut di dalam kehidupan. Sementara itu, nilai-nilai dasar itu sendiri masih bersifat abstrak dan belum operasional sehingga masih sulit diterapkan.

Tokoh menjelaskan bahwa agama itu diturunkan masih dalam bentuk pokok-pokok dasar (bulatan besar). Sedangkan di dalam agama itu ada yang sangat mendasar. Dan yang mendasar tersebutlah yang disebut dengan nilai-nilai dasar. Sedangkan ada pula yang bersifat metodologis. Karena ada dua hal itulah yang menyebabkan adanya pemaknaan yang tersurat dan yang tersirat. Sebagai contoh kecil, di dalam agama islam nabi memerintahkan “carilah ilmu”. Namun caranya seperti apa tidak dijabarkan. Disitulah letak dari fungsi akal yang diberikan kepada manusia untuk berpikir dan melakukan sesuai dengan kemampuan daya nalar mereka. Artinya, disini Allah memberikan kebebasan manusia untuk menentukan serta mengkreasikan metode sesuai dengan kemampuan dan keselarasannya.

Adanya ruang untuk manusia dalam berpikir dan menentukan metode menandakan bahwa islam itu adalah agama yang dinamis dan mampu berjalan seiring dengan perkembangan zaman. Nabi Muhammad pun sudah menjelaskan bahwa urusan dunia diserahkan sepenuhnya kepada manusia itu sendiri. Sedangkan secara agama Allah hanya meletakkan hukum kausalitas alam dan kausalitas Tuhan. Proses berpikir itu sangat dihargai dan dihormati oleh islam. Bahkan islam sendiri pun menganjurkan umatnya untuk berpikir. Jadi agama islam bukan agama statis yang semuanya harus didoktrin, tetapi diberikan arahan dasar yang kuat untuk menjadi sebuah kajian. Oleh karena itu, ajaran islam selalu bisa berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan umuat manusia.

Esensi dari Alqur'an sendiri diturunkan oleh Allah SWT adalah sebagai pedoman yang memuat hal-hal pokok yang tentunya mendasar dan bersifat masih umum. Sehingga dibutuhkan penjelasannya dari Hadits. Selain itu, penjelasan serta pelaksanaan atas pedoman pokok tersebut dapat juga didasarkan dari ayat-ayat *kauniyah* (yang terdapat di alam). Sehingga itu menyebabkan dibutuhkannya berpikir untuk merumuskan pelaksanaannya di

dalam kehidupan sehari-hari. Karena itulah, metode sangat dibutuhkan dan sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan.

Metode juga sekaligus merupakan perilaku awal yang dilakukan oleh para kiai, ustadz, santri dan alumni. Paradigma pengasuh pondok memandang metode adalah suatu hal yang mutlak diperlukan dalam menyampaikan pesan-pesan lingkungan.

Mengingat kedudukan metode sebagai penyampai pesan, maka harus disesuaikan dengan latar belakang penerima pesan tersebut. Sementara itu, metode juga harus disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan zaman serta tidak keluar dari nilai-nilai dasar serta tujuan yang diajarkan. Atas dasar itulah penerapan metode pembelajaran pendidikan konservasi pesantren berbeda antara kepada masyarakat dan santri. Semua itu dilakukan sesuai dengan kapasitas dan porsinya.

Pendidikan konservasi itu sendiri adalah untuk menumbuhkan akhlaq lingkungan. Untuk itu, menurut Muhyidin (2011) diperlukan metode tertentu sebagai cara memahami, menggali dan mengembangkan akhlaq lingkungan sehingga dapat menjadi pribadi yang memiliki perilaku ramah serta peduli lingkungan. Metode penumbuhan akhlaq lingkungan tersebut dapat diterapkan dengan tahapan sebagai berikut; (1) mengajar, (2) keteladanan, (3) pembiasaan, dan (4) refleksi. Keempat tahapan tersebut sejatinya merupakan siklus yang harus dilakukan secara kontinu.

Dalam rangka melaksanakan pendidikan konservasi keanekaragaman hayati, pesantren menerapkan metode campuran yang terdiri dari beberapa metode. Penggunaan multi metode akan memberikan hasil yang lebih optimal, karena tidak semua orang dapat menerima metode yang sama. Berikut ini beberapa metode yang diterapkan oleh PESANTREN dalam melaksanakan pendidikan konservasi.

1. Metode Keteladanan

Metode mendidik para santri dan masyarakat melalui pemberian teladan merupakan metode paling populer dilakukan oleh tokoh. Bahkan pemberian teladan merupakan anjuran di dalam islam. Oleh karena itulah, tokoh dituntut harus mampu memberikan contoh yang baik kepada para santri maupun masyarakat. Apa lagi, pendidikan konservasi keanekaragaman hayati merupakan bentuk perubahan tabiat (perilaku), maka harus benar-benar telah diberikan contoh nyata.

Dakwah itu hakikatnya adalah meneladani dan memberi contoh. Bahkan di dalam ajaran islam pun sebelum seseorang menyeru hendaknya ada sebuah kewajiban yang harus dipenuhi terlebih dahulu, yaitu memulai dari diri sendiri terlebih dahulu. Sementara itu, contoh merupakan tingkatan paling tinggi di dalam dakwah maupun pembelajaran. Selain itu, contoh itu lebih memiliki kekuatan yang nyata di dalam menggugah masyarakat. Karena dengan contoh, meskipun seseorang tidak mengajak secara langsung, masyarakat pun akan tergerak untuk menirunya.

Keteladanan yang diberikan oleh para tokoh mampu diterima dengan baik oleh santri dan masyarakat. Bahkan banyak alumni yang mengembangkan atau diberi tugas oleh pesantren untuk membuat hutan rakyat yang meniru atau mengadopsi cara-cara kiainya terdahulu. Hal ini adalah bukti bahwa keteladanan yang diberikan oleh para kiai mampu menumbuhkan jiwa atau semangat konservasi yang sama terhadap santrinya. Artinya, keteladanan benar-benar mampu merubah tabiat orang lain.

Kisah nyata pun telah dialami oleh beberapa tokoh bahwa metode pemberian contoh atau keteladanan merupakan metode yang efektif. Beliau mengisahkan saat pertama terjun dimasyarakat, banyak masyarakat yang menertawakan dan enggan untuk mengikuti perilaku konservasinya (menanamnya). Namun setelah berjalan dan mulai membuahkan hasil yang positif, barulah banyak masyarakat yang percaya dan bahkan mulai mengikuti. Jadi disinilah letak kekuatan memberi keteladanan.

Metode keteladanan ini pada prinsipnya memang memerlukan proses yang tentunya tidak mudah dan waktu yang tidak singkat. Meskipun demikian, metode ini mampu memberikan dampak yang sangat menguntungkan, yaitu sangat mudah untuk mengajak dan menggerakkan masyarakat karena sudah ada buktinya.

Para tokoh memiliki tujuan dalam pembuatan hutan rakyat khususnya "Assalam" memiliki fungsi dan manfaat yang banyak. Selain sebagai sarana pendidikan lingkungan bagi para santri, pembuatan hutan juga berfungsi sebagai percontohan bagi santri maupun masyarakat untuk tidak menelantarkan serta merusak lahan yang telah diberikan oleh Allah SWT.

Pendidikan konservasi yang berangkat dari pemaknaan nilai-nilai dasar tersebut sangat berkaitan erat dengan fungsi afektif.

Dengan adanya contoh, maka santri dan masyarakat dapat mengamatinya secara langsung sehingga secara tidak langsung akan terekam dibenaknya menjadi suatu pengalaman. Winkel (2004) menjelaskan bahwa seseorang dapat belajar menghayati nilai suatu obyek yang dihadapi melalui alam perasaan, baik obyek tersebut berupa orang, benda ataupun peristiwa. Meskipun pengalaman belajar dinilai sebagai penilaian spontan tetapi sangat bermakna bagi proses membangun perasaan yang pada gilirannya juga akan menginternalisasikan suatu nilai.

2. Metode Ceramah

Ceramah menjadi metode yang diterapkan oleh tokoh kepada santri maupun masyarakat dalam kesempatan apapun. Metode ini diterapkan kepada para santri yang telah tergabung ke dalam kelompok –kelompok santri dan atau santri yang menjadi tenaga pendamping pengembang masyarakat. Pada dasarnya, secara keilmuan seluruh santri mendapatkan materi dan pengetahuan mengenai dasar-dasar konservasi di dalam mata pelajaran di madrasah baik *tsanawiyah* dan *alijyah*. Akan tetapi untuk melatih diri melakukan konservasi, memperoleh informasi lebih banyak, dan memiliki kemampuan berinteraksi secara langsung dengan masyarakat.

Di dalam pelaksanaan metode ceramah tersebut, para tokoh seringkali tidak menerapkan secara tunggal, melainkan dengan cara mengombinasikannya dengan metode yang lain seperti musyawarah ataupun pemaksaan. Pelaksanaannya pun terkadang di dalam pondok ataupun diluar pondok saat melakukan kegiatan penanaman atau pemeliharaan.



Gambar 1. Foto memadukan kegiatan ceramah dan pemaksaan di lokasi penanaman Tahun 2007; (a) Ceramah tentang Islam dan konservasi di lahan milik pondok oleh tokoh, (b) Pemeriksaan tanaman yang menjadi tanggungjawab masing-masing santri dalam rangka pemeliharaan setelah mengikuti ceramah

Selain para santri, di dalam masyarakat pun metode ini diterapkan oleh para tokoh konservasi. Pelaksanaannya seringkali dimasukkan di dalam kegiatan-kegiatan pengajian di masyarakat. Sehingga selain para kiai menyampaikan ajaran islam, mereka juga memberikan ceramah tentang pentingnya menjaga lingkungan. Bahkan penyampaian kepada masyarakat dilakukan bisa dilakukan kapan saja dan disetiap ada kesempatan.

Kegiatan ceramah dapat dilakukan secara satu arah dari kiai atau ustadz kepada masyarakat. Namun meskipun demikian, sering juga terjadi secara dua arah sehingga timbul interaksi antara kiai atau ustadz dengan masyarakat. Disinilah sering kali metode ceramah dipadukan dengan metode musyawarah.

Materi yang disampaikan dalam metode ceramah itu pun senantiasa dipersiapkan dan diperhatikan oleh pihak Pesantren . Materi-materi tersebut berisi tentang ajaran-ajaran islam tentang konservasi ataupun konservasi di dalam ajaran islam. Sehingga seringkali para kiai dan ustadz mengabungkan antara fenomena empiris tentang lingkungan dengan islam, ataupun bagaimana islam mengajarkan serta memerintahkan untuk menjaga lingkungan.

Perpaduan antara ajaran (konsep-konsep) islam dengan konsep-konsep ekologi konservasi menjadi konsep baru yang lebih menarik

karena memiliki makna yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat. Artinya, dengan adanya perpaduan tersebut masyarakat mampu memahami ajaran islam sekaligus implementasinya secara langsung di dalam kehidupan sehari-hari.

Terkait perpaduan dua hal tersebut di atas, salah seorang tokoh mengisahkan bahwa waktu dulu cara menyampai kepada masyarakat itu dengan cerita-cerita yang membuat mereka takut. Bahkan kadang-kadang masuk dalam wilayah mistik. Namun semenjak adanya *chainshow* masyarakat sudah tidak takut lagi. Karena itulah para kiai dan ustadz sekarang memberikan pengertian dari segi keilmuan serta agama.

Penyampaian materi-materi ekologi yang dipadukan dengan keislaman kepada masyarakat harus benar-benar dikemas dengan baik agar sesuai dengan budaya masyarakat dan tingkat kemampuan berpikir mereka. Karena itu bagi tokoh, memadukan prinsip-prinsip konservasi dengan ajaran islam itu sangat tepat karena sesuai dengan budaya masyarakat sekitar.

Karena dibutuhkannya penyesuaian antara metode, materi dengan kondisi masyarakat, maka diperlukan kemampuan kejelian membaca dan mengenali kondisi masyarakat. Selain itu, kemampuan membaca kitab, kemampuan memberikan pengajian dan kemampuan mensingkronkan antara pesan-pesan pembangunan dengan ajaran islam merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh penyampai. Sehingga dengan demikian, metode ceramah tidak hanya bersifat memberikan informasi saja, tetapi juga menyadarkan, menggali dan menjawab permasalahan yang ada di masyarakat.

3. Metode Musyawarah

Metode musyawarah dilakukan oleh tokoh terhadap santri dan masyarakat di dalam kelompok-kelompok pertemuan yang sebelumnya sudah ada atau bentukan baru. Didalam musyawarah, masyarakat dan tokoh dapat berbincang-bincang tentang semua hal, seperti masalah air, ekonomi hingga lingkungan.

Adanya perbincangan dua arah di dalam perkumpulan tersebut digunakan untuk mengali masalah-masalah yang dihadapi di kehidupan sehari-hari. Bahkan tidak jarang kegiatan tersebut untuk menyadarkan masyarakat agar menyadari dan mehamai adanya

permasalahan yang belum mereka pahami. Sehingga kegiatan musyawarah tersebut menjadi cukup rutin dilakukan diberbagai kelompok masyarakat.



Gambar 2. Foto kegiatan *musyawarah* dalam kelompok masyarakat (dok riset)

Metode musyawarah tersebut selama ini seringkali dilakukan oleh tokoh dengan menggabungkannya bersama metode ceramah. Hal ini dikarenakan masyarakat Madura akan lebih antusias apabila kegiatan perkumpulan masyarakat untuk pengajian. Jadi kultur yang seperti ini dimanfaatkan oleh tokoh dalam melaksanakan pendidikan konservasinya terhadap masyarakat dengan cara diadakan pengajian terlebih dahulu, kemudian setelah itu dilanjutkan dengan musyawarah terkait permasalahan lingkungan yang ada di tengah masyarakat.

Kegiatan musyawarah atau *peg-rempeg* (Madura) itu ditujukan kepada masyarakat tentang kesadaran terhadap permasalahan dan ancaman yang dihadapi. Metode musyawarah ini secara sebenarnya berinteraksi langsung dengan masyarakat melalui pertanyaan-pertanyaan ataupun dialog yang hasil akhirnya adalah untuk memperoleh solusi atas permasalahan tersebut.

4. Metode Pemaksaan

Selain tiga metode di atas, metode pemaksaan merupakan salah satu metode yang juga diterapkan oleh tokoh dalam rangka pelaksanaan pendidikan konservasi. Bagi tokoh, metode pemaksaan sebagai bentuk penerjemahan dari *takalluf* (bahasa Arab) yang diambil dari kitab *Mauidzatil Mu'miniin* yang disarikan dari kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali. Kitab tersebut sebenarnya merupakan salah satu rujukan dalam membentuk kepribadian para santri. Oleh karena itu, metode pemaksaan atau *takalluf* tersebut lebih banyak diterapkan kepada para santri.

Metode pemaksaan diterapkan oleh tokoh kadangkala digabungkan dengan ceramah atau pemberian penjelasan. Namun terkadang pula dilaksanakan tanpa penjelasan terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk menanamkan nilai, karakter dan perilaku yang baik khususnya terhadap lingkungan. Selain itu, metode ini pula didasarkan pada adanya pengajaran agama sering kali juga menggunakan pendekatan-pendekatan dogmatis.

Metode pemaksaan juga sebenarnya dapat dimaknai sebagai metode praktik sehingga pelajaran yang di dapatkan di dalam pondok dapat diterapkan secara langsung di dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, untuk menerapkannya harus didasarkan kepada situasi yang mendukung, baik dari dalam diri santri maupun situasi hati pengajarnya. Hal itu agar pembelajaran pendidikan konservasi dengan metode pemaksaan tersebut dapat berjalan dengan baik dan tepat.

Santri yang telah dikelompokkan mendapatkan bimbingan dan pemahaman dari para kiai maupun ustadz tentang konservasi mulai dari pentingnya memelihara lingkungan hingga bagaimana cara untuk menanam. Setiap santri mendapatkan tugas menanam, naik gunung, dan menyiram tanaman dengan cara bergiliran.

Untuk mendukung pendidikan konservasi, tokoh memiliki kebun bibit sendiri yang siap untuk ditanam. setiap kelompok santri dan masyarakat yang membutuhkan dapat langsung bisa mengambil. Bahkan untuk ditanam di masing-masing rumahnya. Hal ini dilakukan oleh tokoh sebagai bentuk pengajaran tentang betapa pentingnya memelihara lingkungan dan menjaga kelestarian keanekaragaman hayati.

Agar dapat menjadi metode yang tepat guna, metode pemaksaan ini harus benar-benar di dampingi dengan pemahaman santri terhadap nilai-nilai dasarnya. Karena dengan demikian, satri akan timbul kesadaran dan kemauan sehingga mampu tertanam menjadi karakter. Selain itu, pemahaman dan kesadaran santri menjadi landasan agar tidak terjadi perilaku yang hanya tunduk dengan perintah. Kerena itulah metode pemaksaan dilakukan dengan asumsi bahwa santri telah memiliki potensi sikap yang baik dan akal yang sempurna untuk mampu belajar dan berpikir dengan baik.

Dengan penerapan yang langsung terjun ke lapang, membuat satri dapat merumuskan antara pemahaman materi dengan fakta empiris yang diperoleh di lapangan. Maka metode pemaksaan mampu menjadi metode pembelajaran yang memberikan rangsangan kepada santri agar mampu peka dan menggunakan akalnya dalam rangka menyintesis pengetahuan. Sehingga berdasarkan pengetahuan tersebut diharapkan dapat merubah perilaku dan sikapnya melalui dua arah baik dari segi kognitif dan psikomotor.

Bagi tokoh, metode pemaksaan sebelumnya harus didahului dengan pemahaman dan kesadaran terlebih dahulu kepada satri baik melalui keteladanan, ceramah ataupun musyawarah. Setelah pemahaman dan kesadaran terbangun, maka dapat dilakukan dengan metode pemaksaan sebagai bentuk pembiasaan agar benar-benar masuk di dalam benak santri. Winargo (2002) menjelaskan bahwa internalisasi nilai dapat terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap menurut pengaruh tersebut karena sesuai dengan apa yang dipercayai dan nilai yang dianutnya. Dengan demikian, dalam pembelajaran nilai bagaimana menginternalisasikan sebuah nilai menjadi inti dari pembelajaran nilai itu sendiri.

C. Kompetensi yang Harus dikuasai dalam Melaksanakan Pendidikan Konservasi

Strategi dan metode pendidikan konservasi oleh tokoh tersebut benar-benar dilaksanakan dengan baik sebagai bentuk pengejawantahan cita-cita luhur untuk mencetak masyarakat yang

memiliki karakter konservasi dan kelestarian. Keberhasilan penerapan strategi dan metode tersebut ditentukan oleh beberapa faktor seperti kemampuan memahami budaya atau kondisi masyarakat sasaran, serta penguasaan materi-materi keagamaan yang berhubungan dengan konservasi. Oleh karena itu, setiap pengajar harus benar-benar memiliki kemampuan dan kompetensi tersebut.

1. Penguasaan Materi Keislaman dan Pemahaman Budaya Masyarakat Setempat

Pendidikan konservasi sejatinya adalah merubah tabiat dari yang bersifat merusak atau tidak peduli dengan kondisi lingkungan menjadi mau menjaga dan melestarikan. Karena bersifat merubah tabiat, maka harus benar-benar bisa membaur dan menyatu dengan masyarakat sehingga dapat diterima oleh masyarakat dengan baik. Hal itu dapat dilakukan dengan kemampuan membaca dan memahai budaya, karakter serta kondisi masyarakat sasaran agar bisa terjalin komunikasi dua arah yang baik.

Secara tidak langsung dalam pelaksanaan pendidikan konservasi baik yang bersifat mengali informasi ataupun penerapan konservasinya, sebenarnya diri pengajar atau pelaksana adalah instrumen. Sehingga apabila ingin berhasil dengan maksimal, maka sebagai instrumen harus benar-benar dapat menyesuaikan dirinya dengan masyarakat tersebut. Dan bukan masyarakat yang menyesuaikan terhadap instrumen atau pengajar tersebut.

Mengenali dan memahami karakter dan budaya masyarakat yang beragam adalah menjadi kunci sukses dalam melaksanakan pendidikan konservasi baik bagi santri maupun masyarakat. Bagi wilayah yang memiliki fanatisme keagamaan yang kuat, maka budaya dan agama menjadi pintu masuk yang kuat untuk mempengaruhi masyarakat dalam menerima dan memahami pentingnya menjaga kelestarian keanekaragaman hayati. Selanjutnya diharapkan akan tergerak dalam kegiatan konservasi.

Kemampuan menggali informasi untuk memahami budaya dan keinginan masyarakat merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki setiap pengajar Pesantren. Demikian pula dengan kemampuan untuk berkomunikasi dan mendekati masyarakat dengan bahasa yang mudah menjadi penting juga agar masyarakat

dapat terpengaruhi untuk melakukan konservasi. Selain itu, penting untuk memahami bahasa atau pemahaman masyarakat setempat. Hal ini dilakukan agar masyarakat dengan mudah dapat menerima pesan-pesan nilai yang disampaikan. Ada pula adagium islam yang berlaku *kaliminas 'ala qodrih wa uqulihim*; yaitu berbicaralah kepada masyarakat sesuai dengan taraf pengetahuan masyarakat. hal ini menunjukkan betapa pentingnya kemampuan ini untuk dikuasai agar visi dan misi pendidikan konservasi dapat terlaksana dengan baik.

Islam memerintahkan mengajar di jalan Allah *bil hikmah*. Hikmah itu pemaknaanya dengan cara yang bijaksana. Sedangkan bijaksana itu sendiri bisa bermakna kearifan. Kearifan itu berarti tradisi atau tradisi lokal. Jadi *bil hikmah* itu merupakan perintah agar dalam pengajaran itu mampu menyesuaikan dengan kondisi masyarakat.

2. Penguasaan Materi Keislaman dan Materi Konservasi

Penguasaan materi keislaman dikuasai oleh tokoh, mengingat karakter masyarakat yang fanatik terhadap agama atau dapat disentuh melalui ajaran-ajaran agama. Namun demikian, kemampuan yang juga sangat penting untuk dikuasai adalah pengetahuan tentang konservasi dari sisi keilmuan. Kedua hal ini dapat digabungkan untuk di sampaikan kepada masyarakat. Jika kata konservasi adalah muatannya, maka agama adalah pintu jalan masuknya.

Dua hal tersebut apabila disatukan akan menjadi pesan dan nilai yang baik bagi masyarakat untuk melakukan konservasi. Namun, kedudukan pengetahuan ilmiah akan konservasi dan lingkungan menjadi sangat penting. Karena dengan demikian, masyarakat akan mampu mengetahui dari sisi manfaat, peranan dan kepentingannya konservasi secara ilmiah. Salah satu tokoh menjelaskan, misalnya tentang adanya pohon yang akan menjadikan ketersediaan air ataupun sumber air akan meningkat. Atau dengan adanya pohon udara akan bisa semakin bersih dan aman untuk dihirup manusia.

Mengingat pentingnya hal tersebut di atas, maka para pengajar bidang konservasi dan lingkungan harus benar-benar menguasai kedua pengetahuan tersebut. Agar pula dapat membantu di dalam memberikan pemahaman dan penanaman nilai terhadap santri dan masyarakat.

D. Gambaran Model Proses Pembelajaran dalam Pendidikan Konservasi

Pendidikan konservasi di kedua lembaga pendidikan Islam, baik di Jawa Timur maupun di Nusa Tenggara Barat, memperlihatkan adanya komponen input, proses, output dan outcome. Komponen input terdiri atas nilai-nilai dasar manusia sebagai *khalifah* dalam pemeliharaan bumi. Nilai dasar manusia sebagai *khalifah* dalam pemeliharaan bumi mengemban tugas untuk mewujudkan alam agar tetap harmonis atau seimbang. Untuk memenuhi tugas tersebut, tokoh menerapkan strategi pembelajaran untuk membangun kesadaran dan kebersamaan melalui lembaga-lembaga strategis yang dimiliki. Pengembangan strategi belajar-mengajar dilakukan dengan menerapkan metode keteladanan, ceramah, musyawarah dan pemaksaan. Strategi dan metode yang dikembangkan merupakan komponen proses.



Gambar 3. Model umum Input, Proses, Output dan Outcome Pendidikan Konservasi di Jawa Timur dan Nusa Tenggara Barat

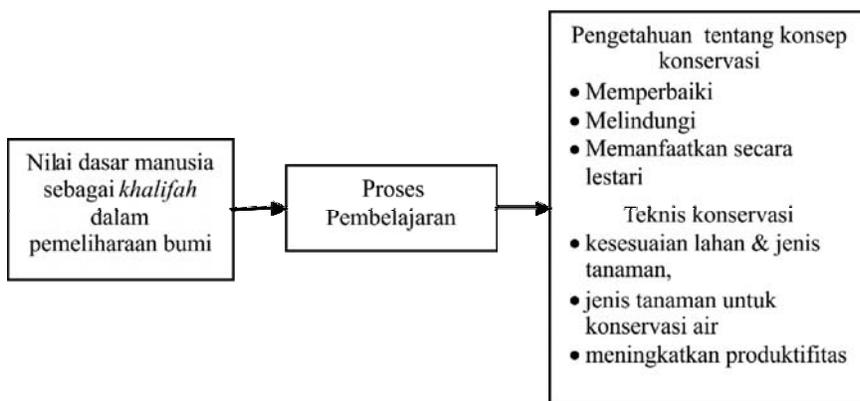
Komponen hasil dalam model memperlihatkan adanya pengetahuan dan nilai-nilai instrumental serta perilaku konservasi bahkan perilaku yang telah menjadi karakter konservasi yang dibangun atas pengetahuan dan nilai-nilai keIslaman yang dalam penelitian ini disebut dengan karakter konservasionis-religius. Hasil yang diperoleh dari pendidikan konservasi tersebut menghasilkan

outcome berupa tercapainya nilai-nilai akhir pendidikan konservasi baik berupa nilai-nilai spiritual, ekologi, ekonomi maupun sosial. keseluruhan nilai-nilai dalam outcome pendidikan konservasi tersebut menggambarkan adanya keseimbangan atau keharmonisan hubungan antara manusia - Tuhan - dan alam, sebagaimana yang dituju oleh nilai-nilai dasar. Keberhasilan yang dicapai dalam outcome menjadi masukan balik (*feedback*) bagi input dalam model.

Berdasarkan penjelasan model tersebut, maka kegiatan pendidikan sebagai proses pembelajaran terjadi pada masing-masing kegiatan untuk mengubah nilai dasar menjadi pengetahuan, pengetahuan menjadi nilai-nilai instrumental dan nilai-nilai instrumental menjadi perilaku. Model proses pembelajaran tersebut tertera pada gambar-gambar sebagai berikut:

1. Model proses pembelajaran mengubah nilai-nilai dasar menjadi pengetahuan konservasi.

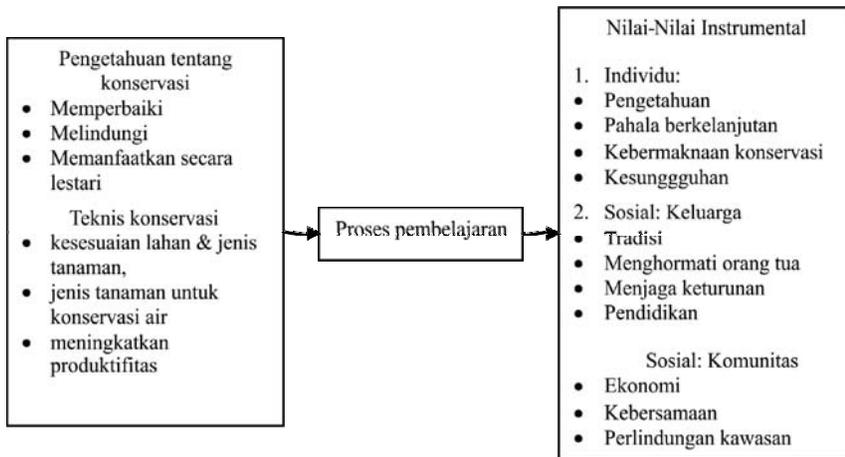
Nilai-nilai dasar manusia sebagai *khalifah* dalam pemeliharaan bumi ditransformasi oleh tokoh, santri dan komunitas masyarakat menjadi pengetahuan konservasi keanekaragaman hayati hutan rakyat melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran tersebut dilakukan terutama melalui metode ceramah karena mendahulukan kegiatan penyadaran. Namun demikian, perolehan pengetahuan juga tetap diperoleh dari metode-metode pemaksaan, musyawarah dan pemberian teladan.



Gambar 4. Model mengubah nilai-nilai dasar menjadi pengetahuan dalam pendidikan konservasi keanekaragaman hayati hutan rakyat di PPA

2. Model proses pembelajaran mengubah pengetahuan menjadi nilai-nilai instrumental:

Pengetahuan yang diperoleh harus memiliki nilai-nilai dalam diri santri dan alumni dalam komunitas masyarakat. Hal tersebut dilakukan melalui proses pembelajaran dalam bentuk internalisasi nilai. Proses pembelajaran tersebut lebih ditekankan melalui metode pemberian keteladanan. Namun demikian, proses pembelajaran untuk internalisasi nilai juga dilakukan melalui ceramah, pemaksaan dan musyawarah.



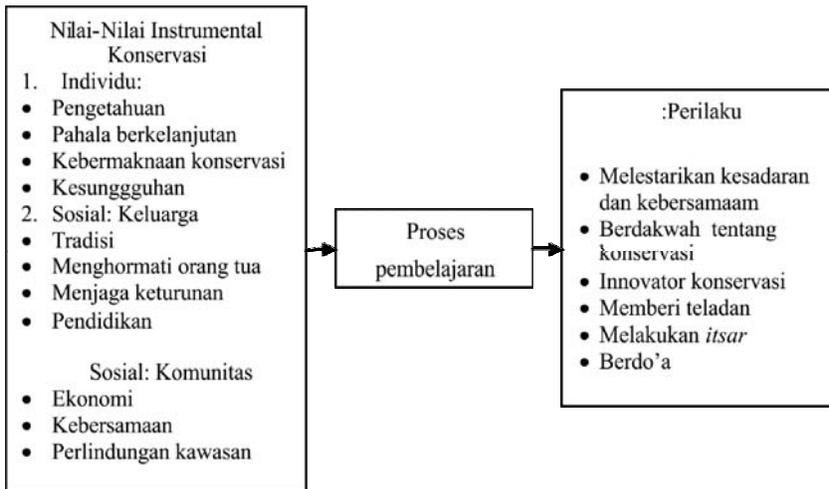
Gambar 5. Model mengubah pengetahuan menjadi nilai-nilai instrumental dalam pendidikan konservasi keanekaragaman hayati hutan rakyat di PPA

3. Model proses pembelajaran mengubah nilai-nilai instrumental menjadi perilaku:

Nilai-nilai instrumental merupakan pendorong seseorang untuk berperilaku. Dengan demikian nilai tetap harus diubah menjadi perilaku melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran mengubah nilai menjadi perilaku dilakukan dengan lebih menekankan pada metode pemaksaan dan pemberian keteladanan. Melalui metode pemaksaan untuk mengkonservasi, akan lebih mendekatkan santri dengan perilaku yang diharapkan oleh tokoh dan ustadz.

Proses-proses pembelajaran melalui pemaksaan kepada santri untuk menanam di lahan-lahan marginal (sebagaimana kondisi

lahan Pulau Madura pada umumnya), akan lebih menguatkan nilai-nilai dan mendekatkan santri kepada perilaku untuk mau menanam di lahan-lahan marginal sebagaimana dicontohkan PPA agar mau menghidupkan lahan yang mati.



Gambar 6. Model mengubah nilai-nilai instrumental menjadi perilaku dalam pendidikan konservasi keanekaragaman hayati hutan rakyat di PPA

Ketiga model proses pembelajaran tersebut menggambarkan proses pendidikan konservasi keanekaragamahayati yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan nilai-nilai dasar menjadi nilai-nilai akhir, yaitu menciptakan dan menjaga keseimbangan atau keserasian alam.

Bab 6

PANDANGAN BEBERAPA AHLI TENTANG STRATEGI DAN METODE PEMBELAJARAN EKOLOGI ISLAM

A. Penerapan Strategi dalam Pendidikan Konservasi

Nilai dasar adalah nilai yang masih umum (Soesilo, 2004), sehingga untuk mengejawantahkannya dalam kehidupan masih harus melalui tahapan-tahapan yang bersifat metodologis. Nilai dasar *khalifah* dalam pelestarian di bumi memerlukan penafsiran dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Shihab, M. Quraish (2002) menjelaskan peran *khalifah* dalam hubungannya dengan pelestarian bumi didalam Al-Qur'an sebagai peran yang tidak memungkinkan jika hanya dilakukan oleh seorang diri, bahkan oleh seorang nabi sekalipun. Peran sebagai *khalifah* tersebut akan dapat dilaksanakan jika melibatkan orang banyak atau pengikut, sebagaimana yang diperintahkan kepada Nabi Daud AS. Sebagai seorang pribadi, seorang *khalifah* dituntut untuk berlaku sebagaimana yang ditugaskan kepada Nabi Adam AS ketika di Surga. Namun sebagai pemimpin dalam pengelolaan alam, seorang *khalifah* harus berbuat sebagaimana Allah memerintahkan kepada Nabi Daud AS, yakni berbuat sesuai kehendak Allah serta masyarakat yang dipimpinnya.

Pelibatan orang lain dalam rangka melaksanakan tugas sebagai *khalifah* dalam pemeliharaan bumi akan lebih strategis jika dilakukan melalui kegiatan pendidikan, mengingat kegiatan pelestarian bumi sangat tidak mungkin jika tidak didasari oleh kesadaran, dan proses-proses kegiatan penyadaran pada dasarnya merupakan proses pendidikan. dengan demikian, kegiatan pendidikan dalam rangka pelaksanaan nilai-nilai *khalifah* memerlukan dua hal pokok, yaitu

pendidikan sebagai proses penyadaran dan pendidikan sebagai proses membangun kebersamaan.

Kegiatan membangun kesadaran dan kebersamaan akan berhasil dengan baik jika dilakukan dengan menerapkan cara-cara atau metode yang sesuai. Penerapan metode dalam proses pendidikan di pondok pesantren sama halnya dengan di lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Hal tersebut sangat nampak dari Jika dilihat dari doktrin yang biasa digunakan di hampir semua pondok pesantren yang berbunyi: *At-tariqatu ahammu min al-maddah, al-mudarrisu ahammu min al-tariqah, wa ruhu al-mudarrisi ahammu min al-mudarris*); metode lebih penting daripada materi, guru lebih penting daripada metode, dan jiwa guru lebih penting daripada guru itu sendiri (Mardiyah, 2010).

Strategi membangun kesadaran dan kebersamaan merupakan tugas *khalifah* dalam pengelolaan lingkungan sesuai dengan petunjuk Tuhan. Shihab, M. Quraish (2002) menjelaskan bahwa hubungan antara manusia dengan alam atau hubungan manusia dengan sesamanya, bukan merupakan hubungan antara Penakluk dan yang ditaklukkan, atau antara Tuan dengan hamba, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah SWT.

Tugas mengelola suatu wilayah sebagai penguasa baik berkaitan dengan politik maupun ekologis dipahami pula pada ayat-ayat yang menggunakan bentuk kata *khulafa*. Ini, berbeda dengan kata *khala'if*, yang tidak mengesankan adanya kekuasaan semacam itu, sehingga pada akhirnya menurut Shihab M. Quraish (2002), sejumlah orang yang tidak memiliki kekuasaan politik dinamai oleh Al-Quran sebagai *khala'if*; tidak menggunakan bentuk tunggal (mufrad). Tidak digunakannya bentuk tunggal untuk makna tersebut mengisyaratkan bahwa kekhalifahan yang diemban oleh setiap orang tidak dapat terlaksana tanpa bantuan orang lain. Berbeda dengan penafsiran khalifah dalam bidang politik (karena kata yang digunakan dalam bentuk tunggal/mufrad), maka bisa bermakna otoriter. Makna *khalifah* dalam pengelolaan alam memerlukan kesadaran bersama yang hanya dapat mewujudkan melalui kesadaran dan kebersamaan pengikutnya.

B. Strategi dan Metode Internalisasi Nilai

Ilmu pengetahuan memiliki tiga dimensi filosofis, yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi. Dimensi ontologi berkaitan dengan hakikat pengetahuan sedangkan epistemologi menyanggung sumber pengetahuan dan aksiologi berhubungan dengan kajian manfaat pengetahuan tersebut bagi kehidupan. Kajian pendidikan nilai berada pada dimensi aksiologis, yakni meneliti, menelaah dan menemukan kaidah kebermanfaatannya ilmu pengetahuan bagi umat manusia. Istilah pendidikan nilai mengacu pada aksiologi pendidikan tentang bagaimana pendidikan mampu memunculkan dan menerapkan nilai/moral kepada peserta didik (Djahiri, Kosasih. 1982).

Hal senada juga dikemukakan oleh Mulyana, R (2004) yang menyatakan bahwa Secara lebih rinci pendidikan dan nilai bisa mempunyai makna sendiri-sendiri. Namun jika disatukan menjadi pendidikan-nilai, maka akan muncul beberapa definisi tentang pendidikan nilai. Konsep awalnya, pendidikan nilai merupakan komponen filosofi tujuan pendidikan yaitu memanusiakan manusia, membangun manusia paripurna dan membentuk manusia seutuhnya. Semua ini berawal dari pertanyaan mendasar tentang apa yang membuat manusia berkembang menjadi manusia seutuhnya? Jawabannya menurut N. Driyarkara (*dalam* Mulyana, R. 2004) adalah pengakuan dan penghargaan akan nilai-nilai kemanusiaan. Pengakuan dan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan itu hanya akan timbul manakala ranah afeksi dalam diri seorang dihidupkan. Sehubungan dengan pendidikan konservasi, nilai-nilai tersebut, Shihab M. Quraish (2004) menyebutnya dengan istilah khalifah dengan sifat tidak mengeksploitasi manusia dan alam, namun menghargai dan membangun kebersamaan.

Pelaksanaan pendidikan nilai menuntut seorang pendidik tidak hanya mengembangkan ranah efektif, akan tetapi lebih dalam lagi ialah membangun relasi pribadi dan menjadi "model" baik bagi peserta didik maupun kepada komunitas. Relasi ini menghasilkan bukti-bukti hasil pendidikan karena dilandasi oleh kasih sayang antar mereka. Pribadi-pribadi hanya akan berkembang secara optimal jika pendidikan berada dalam suasana penuh cinta, penuh pengertian, serta hubungan pribadi yang efektif (Elmubarok, Z. 2009; Shihab M. Quraish, 1996).

C. Penerapan Strategi dalam Pendidikan Konservasi

Nilai dasar adalah nilai yang masih umum (Soesilo, 2004), sehingga untuk mengejawantahkannya dalam kehidupan masih harus melalui tahapan-tahapan yang bersifat metodologis. Nilai dasar *khalifah* dalam pelestarian di bumi memerlukan penafsiran dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Shihab, M. Quraish (2002) menjelaskan peran *khalifah* dalam hubungannya dengan pelestarian bumi didalam Al-Qur'an sebagai peran yang tidak memungkinkan jika hanya dilakukan oleh seorang diri, bahkan oleh seorang nabi sekalipun. Peran sebagai *khalifah* tersebut akan dapat dilaksanakan jika melibatkan orang banyak atau pengikut, sebagaimana yang diperintahkan kepada Nabi Daud AS. Sebagai seorang pribadi, seorang *khalifah* dituntut untuk berlaku sebagaimana yang ditugaskan kepada Nabi Adam AS ketika di Surga. Namun sebagai pemimpin dalam pengelolaan alam, seorang *khalifah* harus berbuat sebagaimana Allah memerintahkan kepada Nabi Daud AS, yakni berbuat sesuai kehendak Allah serta masyarakat yang dipimpinnya.

Pelibatan orang lain dalam rangka melaksanakan tugas sebagai *khalifah* dalam pemeliharaan bumi akan lebih strategis jika dilakukan melalui kegiatan pendidikan, mengingat kegiatan pelestarian bumi sangat tidak mungkin jika tidak didasari oleh kesadaran, dan proses-proses kegiatan penyadaran pada dasarnya merupakan proses pendidikan. dengan demikian, kegiatan pendidikan dalam rangka pelaksanaan nilai-nilai *khalifah* memerlukan dua hal pokok, yaitu pendidikan sebagai proses penyadaran dan pendidikan sebagai proses membangun kebersamaan.

Kegiatan membangun kesadaran dan kebersamaan akan berhasil dengan baik jika dilakukan dengan menerapkan cara-cara atau metode yang sesuai. Penerapan metode dalam proses pendidikan di pondok pesantren sama halnya dengan di lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Hal tersebut sangat nampak dari Jika dilihat dari doktrin yang biasa digunakan di hampir semua pondok pesantren yang berbunyi: *At-tariqatu ahammu min al-maddah, al-mudarrisu ahammu min al-tariqah, wa ruhu al-mudarrisi ahammu min al-mudarris*); metode lebih penting daripada materi, guru lebih penting daripada metode, dan jiwa guru lebih penting daripada guru itu sendiri (Mardiyah, 2010).

Strategi membangun kesadaran dan kebersamaan merupakan tugas *khalifah* dalam pengelolaan lingkungan sesuai dengan petunjuk Tuhan. Shihab, M. Quraish (2002) menjelaskan bahwa hubungan antara manusia dengan alam atau hubungan manusia dengan sesamanya, bukan merupakan hubungan antara Penakluk dan yang ditaklukkan, atau antara Tuan dengan hamba, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah SWT.

Tugas mengelola suatu wilayah sebagai penguasa baik berkaitan dengan politik maupun ekologis dipahami pula pada ayat-ayat yang menggunakan bentuk kata *khulafa*. Ini, berbeda dengan kata *khala'if*, yang tidak mengesankan adanya kekuasaan semacam itu, sehingga pada akhirnya menurut Shihab M. Quraish (2002), sejumlah orang yang tidak memiliki kekuasaan politik dinamai oleh Al-Quran sebagai *khala'if*; tidak menggunakan bentuk tunggal (mufrad). Tidak digunakannya bentuk tunggal untuk makna tersebut mengisyaratkan bahwa kekhalifahan yang diemban oleh setiap orang tidak dapat terlaksana tanpa bantuan orang lain. Berbeda dengan penafsiran khalifah dalam bidang politik (karena kata yang digunakan dalam bentuk tunggal/mufrad), maka bisa bermakna otoriter. Makna *khalifah* dalam pengelolaan alam memerlukan kesadaran bersama yang hanya dapat mewujudkan melalui kesadaran dan kebersamaan pengikutnya.

D. Metode Pembelajaran Konservasi

Mawardi, Muhyidin (2011) menyatakan bahwa, untuk menumbuhkan akhlaq lingkungan, diperlukan metode tertentu sebagai cara untuk memahami, menggali, mengembangkan akhlaq lingkungan, sehingga dapat menjadi pribadi yang memiliki perilaku ramah dan peduli terhadap lingkungan. Pilihan metode didasarkan pada pandangan dan persepsi dalam menghadapi manusia sesuai dengan unsur penciptaannya, yaitu jasmani, akal, dan jiwa, guna mengarahkannya menjadi pribadi yang sempurna. Metode penumbuhan akhlaq lingkungan ini dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: a) Mengajarkan, b) Keteladanan, c) Pembiasaan, dan d) Refleksi. Keempat metode tersebut merupakan siklus yang harus dilakukan secara terus menerus.

Metode-metode pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren umumnya adalah metode sorogan dan bandongan atau

wetonan (Dhofier, Z. 1982). Selain itu terdapat metode *halaqoh*, hafalan atau *tahfidzh*, metode hiwar atau musyawarah, metode *bahtsul masa'il*, *fathul qulub*, *muqaranah* dan *muhadatsah* (Fatah. Abdul, tt, hal 54-85).

Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan strategis pendidikan konservasi tersebut, warga PPA menerapkan beberapa metode yang sama dengan pondok-pondok pesantren lainnya, yaitu metode ceramah (sebagai bentuk pengembangan metode *muqaranah*) dan musyawarah. Sedangkan dua metode lainnya yaitu pemberian contoh (teladan) dengan pemaksaan merupakan metode yang masih sangat sedikit diterapkan oleh pondok pesantren, mengingat kegiatan pendidikan konservasi keanekaragaman hayati oleh pondok pesantren masih sangat jarang.

Penggunaan multi metode sebenarnya dilakukan oleh banyak lembaga pendidikan, mengingat semakin banyak dan bervariasi metode yang digunakan akan memberikan hasil yang lebih optimal. Penerapan sebuah metode mungkin cocok untuk sebagian orang akan tetapi belum tentu sesuai untuk sebagian yang lainnya. Untuk itu, maka penerapan multi *approach* (pendekatan) diharapkan akan memberi dampak yang lebih besar kepada audience. Penerapan sebuah metode adalah seni yang memperhatikan keadaan audience. Inilah yang kemudian disebut sebagai strategi mendidik (Kollmus. Anja & Aegyman, 2010).

Fatah Rohadi A. dkk (2007) menyatakan bahwa belajar di pondok pesantren tidak hanya untuk mengejar pengetahuan sebagai hasil belajar satu-satunya, melainkan menginternalisasi nilai-nilai yang secara laten dapat diperoleh dari *halaqah*, seperti belajar kemampuan cara menganalisis masalah dan kemampuan mengenai cara mengungkapkan pemikiran.

Sama halnya dengan sekolah, maka pondok pesantren menjadi faktor yang berpengaruh banyak terhadap pembentukan nilai seseorang. Dalam strategi pembelajaran, dalam rangka pembentukan nilai Mulyana (2004) mengungkapkan bahwa kunci dasarnya adalah suatu keyakinan bahwa nilai itu dapat dikembangkan melalui aktivitas belajar yang melibatkan komponen pendidikan.

Pembelajaran nilai sangat terkait dengan fungsi afektif. Sebagaimana dikemukakan Winkel (2004) bahwa seseorang dapat belajar menghayati nilai suatu objek yang dihadapi melalui alam perasaan, entah objek itu berupa orang, benda atau peristiwa. Meskipun pengalaman belajar dinilai sebagai penilaian spontan tetapi sangat bermakna bagi proses membangun perasaan yang pada gilirannya juga menginternalisasikan suatu nilai.

Pembelajaran dengan orientasi pada nilai (afektif) dikenal beberapa teknik diantaranya: 1) Teknik indoktrinasi, 2) Teknik moral reasoning, 3) Teknik meramalkan konsekuensi, 4) Teknik klarifikasi dan 5) Teknik internalisasi (Muhajir dalam Majid, 2006). Mengacu pada teknik pembelajaran nilai tersebut, maka pembelajaran nilai di PPA hampir seluruh teknik, yaitu indoktrinasi, teknik moral reasoning, dan klarifikasi dan teknik internalisasi.

Teknik indoktrinasi dilakukan oleh warga PPA mengingat pengajaran keagamaan seringkali juga menggunakan pendekatan-pendekatan dogmatis. Beberapa kali wawancara dengan beberapa informan kunci, peneliti sangat sering mendengar kata-kata “dogma” ini disampaikan sebagai salah satu bentuk penanaman nilai. Teknik indoktrinasi muncul dalam metode ceramah maupun pemaksaan.

Teknik moral reasoning lebih banyak dilakukan pada saat menerapkan metode musyawarah. Para kyai atau ustadz sering memulai kegiatan penanaman nilai ini dengan menyampaikan suatu permasalahan yang ada di sekitar santri atau masyarakat. Santri atau masyarakat mencoba menganalisis permasalahan tersebut kemudian menyimpulkan dan mencari jawaban (solusi) atas permasalahan tersebut. Pelaksanaan musyawarah untuk mengkaji dan merumuskan serta memecahkan biasa dilakukan didalam kelompok-kelompok santri maupun masyarakat. Penggunaan metode musyawarah diharapkan akan membangun nilai tidak hanya didasarkan atas doktrin kyai atau ustadz dan tokoh masyarakat, akan tetapi juga atas dasar hasil analisis santri atau masyarakat itu sendiri, sehingga sikap dan tindakan yang diambil didasarkan atas nilai yang diyakini dan harus dipertanggungjawabkan.

Teknik klarifikasi dilakukan oleh kyai, ustadz dan tokoh masyarakat dalam kegiatan memberi contoh. Metode ceramah atau diskusi saja dinilai kyai dan ustadz bahkan oleh tokoh dan

masyarakat tidak akan memberi dampak yang baik jika tidak disertai contoh nyata. Teknik klarifikasi sering lebih menarik dan mengundang perhatian santri atau masyarakat bahkan sebelum teknik-teknik atau metode ceramah dan diskusi dilakukan. Metode pembelajaran yang dapat disaksikan langsung dan memberkan bukti yang baik menjadi pembuka wawasan yang mendorong santri atau masyarakat memberi nilai yang baik. Hal inilah yang kemudian mendorong para kyai, ustadz serta tokoh masyarakat lebih tertarik untuk memberi contoh dibandingkan hanya ceramah atau diskusi dan musyawarah.

Teknik internalisasi dengan tujuan agar nilai-nilai yang disampaikan menjadi bagian atau milik dari santri atau masyarakat, dilakukan menggunakan ketiga metode diatas, yakni indoktrinasi, moral reasoning, dan klarifikasi. Tujuan pada teknik internalisasi nilai sudah dikemukakan oleh Al-Ghazali sejak masa kejayaan Islam, yakni menjadikan nilai yang dibuktikan dalam perilaku yang terus menerus (*dawam*) karena sudah menjadi bagian dari diri seseorang yang membentuk perilaku (*yashiiru khuluq*) kemudian menjadi karakter atau tabi'at (*thabi'ah*). Ciri bahwa nilai sudah menjadi bagian dari dirinya (menjadi tabi'at adalah jika seseorang melakukan sesuatu, merasa enak dan gembira atau senang (*ladiidzan wa farhan*) sebagaimana dikemukakan Al-Qosim Muhammad Jamaludin Ad-Damsiki (tanpa tahun).

E. Metode Pemaksaan

Penerapan metode "pemaksaan" berhubungan langsung dengan penerapan metode praktek tentang materi dan nilai yang akan disampaikan namun melalui kegiatan praktek secara langsung di lapangan. Metode praktek disarankan dilakukan di pesantren mengingat nilai-nilai agama yang secara normatif dipelajari didalam ruangan, dapat dilatihkan untuk disosialisasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan begitu dimungkinkan mereka tidak hanya menjadi "having" tetapi "being" (Fatah, A dkk. tt).

Sebagaimana dikemukakan oleh informan, bahwa penerapan metode "pemaksaan" harus didasarkan atas situasi yang mendukung, baik situasi dari dalam diri santri (pebelajar) dan situasi hati pengajar (ustadz). Sebagaimana dikemukakan Winarno, Agung (2002) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai dapat

terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap menurut pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang dia percayai sesuai dengan sistem nilai yang dianutnya, dengan demikian dalam pembelajaran nilai, bagaimana menginternalisasikan sebuah nilai menjadi inti dari pembelajaran nilai itu sendiri.

Sebagaimana dikemukakan oleh informan, bahwa metode pemaksaan dilakukan harus atas dasar kerelaan dari yang belajar maupun yang mengajar. Hal tersebut didasarkan atas keyakinan bahwa manusia telah dibekali Tuhan dengan nilai-nilai kebaikan atau rahmat atau potensi untuk menerima kebaikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Sudrajat, Ajat (2012) yang mengacu pada Al-Ghazali, bahwasanya akhlaq bisa diubah menjadi lebih baik melalui tiga metode, yakni: rahmat (kebaikan) dari Tuhan, menahan diri dan melatih diri serta meniru yang baik.

Kegiatan pendidikan konservasi secara “paksa” harus didasarkan atas dasar anggapan bahwa manusia yang mau dididik adalah manusia yang telah diberi rahmat (kebaikan) oleh Tuhan. Mengingat materi atau pelajaran yang diberikan dapat bertentangan dengan nafsu, maka kegiatan pembelajaran melalui melatih diri (*riyadhah*) dan menahan diri (*mujahadah*) harus diterapkan, dan kegiatan ini sejak dini harus dipaksakan. Hal ini sejalan dengan pendapat (M. Abul Quasem dan Kamil (1988) bahwa karena amal yang dilakukan bertentangan dengan kehendak nafsu seseorang, maka diperlukan kesabaran (*shabr*) yang tinggi. Tanpa kesabaran tidak mungkin akan dapat menyembuhkan sifat-sifat buruk tersebut. Karena alasan ini, al-Ghazali menyatakan bahwa obat bagi suatu perangai akhlaq yang buruk adalah kombinasi tiga unsur (*arkan*), yaitu ilmu, amal, dan sabar. Hal ini sesuai juga dengan yang dikemukakan oleh informan-informan kunci, bahwa kegiatan pendidikan konservasi keanekaragaman hayati dan lingkungan akan mudah dan lebih berhasil jika disampaikan kepada para santri dibandingkan kepada masyarakat.

Pendekatan pendidikan nilai melalui pembelajaran berbuat, juga dikemukakan oleh Superka (1976) yang menyatakan bahwa pendekatan ini merupakan usaha memberikan kesempatan kepada pebelajar untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok.

Tujuan pendekatan ini adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama, berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri.

Superka, *et al.*, (1976); Winarno, A (200&) juga menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran berbuat dilakukan dengan memberikan perhatian mendalam pada usaha melibatkan pebelajar dalam melakukan perubahan-perubahan sosial. Walaupun pendekatan ini berusaha juga untuk meningkatkan keterampilan *moral reasoning* dan dimensi afektif, namun tujuan yang paling penting adalah memberikan pengajaran kepada siswa, supaya mereka berkemampuan untuk mempengaruhi kebijakan umum sebagai warga dalam suatu masyarakat yang demokratis.

Penganjur pendekatan ini memandang bahwa kelemahan dari berbagai pendekatan lainnya adalah menghasilkan warga negara yang pasif. Menurut mereka, melalui program-program pendidikan nilai sepatutnya menghasilkan warga negara yang aktif, yakni warga negara yang memiliki kompetensi yang diperlukan dalam lingkungan hidupnya (*enveronmental competence*) sebagai berikut: (1) kompetensi fisik (*physical competence*) yang dapat memberikan nilai tertentu kepada suatu obyek. Misalnya: melukis suatu sesuatu membangun sebuah rumah, dan sebagainya. (2) kompetensi hubungan antar pribadi (*interpersonal competence*) yang dapat memberikan pengaruh kepada orang-orang melalui hubungan antar sesama. Misalnya: saling memperhatikan, persahabatan, dan hubungan ekonomi, dan lain-lain. (3) kompetensi kewarna negaraan (*civic competence*) yang dapat memberi pengaruh kepada unsur-unsur masyarakat umum (Winarno, A. 2007).

Bab 7

Pengetahuan Tokoh Tentang Konservasi

A. Peran Pengetahuan dalam Kegiatan Konservasi

Pengetahuan sejatinya adalah semua hal yang diketahui oleh manusia tentang suatu objek. Pengetahuan itu sendiri memiliki sifat dinamis sesuai dengan perkembangan pemikiran manusia. Sehingga pengetahuan akan senantiasa mengalami perkembangan. Suriasumantri (2001) menjelaskan bahwa manusia mengembangkan pengetahuan adalah untuk memenuhi kebutuhan dan keberlangsungan hidupnya, bahkan lebih dari sekadar itu. Dalam konteks lingkungan misalnya, masyarakat melakukan konservasi bukan hanya semata karena membutuhkan kayu, buah dan sejenisnya, akan tetapi juga karena tendensi kebutuhan akan lingkungan yang berkualitas hingga melestarikan sumber daya alam. Bahkan bagi tokoh, hal ini merupakan bentuk ibadah untuk menjalankan tugas manusia sebagai *khalifah*.

Sepertihalnya yang telah dilakukan oleh tokoh dengan pendidikan konservasi keanekaragaman hayati hutan rakyat adalah bukti tentang penerapan secara nyata pengetahuan untuk melakukan konservasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut juga menjadi bukti bahwa mereka menginginkan kelestarian lingkungan baik untuk diri sendiri maupun bagi semua masyarakat yang ada di sekitarnya. Artinya, pengetahuan akan pentingnya konservasi menjadi sangat penting agar setiap personal maupun kelompok masyarakat dapat dan mau melakukan kegiatan konservasi.

Tokoh menyadari bahwa pengetahuan akan konservasi hutan rakyat telah berlangsung sangat lama. Konstruksi pengetahuan tersebut ditunjukkan dengan bukti atau fakta empiris dan juga berbagai situs perilaku yang ditinggalkan. Meskipun saat ini bukti

dan jejak perilaku yang ditinggalkan sudah berubah, namun masih tergambar jelas semangat konservasi yang dilakukan serta diturunkan oleh para pendahulu. Bahkan adanya perubahan-perubahan tersebut menjadi bentuk perkembangan pengetahuan yang telah dipahami dan diteruskan oleh generasi penerusnya.

Pengetahuan konservasi seperti yang dijelaskan oleh Soule (1985) merupakan ilmu yang berhubungan dengan dinamika dan masalah kerawanan jenis, komunitas maupun ekosistem. Sehingga pengetahuan dalam kegiatan konservasi adalah hal yang mutlak diperlukan. Karena dengan pengetahuan akan menyebabkan seseorang memiliki wawasan dan nilai-nilai yang selanjutnya akan terjawantahkan dalam setiap perilakunya. Sepertihalnya pandangan KH. Tsabit Khazin (alm) bahwa pengetahuan sumber daya manusia menjadi modal pertama dalam rangka melakukan konservasi, maka manusia harus mempunyai wawasan sebagai pelestari dan benar-benar paham akan hubungan saling membutuhkan antara manusia–secara umum makhluk hidup– dengan lingkungan.

Pengetahuan tersebut bagi warga PP Annuqayah bukan selalu dan hanya ilmu agama –meskipun beratar-belakang pondok pesantren–tetapi juga ilmu pengetahuan ilmiah juga dalam hal ini khususnya konservasi lingkungan. Tokoh juga meyakini bahwa keberadaan pengetahuan akan menuntun seseorang untuk berpikir dan bertindak seseuai dengan apa yang dipahaminya. Bahkan kepemilikan pengetahuan akan memperkuat keyakinan terhadap agama yang dianutnya. Sebaliknya, ketiadaan pengetahuan akan menyebabkan seseorang bertindak bukan atas dasar keyakinan yang seharusnya.

Tokoh menjelaskan bahwa dahulu konservasi atau upaya menjaga kelestarian itu dikaitkan dengan kepercayaan waktu itu pula, seperti ditakut-takuti dengan hal-hal mistik. Namun saat ini sudah melakukan dengan kajian-kajian ilmiah, seperti masyarakat ditakut-takuti dengan kekhawatiran kehabisan air ataupun kerusakan lingkungan yang lebih parah.

Kepemilikan pengetahuan tentang agama dan lingkungan sangat mendasari kegiatan konservasi. Hal itu pula yang mendorong manusia untuk bersikap berpihak terhadap lingkungan dan mau menjaga dan melestarikan lingkungan. Pengetahuan yang diajarkan di dalam lingkup pesantren benar-benar telah membangun karakter para santrinya.

Pengetahuan sebagai sumber pembentukan perilaku ini dijelaskan oleh salah satu tokoh sebagai berikut; *“Perilaku itu kan dibangun oleh pikiran dan hati. Pikiran yang baik dibangun oleh ilmu yang baik. Makanan pikiran adalah ilmu. Supaya pikiran segar, maka harus ada ilmu. Ilmu mempengaruhi baik tidaknya pikiran. Ilmu yang baik itu dalam agama ada yang fardlu ada yang tidak, atau fardlu kifayah. Hati yang baik itu kalau isinya baik. Isi hati yang baik itu kalau hubungan dengan Tuhan baik. Tapi kalau pikiran yang baik itu apabila isinya baik. Isi pikiran yang baik itu apabila didasarkan pada ilmu.”*

Sebagaimana diuraikan di atas, maka pengetahuan merupakan unsur penting dalam kegiatan pendidikan konservasi. Bahkan mereka meyakini bahwa keberhasilan konservasi sangat ditentukan oleh perilaku yang dilandasi dengan pengetahuan tentang konservasi dan pengetahuan agama. Pendidikan konservasi yang telah dilakukan oleh tokoh adalah model yang sangat ideal, seperti dijelaskan oleh Sajjad (2002) bahwa tidak ada pemisahan (dikotomi) antara pengetahuan agama dan non agama. Melainkan sebaliknya, keduanya saling membangun sehingga menjadi keyakinan.

Di sisi lain, menurut Arif (2011) pendidikan Islam hingga saat ini masih cenderung berada pada *determinisme historis* dan *realisme praktis*, yang artinya masih belum bisa sepenuhnya keluar dari sejarah kejayaan peradaban Islam pada waktu dulu. Sementara itu, hantaman dan tuntutan perkembangan zaman ala pendidikan barat semakin gencar. Oleh karena itu, benar-benar diperlukan perpaduan antara pemikiran Islam dan berbagai budaya epistemologis ke dalam ayat-ayat *kauliyah* dan *kauniyah*, agar selalu sesuai dengan pengetahuan kekinian sehingga mudah diterima dan dipahami oleh semua kalangan.

B. Sumber Pengetahuan Konservasi

Sifat pengetahuan yang dinamis menyebabkan pengetahuan selalu berkembang. Apalagi pemikiran manusia yang senantiasa memiliki kecenderungan perubahan akan sangat mempengaruhi. Di tambah lagi sumber-sumber untuk mengali pengetahuan saat ini semakin beragam, mulai dari informasi tertulis hingga fakta-fakta empiris yang mudah diamati dengan panca indra manusia.

Tokoh Islam pelaku konservasi ini dalam membangun pengetahuan untuk melaksanakan pendidikan konservasi keanekaragaman hayati hutan rakyat telah menggali pengetahuan dari berbagai sumber. Yakni; ajaran agama, pengalaman dan rasio.

1. Ajaran Agama

Semua lembaga pendidikan Islam umumnya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengajarkan pengetahuan, menginternalisasi nilai dan merubah perilaku sesuai dengan ajaran agama Islam. Karena itulah, sumber pengetahuan utama tokoh adalah agama Islam. Begitu pula dalam rangka melaksanakan pendidikan konservasi, tokoh selalu bersumber pada ajaran-ajaran Islam yang diambil dari Al-Qur'an, Al-Hadits dan pendapat para ulama. Meskipun demikian, tokoh selalu memadukannya juga dengan fakta-fakta empiris yang dijumpai di dalam kehidupan sehari-hari.

Karena ajaran Islam cenderung masih umum atau bersifat nilai-nilai, maka diperlukan pemecahan dan pemaknaan secara lebih aplikatif agar dapat terimplementasi. Seperti halnya di jelaskan oleh tokoh, bahwa Al-Qur'an menjadi dasar ilmu pengetahuan baik yang secara jelas dibolehkan ataupun makruh. Maka ayat-ayat Al-Qur'an tersebut dapat dikembangkan agar lebih mudah untuk diterapkan.

2. Pengalaman

Pengalaman memiliki andil yang sangat besar dalam membangun pengetahuan tokoh. Adanya pengalaman tersebut membuat tokoh mampu merumuskan dan merencanakan tindakan yang diperlukan untuk melakukan konservasi.

Berkaitan dengan pengalaman tersebut, salah seorang tokoh menceritakan pengalamannya sewaktu berada di daerah Sesaud NTB, Lombok, beliau mendapatkan pengalaman tentang adanya lahan sekitar 100 ha yang ditanami pohon mahoni dan dapat menghasilkan sumber mata air bagi masyarakat yang airnya sangat jernih kebiruan. Saat itu beliau ingin meminum secara langsung air tersebut, namun temannya mencegah karena air yang dihasilkan itu masih mengandung racun dari akar-akar mahoni yang dapat merusak gigi. Untuk mengonsumsinya harus direbus terlebih dahulu agar zat beracunnya hilang.

Pengalaman tersebut tidak hanya dari luar daerah saja, melainkan juga dari lingkungan sekitar. Dalam hal urusan pemeliharaan sumber air, tokoh menjelaskan pengalamannya bahwa ketika musim kemarau selalu terjadi kekeringan. Sehingga itu menyebabkan ia mengamati pohon yang dapat tumbuh dan menghasilkan air yang banyak yaitu pohon sukun dan keluwih. Kedua pohon itu pertumbuhannya sangat cepat dengan akar-akar yang menancap kuat ke dalam tanah. Menurutnya, kalau sudah ada pohon itu sumur-sumur warga akan tetap ada airnya walaupun sudah musim kemarau.

Masih berkaitan dengan peranan tumbuhan sebagai penyimpan air, bapak Fathorrahem meyakini hal itu dikarenakan dia pernah memperhatikan setelah ia menebang pohon pisang yang kemudian pangkalnya dipatoki ayam lama kelamaan muncul air walaupun itu saat musim kemarau.

Berbeda dengan tokoh lain yang mendapatkan pengetahuan dari pengalamannya mengelola hutan rakyat. Menurutnya, hutan rakyat yang ditanami secara heterogen (banyak jenis) akan menyebabkan tumbuhannya lebih cepat besar apabila dibandingkan dengan yang homogen (satu jenis). Selain itu, hutan rakyat yang heterogen penyakit yang menyerang jauh lebih sedikit.

3. Rasio

Selain berdasarkan ajaran agama dan pengalaman, pengetahuan tokoh diperoleh pula dari akal pikiran (rasio). Dari berbagai pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh mereka olah dan disesuaikan dengan kondisi mereka. sebagai contoh, tokoh telah dapat memikirkan dan mengolah lahannya yang dulu terbilang kering dengan cara menanaminya sehingga saat ini mereka merasakan hasil serta manfaat yang lebih baik dan maksimal.

Tokoh Islam pelaku konservasi juga telah memikirkan adanya hubungan sebab akibat, yaitu apabila hutan dibukit-bukit telah banyak yang ditebang maka banyak kera-kera yang merusak tanaman pangan mereka bahkan hingga masuk ke rumah-rumah warga. Ini artinya, pengetahuan mereka akan hubungan sebab akibat telah terbangun sehingga mereka memperoleh pengetahuan akan pentingnya konservasi keanekaragaman hayati.

Pemikiran tentang sebab akibat apabila tumbuhan atau hutan tidak ada, maka air juga akan hilang telah dimiliki oleh tokoh. Sebagaimana dipaparkan contoh, bahwa keberadaan air itu sangatlah bergantung kepada keberadaan tumbuhan. Apabila tumbuhan itu ditebangi makan tidak lama sumber air akan menghilang. Hal ini dikarenakan tumbuhan memiliki peranan untuk menyimpan air.

Pengetahuan tentang hubungan konservasi hutan terhadap air pada awalnya hanya merupakan informasi. Namun berdasarkan hasil pengamatan dan informasi awal yang dimiliki, tokoh mampu membuat berbagai hubungan logis antara keberadaan pepohonan dengan keberadaan air.

C. Pengetahuan Konseptual Tokoh Tentang Konservasi

Ajaran agama, pengalaman dan rasio merupakan sumber pengetahuan yang membentuk pemahaman akan konservasi bagi tokoh Islam pelaku konservasi. Baik yang bersifat ilmiah dari pengalaman dari rasio maupun yang bersifat dogmatis dari ajaran agama telah membangun kosep konservasi yang kompleks.

Kompleksitas tersebut tidak hanya semata konservasi antara hubungan manusia dengan lingkungannya saja. Tetapi konservasi keanekaragaman hayati antara hubungan manusia dengan Sang Pencipta dan juga lingkungan. Tiga unsur tersebut –manusia, Tuhan dan lingkungan– merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sehingga konsep konservasi tersebut tidak pernah memisahkan antara ilmu agama dengan aspek keilmiahannya. Dengan demikian, konsep konservasi yang dibangun dan dianut tokoh selama ini adalah dalam konteks kehidupan dunia sekaligus kehidupan akhirat.

Konsep konservasi yang dibangun oleh tokoh memang sangat kental dengan unsur spiritual. Dalam hal ini, tokoh menjelaskan bahwa sejatinya konservasi itu harus diniatkan terutama untuk tujuan akhirat. Karena dengan demikian akan mendapatkan keduanya sekaligus yaitu dunia dan akhirat. Berbeda apabila hanya diniatkan untuk ekonomi, maka yang diperoleh hanyalah aspek keduniawian saja. Beliau juga menjelaskan bahwa apabila melakukan konservasi dengan niatan akhirat (pahala) agar generasi

penerusnya bisa sejahtera, maka mereka tidak akan kekurangan air dan yang lainnya.

Meskipun kadar pengetahuan setiap tokoh pelaku konservasi dipastikan tidak akan sama. Akan tetapi terdapat kesamaan konsep konservasi yang dimiliki, yakni adanya keterpaduan antara konsep konservasi dari ajaran agama dengan konsep konservasi dari aspek keilmuan lainnya.

1. Pengetahuan Tentang Memperbaiki dan Meningkatkan Daya Dukung Lingkungan

Pengetahuan tokoh tentang pentingnya menjaga dalam rangka memperbaiki dan untuk meningkatkan daya dukung lingkungan dapat dibagi menjadi beberapa bagian seperti berikut ini.

a. Menghidupkan lahan yang mati

Pengetahuan konservasi tentang menanam, perbaikan kondisi lahan dan juga daya dukung lahan telah secara dominan dilakukan oleh tokoh dan ditularkan kepada masyarakat. Hal ini sangat memungkinkan munculnya akibat kondisi lahan baik di Pulau Madura maupun di Pulau Lombok yang umumnya dirasakan kurang memberi daya dukung bagi kehidupan masyarakat sekitarnya.

Tokoh sepenuhnya menyadari bahwa lahan yang ada di wilayahnya memang tidak seluruhnya subur, bahkan lebih banyak yang gersang. Oleh karena itu mereka melakukan penghijauan yang telah dilakukan sejak dahulu hingga terwariskan sampai sekarang.

Dengan cara menghidupkan lahan-lahan tidur atau mati tersebut tidak hanya didasarkan kepada alasan kebutuhan ekonomi semata. Tetapi lebih luas dari itu, yaitu untuk memperbaiki kondisi lahan dan lingkungan secara umum. Tokoh memahami bahwa dengan menanam tumbuhan akan menghidupkan lingkungan tersebut. Karena dengan adanya tumbuhan akarnya akan menyimpan air dan semakin membuat lingkungan lebih sehat.

Tidak hanya itu, mereka juga telah memahami tentang hukum rantai makanan akibat adanya aktifitas menanam tersebut. Dengan adanya tanaman atau hutan rakyat maka akan secara tidak langsung menarik hewan-hewan untuk datang. Karena tidak mungkin hewan –sebagai konsumen– ada di suatu tempat tanpa adanya makanan untuknya. Dan itu disediakan oleh tumbuhan yang mempunyai peranan sebagai produsen.

Dari perilaku menanam tersebut telah menjadi suatu cara untuk memperbaiki lahan dan sekaligus berbanding lurus dengan meningkatnya daya dukung lahan untuk kesejahteraan kehidupan masyarakat.

b. Pahala Shadaqah Jariyah dalam Konservasi

Berlandaskan kepada ajaran agama Islam, kegiatan konservasi oleh tokoh dimaknai sebagai suatu ibadah yang memang telah dituntunkan. Memelihara lingkungan atau konservasi sendiri diartikan sebagai perintah Sang Pencipta. Sedangkan Islam telah dipahami sebagai agama yang sungguh-sungguh memberikan perhatian terhadap permasalahan-permasalahan lingkungan. Sehingga hasil dari konservasi tersebut dapat dirasakan di dalam kehidupan dunia dan juga akhirat dalam bentuk pahala amal jariyah.

Menanam merupakan ajaran dari agama Islam yang banyak dianjurkan di dalam hadits. Salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Anas RA. Dalam kitab *Riyadhus Shalihin* halaman 81 menyebutkan anjuran untuk menanam dan maknanya sebagai shadaqah. *“Orang islam yang menanam pohon lalu dari pohon itu (buah, daun, sari bunga dll) dimakan manusia atau binatang atau sesuatu yang lain, maka dia mendapatkan pahala shadaqah.”*

Dari dalil tersebut sangat jelas menyatakan bahwa menanam menjadi anjuran yang bernilai sebagai shadaqah. Apabila dipahami lebih jauh lagi bahwa tumbuhan itu memiliki masa hidup dan produktifitas yang lama, maka dapat diketahui berapa banyak shadaqah yang diberikan oleh seseorang. Bahkan meskipun orang itu sudah meninggal sekalipun, apabila tumbuhan itu masih memberikan manfaat bagi orang lain maka akan tetap tercatat baginya pahala. Salah satu kitab rujukan berupa syair dari As-Sayuthi dikemukakan oleh tokoh sebagai berikut.

Amal manusia setelah matinya

Kan berhenti tak kan mengalir lagi

Kecuali sepuluh,

Ilmu yang ditebarkan

Do'a anak yang dipanjatkan

Kurma ditanam dipancarkan

Mushaf diwariskan dan

Benteng pertahanan ditegakkan
Menggali sumur
Sungai parit menjadi mengalir
Pondokan buat musafir
Bangunan untuk berdzikir
Dan mengajar Al-Qur'an Karim

c. Memperbanyak nilai kebermaknaan

Memperbaiki dan meningkatkan daya dukung lingkungan dengan cara menanam secara tidak langsung memberikan perluasan makna berdasarkan kegunaan dan manfaatnya. Kebermaknaan tersebut dapat dilihat dari segala aspek. Misalkan menanam pohon yang awalnya dimaknai oleh masyarakat sebagai kayu bakar ataupun bahan bangunan dan kerajinan kini kebermaknaannya bisa semakin luas seperti aspek lingkungan. Dengan adanya tumbuhan air bisa selalu ada, udara semakin sejuk dan daya dukung lingkungan bisa semakin maksimal.

Sebagaimana dijelaskan di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Anas tadi di atas bahwa ada kata *minhu* yang artinya "dan apapun yang bermanfaat dari pohon tersebut" sudah memberikan gambaran yang jelas apabila dihubungkan dengan ilmu pengetahuan yang berkembang saat ini. Bahwa bagian tumbuhan itu semuanya yang dapat dirasakan manfaatnya oleh manusia. Misalkan daunnya yang tidak hanya digunakan sebagai sayuran melainkan juga untuk oksigen agar udara yang dihirup oleh manusia tetap bersih dan sehat. Dan kata *minhu* tersebut tidak hanya dalam konteks kebermanfaatannya bagi manusia tetapi juga bagi makhluk Tuhan yang lainnya.

Dalam konteks kebermaknaan ini berarti mencakup semua aspek kehidupan. Karena untuk hidup diperlukan berbagai pemenuhan kebutuhan yang sangat banyak mencakup semua aspek. Maka dari itu, untuk mencapai kebutuhan maksimal tersebut harus memiliki semangat untuk melestarikan atau menghadirkan apa yang menjadi kebutuhan tersebut, baik karena kecintaannya kepada lingkungan maupun kebutuhan kepada lingkungan.

2. Pengetahuan Tentang Pemanfaatan dan Perlindungan Secara Lestari

Selain dengan melakukan perbaikan dan peningkatan daya dukung lahan, konservasi keanekaragaman hayati hutan rakyat oleh tokoh juga meliputi pengetahuan tentang pemanfaatan dan perlindungan keanekaragaman hayati secara lestari. Pengetahuan tersebut sangat berkaitan erat dengan konsep-konsep berikuuat ini.

a. Mendahulukan kepentingan akhirat

Sebagai insan yang memegang teguh ajaran agama Islam sebagai pedoman hidup, maka tokoh memahami bahwa perilaku apapun harus ditujukan untuk kepentingan akhiran. Termasuk pula perilaku konservasi untuk menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini pula yang menjadi pembeda karakter mereka dengan yang lainnya.

Apabila setiap kegiatan pemanfaatan lingkungan dilandasi atas nilai-nilai akhirat maka akan selalu memperhatikan sisi larangan untuk merusaknya. Bahkan akan senantiasa memiliki sikap untuk memeliharanya sebaik mungkin. Dengan demikian pemanfaatan dan perlindungan keanekaragaman hayati secara lestari akan senantiasa dilakukan dengan terus-menerus dan berkelanjutan.

Dalam hal ini, tokoh mengingatkan bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk terjangkit penyakit cinta dunia secara berlebihan. Apabila penyakit ini telah masuk kedalam jiwa manusia maka kekayaan materi akan menjadi orientasi terbesar. Dalam hal sumberdaya alam misalnya, manusia akan cenderung mengeksploitasi tanpa memikirkan jangka panjangnya.

Dari situ beliau menyimpulkan bahwa bagaimanapun juga kerusakan itu adalah akibat ulah manusia. Karenanya sangat dibutuhkan moralitas dalam memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki. Intinya, lingkungan akan tetap bagus dan terjaga apabila tindakan manusia lebih mendahulukan tujuan akhiratnya.

Tokoh selalu mengingatkan bahwa konservasi itu seharusnya diniatkan sebagai ibadah untuk tujuan akhirat. Dengan diniatkan sebagai kepentingan akhirat secara tidak langsung akan mendatangkan manfaat dunia juga. Namun apabila hanya diniatkan dari aspek dunia, maka untuk kepentingan akhirnya tidak dapat.

b. Memahami dan menyayangi sesama makhluk Tuhan

Pengetahuan tentang memanfaatkan dan memelihara keanekaragaman hayati yang dianut oleh tokoh berbanding lurus

dengan konsep memahami dan menyayangi sesama makhluk Tuhan. Konsep ini dirasakan cukup sulit untuk dilakukan karena pelaku konservasi harus memiliki kepekaan perasaan yang tinggi. Kepekaan perasaan ini akan menghasilkan kemampuan memahami keberadaan Tuhan dan makhluk-Nya, sehingga akan muncul rasa kasih sayang terhadap makhluk tersebut.

Hanya atas dasar kasih-sayang dan rasa kebersamaan terhadap sesama makhluk inilah, usaha pelestarian akan dapat terwujud. Pemahaman ini dipaparkan untuk membangun kebersamaan yang sebenarnya supaya lingkungan bisa lestari. Bagaimana peranan manusia dalam bersahabat dengan sesama makhluk seperti burung misalnya agar tetap mendapatkan makanan dan menyebarkan biji dari tumbuhan-tumbuhan yang kita tanam.

Beliau juga menjelaskan bahwa manusia diciptakan dimuka bumi ini secara bersama dan bahkan berdampingan. Makanya, yang menjadi kunci adalah kita harus menyayangi dan menghargai sesama makhluk Tuhan. Selama ada rasa kebersamaan, saling menghargai dan kasih sayang, maka hubungan kita dengan alam akan baik. Sedangkan kebersamaan itu sendiri akan akan menghasilkan rasa saling memahami dan saling menjaga.

Perilaku menyayangi tumbuhan ditunjukkan salah satunya oleh tokoh dengan menolak sedekah masyarakat yang berupa pohon yang masih produktif. Hal ini dikarenakan mereka benar-benar memahami pentingnya peranan manusia sebagai khalifah di muka bumi dan sekaligus manfaatnya pohon tersebut bagi keberlangsungan hidup masyarakat. Bahkan rasa sayang mereka terhadap tumbuhan ditunjukkan pula oleh para santri yang rela berjalan jauh hingga ke atas bukit hanya untuk menyirami tumbuhan yang mereka tanam saat musim kemarau tiba.

Memahami dan menyayangi sesama makhluk Tuhan merupakan salah satu konsep pengetahuan yang mendorong perilaku untuk memanfaatkan dan tetap menjaga serta melindungi alam agar tetap lestari. Sementara itu, Konsep menyayangi makhluk hidup didasarkan atas pemahaman dan keyakinan bahwa setiap makhluk yang diciptakan Tuhan akan memberikan respon atau tanggapan terhadap setiap rangsang yang diberikan oleh seseorang.

c. Dosa bagi perusak Pohon

Berdasarkan pada konsep akhirat yang harus menjadi tujuan, maka dosa adalah hal yang harus diiterima oleh para perusak lingkungan atau penebang pohon yang tidak sesuai dengan kaidah konservasi baik ditinjau dari aspek keimiahian ataupun keagamaan. Adanya konsep dosa ini apabila digali lebih dalam lagi maknanya akan memunculkan suatu aturan agar manusia tidak melakukan kerusakan.

Para pendahulu tokoh melakukan penanaman itu didasarkan pada kepentingan akhirat yang bermakna sebagai amal jariyah. Apabila menebang sembarangan dan tidak sesuai dengan kaidah konservasi, maka berarti memutuskan pahala para pendahulu yang menanam. Hal ini bisa terjadi karena pohon yang ditanam semula memberikan manfaat kemudian ditebang dan mati, maka akan menghilangkan pula manfaatnya bagi kehidupan.

Lebih jauh beliau menjelaskan bahwa menghentikan pahala atau perbuatan dan amal baik seseorang tersebut merupakan dosa. Paling tidak akan mendapatkan dampak negatifnya karena menyebabkan orang tersebut tidak lagi memperoleh pahala.

Sedangkan apabila ditilik dari aspek kerusakan lingkungan, perusakan lingkungan itu sama saja dengan membuat dosa. Sebagai contoh hutan digunduli akan mengakibatkan banjir dan tanah longsong dan itu membuat orang lain sengsara. Sedangkan membuat orang sengsara itu dosa hukumnya. Apalagi Allah sudah jelas-jelas melarang manusia berbuat kerusakan dimuka bumi dan melarang mendzalimi diri sendiri dan orang lain. Adanya konsep larangan tersebut akan memiliki konsekuensi berdosa apabila dilanggar.

d. Menjaga Kenyamanan Beribadah

Konsep melindungi dan melestarikan alam memiliki rantai hubungan yang panjang dengan aspek-aspek kehidupan lainnya, termasuk pelaksanaan ibadah. Kelestarian alam yang terjaga akan terhindar dari bencana akibat kerusakan. Dengan tidak adanya bencana akibat kerusakan tersebut, maka aktifitas beribadah tentunya akan semakin hikmat.

Melestarikan tumbuhan menjadi wajib hukumnya apabila mengacu kepada prinsip-prinsip hukum islam (*ushl fiqh*) yang

dikaitkan dengan kewajiban beribadah. Sholat misalnya, sebelum melaksanakannya wajib bersuci terlebih dahulu dengan menggunakan air. Sedangkan air bisa tersedia secara melimpah apabila tumbuhan terjaga dengan baik. Karena tumbuhan itu sendiri memiliki peranan menjaga ketersediaan air. Hubungan antara kewajiban sholat dan kewajiban menyediakan air untuk bersuci, merupakan keharusan sesuai dengan Ush Fiqh yang berbunyi: *“Segala yang mengiringi sesuatu yang sifatnya diwajibkan, maka yang mengiringi itu juga sifatnya wajib. Misalnya dalam hal ini shalat, kan bersuci itu hukumnya wajib. Maka menyediakan dan memelihara keberadaan air itu hukumnya jadi wajib.”*

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep melindungi dan melestarikan alam berhubungan erat dengan konsep-konsep tentang menjaga dan melestarikan kenyamanan beribadah. Pengetahuan mengenai penyediaan air untuk bersuci harus disertai dengan pengetahuan mengenai cara-cara perlindungan dan pemeliharaan keberadaan air bersih tersebut.

D. Pengetahuan Teknis Tentang Konservasi Hutan

Selain pengetahuan yang bersifat konseptual, tokoh pelaku konservasi juga memiliki pengetahuan yang bersifat teknis. Pengetahuan teknis lebih bersifat praktis untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini beberapa pengetahuan teknis yang dapat dikemukakan.

1. Kesesuaian lahan dengan jenis tanaman

Pengetahuan yang bersifat teknis diperoleh dari pengalamannya yang kemudian dicerna dengan perpaduan akal pikiran. Dahulu tokoh bersama para santri berniat menanami bukit berbatu dengan pohon mente. Namun seiring dengan pertumbuhannya, pohon mente itu mati. Walaupun hidup sangat jarang dan tidak dapat tumbuh besar secara maksimal bahkan rentan untuk tumbang. Sehingga mereka menyimpulkan bahwa tanah berbatu seperti dibukit tidak cocok apabila ditanamai dengan mente sebagai pohon perintisnya. Persiwa serupa terjadi di Lombok NTB sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya.

Akibat adanya pengalaman tersebut, tokoh selalu berusaha untuk mendapatkan solusinya. Salah satunya mereka menemukan cara

yang tepat untuk mengatasi masalah lahan berbatu tersebut dengan tanaman *Acacia villosa* sebagai perintisnya. Mereka memahami bahwa akar-akar *Acacia villosa* tersebut sangat kuat dan dapat menembus celah-celah kecil bebatuan.

Setelah pohon perintis sudah ada, untuk memperbaiki lahan mereka kemudian menanam tanaman *Glyricidae* ataupun yang lainnya agar memperbaiki lapisan tanahnya sehingga memperbanyak tanah berhumus. Kemudian setelah itu, mereka menanaminya dengan pohon-pohon penghasil kayu.

Berdasarkan pengetahuan tersebut, penanaman *Glyricidae sp* di hutan Assalam seluas 17 ha dilakukan. Tanaman ini telah berhasil menjadi tanaman pionir bagi berbagai jenis tanaman hutan lainnya serta berbagai jenis hewan liar. Kemampuan *Glyriciade* untuk tumbuh dengan baik, telah menjadi keuntungan tersendiri bagi warga sekitar karena dapat dijadikan pakan untuk ternak.

2. Menentukan jenis tanaman untuk menjaga ketersediaan air tanah

Secara visual, tanah yang berada di dua lokasi pesantren merupakan tanah yang tergolong tidak subur, sehingga sangat sulit untuk dapat ditumbuhi berbagai jenis tanaman. Kondisi tersebut yang menyebabkan ketersediaan air sangat sulit, terutama air yang berasal dari hujan tidak dapat terserapkan dan menjadi air tanah.

Kondisi tersebut rupanya memberikan dorongan kepada tokoh untuk menggunakan segala kemampuannya untuk mempelajari dan mengkaji tentang jenis-jenis tumbuhan yang dianggap dapat membantu penyerapan air ke dalam tanah dan mampu memelihara ketersediaan air. Pengkajian yang dilakukan pada awalnya terbilang sangat sederhana, yaitu dengan melalui metode visualisasi dan penggalian informasi dari masyarakat. Namun hasilnya ternyata luar biasa karena mereka berdasarkan pengalaman yang artinya berdasarkan fakta empiris yang dilihat bahkan dialami.

Perihal pengkajian yang dilakukan oleh tokoh tersebut dapat dijelaskan bahwa mereka menemukan pohon sukun dan keluwih untuk memelihara air tanah. Mereka memperoleh fakta bahwa dengan adanya pohon tersebut sumur-sumur warga tidak pernah kering lagi walaupun di musim kemarau.

Berdasarkan hasil observasi lapang, perilaku dan pengetahuan tokoh dapat dibuktikan kebenarannya. Melalui kajian penelitian

menggunakan larutan *Methylene blue* dapat meresap ke dalam tanah dengan baik mengikuti alur akar yang menembus tanah. Dengan demikian, dapat dipastikan semakin banyak akar dari tanaman yang menembus tanah akan berbanding lurus dengan ketersediaan air tanah.

Berdasarkan pengalaman-pengalaman dan juga bukti-bukti tersebutlah yang membuat tokoh selalu memelihara keberadaan air dengan selalu menanam terutama tanaman-tanaman yang dapat membantu menyerap dan menyimpan air tanah.

3. Pemilihan bibit dan pemeliharaan tanaman

Selain memiliki pengetahuan teknis tentang jenis-jenis tanaman yang dapat menjaga ketersediaan air, juga memiliki pengetahuan teknis tentang pemilihan bibit yang tepat sekaligus pemeliharannya. Pengetahuan tersebut meliputi teknis-teknis pemilihan bibit yang tanaman supaya pertumbuhannya lebih cepat dan bisa segera dimanfaatkan.

Pengetahuan teknis ini justru dianggap oleh masyarakat lebih menarik di bandingkan dengan pengetahuan yang bersifat konsep. Ketertarikan tersebut disebabkan oleh masyarakat lebih ingin berhasil dalam kegiatan penanaman, sehingga praktik langsung merupakan jalan yang paling tepat dan mudah bagi mereka. Bahkan pengetahuan yang tidak bersifat praktis seringkali menjadikan masyarakat merasa tidak mampu dan beranggapan mustahil untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Masyarakat lebih mudah melihat dan meniru dari apa yang telah dicontohkan sehingga masyarakat lebih banyak mempercayai pengetahuan yang bersifat praktik. Dengan begitu, masyarakat dapat langsung mempraktikkan hanya dengan melihat apa yang dicontohkan sebelumnya.

Berdasarkan contoh yang diberikan, masyarakat menjadi memahami tentang pemilihan bibit yang bagus, hingga pemeliharaan yang tepat. Sebagaimana dikisahkan oleh salah seorang tokoh, awalnya masyarakat merasa tertarik setelah melihat dan kemudian memberitahukan tentang bagaimana memilih bibit yang bagus, bibit sebaiknya tidak cacat, kemudian saat tumbuhan di tanam harus terkena sinar matahari. Sedangkan untuk urusan pemupukan dan penyiraman ia menjelaskan sebaiknya dilakukan

dengan cara dipupuk terlebih dahulu kemudian baru disiram. Menurutnya, inti dari menanam adalah harus ada usaha yang dilakukan dan tidak bisa hanya dipasrahkan kepada Tuhan saja.

Bab 8

Paradigma Ekologi Islam Tokoh Pelaku Konservasi

A. Peran Pengetahuan dalam Konservasi Keanekaragaman Hayati

Berdasarkan pernyataan-pernyataan narasumber, dapat dikemukakan bahwa pengetahuan tokoh tentang konservasi berkembang untuk menunjang kelangsungan hidup bahkan lebih dari itu. Hal ini sesuai dengan pendapat Suriasumantri (2001) dan Awang (2007) yang menyatakan bahwa pengetahuan pada hakikatnya merupakan segenap apa yang kita ketahui tentang suatu obyek tertentu. Manusia mengembangkan pengetahuannya untuk mengatasi kebutuhan kelangsungan hidup mereka bahkan lebih dari sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Suriasumantri, 2001).

Pengetahuan tentang konservasi hutan rakyat dikembangkan masyarakat tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan akan kayu, tetapi juga karena adanya kebutuhan untuk memperbaiki kualitas lingkungan supaya lebih baik, meningkatkan daya guna lahan kritis dan menjaga kelestarian sumberdaya air di pedesaan (Awang, 2007).

Pengetahuan merupakan faktor sangat penting untuk melaksanakan tugas *kekhalifahan*. Sebagaimana dijelaskan Shihab M.Q (2002), bahwa *kekhalifahan* sebagaimana contoh yang dianugerahkan kepada Daud a.s. bertalian dengan kekuasaan mengelola wilayah tertentu, dimana hal ini diperolehnya berkat anugerah Ilahi yang mengajarkan kepadanya al-hikmah dan ilmu pengetahuan.

B. Paradigma Ekologi Islam Tokoh Islam Pelaku Konservasi

Mengacu pada sumber-sumber pengetahuan yang dikemukakan Suriasumantri (1998), sumber pengetahuan yang dimiliki oleh warga PPA dalam bidang konservasi dapat dikelompokkan kedalam beberapa sumber, yakni; ajaran agama (wahyu, hadits nabi dan ucapan ulama), rasio dan pengalaman.

Merujuk pada epistemology keilmuan yang berfaham *Ahlussunah wal jamaah* madzhab Syafi'i sebagaimana yang terdapat dalam dokumen milik tokoh, bahwa faham ini berpandangan bahwa semua ilmu itu datangnya dari Allah. Pandangan pemikiran seperti ini, pandangan Houroni, FG (1966) disebut sebagai pengetahuan yang dibangun dari kitab-kitab klasik abad pertengahan Islam yang menganut paradigma *theistic subjectivism*. Namun dalam hasil penelitian memperlihatkan bahwa warga PPA tidak hanya memiliki pengetahuan yang bersumber dari Al-Qur'an sebagai sumber utama, akan tetapi juga pengetahuan yang berasal dari luar yang tidak tertulis didalam Al-Qur'an. Sehingga tokoh juga sangat mendukung adanya ilmu-ilmu yang datang dari luar yang berfungsi untuk mendukung keilmuan. Hal tersebut sesuai dengan pedoman hidup warga pesantren yang berbunyi: *al muhafadhatu alal qadimis shalih wal akhdhu alal bil jadidil ashlah* (Mardiyah, 2010). Namun tokoh tetap berpandangan, bahwa dari manapun diperolehnya ilmu pengetahuan tersebut, tetap pengetahuan tersebut berasal dari Allah.

Ketidaksesuaian pandangan Houroni, F.G (1966) juga diperlihatkan oleh beberapa fenomena, diantaranya adalah bahwa pengetahuan dan kegiatan konservasi semakin meningkat setelah tokoh mengikuti berbagai seminar dan pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak lain. Materi pendidikan dan pelatihan tersebut memuat berbagai macam pengetahuan yang tidak hanya digali dari sumber-sumber keIslaman yang utama (Al-Qur'an dan Al-Hadits), akan tetapi juga berasal dari sumber-sumber pengetahuan yang berdasarkan pada realita atau pengetahuan empiris yang dianut oleh kaum *objectivist*.

Fenomena tersebut dapat dilihat pada tokoh yang memegang teguh ajaran *Ahlussunah wal jama'ah* madzhab Syafi'i, akan tetapi beliau juga piawai dalam pengetahuan-pengetahuan modern bahkan menjadi pengurus organisasi kemasyarakatan yang berhaluan Is-

lam yang berpikiran modernis dan berseberangan dengan keyakinannya.

Pengalaman, rasio dan wahyu membentuk sebuah pengetahuan yang dalam terminologi Mohamad Taufiq (2010) dikenal sebagai pengetahuan konseptual. Berlandaskan pengetahuan yang bersumber dari ajaran agama, pengalaman, serta rasio tersebut, warga PPA melakukan kegiatan konservasi sekaligus pendidikannya kepada santri dan masyarakat.

Fenomena pengetahuan yang terbentang mulai dari keyakinan yang dianggap sebagai pengetahuan *subyektifistic* hingga yang bersifat teknis rasional objectives tersebut merupakan salah satu bentuk tentang keberadaan pengetahuan yang dalam penelitian ini disebut sebagai penganut paradigma *Ekologi Islam* sebagaimana yang dikemukakan oleh Akhtar, M.R (1996), Heriyanto, H (2007), dan Mohamed, N (2012).

Hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa pengetahuan konseptual warga PPA tentang konservasi hutan berbeda dengan pengetahuan konservasi hutan rakyat sebagaimana yang dikemukakan oleh Awang, SA (2007). Konsepsi konservasi dalam pandangan warga PPA tidak hanya meliputi hal-hal tentang hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungannya, termasuk hubungan antara manusia dengan lingkungannya, akan tetapi, justru yang lebih penting adalah bahwa konservasi juga merupakan kegiatan tentang hubungan manusia dengan Tuhan yang diajarkan oleh wahyu dan sunnah Nabi-Nya.

Ekologi Islam merupakan salah satu paradigma yang dianggap baru dalam pemikiran ekologi konservasi. Paradigma ini diusulkan oleh pemikir islam tentang konservasi yakni Heriyanto, H (2007) dan Akhat, MR (1996). Pandangan tersebut hampir serupa dengan paradigma *Islamic Environmentalism* yang diusulkan oleh Mohamed, N (2012).

Paradigma ekologi Islam lahir sebagai kritik terhadap tiga paradigma pemikiran tentang ekologi konservasi yang lahir sebelumnya, yaitu: Ekologi Dangkal, Ekologi Dalam, dan Ekologi Sosial atau Ekofeminism. Heriyanto, H (2007) menjelaskan bahwa Ekologi Islam adalah pandangan islam tentang lingkungan yang menganut beberapa prinsip, diantaranya: 1) berkemampuan

menawarkan dan mengakomodasi dimensi-dimensi lingkungan secara terpadu tanpa saling meniadakan sebagaimana pada pandangan ekologi lainnya; 2) memberi jalan tengah antara kaum konservatisme pendukung lingkungan alami dengan pendukung kemajuan peradaban manusia; 3) berpotensi memasukan pandangan spiritualitas kedalam kurikulum-kurikulum studi Islam dan studi lingkungan secara filosofis dan sufistik, namun juga membangun kesadaran ilmiah dan wawasan saintifik.

Temuan penelitian ini memperlihatkan, ketiga paradigma tersebut (ekologi dangkal, ekologi dalam dan ekologi sosial) kurang mampu memberi penjelasan secara keseluruhan. Pada bagian-bagian tertentu pengetahuan warga PPA dapat dianalisis menggunakan paradigma ekologi dangkal, namun pada saat yang lain hanya mampu dijelaskan oleh paradigma ekologi dalam atau ekologi sosial. Masalahnya kemudian, ketiga paradigma ekologi tersebut tidak memiliki kemampuan untuk menjelaskan ketiga pengetahuan warga PPA mengenai konservasi didasarkan atas keyakinan keagamaan.

Ketiga paradigma ekologi diatas sulit digunakan untuk menganalisis pengetahuan warga PPA yang tidak hanya berdimensi ekologi dasar, ekologi dalam dan ekologi sosial, akan tetapi juga sebagai lembaga yang sangat kuat memegang ajaran-ajaran Islam, maka ajaran-ajaran Islam mengenai konservasi merupakan hal yang sangat penting dan dominan dimiliki warga PPA. Pengetahuan tentang pahala berkelanjutan dalam kegiatan konservasi misalnya, akan sulit dijelaskan oleh ekologi dasar, ekologi dalam, maupun ekologi sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki tokoh tidak ada pemisahan (dikotomi) antara pengetahuan agama dan non-agama (Sajjad, BA, 2002). Hal ini berbeda dengan yang disampaikan Arief M (2011) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam hingga kini boleh dikatakan masih berada dalam posisi problematic, antara "determinisme historis" dan "realisme praktis". Di satu sisi pendidikan Islam belum sepenuhnya bisa keluar dari idealisme kejayaan pemikiran dan peradaban Islam masa lampau yang hegemonic; sementara disisi lain ia juga "dipaksa" untuk mau menerima tuntutan-tuntutan masa kini, khususnya yang datang dari Barat dengan orientasi yang sangat praktis. Perubahan-

perubahan pemikiran dalam pendidikan Islam akan sangat berpengaruh pada sistem atau budaya pemikiran Islam ke depan.

Selanjutnya, Arif M (2008) mengusulkan, adanya basis *ijtihad* dan *tajdid*, epistemology pendidikan Islam perlu memadukan secara sinergis-dialektis antara epistemology berbagai budaya dan pemikiran Islam kedalam struktur bermatra *ayat kauniyyah* dan *ayat qauliyyah* dalam kerangka humanisasi, liberasi dan transendensi. Dalam kaitannya dengan ekologi dan lingkungan, matra *ayat kauniyyah* akan sangat membantu mentransformasi pemikiran bahwa Islam (dalam hal ini pesantren sebagai lembaganya) merupakan salah sumber keilmuan dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan. Pendapat tersebut sama dengan yang dikemukakan Wahid, S (2011) yang menyatakan: “Jarang sekali dakwah atau *mau’idhoh hasanah* oleh para da’i yang menyinggung atau mengupas masalah lingkungan atau kerusakan alam. Padahal banyak ayat-ayat didalam Al-Qur’an yang berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan. Ayat-ayat kauniyah juga banyak yang tidak diperhatikan, kita amati dan selanjutnya kita manfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sulit untuk menepis kesan bahwa masih terdapat dikotomiyang kuat antara ilmu agama dan ilmu non-agama. Padahal kedua ilmu itu saling melengkapi.

Kritik lain tentang keharusan ummat islam mendalami ayat-ayat *kauniyah* dikemukakan Shihab M.Q (1996) yang mengkritik pendapat Al-Ghazali tentang sumber pengetahuan sebagai berikut: “Al-Ghazali dinilai sangat berlebihan ketika berpendapat bahwa “segala macam ilmu pengetahuan baik yang telah, sedang dan akan ada, kesemuanya terdapat dalam Al-Quran”. Dasar pendapatnya ini antara lain adalah ayat yang berbunyi, Pengetahuan Tuhan kami mencakup segala sesuatu (QS 7:89). Dan bila aku sakit Dialah Yang Menyembuhkan aku (QS 26:80). Tuhan tidak mungkin dapat mengobati kalau Dia tidak tahu penyakit dan obatnya. Dari ayat ini disimpulkan bahwa pasti Al-Quran, yang merupakan Kalam/Firman Allah, juga mengandung misalnya disiplin ilmu kedokteran. Demikian pendapat Al-Ghazali dalam Jawahir Al-Qur’an. Di sini, dia mempersamakan antara ilmu dan kalam, dua hal yang pada hakikatnya tidak selalu seiring. Bukankah tidak semua apa yang diketahui dan diucapkan?! Bukankah ucapan tidak selalu menggambarkan (seluruh) pengetahuan?”

Berdasarkan fenomena tersebut, pengetahuan tokoh tentang konservasi keanekaragaman hayati memiliki kesulitan untuk dianalisis atau dikelompokkan berdasarkan paradigma yang selama ini digunakan yaitu paradigma ekologi dasar, ekologi dalam maupun ekologi sosial atau ekofeminisme.

Pengetahuan tokoh mengenai teknik-teknik konservasi tentang penentuan jenis-jenis tanaman yang disesuaikan dengan jenis-jenis tanah, dapat dianalisis dengan menggunakan paradigma ekologi dangkal. Demikian juga dengan pengetahuan tentang pemilihan jenis-jenis tanaman untuk pemeliharaan sumber-sumber air bersih, menjaga longsor dan sebagainya. Namun, paradigma ekologi dangkal tidak mampu menjelaskan pengetahuan warga PPA tentang mencintai dan menyayangi tumbuhan karena memiliki perasaan sebagaimana juga manusia. Pengetahuan ini hanya mampu dijelaskan menggunakan pendekatan dalam paradigma ekologi dalam.

Pengetahuan tokoh juga sangat kuat berhubungan dengan strategi mengorganisasi masyarakat. Tokoh sangat faham bahwa pada hakekatnya, melakukan konservasi merupakan gerakan bersama untuk memperoleh kesejahteraan bersama dalam masyarakat. Keadilan dan kesejahteraan melalui keberpihakan manusia kepada alam harus dimulai dari gerakan penyadaran dan kebersamaan, bahkan bila diperlukan melalui upaya politik pemerintah. Tanpa mekanisme rekayasa sosial, konservasi tidak akan terjadi, bahkan sebaliknya kerusakan alam akan semakin menjadi. Cara berpikir dan perilaku seperti ini akan sangat sulit difahami oleh ekologi dangkal, bahkan ekologi dalam sekalipun, karena kehadirannya sangat antroposentrik. Pemikiran tersebut hanya bisa difahami oleh cara berpikir ekologi sosial. demikian juga halnya jika paradigma konservasi yang dilakukan dihubungkan dengan keberadaan kaum perempuan, maka hanya ekologi sosial dan ekofeminisme yang mampu menjelaskan.

C. Pengetahuan Konseptual dan Teknis Konservasi

1. Konsep Tokoh tentang Konservasi

Keanekaragaman hayati merupakan salah satu bentuk ekosistem penting di luar kawasan yang masuk kedalam kategori Areal Konservasi Kelola Masyarakat (AKKM). Penjelasan tentang

ekosistem ini tertera pada Pasal 71 huruf d, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, yang telah direvisi menjadi Undang-Undang tentang Konservasi Keanekaragaman Hayati.

Undang-undang tersebut juga menyebutkan bahwa Konservasi keanekaragaman hayati adalah tindakan perlindungan termasuk pengelolaan dan pemanfaatan keanekaragaman hayati yang dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan keberadaan dan manfaatnya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya.

Konservasi adalah disiplin ilmu yang berhubungan dengan dinamika dan masalah kerawanan jenis, komunitas dan ekosistem (Soule E. Michael. 1985). Dunia internasional telah menetapkan 3 pilar pengelolaan keanekaragaman hayati, yaitu : (1) Konservasi, (2) pemanfaatan lestari (berkelanjutan), dan (3) pembagian yang adil dari pemanfaatan sumber daya genetik dan unsur keanekaragaman hayati lainnya. Hal ini telah membuat fokus baru yang lebih terarah dibanding dengan Strategi Konservasi Dunia yang digalang oleh *International Union for Conservation of Nature (IUCN)*, pada tahun 1982 yang diadopsi oleh UU No. 5 Tahun 1990, yang mendasarkan konservasi pada 3P (Pelindungan sistem penyangga kehidupan, Pengawetan plasma nutfah, dan Pemanfaatan berkelanjutan). Dengan demikian, focus kegiatan pengelolaan kehati, tidak terbatas hanya pada kegiatan konservasi dengan 3P-nya, tetapi juga bagaimana keanekaragaman hayati mampu dan dapat dimanfaatkan secara adil dan berkelanjutan.

Pengetahuan tokoh yang bersifat konseptual meliputi pengetahuan tentang: memperbaiki dan meningkatkan daya dukung lahan melalui penanaman berbagai jenis tumbuhan, pahala *shadaqah jariyah* bagi orang yang menanam, dan memperbanyak nilai kebermaknaan hidup melalui konservasi.

Konsep konservasi melalui penanaman dan peningkatan daya dukung lahan merupakan salah satu bentuk pengamalan ajaran islam. Pengetahuan ini tumbuh didasarkan atas ajaran islam tentang menghidupkan lahan yang mati (*ihya'ul mawat*) sebagaimana dikemukakan Yusuf Al-Qardhawi (2001), serta tuntutan masyarakat

sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Perbuatan tersebut merupakan bentuk syukur seorang hamba kepada Tuhannya. KH. Moh. Tzabit Khasin menjelaskan:

Konsep konservasi dalam hubungannya dengan pahala *shadaqah jariyah* sangat kuat dimiliki oleh tokoh. Keyakinan akan perolehan balasan kebaikan yang terus menerus diajarkan oleh Islam sebagaimana tertera dalam berbagai kitab rujukan PPA. Konsep-konsep tentang hubungan antara konservasi dengan pahala ditemukan dalam berbagai tulisan, diantaranya oleh Departemen Pertanian Republik Indonesia (2013); yang mengutip beberapa hadits diantaranya:

- 1) Dari Jabir bin Abdullah Rodhiyallohu 'Anhu dia berkata bahwa Rasulullah Shollallohu 'Alaihi Wa Sallam bersabda: *"Tidaklah seorang muslim menanam suatu tanaman melainkan apa yang dimakan dari tanaman itu sebagai sedekah baginya, dan apa yang dicuri dari tanaman tersebut sebagai sedekah baginya dan tidaklah kepunyaan seorang itu dikurangi melainkan menjadi sedekah baginya."* (HR. Imam Muslim Hadits no.1552);
- 2) *Hadits* dari Anas bin Malik Rodhiyallohu 'Anhu bahwa Rasulullah Shollallohu 'Alaihi Wa Sallam bersabda: *"Tidaklah seorang muslim menanam pohon, tidak pula menanam tanaman kemudian hasil tanaman tersebut dimakan oleh burung, manusia atau binatang melainkan (tanaman tersebut) menjadi sedekah baginya."* (HR. Imam Bukhari hadits no.2321), dan 3) *Hadits* dari Jabir bin Abdullah Rodhiyallohu 'Anhu dia berkata, telah bersabda Rasulullah Shollallohu 'Alaihi Wa Sallam: *"Tidaklah seorang muslim menanam tanaman lalu tanaman itu dimakan manusia, binatang ataupun burung melainkan tanaman itu menjadi sedekah baginya sampai hari kiamat."* (HR. Imam Muslim hadits no.1552(10))

Hadits-hadits tersebut banyak dikutip dan dijadikan rujukan dalam penyampaian pengetahuan tentang hubungan antara menanam dan pahala. Beberapa diantaranya dikutip oleh Al-Qaradhaqi, Y (2002); Mohamed, N (2012); dan Miri, SM (2007)

Pengetahuan tentang kebermaknaan mengandung arti bahwa sesuatu memiliki makna lebih dari yang biasanya diketahui atau memiliki makna lebih banyak (komunikasi lisan dengan Ibu Hari

Windu Asrini, dosen Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang tanggal 24 Oktober 2012). Konservasi memiliki nilai kebermaknaan sehubungan dengan perannya yang tidak tunggal, melainkan lebih dari satu makna. Menanam pohon misalnya, tidak hanya dimaknai dari sisi usaha untuk memenuhi kebutuhan kayu, akan tetapi karena pohon memiliki makna perbaikan unsur hara tanah, membantu menyerap air ke dalam tanah, memberi makan hewan, menghasilkan oksigen untuk seluruh makhluk hidup, buah untuk kehidupan, dan sebagainya. Konsep kebermaknaan seiring dengan konsep 'berkah' yang difahami oleh tokoh, mengingat bahwa 'berkah' dimaknai sebagai 'semakin banyak dan semakin bertambah, tidak pernah kekurangan, karena mendapat ridlo dari Allah.'

Perlindungan dan pemanfaatan secara lestari keanekaragaman hayati hutan rakyat dilakukan oleh tokoh dengan pengetahuan bahwa melakukan perlindungan dan pemanfaatan secara lestari dapat dilakukan apabila manusia mampu: 1) mendahulukan kepentingan akhirat; 2) memahami dan menyayangi ekosistem dan komponen penyusunnya sebagai sesama makhluk Tuhan; 3) menjaga kenyamanan beribadah; dan 4) memiliki perasaan dosa jika merusak pohon.

Sebagaimana Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Keanekaragaman Hayati, kegiatan konservasi mencakup dua hal pokok, yakni perlindungan dan pemanfaatan secara lestari. Salah satu hal yang melatar-belakangi kelahiran undang-undang tersebut adalah adanya kecenderungan kerusakan keanekaragaman hayati yang semakin tinggi. Pekerjaan melindungi dan memanfaatkan secara lestari dianggap sebagai pekerjaan yang lebih sulit dibandingkan menanam. Hal ini disebabkan manusia memiliki kecenderungan untuk merusak alam.

Tokoh meyakini bahwa usaha perlindungan dan pemanfaatan alam secara lestari tidak akan berhasil jika tidak dilakukan dengan menggunakan pendekatan agama. Keadaan ini menggambarkan bahwa paradigma Ekologi Islam sebagaimana yang diusulkan oleh Heriyanto, H (2007) terjadi pada warga Pondok Pesantren Annuqayah. Beberapa prinsip perlindungan dan pemanfaatan secara lestari keanekaragaman hayati oleh tokoh adalah sebagai berikut:

Pengetahuan bahwa melakukan konservasi adalah bentuk pengabdian kepada Tuhan, maka pengetahuan tersebut tidak akan berguna jika tidak dilaksanakan dalam bentuk perbuatan. Perlindungan terhadap ekosistem hutan rakyat yang dilakukan atas dasar kepatuhan akan perintah Tuhan, sesungguhnya merupakan usaha besar karena akan memiliki rantai hubungan antar komponen ekosistem yang satu dengan komponen ekosistem yang lainnya.

Pengetahuan akan kompleksitas jaringan komponen ekosistem dan hubungannya dengan ibadah, menjadi salah satu bentuk pemahaman terhadap prinsip-prinsip ekologi islam yang didalamnya memegang prinsip bahwa kepentingan pelestarian makhluk-makhluk Tuhan harus diperhatikan, dikembangkan dan dilestarikan. Pada saat yang sama, keyakinan tersebut berujung pada ketaatan manusia kepada pencipta seluruh makhluk-Nya.

Kompleksitas pemahaman ajaran Islam yang dipadukan dengan prinsip-prinsip konservasi, menjadi salah satu bentuk tafsir ekologi yang lebih mudah difahami. Perpaduan antara kebenaran ajaran agama dan kebenaran ilmiah tentang konservasi tersebut diyakini tokoh mampu membangun nilai-nilai baru bagi santri dan masyarakat sasaran. Dengan demikian maka pengetahuan yang dibangun oleh tokoh merupakan pengetahuan yang sarat makna.

Pengetahuan tentang melindungi dan memanfaatkan secara lestar berhubungan dengan konsep memahami dan menyayangi sesama makhluk hidup. Konsep ini dirasakan cukup sulit mengingat pelaku konservasi harus memiliki kepekaan perasaan yang tinggi. Kepekaan perasaan ini akan menghasilkan kemampuan memahami keberadaan Tuhan dan makhluk hidup tersebut, sehingga akan muncul rasa kasih sayang terhadap makhluk tersebut.

Tokoh mampu memahami dan memperlakukan tanaman layaknya makhluk hidup lain yang memiliki kemampuan untuk merespon rangsang dan perasaan yang diberikan. Hadits Nabi SAW yang berbunyi: "Sayangilah yang ada di bumi, maka engkau akan disayangi oleh yang ada di langit", merupakan salah satu pedoman pengetahuan untuk melindungi dan memperlakukan tanaman dan hewan sebagaimana anjuran nabi tersebut. Hanya atas dasar kasih-sayang dan rasa kebersamaan terhadap sesama makhluk inilah, usaha pelestarian akan dapat diwujudkan.

Pengetahuan lain yang berhubungan dengan perlindungan dan pemanfaatan secara lestari ekosistem hutan rakyat adalah adanya konsep “dosa” bagi perusak atau penebang pohon yang tidak sesuai dengan kaidah konservasi. Dosa memiliki banyak pengertian. Beberapa literature memberi pengertian bahwa dosa itu berarti buruk atau keburukan, terlarang atau hukuman yang harus diterima oleh seseorang akibat perbuatan melakukan hal yang dilarang oleh agama. Kebalikan dari dosa adalah pahala.

Jika metode perlindungan ekosistem pada masa lalu yang dianggap berhasil adalah dengan menerapkan keyakinan pada masyarakat sesuai dengan budaya dan keyakinan masyarakat pada saat itu. Maka sesuai dengan perkembangan pengetahuan dan tuntutan kesadaran beragama pada saat ini, maka usaha-usaha untuk menumbuhkan ketakutan pada masyarakat dengan cara lama dianggap sudah kurang atau tidak relevan lagi pada saat ini.

2. Teknis Konservasi Keanekaragaman Hayati Hutan Rakyat

Selain pengetahuan yang bersifat konseptual yang memuat prinsip-prinsip Ekologi Islam, meliputi hal-hal yang bersifat teknis. Pengetahuan teknis dalam penelitian ini mengacu pada pengetahuan yang bersifat praktis untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Taufik, M. 2010). Pengetahuan teknis tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan yang bersifat konseptual karena pada dasarnya pengetahuan teknis merupakan rincian dari pengetahuan konseptual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan teknis yang dimiliki warga didominasi oleh pengetahuan yang berhubungan dengan kondisi tanah dan kesesuaian jenis tanaman hutan. Pengetahuan teknis tersebut meliputi pengetahuan tentang: kesesuaian lahan dengan jenis tanaman, pemilihan jenis tanaman untuk sumber air, serta memelihara dan meningkatkan produktifitas hutan.

Bab 9

NILAI - NILAI INSTRUMENTAL DALAM PENDIDIKAN KONSERVASI

Nilai dasar yang dimiliki oleh tokoh pelaku konservasi merupakan nilai yang masih bersifat umum. Berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, nilai-nilai dasar tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk perilaku yang didorong oleh nilai-nilai instrumental. Dengan demikian, nilai instrumental merupakan nilai-nilai operasional yang unik, yang dimiliki dan menjadi pendorong bagi seseorang atau sekelompok orang untuk berperilaku mencapai tujuan. Nilai-nilai instrumental merupakan penjabaran nilai-nilai dasar oleh seseorang atau kelompok orang. Nilai-nilai instrumental merupakan nilai-nilai yang unik dan akan berbeda antara satu orang atau kelompok dengan orang atau kelompok lainnya karena dipengaruhi oleh pengetahuan dan lingkungan dimana pelaku berada.

A. Nilai-Nilai Instrumental Menjabarkan Nilai-Nilai Dasar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang dimiliki dan digunakan sebagai landasan bagi kegiatan pendidikan konservasi terdiri atas nilai-nilai yang sifatnya masih umum namun mendasari semua nilai-nilai konservasi yang bersifat konsep maupun nilai-nilai teknis, yang kemudian disebut sebagai nilai dasar. Mengingat nilai-nilai dasar ini masih bersifat umum, maka harus ada nilai-nilai yang ditumbuhkan untuk menjadi pendorong lahirnya perilaku. Nilai-nilai instrument melandasai perilaku seseorang yang secara kumulatif akan merupakan cerminan nilai-nilai dasar dalam bentuk yang lebih terperinci (Aoyagi-U, *etal.* 2003).

Aoyagi, U, *etal* (2003) yang penelitiannya banyak mengacu pada Schwartz (1977) juga menjelaskan adanya hubungan antara nilai-

nilai dasar yang dianut oleh seseorang dan masyarakat dengan nilai-nilai yang bersifat instrumental. Dalam suatu Negara, nilai-nilai instrumental yang dianut oleh suatu masyarakat memiliki hubungan dengan nilai-nilai umum yang dianut oleh bangsa tersebut.

Nilai dasar manusia sebagai *khalifah* dalam pemeliharaan bumi dijabarkan oleh Shihab M,Q (1996) dalam berbagai tulisan terpisah, diantaranya tentang: Ayat-ayat Kawniyyah dalam Al-Qur'an, Penafsiran "Khalifah" dengan Metoda Tematik, dan Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut terlihat bahwa untuk mencapai nilai-nilai yang dituju oleh manusia sebagai *khalifah* dalam pemeliharaan bumi harus memiliki nilai-nilai yang bersifat memotivasi lahirnya suatu tidanakan. Nilai-nilai tersebut sangat dibutuhkan oleh seseorang untuk mendorong dan memunculkan suatu perilaku yang terarah yang didasarkan atas kesadaran dan pengetahuan serta pemahaman terhadap apa yang akan dilakukan dan hasil yang akan diperoleh. Perilaku-perilaku tersebut merupakan prasyarat untuk diperolehnya nilai-nilai akhir pendidikan konservasi. Dengan demikian, diperlukan beberapa nilai untuk memunculkan dan menguatkan suatu perilaku atau suatu ilai bisa menjadi pendorong untuk munculnya beberapa perilaku

Nilai-nilai instrumental yang terbangun dari pendidika konservasi mengacu kepada berbagai sumber, baik Al-Qur'an, Al-hadits, maupun kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama serta tradisi di Annuqayah.

B. Nilai-Nilai Instrumental Individual dan Sosial

Salah satu cara mengklasifikasi nilai adalah dengan mendasarkan pada derajat kedekatan nilai, yakni derajat antara nilai dengan pemilik nilai (individu) serta derajat manfaat nilai bagi orang lain (sosial). Misalnya, suatu prestasi akademik yang sering diidentifikasi melalui indikator-indikator perilaku seperti memiliki ranking yang bagus, aktif dalam belajar di kelas, mengerjakan tugas tepat waktu, atau memperoleh nilai tes yang lebih bagus lebih menunjukkan pada konsep nilai skolastik tertentu yang bersifat personal, bukan sosial. Sementara itu, ketika suatu nilai interpersonal diidentifikasi melalui indikator-indikator yang lebih bermakna moral-etik seperti mampu memaafkan orang lain, memiliki rasa

empati, memiliki sosiabilitas yang tinggi, atau ramah kepada orang lain, hal tersebut lebih merujuk pada nilai yang bersifat sosial (Mulyana R. 2002)

Nilai-nilai yang bersifat personal terjadi dan terkait secara pribadi atas dasar dorongan-dorongan yang lahir secara psikologis dalam diri seseorang. Sedangkan nilai-nilai yang bersifat sosial, lahir karena adanya kontak secara psikologis maupun sosial dengan dunia luar yang dipersepsi atau disikapi. Jenis nilai kedua yang disebutkan diatas lebih dikenal dengan nilai-nilai moral (*moral values*). (Mulyana R. 2002)

Nilai-nilai individu lahir sebagai bentuk adaptasi dalam pengalaman hidup. Adaptasi dapat berupa perbaikan (seleksi) atas nilai-nilai baik yang harus diambil dan nilai-nilai buruk yang harus dibuang. Aoyagi, U, *etal* (2003).

Karakteristik sosial dan demografi berkontribusi terhadap perbedaan prioritas individu dalam memilih nilai, hal disebabkan karena dipengaruhi oleh latar pengalaman hidup yang berbeda. Aoyagi-Usui telah membuktikan adanya hasil yang linier antara latar belakang pengalaman hidup dengan prioritas nilai. (Aoyagi, U, *etal*. 2003; Schwartz, 1977)

Prioritas nilai individu timbul dari adaptasi terhadap pengalaman hidup. Adaptasi dapat berupa upgrade nilai dicapai dan merendahkan nilai-nilai digagalkan. Tapi sebaliknya terjadi dengan nilai-nilai bahwa bahan kepedulian kesejahteraan dan keamanan. Karakteristik sosial-demografi berkontribusi untuk menjelaskan perbedaan individu dalam prioritas nilai karena mereka mewakili set berbeda pengalaman hidup. Sesuai dengan struktur nilai yang diidentifikasi oleh teori, anteseden mempengaruhi prioritas secara sistematis. Mereka cenderung untuk meningkatkan pentingnya nilai-nilai yang berdekatan dalam lingkaran nilai (misalnya, kesesuaian dan keamanan) tetapi untuk merusak pentingnya nilai-nilai bersaing (misalnya, pengarahan diri sendiri dan stimulasi). Saya telah ditarik hanya gambar sederhana dari terpisah, efek linier dari variabel latar belakang beberapa. Penelitian di masa depan harus mengatasi kemungkinan interaksi antara variabel latar belakang. (Aoyagi-Usui, *etal*. 2003; Schwartz, 1977).

Nilai individu atau pribadi (*personal values*) atau gaya hidup (*life style*) juga diperkenalkan oleh Robbins, S.F (1991) yang menyatakan bahwa nilai personal memnunjukkan adanya susunan. Adapaun susunan jenjang/tingkatan nilai tersebut adalah sebagai berikut: 1) *reactive*, pada tahap ini seseorang belum memiliki kesadaran manusiawi mengenai dirinya atau orang lain dan bereaksi atas dasar kebutuhan dasar fisiologis. Tahap ini umumnya ditemukan pada bayi; 2) *tribalistic*, tahap orang memiliki ketergantungan tinggi kepada tradisi dan kekuasaan orang lain; 3) *egoistic*, tahap agresif dan mementingkan diri sendiri; 4) *conforming*; tahap kurang bisa menerima ketidakpastian (*ambiguity*), sulit menerima nilai orang lain yang berbeda, orang lain harus mau menerima nilai-nilainya; 5) *manipulative*, berusaha memanipulasi sesuatu atau orang lain untuk tujuannya, bersifat *materialistic*, aktif mencari status serta pengakuan yang lebih tinggi; 6) *sociocentric*, lebih mengutamakan agar orang lain juga serupa dengan dirinya, atau berusaha bersama orang lain untuk meraih keberhasilan; 7) *extential*, memiliki toleransi yang tinggi terhadap ketidakpastian atau orang lain yang berbeda nilai. Selain nilai individual, Robbins, S.F (1991) juga mengklasifikasi nilai sebagaimana yang dilakukan Milton Rokeah, yakni menjadi nilai instrumental dan nilai terminal.

Nilai-nilai masyarakat yang memiliki prioritas tinggi berhubungan dengan kepentingannya bagi konsep diri. Nilai sosial akan lebih kuat manakala memperoleh respon positif (misalnya nilai prestasi, keadilan) dan sebaliknya memiliki prioritas rendah jika memperoleh respon yang bersifat ancaman (Aoyagi, U, *etal.* 2003; Schwartz, 1977). Teori nilai teori telah mengidentifikasi sepuluh nilai dasar, nilai-nilai motivasional yang berbeda yang diakui oleh hampir semua orang dengan berbagai budaya.

Cara pengklasifikasikan nilai berdasarkan personal dan sosial ini menurut Monica Thapar (*dalam* Mulyana, R. 2002) terjadi sebagai konsekuensi dari kecenderungan umum bahwa seseorang berpegang pada nilai tertentu karena dia melihat adanya manfaat dari realisasi nilai tersebut bagi orang lain. Atas dasar kecenderungan inilah maka muncul klasifikasi nilai sesuai dengan orientasi nilai, yakni berdasarkan tingkat kedekatan hubungan antara nilai dengan pemilik nilai dan hubungan antara nilai dengan orang lain yang merasakan manfaat dari nilai yang diwujudkan.

Pendekatan ini menurut Thapar mengarahkan pada klasifikasi nilai, yaitu; (1) nilai yang berorientasi pada diri, dan (2) nilai yang berorientasi pada orang lain. (Mulyana R. 2002)

C. Nilai-Nilai Individual

Nilai-nilai instrumental yang bersifat individual adalah nilai-nilai instrumental yang tumbuh dan dimiliki oleh seorang individu sebagai hasil kegiatan pendidikan konservasi keanekaragaman hayati. Nilai-nilai instrumental yang tumbuh tersebut adalah nilai-nilai: pengetahuan, kesungguhan, keteladanan, kebermaknaan konservasi dan *shadaqah jariyah*.

1. Pengetahuan

Pengetahuan memiliki nilai yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan konservasi keanekaragamana hayati. Peran pengetahuan tidak dapat diabaikan karena menjadi salah satu penentu keberhasilan konservasi. Peran pengetahuan menjadi instrument penting yang mendorong seseorang mampu melakukan pendidikan konservasi keanekaragaman hayati. Bahkan, upaya pendidikan maupun konservasi sangat mustahil dapat dilakukan tanpa kepemilikan pengetahuan.

2. Pahala Berkelanjutan

Pahala berkelanjutan dari kegiatan pendidikan konservasi merupakan salah satu motivasi yang dimiliki tokoh mengingat bahwa usia manusia sangat terbatas. Memperoleh pahala berkelanjutan merupakan motivasi menabung pahala sebanyak-banyaknya tanpa harus melakukan kegiatan yang sama secara terus menerus karena kegiatan yang dilakukan akan memberi pahala secara terus menerus meskipun pelakunya telah berhenti melakukan kegiatan tersebut.

Pahala berkelanjutan dari kegiatan pendidikan konservasi diperoleh mengingat perbuatan yang dilakukan merupakan bentuk *shadaqah jariyah*. Memperbaiki kondisi lingkungan agar menjadi lebih baik dan memiliki kemampuan mendukung kehidupan yang lebih baik, akan menghasilkan pahala bagi pelakunya. Motivasinya para tokoh dalam menanam adalah pahala. Pahala diperoleh sejak ketika masih hidup sampai mati, sampai di alam kubur, sampai di alam akhirat. Beberapa contoh dorongan pahala dalam menanam dengan

menjelaskan beberapa contoh bahwa menanam akan memberi pengaruh terhadap lingkungan berupa perbaikan kondisi tanah dan timbulnya berbagai sumber mata air. Contoh, di Sikka 50 tahun air tidak mengalir, sungai tidak mengalirkan air, setelah ditanami pohon akasia dan pohon lamtorogung di hulu sungai dan di sepanjang aliran sungai di pinggir-pinggir sungai, lalu keluar sumber mata air. Dan yang melaksanakan itu orang-orang non muslim. di sikka timor timur, apalagi orang Islam, memang butuh air untuk ibadah, itu kalo dipake apalagi untuk ibadah, diminum binatang saja dapat pahala, apalagi dipake manusia, apalagi dipake ibadah.

Menanam dalam ajara Islam adalah perbuatan yang sangat dianjurkan. Hadits-hadits yang menganjurkan agar kita menanam sangat banyak. Jika bisa dimakan sendiri tapi kalau tidak ya disedekahkan kepada hewan-hewan atau makhluk-makhluk yang lain yang membutuhkan.

Pahala yang diperoleh akan berkelanjutan jika amal yang dilakukan merupakan *amal jariyah*. Melakukan kegiatan menanam dan mengkonservasi adalah kegiatan *amal jariyah*. Sebagaimana dikemukakan oleh seorang tokoh, bahwa: "Shadaqah yang berkelanjutan itu amal jariyah. Ada shadaqah yang tidak berkelanjutan, dalam Islam disebut ada *amalu al kashir*. Ada *Amalul Muta'ad*. *Al 'amalu al muta'adlu*, adalh amal yang berkelanjutan. Jadi kalau menanam sekarang pahalanya bukan sekarang saja tapi terus menerus. Dalam konteks hutan, jika kita menanam maka akan bermanfaat secara terus menerus untuk kepentingan ekologi, air, shadaqah, macem-macem begitu itu. Jadi berlipat-lipat perbuatan baik. Pekerjaan yang dikerjakan terus menerus (*muta'adli*) itu lebih utama daripada perbuatan yang tidak berkelanjutan, yang berhenti pada amal itu sendiri. Berhenti selesai. Jadi selesai ya selesai. misalnya, selesai ngasih makan ya selesai, kan setelah makan lapar lagi, ngasih makan lagi.

3. Kebermaknaan Konservasi

Kebermaknaan mengandung arti bahwa keberadaan sesuatu telah diakui memiliki arti atau makna dimana makna tersebut diakui lebih dari apa adanya atau mengandung arti yang lebih banyak lebih luas dan lebih dalam. Kebermaknaan konservasi berarti adanya pengakuan bahwa konservasi memiliki makna dimana makna atau

manfaat tersebut sudah diakui, bersifat kompleks tidak hanya bermakna tunggal sebagaimana pemahaman biasanya. Sebagai contoh pohon jambu memiliki makna ekonomi sebagai penghasil buah jambu untuk dimakan atau dijual. Sedangkan kebermaknaan pohon jambu selain sebagai penghasil buah juga penghasil oksigen, pohon peneduh, penyerap CO₂, penyerap air hujan kedalam tanah, penghasil serasah yang menjadi humus, penghasil buah untuk dimakan kelelawar, dan lain-lain.

Kebermaknaan konservasi menjadi instrument pendorong untuk melakukan kegiatan pendidikan konservasi keanekaragaman hayati. Hal ini diyakini bahwa konservasi memiliki banyak makna. Kebermaknaan konservasi pada awalnya ditujukan pada konservasi tumbuhan, sehingga nilai kebermaknaan lebih banyak ditekankan untuk membangun perilaku menanam. Namun, setelah ekosistem terbangun, maka kebermaknaan konservasi dirasakan juga sebagai kebermaknaan ekosistem yang memberi makna lebih luas dan lebih dalam lagi.

Nilai kebermaknaan konservasi merupakan perluasan dari kata *anfa'* yang diambil dari hadits Riwayat Muslim yang berbunyi: "*Khoiru an naas anfa'u hum li an naas* yang artinya, sebaik-baik manusia diantara kalian adalah yang paling banyak memberi manfaat kepada manusia yang lainnya.

Kebermaknaan konservasi menjadi nilai instrument penting bagi tokoh untuk melakukan konservasi secara berkelanjutan. Dua nilai instrument yang berdampingan, yakni kebermaknaan dan pahala berkelanjutan menjadi motivasi besar akan menuai pahala yang banyak dan tidak terhitung jumlahnya karena keyakinan kepada Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang dengan memberikan pahala yang tidak dapat dihitung karena nilai kebermaknaan dan terus menerus akibat dari kegiatan konservasi.

4. Kesungguhan

Nilai kesungguhan dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan, sangat dirasakan keberadaan dan perannya, termasuk dalam melakukan kegiatan konservasi. Ketiadaan nilai kesungguhan, akan menghasilkan kegiatan yang tidak bisa diharapkan hasilnya. Bukti bahwa kesungguhan perjuangan konservasi telah membuahkan hasil hingga terjadi perubahan berpikir dan berperilaku dalam

konservasi pada komunitas masyarakat dapat dilihat dari kegiatan konservasi saat ini, dimana kawasan tidak hanya berada jauh dari tempat tinggal penduduk, melainkan sudah menyatu dengan kawasan pemukiman dan tidak hanya ditanami tanaman buah-buahan akan tetapi juga dengan tanaman kayu-kayuan.

Kesungguhan merupakan instrument penting terutama untuk kegiatan di masyarakat karena dianggap lebih sulit dibandingkan dengan kegiatan pendidikan terhadap santri. Kesungguhan diperlihatkan secara nyata oleh tokoh baik kepada santri maupun kepada masyarakat luas. Nilai kesungguhan merupakan instrument penting dalam semua kegiatan. Nilai ini menjadi syarat bagi tercapainya suatu keberhasilan.

D. Nilai-Nilai Sosial

Selain memiliki nilai-nilai instrumental yang bersifat individual, pendidikan juga memiliki nilai-nilai instrumental yang bersifat sosial. nilai-nilai ini diperoleh sebagai hasil interaksi individu dengan individu atau kelompok lain didalam keluarga maupun masyarakat. Berdasarkan interaksi tersebut nilai-nilai sosial terbangun dan menjadi bagian dari kelompok dalam unit keluarga maupun kelompok masyarakat.

1. Nilai-Nilai Keluarga dalam Konservasi Keanekaragaman Hayati

Nilai instrumental yang tumbuh menjadi motivasi dan mendukung terlaksanakannya kegiatan pendidikan konservasi. Nilai-nilai tersebut diajarkan oleh anggota keluarga yang lebih tua kepada yang lebih muda dan oleh satu keluarga kepada keluarga lainnya. Beberapa nilai keluarga diantaranya adalah: tradisi, menghormati orang tua dan melindungi keturunan.

a. Tradisi

Nilai - nilai tradisi dalam kegiatan konservasi yang tumbuh dalam keluarga pondok merupakan pernyataan nilai yang sering dikemukakan oleh tokoh. Tradisi yang dimaksud adalah adanya kebiasaan turun temurun dalam keluarga untuk melakukan kegiatan konservasi. Kegiatan konservasi yang utama adalah menanam berbagai jenis tanaman yang dianggap bermanfaat untuk meningkatkan daya dukung lingkungan.

Tradisi konservasi yang tumbuh didalam keluarga merupakan penerapan ajaran Islam yang ditumbuhkan didalam lingkungan keluarga. Ajaran Islam tersebut dipraktikkan dalam lingkungan keluarga akan menjadi contoh bagi keturunan selanjutnya. Tradisi pada beberapa pesantren tidak hanya terjadi pada transfer materi-materi pelajaran, akan tetapi juga terhadap kegiatan konservasi.

Nilai tradisi dalam keluarga menjadi pendorong bagi tokoh untuk meneruskan tradisi yang telah dibangun generasi sebelumnya. Konservasi merupakan salah satu bentuk dakwah. Sedangkan keluarga dipersiapkan agar menjadi generasi penerus dakwah menyampaikan ajaran-ajaran Islam baik kepada keturunan maupun masyarakat luas.

b. Menghormati Orang Tua

Nilai instrumental menghormati orang tua tumbuh dalam diri tokoh karena diperintah oleh Tuhan untuk menghormati orang tua. Sehubungan dengan konservasi, diwujudkan dalam beberapa bentuk, diantaranya melaksanakan perintah menanam pohon. Pengabdian salah satu tokoh kepada orang tua dibuktikan dengan cara melaksanakan apa yang diperintahkan orang tua agar menanam pohon jati untuk keperluan membangun pesantren. Sedangkan tokoh lain melakukan penanaman pohon karena amanat orang bahwa jika memperoleh bantuan satu pohon, maka secara mandiri harus menanam sebanyak 70 pohon.

Penghormatan terhadap orang tua dengan cara menanam, tidak hanya dilakukan ketika mereka masih hidup, akan tetapi juga setelah orang tua meninggal dunia. Penghormatan dilakukan dengan cara merawat tanaman yang ditinggalkan. Jika akan menebang, maka sebelumnya sang anak harus menanam tanaman pengganti terlebih dahulu. Merusak atau menebang tanaman peninggalan orang tua tanpa menggantinya terlebih dahulu dianggap melakukan perbuatan dosa. Agama Islam mengajarkan bahwa seorang anak memiliki kewajiban menghormati orang tua meskipun mereka telah meninggal dunia. Penghormatan tersebut dikerjakan juga dengan cara memelihara tanaman yang mereka tanam.

Selain memelihara tanaman yang telah ditanam orang tua, manifestasi menghormati orang tua juga muncul dalam bentuk menanam tanaman hutan untuk dipergunakan kayunya untuk

melaksanakan ibadah yang lain. Dua bentuk ibadah yang ditemukan adalah membangun madrasah atau pesantren untuk mendukung kegiatan pendidikan yang pahalanya juga berkelanjutan, serta memberangkatkan ibadah haji orang tua dan dirinya.

c. Menjaga Keturunan

Nilai menjaga keturunan tumbuh dalam keluarga warga PPA menjadi salah satu nilai yang memotivasi untuk mengkonservasi keanekaragaman hayati. Nilai ini diwujudkan dengan cara menanam dan memelihara tanaman hutan yang telah ditanam kemudian mengamanahkannya kepada keturunannya untuk menjaga dan memanfaatkan tanaman sesuai pesan yang diberikan. Salah satu contoh dilakukan tokoh yang menanam pohon mahoni bersama masyarakat. Usahnya tidak dilakukan untuk memnuhi kepentingan diri sendiri, akan tetapi ditujukan untuk memnuhi kebutuhan cucu-cucunya kelak di kemudian hari. Nilai menjaga keturunan merupakan instrument penting bagi tokoh dalam memotivasi dirinya untuk melakukan kegiatan konservasi. Nilai menjaga keturunan akan memperkuat usaha-usaha konservasi jika penerus keturunan juga memiliki nilai instrument menghormati orang tua. Dengan demikian ada timbale balik antara orang tua dan anak yang melestarikan keanekaragaman hayati.

2. Nilai-Nilai Komunitas/Masyarakat

Nilai-nilai sosial yang tumbuh didalam diri tokoh, selain yang bersifat kekeluargaan adalah nilai sosial yang tumbuh dalam tingkat komunitas. Nilai komunitas memiliki pengaruh terhadap perilaku komunitas dalam kegiatan konservasi keanekaragaman hayati. Nilai-nilai komunitas yang dapat diidentifikasi keberadaannya adalah nilai ekonomi, kebersamaan dan perlindungan kawasan.

a. Ekonomi

Selain tumbuh dalam komunitas masyarakat, nilai ekonomi, sebenarnya juga tumbuh dalam diri masyarakat sebagai bagian dari keluarga. Misalnya nilai kayu untuk memenuhi kebutuhan membangun pondok, menyekolahkan anak, menghajikan orang tua, dan menjaga keturunan. Nilai-nilai tersebut tumbuh didalamnya bernuansa nilai ekonomi. Dengan demikian, selain menjadi nilai komunitas juga menjadi bagian dari nilai keluarga. Hanya saja ekonomi menempati urutan kepentingan kedua atau merupakan alat untuk mencapai nilai-nilai keluarga tersebut.

Nilai ekonomi tumbuh sebagai motivasi konservasi di tingkat komunitas. Komunitas masyarakat ketika melakukan konservasi tidak dapat dilepaskan dari dorongan untuk memperbaiki atau memenuhi kebutuhan ekonomi. Bahkan, salah satu cara warga melakukan kegiatan pendidikan konservasi kepada masyarakat adalah dengan menyampaikan nilai-nilai ekonomi sebagai isu yang dianggap menarik untuk menggugah masyarakat melakukan kegiatan konservasi.

Nilai ekonomi yang diketahui dan difahami oleh warga masyarakat pada umumnya masih terbatas pada nilai uang yang dapat diperoleh dari penjualan kayu atau non kayu. Sedangkan nilai ekonomi secara tidak langsung yang diperoleh dari jasa hutan (misalnya perolehan air bersih), belum dijadikan pertimbangan sebagai nilai ekonomi.

Nilai ekonomi dalam komunitas tumbuh akibat pendidikan konservasi oleh tokoh yang mengkaitkan nilai-nilai konservasi dengan ekonomi. Tokoh melihat bahwa peluang ekonomi dari penanaman kayu-kayuan merupakan salah satu motivasi yang dapat dipergunakan untuk mendorong masyarakat melakukan penanaman pohon kayu-kayuan dan mengkonservasi lahan yang dimiliki. Motivasi ini mampu mengubah masyarakat yang tadinya hanya sebagai penderes nira dan nelayan, menjadi pembudidaya tanaman.

Nilai ekonomi dipandang penting untuk disertakan dalam pendidikan lingkungan, mengingat kondisi masyarakat yang harus memenuhi kebutuhan ekonomi melalui mata pencaharian bercocok tanam. Nilai ekonomi merupakan faktor penting karena akan mempengaruhi masyarakat dalam beribadah kepada Tuhan. Miskin harta (lahir) dan miskin hati (rohani), dalam pandangan warga PPA dapat dibantu diatasi dengan melakukan kegiatan konservasi. Nilai ekonomi yang menjadi salah satu pendorong melakukan kegiatan konservasi, akan tetapi, nilai ekonomi tersebut lahir kemudian karena terlebih dahulu dimotivasi oleh nilai-nilai menghormati orang tua dan menjaga keturunan.

b. Kebersamaan

Nilai kebersamaan merupakan nilai yang tumbuh dan dianggap penting keberadaannya dalam komunitas masyarakat. Nilai ini

menjadi salah satu pendorong keberhasilan kegiatan konservasi. Komunitas masyarakat yang telah berhasil membangun kebersamaan memperlihatkan hasil konservasi yang jauh lebih baik karena dampak pendidikan yang ditimbulkan lebih besar dipandang dari perilaku dan indikator keberhasilan dari sisi ekologi, ekonomi maupun sosial. Kebersamaan komunitas dalam bidang sosial kemasyarakatan telah terbangun sejak lama sebagaimana masyarakat pedesaan pada umumnya, akan tetapi kebersamaan dalam bidang konservasi tumbuh setelah adanya pendidikan konservasi.

Nilai kebersamaan dalam konservasi tumbuh dan diperjuangkan agar menjadi semakin kuat. Ketertarikan secara ekonomis berpengaruh terhadap kekuatan kebersamaan untuk saling belajar dan membantu anggota masyarakat lainnya dalam konservasi. Kebersamaan tersebut mempercepat proses penyebaran informasi dan keberhasilan pendidikan konservasi yang diberikan.

Nilai kebersamaan yang dipupuk akan dilanjutkan hingga tingkat komunitas. Demikian juga kebersamaan yang dibangun oleh tokoh dan di tingkat komunitas, memperoleh dukungan kuat dari kelompok-kelompok pengajian dan para alumni yang sudah berada di masyarakat. Nilai kebersamaan merupakan instrument penting untuk meraih tujuan konservasi. selain sebagai instrumen, sebenarnya kebersamaan juga merupakan tujuan strategis dari pembelajaran konservasi.

c. Perlindungan kawasan

Nilai perlindungan kawasan dimiliki oleh komunitas terhadap kawasan-kawasan yang memiliki nilai ekologis maupun ekonomis. Perlindungan terhadap kawasan terutama dilakukan terhadap kawasan yang bernilai ekologis dilakukan dengan cara tidak menebang pepohonan yang telah ditanam, melakukan penanaman dan menebang jika telah menamaninya terlebih dahulu dengan tanaman pengganti.

Perlindungan kawasan diperjuangkan dan tumbuh dalam diri warga PPA serta komunitas masyarakat setelah mengetahui secara teori dan merasakan manfaat yang diperoleh dengan adanya . dianggap merupakan kawasan yang harus dilindungi karena dirasakan manfaatnya sebagai penahan longsor dan membantu

meresapkan air hujan kedalam tanah sehingga memelihara keberadaan air dalam tanah. Keberadaan air tanah yang terjaga merupakan alasan kuat mengapa harus dilindungi keberadaannya. Keberadaan sumber-sumber air merupakan syarat mutlak untuk memenuhi kewajiban bersuci sebelum melakukan ritual keagamaan. KH Syafi'i Anshari menjelaskan bahwa air itu sangat dibutuhkan oleh orang Islam untuk berwudlu. Jadi harus dijaga kesuciannya. Kalo suci kan penyakitnya bisa habis itu. Caranya bagaimana? Coba lihat di kitab-kitab *Fiqh*. Itu yang ada di Bab Pertama itu Bab *Thaharah*, Bab Bersuci. Untuk wudlu, untuk mandi. Nah kalo kita berusaha bagaimana caranya kita dapat air, itu kan pahala terus. Orang-orang bisa disediakan air. Itu pahala terus, dipake wudlu, dipake mandi, pake mandi wajib segala. Untuk ibadah itu. Nah kemudian, bagaimana caranya agar supaya kita dapat air dan ada air? Ya gali sumur. Ada di hadits itu. ada tujuh pekerjaan orang yang bisa mengalir pahalanya walaupun sampai di kuburannya. Antara lain, "*man gharasa nakhlan*" karena di Makkah kan pohon kurma yang hidup. Jadi barang siapa yang menanam pohon kurma, buahnya walaupun dimakan burung, apalagi dimakan orang, itu pahala. Kemudian, kalo sudah besar pohon-pohon itu, akar-akarnya menembus lapisan-lapisan tanah, gembur didalam. Kalo ada hujan, air mengalir di tanah itu bisa cepat diserap oleh tanah karena sudah gembur ditembus oleh akar. Banyak menyimpan air tanahnya. Kalo banyak menyimpan air, maka setelah beberapa tahun itu sumur tetap keluar air bahkan terkadang air didalam tanah itu sudah banyak air keluar dari tanah menjadi sumber mata air. Apalagi menanam di hulu sungai,,nanti *man ajra nahran* barang siapa yang mengalirkan sungai. Bukan lalu bawa air ke sungai, bukan. ha ha ha. Tapi karena menanam pohon-pohon besar di hulu-hulu sungai di gunung-gunung, lalu sungai bisa mengalir. Contoh di Sikka, 50 tahun air tidak mengalir. Sungai tidak mengalirkan air. Setelah ditanami pohon Akasia dan pohon Lamtorogung di hulu sungai dan di sepanjang aliran sungai di pinggir-pinggir sungai, lalu keluar sumber mata air. Dan yang melaksanakan itu orang-orang non muslim di Sikka Timor Timur. Apalagi orang Islam memang butuh air untuk ibadah. Itu kalo dipake apalagi untuk ibadah, diminum binatang saja dapat pahala, apalagi dipake manusia, apalagi dipake ibadah.

Nilai instrumental pelestarian kawasan tumbuh dalam komunitas masyarakat setelah dilakukan kegiatan pendidikan konservasi oleh warga PPA. Konservasi tidak hanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi semata, akan tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan ekologi.

Nilai perlindungan kawasan dimiliki oleh masyarakat di Desa Prancang setelah dilakukan pendidikan konservasi oleh warga PPA bekerjasama dengan Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Sumenep. Kyai Syafrawi sebagai salah seorang alumni Annuqayah menjelaskan bahwa jika bukit sudah gundul, maka kemungkinan tidak ada penanggulangan air yang mengalir dengan cepat. Tumbuhan menjadi salah satu komponen yang menahan laju aliran air ini dan mencegah longsor.

Nilai perlindungan kawasan tumbuh didalam masyarakat terutama setelah terbangunnya hutan- yang memberi jasa atau nilai baik ekologis maupun ekonomis. Perlindungan kawasan menjadi nilai yang terus dikembangkan oleh masyarakat dengan melakukan berbagai uji coba jenis tanaman terutama yang memiliki nilai baik ekonomi maupun ekologi.

E. Nilai Instrumental dalam Pendidikan Konservasi Keanekaragaman Hayati

Nilai-nilai instrumental yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan kumpulan nilai-nilai yang bersifat subyektif maupun obyektif, merupakan hasil proses-proses sosial dan budaya warga PPA dalam masyarakat setempat, dan secara hakikat dan keberlakuannya merupakan nilai-nilai yang bersifat universal karena sumber nilai dari agama merupakan tuntutan universal, akan tetapi juga nilai-nilai instrumental yang ditemukan akan sangat menggambarkan kondisi yang lokalistik, sehingga untuk beberapa nilai harus dikaji kemungkinannya jika akan diterapkan di tempat-tempat yang lain.

Nilai-nilai instrumental terjadi melalui proses-proses sosial dan budaya, dalam pandangan Majid, M (2006), nilai-nilai ini dapat dikelompokkan kedalam; a) nilai pengetahuan; b) ekonomi; c) nilai keindahan; d) nilai politik; e) nilai keagamaan; e) nilai kekeluargaan, dan; f) nilai kejasmanian. Namun demikian, nilai-nilai instrumen-

tal ini dapat dibedakan berdasarkan sifat nilai itu sendiri, yaitu; a) nilai subjektif yaitu nilai-nilai yang merupakan reaksi subyek terhadap obyek, yang sangat tergantung pada pengalaman masing-masing subyek; b) nilai-nilai obyektif rasional yang merupakan penemuan esensi obyek melalui akal sehat (logika), seperti keselamatan, ketenteraman, kedamaian, persamaan hak, dan lain-lain; dan c) nilai-nilai obyektif metafisik, seperti nilai agama yang tidak bersumber pada logika namun dapat disaksikan kenyataannya secara obyektif. Ditinjau dari segi hakikat dan keberlakukannya, nilai dapat dibedakan kedalam jenis, a) nilai hakiki yang bersifat abadi dan universal, dan b) nilai instrumental yang dapat bersifat local, pasng surut dan bahkan dapat bersifat temporal.

Beberapa penjelasan berhubungan dengan nilai instrumental dikemukakan oleh Shihab, M.Q (1996) ketika menjabarkan sifat-sifat atau karakter prasyarat yang harus dimiliki oleh seseorang *khalifah* dalam pemeliharaan bumi, diantaranya sebagai berikut:

1. Nilai pengetahuan.

Shihab M,Q (1996) ternyata menjelaskan bahwa kekhalifahan yang dianugerahkan kepada Daud a.s. bertalian dengan kekuasaan mengelola wilayah tertentu, dimana hal ini diperolehnya berkat anugerah Ilahi yang mengajarkan kepadanya al-hikmah dan ilmu pengetahuan. Jika kita bermaksud merujuk kepada Al-Quran untuk mengetahui kandungan makna kata *khalifah* (karena ayat Al-Quran berfungsi pula sebagai penjelas terhadap ayat-ayat lainnya), maka dari kata *khalifah* yang hanya terulang dua kali itu serta konteks-konteks pembicaraannya, ditarik beberapa kesimpulan makna — khususnya dengan memperhatikan ayat-ayat surah *Shad* yang menguraikan sebagian dari sejarah kehidupan Nabi Daud. Nabi Daud a.s. sebagaimana diceritakan oleh Al-Quran, berhasil membunuh jalu: “Dan Daud membunuh jalu. Allah memberinya kekuasaan/kerajaan dan hikmah serta mengajarkannya apa yang Dia kehendaki...” Jika demikian, kekhalifahan yang dianugerahkan kepada Daud A.S. bertalian dengan kekuasaan mengelola wilayah tertentu. Hal ini diperolehnya berkat anugerah Ilahi yang mengajarkan kepadanya al-hikmah dan ilmu pengetahuan.

2. Nilai kesungguhan

Kesungguhan, digambarkan oleh Shihab M,Q (1996) sebagai salah satu etika terpuji bersama kesabaran dan ketabahan. Nilai ini

mencerminkan kekuatan seseorang dalam menanggung beban atau menahan gejolak keinginan negatif. Keberanian merupakan kekuatan karena pemiliknya mampu melawan dan menundukkan kejahatan. Sementara itu, kasih sayang dan uluran tangan adalah juga kekuatan, karena ia ditujukan dan dipergunakan untuk orang-orang yang lemah dan membutuhkan.

Dalam menjabarkan nilai kesungguhan, Shihab M.Q (1996) menyunting kata *a'immah* yang terdapat dalam lima ayat Al-Quran. Dua di antaranya dalam konteks pembicaraan tentang pemimpin-pemimpin yang diteladani orang-orang kafir, yakni *Al-Taubah* ayat 9, dan *Al-Qashash* ayat 4. Sedangkan tiga lainnya berkaitan dengan pemimpin-pemimpin yang terpuji, yaitu *Al-Anbiya'* ayat 73, *Al-Qashash* ayat 5, dan *Al-Sajdah* ayat 24. Menurut Shihab, ada lima sifat pemimpin terpuji yang diinformasikan oleh gabungan kedua ayat tersebut, yaitu: 1) *Yahduna bi amrina*, 2) *Wa awhayna dayhim fi'la al-khayrat*, 3) *'Abidin* (termasuk *Iqam Al-Shalat* dan *Ita'Al-Zakat*), 4) *Yuqinun*, 5) *Shabaru*.

Dari kelima sifat tersebut *al-shabr*, yaitu ketekunan, ketabahan atau kesungguhan, dijadikan Tuhan sebagai konsideran pengangkatan: *Wa ja'alnahum a'immat lamma shabaru*. Seakan-akan inilah sifat yang amat pokok bagi seorang *khalifah*. Sedangkan sifat-sifat lainnya menggambarkan sifat mental yang melekat pada diri mereka dan sifat-sifat yang mereka peragakan dalam kenyataan.

3. Nilai keteladanan

Nilai keteladanan dijelaskan oleh Shihab M,Q (1996) mengacu pada tafsir yang ditulis Al-Tabrasi yang mengemukakan bahwa kata Imam mempunyai makna yang sama dengan *khalifah*. Hanya saja, kata Imam digunakan untuk keteladanan, karena ia terambil dari kata yang mengandung arti "depan" yang berbeda dengan *khalifah* yang terambil dari kata "belakang". Ini berarti bahwa kita dapat memperoleh informasi tentang sifat-sifat terpuji dari seorang *khalifah* dengan menelusuri ayat-ayat yang menggunakan kata Imam. Didalam Al-Quran, kata Imam terulang sebanyak tujuh kali dengan makna yang berbeda-beda. Namun, kesemuanya bertumpu pada arti "sesuatu yang dituju dan atau diteladani".

4. Nilai *itsar*

Hubungan antara manusia dengan alam atau hubungan manusia dengan sesamanya dikemukakan oleh Shihab M.Q (1996),

bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan, atau antara tuan dengan hamba, akan tetapi merupakan hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah SWT. Karena, walaupun manusia mampu mengelola (menguasai), namun hal tersebut bukan akibat kekuatan yang dimilikinya, tetapi akibat Tuhan menundukkannya untuk manusia. *Kekhalifahan* menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam sesuai dengan petunjuk-petunjuk Ilahi yang tertera dalam wahyu-wahyu-Nya.

Hubungan manusia satu sama lain menurut Shihab M.Q (1996) adalah hubungan *al-taskhir* atau saling membutuhkan. Semua makhluk Tuhan berada dalam kedudukan yang sama, yang membedakan hanyalah partisipasi akibat kemampuannya masing-masing. Adalah logis jika yang "kuat" lebih mampu untuk memperoleh bagian yang melebihi perolehan yang lemah. Inilah prinsip pokok yang merupakan landasan interaksi antar sesama manusia dan keharmonisan hubungan yang menjadi tujuan dari segala etika agama. Keharmonisan hubungan inilah yang dari etika *itsar* karena mendahulukan yang lain meskipun pada saat yang sama ia juga sangat membutuhkan. Sehingga etika agama tidak mengenal prinsip "*Anda boleh melakukan apa saja selama tidak melanggar hak orang lain*", tetapi memperkenalkan "*Mereka mendahulukan pihak lain atas diri mereka walaupun mereka sendiri dalam kebutuhan.*"

E. Keterkaitan antara Nilai *Shadaqah Jariyah* dengan Kebermaknaan Konservasi

Nilai *shadaqah jariyah* merupakan nilai yang sering disampaikan kepada santri dan komunitas masyarakat pada saat kegiatan ceramah untuk agar santri atau melakukan may melakukan kegiatan konservasi. Nilai tersebut disandingkan dengan nilai *anfa'* yang bisa diperoleh melalui peningkatan keanekaragaman hayati dan peningkatan daya dukung ekosistem. Nilai *anfa'* terjadi karena melalui konservasi akan banyak manfaat yang dapat diperoleh manusia dan makhluk hidup lainnya. Manfaat tersebut dapat berasal dari nilai-nilai ekologi (berupa oksigen, udara yang sejuk, sumber air bersih, dan lain-lain), dari nilai ekonomi (peningkatan pendapatan, dan lain-lain), maupun nilai sosial (kebersamaan, dan lain-lain). Akan tetapi, nilai yang lebih penting dari nilai ekologi

dan ekonomi serta sosial dalam pandangan warga PPA adalah nilai-nilai yang bersifat spiritual (keyakinan memperoleh pahala yang berkelanjutan, kekhusyukan beribadah, dan lain-lain). Dengan demikian, kegiatan konservasi akan mendatangkan kebaikan (*hasanah*) dalam kehidupan di dunia dan kebaikan (*hasanah*) kehidupan di akhirat.

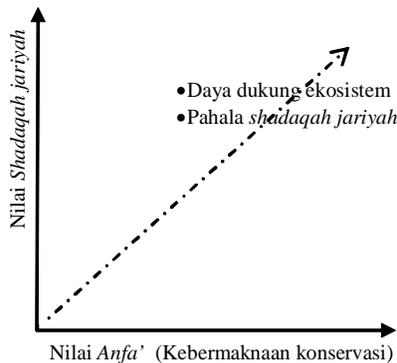
Soendjoto, dkk (2008) menjelaskan bahwa keragaman jenis dan keragaman genetik banyak memberi keuntungan. tidak hanya berperan secara ekonomi untuk meningkatkan pendapatan dan memperluas lapangan kerja atau kesempatan berusaha, tetapi juga berfungsi ekologis dalam penanggulangan lahan kritis, konservasi tanah dan air, serta konservasi flora dan fauna.

Sebagai contoh, fungsi juga dikemukakan oleh Evans, *etal* (2006) dalam hasil penelitiannya sebagai pangan makanan utama dan sekunder, termasuk untuk masa paceklik, sumber obat berkaitan dengan pengobatan dan kesehatan, konstruksi ringan tiang dan kayu, konstruksi berat tiang dan kayu untuk rumah tinggal, konstruksi perahu kayu untuk perahu, peralatan bagian tumbuhan untuk peralatan bertani, berperahu, kayu bakar, keranjang/anyaman tali, anyaman tikar, dan lain-lain, barang dagangan (hasil-hasil hutan yang dijual atau dipertukarkan), dan lain-lain.

Secara umum, Rahayu, Y.D.S dan Awang, SA (2003) mengemukakan bahwa memberikan berbagai keuntungan dengan keanekaragaman hayati yang dimilikinya yaitu: (i) memberi kepastian tambahan pendapatan harian dari tanaman berumur pendek dan tabungan dari tanaman berumur panjang, (ii) lebih mudah dan murah dipelihara daripada perkebunan atau areal tanaman semusim, karena menyediakan pakan ternak atau kayu bakar serta tidak perlu dipupuk dan disiangi, (iii) menguntungkan secara lingkungan, karena bisa menumbuhkan mata air, mengurangi tanah longsor, dan meningkatkan siklus hara. Dalam hal ini Andayani, W (2003), keuntungan dari diversifikasi tanaman adalah (i) adanya pembagian resiko dimana kegagalan usaha satu komoditas dapat digantikan oleh komoditas lainnya, (ii) peningkatan intensitas pemungutan hasil yang memungkinkan peningkatan pendapatan, (iii)antisipasi pengangguran, karena adanya keberlanjutan pekerjaan di lahan usaha, (iv) menjamin stabilitas biologis serta memperbaiki kesuburan tanah dan lingkungan, (v) pengolahan lahan minimum, (vi) efisiensi penggunaan faktor produksi.

Semakin tinggi keanekaragaman hayati jenis suatu ekosistem, maka akan semakin tinggi daya dukung ekosistem tersebut terhadap keberadaan suatu makhluk hidup (sesuai hasil wawancara dan observasi lapang). Dengan demikian, semakin tinggi keanekaragaman jenis suatu ekosistem akan semakin memperbanyak komponen penyusun ekosistem tersebut karena kemampuannya memberi daya dukung terhadap komponen penyusun ekosistem tersebut. Rantai dan jaring-jaring makanan yang tercipta juga akan semakin banyak dan semakin rumit sehingga akan semakin banyak makhluk hidup memperoleh manfaat dari ekosistem hutan tersebut. Dengan demikian pelaku konservasi akan memperoleh kebaikan (*hasanah*) dari perbuatan konservasi tersebut. Dalam pandangan warga PPA, hal ini akan semakin memperbanyak pahala atau balasan kebaikan dari Tuhan. Dimana pahala tersebut akan diperolehnya secara terus menerus meskipun pelaku konservasi sudah meninggal dan berada di alam kubur. Setelah itu seluruh pahalanya akan dikumpulkan dan ‘ditimbang’ di alam akhirat untuk ditentukan apakah pelaku memperoleh surga ataukah neraka. Nilai tersebut tidak hanya dilihat dari nilai-nilai ekologi saja, akan tetapi juga dari nilai ekonomi.

Dengan demikian, terdapat hubungan yang erat dan saling terkait antara nilai kebermakaan (*anfa'*) karena nilai keanekaragaman hayati dan nilai *shadaqah jariyah* dengan nilai-nilai akhir pahala yang berkelanjutan dan daya dukung yang diberikan oleh ekosistem tersebut. Hubungan tersebut dapat digambarkan sebagaimana grafik pada gambar berikut:



Gambar 9. Hubungan antara nilai instrument shadaqah jariyah dan nilai *anfa'* dengan nilai daya dukung ekosistem dan nilai pahala berkelanjutan

Berdasarkan beberapa penelitian dan pemikiran diatas dapat dikemukakan bahwa semakin tinggi keanekaragaman hayati akan memberikan berbagai keuntungan ekologis yang semakin tinggi. Keuntungan ekologi yang semakin tinggi akan menunjukkan daya dukung ekosistem yang tinggi terhadap makhluk hidup secara keseluruhan. Daya dukung yang semakin tinggi ini tidak hanya dilihat dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi manusia, akan tetapi juga keuntunganpkeuntungan non ekonomi bagi manusia yang akan berlangsung lebih lama, dan memenuhi kebutuhan berbagai jenis makhluk hidup lain yang akan semakin banyak.

Peningkatan keanekaragaman hayati akan menyebabkan peningkatan jumlah jenis makhluk hidup sebagai komponen penyusunnya. Peningkatan nilai keanekaragaman hayati berarti meningkatkan kebermaknaan dan peningkatan kebermaknaan berarti meingkatkan kebaikan (*hasanah*) yang akan beroleh pahala sesuai dengan peningkatan tersebut. Bahreisj, H (2000) menyatakan bahwa pahala adalah ganjaran atau kebaikan dari Tuhan atas perbuatan baik manusia yang telah dilakukan. Berdasarkan gambaran hasil penelitian diatas maka kebaikan dunia dan akhirat dapat dicapai salah satunya melalui kegiatan pendidikan konservasi.

Bab 10

PERILAKU HASIL PENDIDIKAN KONSERVASI

A. Perilaku Mendidik dalam Konservasi

Pendidikan konservasi yang dilakukan oleh warga PP Annuqayah merupakan pengejawantahan dari pendidikan karakter yang mampu membentuk insan berwawasan dan berjiwa kelestarian alam. Hal itu tidak semata hanya diberikan sebagai teori ataupun pemahaman ilmu, melainkan diimplementasikan dalam kehidupan nyata.

Hasil dari pendidikan konservasi tersebut dapat dilihat secara nyata dari perilaku warga PP Annuqayah terutama dari para alumninya. Alumni sebagai indikator yang paling nyata karena merupakan output dari pendidikan konservasi itu sendiri. Terlebih lagi keberhasilan dari pendidikan karakter dapat diukur dari perilaku yang terus menerus dilakukan walaupun sudah tidak ada lagi perintah ataupun kondisi seperti apapun. Perilaku muncul dari dalam dirinya sendiri dan telah menjadi karakternya.

Meskipun demikian, seorang guru –dalam konteks ini para kiai dan ustadz– menjadi pelaku yang penting karena melalui mereka pendidikan konservasi dapat diturunkan kepada generasi berikutnya. Sehingga dengan demikian, secara keseluruhan hasil dari pendidikan konservasi yang dilakukan warga PP Annuqayah dapat dilihat serta diukur dari perilaku para pengajar (kiai dan ustadz) dan santri (terlebih lagi alumni).

Perilaku warga PP Annuqayah dalam konservasi keanekaragaman hayati hutan rakyat dilandasi oleh pengetahuan dan nilai-nilai luhur yang dimiliki. Sementara itu, perilaku tersebut juga didasari oleh gagasan dan tujuan yang ingin dicapai. Secara garis besar, perilaku yang telah menjadi karakter warga PP Annuqayah dalam konservasi keanekaragaman hayati hutan rakyat dapat dibagi menjadi lima poin berikut ini.

1. Melestarikan Kesadaran dan Kebersamaan dalam Konservasi

Melestarikan kesadaran dan kebersamaan bagi warga PP Annuqayah merupakan sebuah kebiasaan yang telah turun temurun diwariskan dari pendahulunya hingga saat ini. Hal ini dilakukan melalui pertemuan-pertemuan baik yang diselenggarakan secara sengaja maupun tidak. Perilaku ini benar-benar telah dimaknai oleh mereka sebagai cara untuk memupuk *sillaturrahim* warga PP Annuqayah sekaligus untuk memelihara jiwa sebagai *conservation religius*.

Mengenai hal itu, KH. Syafi'i Anshary menjelaskan bahwa berbaur dengan masyarakat merupakan kebiasaan para kiai dan warga PP Annuqayah yang lainnya. Diundang ataupun tidak, mereka selalu berbaur. Bahkan beliau memaparkan kalau perilaku tersebut telah menjadi karakter.

Setiap kali berbicara kapanpun dan dimanapun, para kiai selalu menggali kesadaran tentang hakikat manusia hingga sejatinya manusia harus seperti apa dalam bertindak. Menurut pengakuan Ustadz H. Dauri, hal itu selalu dilakukan oleh KH. Panji Taufik mulai dari isu-isu lingkungan hingga isu ekonomi.

Kesadaran memang menjadi poin penting di dalam setiap kegiatan BPM, karena warga PP Annuqayah sepenuhnya paham bahwa dalam berbuat itu harus benar-benar timbul dari kesadaran dan bukan atas dasar perintah.

Kegiatan melestarikan kesadaran dan kebersamaan dilakukan oleh warga PP Annuqayah dengan berbagai bentuk dan kesempatan baik dalam kegiatan formal ataupun tidak. Memang pertemuan-pertemuan rutin di masyarakat seperti; yasinan, tahlilan, pengajian kelompok menjadi salah satu media membangun kesadaran dan kebersamaan yang sangat ampuh. Kendati demikian, KH. Syafi'i Anshari menegaskan bahwa kesempatan apapun dan dimanapun bisa digunakan sebagai media untuk membangun kesadaran dan kebersamaan itu, seperti di sawah, saat bertemu di jalan dan lain sebagainya.

Penyadaran dan kebersamaan itu tidak hanya dilakukan oleh para kiai saja, tetapi juga para alumni yang pernah memperoleh pendidikan konservasi. Bapak Ma'mon –Alumni PP Annuqayah– mengisahkan bahwa setiap datang ke pertemuan RW, RT maupun pengajian, ia selalu mengingatkan masyarakat untuk tetap merawat

tumbuhan yang telah ditanam. Selain itu, dukungan untuk mengembangkan hutan rakyat selalu ia berikan agar bisa menambah kesejahteraan hidup masyarakat.

Pada mulanya kegiatan melestarikan kesadaran dan kebersamaan ini seringkali dilakukan oleh warga PP Annuqayah secara informal dan tidak terencana. Namun seiring dengan perkembangan, saat ini kegiatan tersebut telah direncanakan dan terstruktur dengan baik. Bahkan saat ini telah diperluas secara berkala untuk semua pesantren yang ada di Sumenep, sehingga PP Annuqayah telah menjadi pelopor dari pertemuan dalam bidang pelestarian lingkungan.

Pertemuan pesantren se Sumenep tersebut dilakukan setiap bulan dengan pembahasan permasalahan-permasalahan lingkungan serta solusi untuk mengatasinya. KH. Panji Taufik menegaskan meskipun masalah-masalah yang dibahas itu masih seputar lingkungan di sekitar pesantren dan hanya wilayah Sumenep, namun itu menjadi jalan untuk mengetahui permasalahan umat dengan singkat.

Kegiatan dan perilaku yang dilakukan oleh warga PP Annuqayah tersebut memang terbilang sangat konsisten sampai saat ini. Dan apabila dimaknai lebih jauh, perilaku tersebut sangat mendukung dalam upaya konservasi. Bahkan sama eksistensinya dengan tuntutan konservasi yang seharusnya berkelanjutan (*sustainable*).

Hasil dari konsisten terhadap membangun kesadaran dan kebersamaan tersebut memang saat ini telah dapat dirasakan dan dapat dilihat langsung. Keberhasilan membangun kesadaran tersebut dijelaskan oleh bapak Ma'mon sebagai berikut ini;

“Sekarang masyarakat telah tertarik dengan menanam tumbuhan kayu. Dan mungkin karena sudah sadar masyarakat tidak menunggu lagi untuk diajak. Tetapi kalau mereka melihat ada bibit tumbuhan di pasar, mereka langsung membeli.”

2. Menjadi Inovator dalam Konservasi

Para pendahulu warga PP Annuqayah memiliki kebiasaan menanam tumbuhan yang dimaknai sebagai ibadah berdasarkan nilai-nilai Islam sekaligus untuk menjaga kelestarian lingkungan. Bahkan tidak jarang mereka menanam tumbuhan-tumbuhan baru yang sebelumnya belum ada di daerah tersebut. Perilaku tersebut

sekaligus menjadikan mereka sebagai pelopor dan sekaligus inovator dalam hal konservasi keanekaragaman hayati.

Perilaku sebagai pelopor dan inovator tersebut sangat dimungkinkan mengingat warga PP Annuqayah lebih dahulu memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan masyarakat dibandingkan dengan masyarakat sekitar PP Annuqayah. Interaksi yang telah terbangun tersebut menjadi penyebab tumbuhnya pengetahuan dan praktik-praktik konservasi keanekaragaman hayati yang dianggap baru.

KH. M. Nakib menjelaskan tentang para pendahulunya sebagai pelopor untuk hal-hal baru terutama dalam hal menanam dapat dilihat dari adanya tanaman-tanaman yang tidak dapat ditemukan di tempat lain. Ia juga benar-benar merasakan bahwa para pendahulunya merupakan inspirator nyata dalam konservasi. Meskipun belum sepenuhnya dapat melanjutkan perjuangan mereka, tetapi ia sangat bersyukur ada banyak yang mau mengembangkan dan sangat intens dalam hal konservasi.

Perilaku kiai sebagai pembaharu dalam bidang konservasi sangat dirasakan oleh warga PP Annuqayah, terutama dari segi semakin beragamnya tanaman yang tumbuh dengan subur. Sebagaimana dijelaskan oleh KH. Panji Taufik bahwa mulanya di PP Annuqayah sangat jarang tanaman yang tumbuh, namun sekarang telah jauh berbeda. Salak dapat tumbuh dengan baik, kemudian ada tumbuhan kemiri, belinjo, dan sawo.

Untuk mengembangkan masyarakat, PP Annuqayah dan PP Tebu Ireng mewakili Jawa Timur dipadukan dengan perguruan tinggi sehingga menghasilkan teknologi tepat guna. Bahkan KH. Panji Taufik menjelaskan bahwa PP Annuqayah merupakan salah satu pihak yang membidani terbentuknya Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI).

Para alumni PP Annuqayah yang pernah memperoleh pendidikan konservasi juga banyak yang menjadi pelopor dan inovator dalam hal konservasi lingkungan di dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti bapak Ma'mon misalnya yang menjadi pelopor menanam pohon jati di desa Aengpanas. Beliau mengisahkan bahwa pada awalnya banyak masyarakat yang merasa tidak yakin karena pertumbuhannya membutuhkan waktu yang lama.

Namun setelah dibuktikan masyarakat baru percaya dan bahkan heran. Hal itu juga terjadi saat ia menanam pohon mahoni. Berkat itu, sekarang banyak masyarakat yang menanam mahoni dan jati.

Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian masyarakat, ia bahkan telah menggagas sebuah *home industry*. Gagasan itu ia rintis sebagai jalan memperkuat kerajinan masyarakat, karena hingga saat ini mayoritas masyarakat masih sendiri-sendiri dan secara kecil sehingga itu pula yang menjadi kelemahan. Kemudian membandingkan dengan daerah Pamekasan yang hasil kerajinannya dapat menembus pasar ekspor karena memang telah dikelola dengan baik.

Warga PP Annuqayah secara sadar telah benar-benar memahami akan pentingnya upaya pelestarian lingkungan agar konservasi tetap berlangsung secara berkelanjutan. Karenanya, mereka menjadi pelopor dan inovator dalam hal melakukan konservasi keanekaragaman hayati mulai dari konservasi tingkat jenis, ekosistem hingga membangun kegiatan-kegiatan pendukung konservasi.

3. Memberikan Contoh Tindakan Konservasi

Pemahaman akan hubungan erat antara ilmu dan tindakan telah diwujudkan oleh warga PP Annuqayah dalam sikap dan perilaku yang nyata. Nilai-nilai agama yang dianutpun menjadi landasan paling kuat untuk melakukannya, bahwa dakwah tidak boleh hanya sekadar ucapan semata. Karenanya, mereka senantiasa memberikan contoh atau teladan untuk melakukan konservasi keanekaragaman hayati kepada masyarakat.

Menjadi teladan bagi masyarakat merupakan cara yang telah dilakukan sejak lama, dan itu dapat menumbuhkan kepercayaan masyarakat karena dapat melihat dengan langsung. Ini juga sekaligus menjadi ajakan tanpa harus memerintah, sehingga masyarakat dengan sendirinya mengikuti apa yang telah dilakukan oleh tokoh. Pemberian contoh juga telah turun temurun diwariskan hingga diduplikasi oleh generasi yang hidup saat ini. Sebagaimana dikisahkan oleh beberapa tokoh, bahwa orang tuanya tidak pernah memerintahnya, melainkan diberikan contoh dalam segala hal termasuk dalam bidang lingkungan.

Perilaku memberikan contoh yang dilakukan tokoh tersebut merupakan bukti adanya keterpaduan antara perkataan dan

perbuatan. Hal itu juga menjadi bagian dari kehidupan mereka yang dilandasi oleh tuntunan ajara Islam untuk mensyukuri nikmat Allah SWT dan terus merawatnya. Perilaku yang berlandaskan paham itulah yang menjadi salah satu penyebab sekaligus penentu keberhasilan pendidikan konservasi.

4. Melakukan *Itsar*

Secara definisi, *itsar* merupakan perilaku atau perbuatan yang mendahulukan dan mengutamakan orang lain meskipun pada saat yang sama sedang membutuhkan. Perilaku ini juga telah ditunjukkan oleh tokoh dalam kegiatan konservasi dan pendidikan konservasi. Berbagai contoh perilaku *itsar* banyak ditemukan dalam perilaku tokoh yang menggambarkan bagaimana seorang tokoh konservasi lebih mementingkan kepentingan konservasi dan masyarakat banyak dibandingkan mendahulukan kepentingannya sendiri.

Beberapa contoh perilaku *itsar* ditemukan, misalnya seorang tokoh yang harus meninggalkan keluarganya yang lama tidak berjumpa demi melayani kegiatan konservasi. Sementara itu, tokoh yang lain menghabiskan waktu siang dan malam untuk tinggal di hutan demi melakukan penanaman sementara pada saat yang sama keluarganya harus melakukan kegiatan penting secara mandiri dan merelakan tokoh sebagai pemimpin keluarga melakukan kegiatan konservasi.

Bukti perilaku *itsar* yang lain diantaranya adalah pembangunan hutan Assalam di Sumenep. Dengan membangun hutan tersebut pihak pesantren tidak pernah memanen hasilnya, itu sengaja dilakukan untuk kepentingan masyarakat di sekitarnya. Mereka juga memaknainya sebagai bentuk memberikan edukasi dan contoh kepada masyarakat sekaligus bentuk syukur dan sedekah.

5. Berdo'a

Bagi tokoh, kedekatan seorang hamba dengan Sang Penciptanya adalah dalam beribadah baik umum maupun khusus yang ditopang pula dengan do'a. Berdo'a telah menjadi perilaku mereka yang paling umum dan sering dilakukan termasuk dalam konservasi. Secara khusus perilaku berdo'a tersebut dilakukan untuk hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan konservasi. Berdo'a selalu dilakukan setiap waktu baik untuk keselamatan diri, keluarga

masyarakat hingga keberhasilan konservasi. Keberhasilan tersebut tentunya agar dapat dipetik manfaat atau kebaikannya di dunia dan juga di akhirat sehingga menjadi amalan shaleh untuk menghadap Sang Khaliq.

Berdo'a juga menjadi perilaku pembeda bahwa yang dilakukan akan memiliki nilai dunia dan akhirat atautkah tidak sama sekali. Berdo'a merupakan perilaku mengharap kepada Tuhan yang dimiliki oleh insan yang yakin akan adanya hari akhir. Karena memang mereka telah benar-benar mengimani bahwa Tuhan maha penguasa dan maha membuka pemahaman setiap insan, bahkan dalam hal konservasi sekalipun.

Berdo'a merupakan elemen penting untuk membuka pemahaman masyarakat demi keberhasilan pendidikan konservasi. Mereka (masyarakat) itu latar belakangnya beragam mulai dari tingkat pendidikanya, pola pikirnya hingga ekonominya. Agar ajakan untuk melakukan konservasi disambut dan dipahami dengan mudah, maka tokoh menyerahkan diri kepada Allah dengan berdo'a. Tokoh meyakini bahwa hati masyarakat adalah milik Allah. Tokoh meminta kepada Allah agar mereka dimudahkan menerima pelajaran konservasi

Perilaku berdo'a yang dilakukan oleh tokoh bukan hanya untuk diri sendiri melainkan untuk semua santri dan masyarakatnya. Inilah yang menjadi nilai luruh dari pemahaman Islam bahwa dalam rangka mewujudkan pendidikan konservasi memang melibatkan banyak orang yang tentunya berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Sehingga dapat memiliki pemahaman dan tujuan yang sama demi mewujudkan lingkungan yang lestari.

Secara umum perilaku berdo'a merupakan perilaku yang dimiliki oleh semua orang yang beragama. Akan tetappi berdo'a yang berhubungan dengan pendidikan konservasi merupakan wujud dari kesungguhan mellakukannya, karena memang benar-benar memahami kebergantungan sebagai hamba Allah SWT. Perilaku berdo'a juga merupakan indikator adanya kedekatan dan keterpaduan keyakinan dengan perilaku dalam rangka memberikan dampak yang lebih baik terhadap semua perbuatan yang dilakukan.

B. Perilaku Konservasi Didasarkan atas Pengetahuan dan Nilai

Perilaku tokoh dalam konservasi telah dilakukan sejak lama, akan tetapi pada umumnya perilaku tokoh tersebut semakin intensif manakala mereka telah memperoleh pengetahuan baru melalui berbagai pelatihan yang intensif dalam waktu yang cukup lama. Selain itu, pergaulan tokoh dengan para tokoh konservasi merupakan peristiwa yang penting dan dibutuhkan untuk membangun nilai-nilai konservasi dalam diri tokoh hingga menghasilkan perilaku yang diakui masyarakat luas sebagai perilaku yang luar biasa.

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat dikemukakan bahwa untuk dapat melakukan kegiatan konservasi dengan berbagai pengembangannya, diperlukan pengetahuan yang cukup, terutama pengetahuan-pengetahuan yang dianggap sebagai pengetahuan penunjang selain pengetahuan yang bersifat normative yang bersumber dari ajaran Islam. Selain faktor pengetahuan yang dapat menjelaskan fenomena perilaku tokoh tersebut, fenomena perilaku tokoh juga terjadi karena adanya nilai-nilai yang khas yang dikembangkan sehingga menunjukkan adanya ikatan sosial yang kuat dalam membangun kegiatan konservasi di kalangan santri, alumni dan masyarakat. Bahkan, kegiatan ini diperluas hingga ke peloksok oleh masyarakat luas.

Kedua fenomena tersebut dapat dijelaskan diantaranya menggunakan pendapat Mustafa, A.S (2011) yang membagi perilaku manusia kedalam beberapa perspektif dalam psikologi sosial. Dua pendekatan yang akan dikemukakan adalah dari perspektif kognitif (*cognitive perspective*) dan perspektif structural (*structural perspective*).

C. Perilaku Konservasi dari Perspektif Pengetahuan (*Cognitive Perspective*)

Perilaku konservasi oleh tokoh sangat dipengaruhi oleh adanya proses mental yang diperoleh melalui kegiatan pendidikan, baik yang terjadi pada tokoh maupun santri dan masyarakat. Adanya proses pemaksaan atau praktek langsung dalam pendidikan dan menghasilkan perilaku baru, maka hal tersebut juga memperlihatkan adanya proses berpikir dan menginternalisasi nilai yang kemudian

menghasilkan perilaku baru dalam konservasi. Hal tersebut sama dengan yang dikemukakan James Baldwin dan sosiolog Charles Cooley dalam Mustafa (2011) yang mengemukakan bahwa meniru didasarkan pada wawasan kita atas diri kita sendiri dan atas orang lain yang perilakunya kita tiru. Perilaku warga PPA dalam perspektif kognitif dapat dikaji dengan menggunakan Teori Medan (*Field Teori*) dan teori atribusi.

Teori Medan yang dipelopori oleh Kurt Lewin (1935,1936) mengkaji perilaku sosial melalui pendekatan konsep "medan" atau "*field*" atau "ruang kehidupan" atau *life space*. Berdasarkan teori ini seorang individu tidak bisa bebas lepas dari pengaruh dimana ia melakukan aktifitas. Kurt menjelaskan bahwa semua peristiwa psikologis apakah itu berupa tindakan, pikiran, impian, harapan, atau apapun, kesemuanya itu merupakan fungsi dari "ruang kehidupan"- individu dan lingkungan dipandang sebagai sebuah konstelasi yang saling tergantung satu sama lainnya. Artinya "ruang kehidupan" juga merupakan determinan bagi tindakan, impian, harapan, pikiran seseorang. Lewin memaknakan "ruang kehidupan" sebagai seluruh peristiwa (masa lampau, sekarang, masa datang) yang berpengaruh pada perilaku dalam satu situasi tertentu.

Namun demikian, penjelasan Kurt masih terbatas kepada "ruang kehidupan" yang bersifat fisik atau duniawi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa perilaku tokoh dalam mengkonservasi keanekaragaman hayati tidak hanya dilandasi oleh nilai-nilai yang ada pada "ruang kehidupan" di masa depan yang bersifat duniawi, akan tetapi juga oleh "ruang kehidupan" sesudah kehidupan ketika seseorang telah meninggal dunia atau kehidupan setelah kematian. Dengan demikian, terminology "ruang kehidupan" Kurt seharusnya juga mencakup ruang kehidupan masa depan sesudah kematian yang pada saat itu ada dalam benak seseorang.

Teori atribusi yang dipelopori Fritz Heider (1946, 1958) yang dikutip dalam Mustafa (2011), menyatakan bahwa kita cenderung mengorganisasikan sikap kita agar tidak menimbulkan konflik. Kita mengorganisir pikiran-pikiran kita dalam kerangka "sebab dan akibat" dan mencocokkannya dengan orang-orang di sekitar kita. Heider memperkenalkan konsep "*causal attribution*" - proses penjelasan tentang penyebab suatu perilaku yang dapat terjadi baik dari internal atau eksternal. Sebagaimana yang ditemukan oleh Deni

(2011) tentang kegiatan konservasi hutan oleh masyarakat Gunung Simpang, dimana perilaku masyarakat lebih disebabkan oleh faktor eksternal. Faktor eksternal tersebut adalah karena adanya kegiatan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang membantu meningkatkan pemahaman dan nilai serta pengetahuan-pengetahuan teknis tentang konservasi hutan. Temuan tersebut juga sama dengan perilaku konservasi yang dilakukan oleh tokoh.

Berdasarkan teori-teori kognitif tersebut, perilaku pendidikan konservasi tersebut dapat menjelaskan bahwa peran pengetahuan yang diperoleh oleh para tokoh pelaku konservasi baik dari kegiatan pelatihan maupun bentuk-bentuk interaksi lainnya sangat besar.

D. Nilai-Nilai Spiritual dalam Perilaku Konservasi

Perilaku *itsar* dilakukan oleh tokoh dalam kegiatan pendidikan konservasi keanekaragaman hayati. *Itsar* dalam Bahasa Arab atau *altruism* dalam Bahasa Inggris, memiliki pengertian sifat yang mementingkan kepentingan orang lain. *Itsar* atau *altruism* merupakan perilaku atau perbuatan mendahulukan atau mengutamakan orang lain sekalipun pada saat yang sama dirinya butuh. Shihab M.Q (1996); Dietz, T, *etal* (2005); Heriyanto, H (2007). *Itsar* merupakan etika yang diperintahkan oleh ajaran Islam. Shihab, M.Q (1996) menjelaskan bahwa etika dan perilaku *itsar* merupakan salah satu cirri yang dimiliki oleh seorang *khalifah* dalam hal apapun termasuk dalam pemeliharaan bumi sebagaimana Shihab mengutip sumbernya dari Al-Qur'an (QS 59:9) sebagai berikut: "Mereka mendahulukan pihak lain atas diri mereka walaupun mereka sendiri dalam kebutuhan."

Perilaku *itsar* yang melekat dalam diri tokoh pelaku konservasi merupakan perilaku yang didominasi oleh latar belakang kepatuhan kepada tugas-tugas sebagai *khalifah* untuk melindungi lingkungan dan mengutamakan tugas melayani masyarakat sesuai dengan perintah Tuhan yang diamanatkan oleh seorang *khalifah*. Dengan demikian, orientasi akhirat menjadi utama dan mendahului orientasi-orientasi lain yang bersifat duniawi. Perilaku ini yang kemudian menjadi salah satu ciri terbangunnya karakter yang disebut karakter konservasionis religius. Dengan demikian perilaku konservasi ini merupakan perilaku khas tokoh dalam melaksanakan misi kekhilafahan dimana salah satunya adalah berperilaku *itsar* (Shihab, M.Q, 1996).

Salah satu model yang digunakan untuk menganalisis perilaku pro-lingkungan adalah model altruisme, empati, dan perilaku prososial. Perilaku prososial didefinisikan oleh Eisenberg dan Miller dalam Anja, K & Julian Agyeman (2002) sebagai 'perilaku sukarela yang yang disengaja menghasilkan manfaat untuk yang lain. Motifnya tidak spesifik, bisa positif atau bahkan negative atau bisa keduanya. Altruisme adalah suatu subset dari perilaku prososial. Selanjutnya Anja, K & Julian Agyeman (2002) mengutip pendapat Borden dan Francis dengan mengemukakan hipotesis bahwa:

1. Orang dengan orientasi egois dan sangat kompetitif cenderung tidak bertindak ekologis;
2. Orang yang merasa sudah cukup/puas dengan pemenuhan kebutuhan pribadi mereka cenderung lebih bertindak ekologis karena mereka sudah merasa memiliki lebih banyak sumber daya (waktu, uang, energi) untuk peduli kepada hal-hal yang lebih besar daripada hanya kepada hal-hal kecil atau bersifat pribadi.

Stern et al. (1993) dalam Anja K & Julian Agyeman (2002) mengajukan model yang didasarkan atas teori altruisme dari Schwartz (1977). Teori ini mengasumsikan bahwa perilaku altruistik meningkat ketika seseorang semakin menyadari penderitaan orang lain, dan pada saat yang sama merasa bertanggung jawab untuk mengurangi penderitaan ini. Orientasi itu disebut 'orientasi sosial', 'egoistik' dan 'orientasi biosfir'. Orientasi sosial terkait dengan penghapusan penderitaan orang lain, orientasi egoistik berkaitan dengan penghapusan penderitaan dan bahaya dari diri sendiri, dan orientasi biosfir yang bersangkutan dengan penghapusan kehancuran dan penderitaan di dunia non-manusia. Setiap orang memiliki ketiga orientasi ini tetapi dalam intensitas yang berbeda. Sedangkan dalam ekologi, Kepemilikan orientasi biosfir mungkin sangat berkembang. Stern *etal* (1993) mengusulkan bahwa perhatian terhadap lingkungan disebabkan oleh kombinasi dari ketiga faktor tersebut, yaitu dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Motivasi} = V (\text{orientasi egoistik}) + V (\text{orientasi sosial}) + V (\text{orientasi biosfir})$$

Temuan Stern *et.al* (1993) menunjukkan bahwa orientasi egoistik merupakan orientasi terkuat, diikuti dengan kepedulian sosial dan kemudian orientasi biosfir. Hasil penelitian para ahli tentang perilaku *itsar* atau *altruism* sebagai akibat adanya kegiatan pendidikan konservasi keanekaragaman hayati yang menunjukkan hal yang mirip dengan model tersebut.

Namun demikian, terdapat perbedaan yang cukup prinsip dalam hal orientasi egoistic, sementara orientasi sosial dan orientasi biosfir memiliki kesamaan. Jika model Stern *et.al* (1993) menyatakan bahwa orientasi egoistik berkaitan dengan penghapusan penderitaan dan bahaya dari diri sendiri, maka dapat dikemukakan bahwa orientasi egoistic masih memperlihatkan adanya kebutuhan diri pelaku untuk merasa aman dari kondisi sosial dan lingkungan serta sebaliknya agar tidak membahayakan diri sendiri atau orang lain dan lingkungan. Dengan demikian maka perilaku egoistik model Stern *et. al* (1993) masih berorientasi kepada objek-objek bernilai yang dapat dikenali atau dalam istilah O'Neil F. William (2002) lebih didominasi oleh perilaku yang bersifat volisional.

Perilaku *itsar* dalam konservasi yang dimiliki oleh tokoh menunjukkan adanya perbedaan orientasi. Perilaku tokoh memiliki orientasi utama (terkuat) bukan terhadap objek-objek bernilai yang dapat dikenali, akan tetapi hampir seluruh nara sumber mengemukakan bahwa orientasi terdepan dalam setiap perilaku adalah akhirat. Meskipun orientasi ini bersifat egoistic juga, namun dorongan untuk melakukan perbuatan tersebut bukan berdasarkan dorongan memenuhi kebutuhan pribadi akan penghapusan penderitaan dan bahaya yang disebabkan oleh dirinya sendiri, akan tetapi lebih disebabkan oleh kepatuhan kepada Tuhan (*theistic*) agar mau mengorbankan kepentingan sendiri demi kebaikan orang lain dan lingkungan. Dalam kenyataannya, orientasi tersebut bisa saja untuk nilai-nilai tertentu bagi dirinya sendiri, misalnya pahala. Akan tetapi, nilai-nilai tersebut lebih bersifat abstrak dan tidak dapat dikenali.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, maka model Stern *et.al* (1993) memiliki kekurangan untuk diterapkan ada kasus tokoh pelaku konservasi mengingat motivasi terkuat dalam altruistic disebabkan oleh keinginan untuk menjalankan perintah Tuhan dan bukan karena ingin menghilangkan kemungkinan adanya kecaman atau bahaya dan penderitaan di dunia terhadap dirinya. Sehingga

dalam kasus tokoh tersebut, model Stern *etal* (1993) diusulkan untuk mempertimbangkan model perilaku altruisme, empati, dan perilaku prososial, dari model Stern *et.al* (1993):

<p>Motivasi = V (orientasi egoistik) + V (orientasi sosial) + V (orientasi biosfir) disempurnakan menjadi: Motivasi = V (orientasi theistik) + V (orientasi sosial) + V (orientasi biosfir)</p>

Usulan model diatas didukung data penelitian tidak hanya dari sisi perilaku, akan tetapi juga dari sisi pengetahuan, nilai-nilai instrumental, dan nilai-nilai akhir yang diperoleh. Tokoh tidak menjadikan nilai-nilai akhir yang bersifat kebaikan dunia menjadi orientasi utama, akan tetapi nilai-nilai akhir yang bersifat spiritual (bernilai akhirat) harus menjadi tujuan yang lebih diutamakan. Demikian juga dengan keilmuan dan nilai-nilai instrumental yang dimiliki, orientasi spiritual merupakan orientasi yang diutamakan.

E. Peran Perilaku dalam Membangun Pengetahuan Baru

Perilaku awal (penerapan metode pembelajaran konservasi) maupun perilaku hasil dari pembelajaran konservasi akan mampu membangun pengetahuan-pengetahuan baru. Pengetahuan tersebut semakin memperkuat kepemilikan pengetahuan tentang konservasi sebelumnya. Berdasarkan pengetahuan baru, kemudian pelaku bertindak lebih baik dengan orientasi-orientasi yang baru.

Fenomena ini sama dengan pendapat O'Neil (2002) mengenai etiologi pengetahuan. Ia menjelaskan bahwa perilaku yang paling awal melahirkan pengalaman paling awal, menuju pada belajar emosional motorik yang paling awal. Belajar emosional motorik awal ini digeneralisasikan dan diubah secara simbolis menjadi tujuan-tujuan dan nilai-nilai pertama yang menurunkan perilaku mengejar tujuan (motivasi) yang dihadapkan pada keadaan-keadaan sekitar sehingga menghasilkan konflik/frustasi. Konflik ini kemudian menimbulkan persepsi tentang problema yang merupakan persiapan bagi pemecahan masalah kognisi (pemikiran). Kognisi berakhir pada belajar yang akhirnya membentuk pengetahuan atau keyakinan yang mengubah lanjutan perilaku, dan

seterusnya dalam bentuk lingkaran peneguhan diri.

Salah satu model untuk menjelaskan perilaku keberpihakan kepada lingkungan atau pro-lingkungan seseorang atau sekelompok orang, Anja, K & Julian Agyeman (2002) menggunakan Model Ekologi Fietkau dan Kessel (1981) untuk mengkajinya dari sisi psikologi sosial.

Fietkau dan Kessel *dalam* Anja, K & Julian Agyeman (2002) menggunakan faktor sosiologis maupun psikologis untuk menjelaskan perilaku pro-lingkungan. Model mereka terdiri dari lima variabel yang mempengaruhi baik secara langsung atau tidak langsung terhadap perilaku pro-lingkungan. Kelima variabel tersebut dijelaskan *dalam* Anja Kollmuss & Julian Agyeman (2002) adalah:

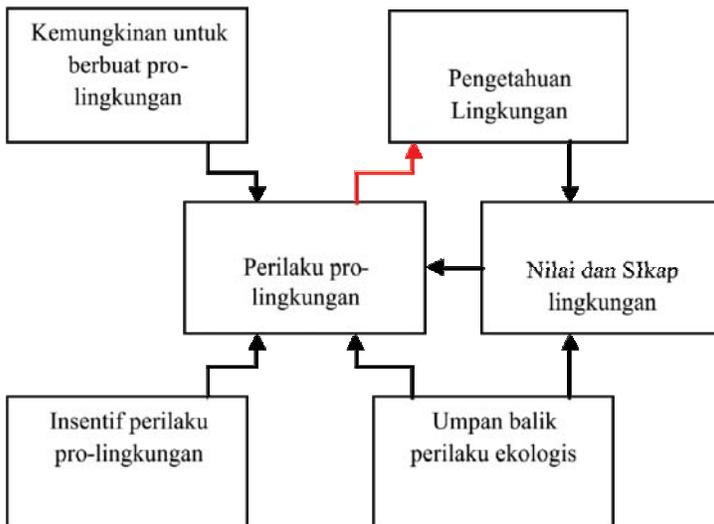
- 1) Nilai-nilai dan Sikap (*Einstellung und Werte*).
- 2) Kemungkinan untuk bertindak ekologis (*Verhaltensangebote*). Ini adalah faktor-faktor eksternal, infrastruktur dan ekonomi yang memungkinkan atau menghalangi orang untuk bertindak ekologis.
- 3) *Insentif perilaku (Handlungsanreize)*. Ini lebih merupakan faktor internal yang dapat memperkuat dan mendukung perilaku ekologi (misalnya desirabilitas sosial, kualitas hidup, tabungan moneter).
- 4) Umpan balik yang dirasakan tentang perilaku ekologis (*Wahrgenommene Konsequenzen*). Seseorang harus menerima penguatan positif untuk melanjutkan perilaku ekologi tertentu. Umpan balik ini dapat intrinsik (kepuasan misalnya 'melakukan hal baik'), atau ekstrinsik (misalnya sosial: tidak membuang sampah sembarangan dengan tindakan daur ulang, misal menerima uang dari botol dikumpulkan).
- 5) Pengetahuan (*Wissen*). Dalam model Fietkau, pengetahuan tidak secara langsung mempengaruhi perilaku tetapi bertindak sebagai pengubah sikap dan nilai-nilai.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku keberpihakan terhadap lingkungan, juga akan mempengaruhi pengetahuan pelaku itu sendiri. Baik berupa perilaku awal yang dalam kasus penelitian ini diterapkan kepada santri berupa metode pembeajaran, maupun

perilaku sebagai hasil dari pendidikan konservasi itu sendiri. Kedua bentuk perilaku tersebut dalam penelitian ini mampu membangun pengetahuan-pengetahuan baru tentang konservasi. Pengetahuan tersebut juga akhirnya akan mempengaruhi nilai dan perilaku yang baru. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa untuk menghasilkan perilaku baru yang lebih baik, maka diperlukan pengetahuan dan nilai-nilai baru yang lebih baik.

Hasil penelitian terhadap beberapa tokoh Islam pelaku konservasi juga sesuai dengan pernyataan O'Neil (2002) mengenai hubungan antara perilaku dan pengetahuan yang menyatakan bahwa perilaku melahirkan pengalaman yang membawa kepada belajar, dimana belajar tersebut memungkinkan adanya pengetahuan dan pengetahuan tersebut berperan utama dalam penentuan perilaku.

Jika mengacu pada pendapat ahli tentang perilaku keberpihakan kepada lingkungan, penulis menyarankan adanya penambahan arah panah dan mengubah posisi box yang terdapat dalam model Fietkau & Kessel (1981) dari box perilaku pro-lingkungan menuju box pengetahuan lingkungan, sebagaimana tertera pada gambar 7.



Gambar 7. Model perilaku ekologi tokoh Islam pelaku konservasi (modifikasi Fietkau & Kessel, 1981).

Berbagai ahli menyatakan bahwa selain merupakan tujuan dari suatu kegiatan pembelajaran, perilaku juga merupakan alat atau metode untuk belajar. Melalui perilaku, seseorang akan lebih memahami sesuatu, menganalisis pengetahuan lama untuk melakukan perbaikan-perbaikan. Bahkan, perilaku diakui oleh banyak ahli merupakan metode atau cara belajar yang memiliki kemampuan menyimpan pengetahuan-pengetahuan yang dihasilkan dengan *retensi* sangat tinggi.

F. Perilaku Berkarakter Konservasionis Religius

Tokoh Islam pelaku konservasi biasanya memiliki perilaku yang didasarkan atas pengetahuan, pemahaman dan keyakinannya kepada Tuhan. Demikian juga dalam hal perilaku konservasi. Perilaku konservasi yang terbangun dalam diri tokoh mencerminkan manusia yang memiliki karakter konservasi alam yang berlandaskan pada nilai-nilai spiritual, ekologi, ekonomi dan sosial. Karakter tersebut dalam tulisan ini disebut dengan karakter konservasionis religius (*Conservationist Religious*), yaitu karakter seseorang yang memiliki perilaku akibat kekuatan hubungan dengan alam, dan akibat pengenalannya terhadap alam tersebut semakin memperkokoh hubungannya dengan Tuhan. Akibat perilaku tersebut, Shihab M,Q (2006) menjelaskan akan menyebabkan pembangunan manusia terhadap alam memperoleh segala kebaikan dan ridlo dari Tuhan. Sedangkan jika hanya sebatas kekuatan hubungannya antara manusia dengan alam, maka akibat pengenalannya tersebut, yang terjadi adalah berupa eksploitasi manusia terhadap alam.

Perilaku *conservationis religius* dibangun oleh pengetahuan dan nilai-nilai yang mampu membangun nilai-nilai yang kuat dalam hal hubungan manusia dengan alam dimana hubungan dengan alam tersebut semakin memperkuat hubungannya dengan Tuhan dan sebaliknya kekuatan hubungan dengan Tuhan tersebut semakin memperkuat hubungannya dengan alam. Setiap perilaku konservasi yang dilakukan senantiasa berlandaskan atas kedekatannya dengan Tuhan dan dengan alam. Perilaku yang terwujud dalam bentuk senantiasa memperbaiki dan meningkatkan daya dukung ekosistem, menjaga dan memanfaatkannya secara berkelanjutan.

Karakter seorang conservationist yang hanya mendasarkan diri kepada kekuatan hubungan dirinya dengan alam akibat pengenalannya dengan alam tersebut dilakukan secara teknis dan mekanis, maka hanya akan menghasilkan karakter conservationist yang teknis-mekanis. Ia hanya akan memperbaiki masalah-masalah lingkungan dari sisi ekologi yang bersifat teknis-mekanis saja. Demikian juga bagi pelaku konservasi yang hanya berdasarkan pada kepentingan manusia saja, maka ia hanya akan menjadi seorang conservationist yang *antropocentris*.

Sebagaimana tujuan pendidikan Islam pada umumnya yakni menyampaikan nilai-nilai Islam, maka salah satu tujuan akhir dari pendidikan nilai yang diterapkan dalam konservasi adalah membentuk karakter. Demikian juga dengan metode-metode pembelajaran konservasi yang diharapkan akan membangun karakter sebagai seorang konservasionis yang dilandasi oleh nilai-nilai religius (keagamaan) atau dalam penelitian ini disebut sebagai karakter konservasionis religius (*conservationist religious*) atau dalam bahasa pesantren merupakan karakter *khalifah pemelihara bumi* sesuai dengan tujuan akhir ditugaskannya manusia oleh Tuhan dalam memelihara bumi.

Jika mengacu pada Shihab M.Q (2002), karakter seorang konservasionis religius akan memiliki hubungan yang kokoh dengan alam dan Tuhannya mengingat semakin dalam pengenalan terhadapnya. Akibat perilaku tersebut akan semakin banyak yang dapat diperolehnya melalui alam itu. Semakin baik interaksi manusia dengan manusia (nilai sosial ekonomi), dan interaksi manusia dengan Tuhan (nilai religius), serta interaksinya dengan alam (nilai ekologis), pasti akan semakin banyak yang dapat dimanfaatkan dari alam raya ini, karena pada saat seperti itu, mereka semua akan saling membantu dan bekerjasama dan Tuhan di atas mereka akan merestui. Perilaku konservasionis religius ini akan menghasilkan keharmonisan hubungan yang melahirkan kemajuan dan perkembangan masyarakat digambarkan didalam Al-Quran.

Bab 11

NILAI-NILAI AKHIR

HASIL KONSERVASI DAN PENDIDIKAN KONSERVASI

Kegiatan konservasi dan pendidikan konservasi yang dilakukan oleh para tokoh Islam pelaku konservasi dilakukan untuk mencapai nilai-nilai konservasi yang paling tinggi, yaitu terciptanya keseimbangan. Beberapa tokoh tidak menggunakan istilah keseimbangan, melainkan keharmonisan alam. Dipilihnya terminology keseimbangan alam, mengingat rujukan yang digunakan dalam membahas tentang alam oleh tokoh, bahwa dalam ajaran Islam, manusia telah, sedang, dan akan mendiami alam yang berbeda, yaitu alam rahim, alam dunia, alam kubur dan alam akhirat. Seluruh alam tersebut saling berpengaruh dan berhubungan.

Keseimbangan atau keharmonisan alam dalam pandangan tokoh adalah tercapainya kebaikan-kebaikan yang bersifat akhirat atau nilai-nilai spiritual dengan kebaikan-kebaikan yang bersifat dunia dilihat dari nilai-nilai ekologi, ekonomi dan sosial. Dengan demikian, keseimbangan alam artinya seimbang antara pemenuhan kebutuhan dunia dan sekaligus pemenuhan kebutuhan akhirat. Seimbang mengandung arti tidak timpang atau berat sebelah akibat hanya memenuhi kebutuhan atau nilai-nilai dunia saja atau akhirat saja. Hampir semua tokoh Islam pelaku konservasi menyatakan bahwa apa yang diinginkan dalam Islam itu, *Fi addunya hasanah wafi al akhirati hasanah*. *Hasanah* dalam arti banyak aspek. *Hasanah* dalam arti kesejahteraan. *Hasanah* dalam arti keselamatan di dunia dan di akhirat. *Hasanah* dalam arti **keseimbangan alam** baik di alam dunia, alam kubur maupun alam akhirat. Keseimbangan alam adalah bentuk *hasanah* yang diajarkan dalam Islam.

Dalam keseimbangan alam, kebaikan dunia akan didapat jika kebaikan akhirat diperjuangkan. Akan tetapi kebaikan akhirat tidak akan diperoleh jika hanya ditujukan untuk meraih kebaikan dunia. Dunia adalah ladang untuk memperoleh kebahagiaan hidup di akhirat: “*Ad dun ya majro’atul akhirah*. Pendidikan dan penghijauan merupakan *mazraah lil akhirat*” .

Tokoh konservasi berkeyakinan bahwa tidak ada satupun aktifitas yang dilakukan siapapun di dunia ini yang tidak memiliki konsekuensi atau hubungan dengan kehidupan akhirat. Itu sebabnya, setiap kegiatan harus diutamakan berorientasi akhirat, termasuk dalam kegiatan konservasi.

Capaian nilai-nilai akhir kegiatan konservasi tersebut jika dikembalikan kepada nilai-nilai dasar, maka akan terlihat, bahwa sesungguhnya nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai manusia sebagai *khalifah* dalam pelestarian bumi. Sebagaimana dikemukakan terdahulu, bahwa tugas seorang *khalifah* dalam pemeliharaan bumi adalah menjaga kehamronisan atau keseimbangan alam.

A. Nilai-Nilai Spiritual

Nilai-nilai spiritual yang terbangun dari kegiatan konservasi dan pendidikan konservasi adalah adanya keyakinan bahwa kegiatan konservasi adalah kegiatan akhirat dan bukan hanya keduniaan semata. Sedangkan nilai-nilai keduniaan tercermin dalam luaran-luaran (output) maupun outcome kegiatan pendidikan konservasi. Luaran-luaran tersebut meliputi parameter ekologi, sosial, maupun ekonomi.

Nilai-nilai spiritual berhubungan dengan keyakinan atau dalam bahasa agama disebut dengan *aqidah*. Keterkaitan antara *aqidah* dan konservasi dikemukakan tokoh berkaitan dengan pahala. Pahala diberikan oleh Allah SWT untuk manusia yang layak menerimanya. Sedangkan keyakinan tentang keberadaan Alloh SWT sebagai Tuhan yang member pahala dan dosa adalah hal yang berhubungan dengan *aqidah* atau keyakinan. Sementara itu, perbuatan baik dalam konservasi itu berhubungan dengan akhlak.

Jika nilai-nilai spiritual belum tercapai, maka kegiatan konservasi tersebut menurut versi tokoh belum menghasilkan keadaan lingkungan yang harmonis atau seimbang. Demikian juga

jika seseorang sudah memiliki nilai-nilai spiritual namun tidak memperoleh nilai-nilai dunia, maka kondisi ini juga disebut sebagai keadaan yang tidak harmonis atau tidak seimbang. Keseimbangan atau keharmonisan alam adalah bentuk perwujudan dari amal shalih.

Berdasarkan keyakinan tersebut, maka kehidupan di alam dunia dan akhirat merupakan sebuah sistem kehidupan yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Nilai-nilai spiritual akan berhubungan dengan nilai-nilai ekologi, ekonomi dan sosial. Nilai-nilai spiritual, ekologi, ekonomi dan sosial akan saling menjaga hingga keadaan menjadi harmonis atau seimbang.

Nilai-nilai akhir yang bersifat spiritual yang dicapai oleh tokoh, diantaranya adalah: keyakinan akan memperoleh pahala berkelanjutan meskipun pelakunya telah meninggal dunia, ketepatan waktu dan ketenangan beribadah, dan keyakinan akan kebermaknaan hidup atas setiap perilaku konservasi yang dikerjakannya.

1. Keyakinan Memperoleh Pahala Berkelanjutan (*Shadaqah Jariyah*)

Nilai keyakinan diperolehnya pahala yang berkelanjutan dengan melakukan kegiatan konservasi sesuai dengan keyakinan yang dimilikinya bahwa setiap perbuatan baik yang manfaatnya berkelanjutan, akan memperoleh pahala yang berkelanjutan juga. Nilai keyakinan ini akan diperoleh karena melakukan kegiatan konservasi. Nilai pahala berkelanjutan dari kegiatan konservasi keanekaragaman hayati diyakini akan didapatkan oleh seseorang secara terus menerus ketika kegiatan konservasi yang dilakukannya juga masih terus memberikan manfaat bagi lingkungan. Pahala merupakan salah satu bentuk keadilan yang diberikan Tuhan kepada manusia untuk membedakan seseorang yang pernah berbuat kebaikan dan yang tidak pernah berbuat kebaikan.

Nilai pahala berkelanjutan bukan merupakan nilai yang dapat diamati. Namun telah menjadi keyakinan bahwa hal tersebut sudah dan akan terus diperoleh secara berkelanjutan meskipun pelakunya telah meninggal dunia. Keyakinan memperoleh pahala berkelanjutan dibuktikan oleh tokoh dengan menanam berbagai jenis tanaman namun diniatkan untuk memperoleh kebaikan dunia akhirat dan memperoleh balasan pahala dari Tuhan yang terus menerus.

2. Ketepatan Waktu dan Ketenangan Beribadah

Konservasi keanekaragaman hayati, khususnya konservasi hutan rakyat, telah memberikan hasil luar biasa berupa nilai-nilai akhir yang sangat diharapkan oleh masyarakat terutama umat Islam karena dapat beribadah dengan tenang. Ketenangan beribadah diperoleh setelah terpenuhinya kebutuhan akan air bersih untuk bersuci dan beribadah. Kegiatan beribadah dapat dilakukan tepat waktu tanpa harus menunggu atau mengantri air bersih atau berjalan ke lokasi dimana terdapat air bersih untuk bersuci.

Tempat belajar dan beribadah yang memerlukan air bersih yang banyak, kini tidak lagi merasa khawatir karena kebutuhan terhadap air bersih telah terpenuhi. Di Desa Prancag Sumenep-Jawa Timur, yang awalnya dikenal sebagai desa yang sering mengalami kekeringan, terutama jika hujan tidak turun selama 6-7 bulan, maka akan terjadi kesulitan memperoleh air bersih bahkan untuk MCK sekalipun. Untuk kebutuhan MCK seringkali harus berbondong-bondong berangkat menuju sungai yang jaraknya cukup jauh dari perkampungan, sehingga jika berangkat sebelum shalat maghrib atau sebelum shalat shubuh, maka dapat dipastikan masyarakat tidak dapat melaksanakan kewajiban shalat maghrib dan shalat shubuh. Setelah terbangunnya hutan-hutan rakyat dengan baik, peristiwa tersebut saat ini sekarang sudah tidak ada lagi. Demikian juga dengan peristiwa-peristiwa longsor tanah dari perbukitan, saat ini sudah tidak ditemukan lagi.

Kondisi Desa Aeng Panas hampir sama dengan Desa Prancag. Mata pencaharian penduduk desa adalah sebagai nelayan dan petani penderes nira untuk dibuat gula siwalan (*Borassus flabiliver*). Untuk membuat gula siwalan dibutuhkan bahan bakar. Bahan bakar yang digunakan untuk membuat gula maupun untuk memasak makanan, pada mulanya adalah daun-daun kering dari berbagai jenis tumbuhan yang sudah jatuh (serasah). Pencarian daun-daun kering yang dilakukan ini menyebabkan tertinggalnya kegiatan shalat shubuh. Kisah tentang hilangnya waktu shalat akibat harus mengantri di sumber air diceritakan oleh kepala desa Aengpanas sebagai berikut: Pagi-pagi biasanya, waktu saya kecil dulu itu rombongan ke utara, sampe keluar desa untuk mencari bahan bakar itu, itupun yang dicari daun, bukan ranting, karena kalo di ranting kan milik orang, kalo daun kan jatuh sendiri. Akibatnya ibadah

juga kan gak shalat shubuh, ya sebelum shubuh berangkat, terus ke atas. Ada yang ke timur ada yang ke daerah apa itu *Nong Angin* istilahnya begitu. Ya karena jauh sekali, jauh sekali. Sekarang sudah tidak, sudah tidak mencari daun-daun lagi karena sudah banyak ranting-ranting sama sisa-sisa kerajinan kayu. Sudah bisa shalat shubuh. Air juga sudah banyak.

Ketepatan waktu dan ketenangan beribadah merupakan nilai akhir yang sangat dirasakan tidak hanya oleh tokoh, akan tetapi juga oleh masyarakat lainnya. Nilai ini memiliki dampak positif lain terutama ketenangan dalam belajar agama di masjid-masjid dan mushalla yang akan menambah kekuatan hubungan dengan Sang Pencipta.

3. Keyakinan terhadap Kebermaknaan Hidup

Nilai kebermaknaan hidup diperoleh karena perilaku dalam pendidikan konservasi tidak hanya menghasilkan kebaikan-kebaikan di dunia, akan tetapi juga keyakinan akan diperolehnya kebaikan-kebaikan di akhirat. Bagi para pelaku konservasi, perbuatan yang dilakukan dan keberhasilan yang diperoleh dalam bidang konservasi menyebabkan adanya keyakinan bahwa dirinya telah memberi makna bagi kehidupan manusia dan makhluk Tuhan yang lain di bumi ini. Perbuatan ini diyakini akan memperoleh balasan kebaikan (pahala) yang berlipat dari Allah SWT.

Keyakinan terhadap kebermaknaan hidup melalui konservasi diperoleh oleh tokoh konservasi disertai dengan perasaan tenang karena kelak akan dipanggil Tuhan dalam keadaan tenang akibat kebaikannya di dunia termasuk dalam konservasi. Kebermaknaan hidup tidak hanya diukur dari besaran kegiatan atau besaran dampak, akan tetapi dari kesungguhan bahwa hidup akan memberi makna bagi orang banyak dan lingkungan.

Kebermaknaan hidup dirasakan oleh tokoh setelah melakukan kegiatan konservasi dan pendidikan konservasi keanekaragaman hayati. Kegiatan konservasi yang telah dilakukan diyakini akan memberi manfaat bagi alam dan sebagai bukti kepada Tuhan bahwa tugasnya sebagai *khalifah* dalam pemeliharaan bumi telah dilakukan.

B. Nilai-Nilai Ekologi.

Nilai ekologi berhubungan dengan kondisi-kondisi ekologis yang dirasakan manfaatnya oleh tokoh dan masyarakat. Nilai-nilai ekologi dimaksud adalah: terkendalinya iklim mikro dan longsor, produksi kayu dan non kayu, keberadaan sumber air, dan keanekaragaman hayati.

1. Terkendalinya Iklim Mikro

Pulau Madura dan Pulau Lombok dikenal memiliki suhu udara yang cukup panas serta kondisi lingkungan yang cukup gersang. Namun kondisi tersebut ternyata tidak dirasakan di kawasan-kawasan yang menjadi sasaran kegiatan konservasi para tokoh di kedua pulau tersebut. Kawasan tersebut banyak ditumbuhi tanaman-tanaman hutan. Jika diamati langsung di lapangan, maka yang pertama kali akan dirasakan adalah bahwa suhu udara di kawasan hutan tersebut dirasakan lebih sejuk. Di berbagai lokasi di Lombok Barat sudah cukup banyak lahan-lahan yang digarap oleh penduduk dengan ditanami tumbuhan-tumbuhan kayu.

Semua keadaan tersebut merupakan keadaan yang dihasilkan dari kegiatan konservasi yang dilakukan oleh para tokoh Islam selama bertahun-tahun. Dengan demikian, kegiatan konservasi yang dilakukan melalui penanaman pohon, tidak hanya bermakna ekonomi sebagaimana yang dituju oleh kebanyakan warga masyarakat, akan tetapi juga bermakna lingkungan dan kesehatan yang diperoleh sebelum nilai ekonomi.



-a-



-b-

Gambar 11.1 .a Santri-santri menikmati kesejukan udara di bawah pohon sawo yang ditanam oleh para tokoh konservasi di Sumenep.

b. Kawasan hutan yang terbangun digunakan untuk aktifitas belajar santri di Lombok Barat

Peran keanekaragaman hayati hutan sebagai pengendalian iklim mikro sangat dirasakan oleh masyarakat di Desa Prancag terutama yang melewati hutan Assalam milik pesantren di Sumenep. Hal tersebut juga terjadi di hutan rakyat di Desa Aengpanas Kabupaten Sumenep .



(a)



(b)



(c)

Gambar 11.2. Foto Pepohonan yang rimbun di hutan rakyat menjadi pengendali iklim mikro (a) Hutan rakyat di Desa Aeng Panas, Pulau Madura; (b) Hutan rakyat Assalam milik PPA di Desa Prancag, Pulau Madura; dan (c) Hutan milik pesantren di Lombok Barat; (c) Bawah tegakan pohon yang teduh digunakan untuk berteduh sapi-sapi milik pesantren di Pulau Lombok.

2. Pengendali Longsor

Keberadaan hutan rakyat sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat sebagai pengendali longsor. Hal tersebut sangat dirasakan oleh masyarakat setelah pepohonan tumbuh subur. Peran keanekaragaman hayati hutan dalam menjaga tanah agar tidak longsor sangat dirasakan oleh tokoh dan masyarakat dengan hilangnya musibah longsor yang biasa terjadi terutama pada musim penghujan.

3. Hasil Kayu dan Non-Kayu

Kayu merupakan hasil hutan rakyat yang utama. Sebagaimana motivasi masyarakat pada umumnya ketika menanam tanaman kayu-kayuan adalah motivasi ekonomi dari hasil kayu. Kayu tersebut digunakan untuk keperluan sendiri dan atau dijual. Jenis-jenis tanaman yang dimanfaatkan kayunya adalah jati (*Tectona grandis* L), mahoni (*Swietenia mahagoni* L), akasia (*Acacia speciosa* L), dan sengon (*Albazia falcata*).



(a)



(b)

Gambar 11.3. Foto (a) potongan kayu sengon hasil panen (Lombok); (b) Kayu jati di kirim ke *home industry* kerajinan mebel (Sumenep)

Hasil hutan berupa kayu sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat terutama untuk memenuhi kebutuhan keuangan dalam jumlah besar. Di lokasi kegiatan tokoh, baik di Sumenep Madura maupun di Pulau Lombok, hasil panen kayu dapat memenuhi keinginan petani untuk melaksanakan ibadah haji. Penanaman kayu merupakan investasi yang menguntungkan, dapat diperkirakan hasilnya dalam memenuhi kebutuhan keuangan keluarga dalam jumlah yang cukup besar.

Jenis tanaman yang dimanfaatkan hasilnya dari hutan setiap saat adalah pisang (*Musa sp*), siwalan (*Borrasmus flabiliver*), dan cabe jamu. Selain umbi-umbian, masyarakat Desa Aeng Panas menjadikan siwalan sebagai tanaman utama sebelum hutan rakyat berkembang. Namun saat ini pemanfaatan nira dari tanaman siwalan hanya dilakukan oleh generasi tua yang telah memiliki kebiasaan dan kemampuan untuk mengolah nira menjadi gula siwalan.



Gambar 11.4. Foto masyarakat penderes nira siwalan (*Borrassus sp*) di hutan rakyat Desa Aengpanas untuk dijadikan gula siwalan.

Nilai ekonomi gula siwalan menurut beberapa sumber kurang menjanjikan. Hal ini menjadi penyebab generasi muda tidak begitu tertarik untuk menekuni produksi gula siwalan atau kerajinan tikar daun siwalan. Para pemuda desa lebih memilih menjadi pengrajin kayu mebel atau bahan bangunan. Tanaman hortikultura penting di Desa Tambuko awalnya adalah jagung. Akan tetapi, setelah produksi cabe jamu dan kayu memberikan hasil yang lebih besar, saat ini tanaman jagung tidak lagi menjadi tanaman yang utama. Keberadaan hutan yang rimbun ternyata telah menarik perhatian hewan-hewan liar termasuk kera yang memakan jagung milik penduduk.

Tanaman cabe jamu saat ini menjadi pilihan masyarakat karena nilai ekonominya yang tinggi. Harga buah cabe jamu yang mahal menyebabkan petani berusaha keras membudidayakan tanaman jenis ini. Keadaan ini mulai menggeser tanaman tembakau yang harganya sangat tidak stabil dan cenderung menurun. Harga cabe jamu basah saat ini mencapai Rp. 40.000 per kilogram dan kering mencapai Rp. 125.000 per kilogram.

Hasil hutan non kayu lainnya adalah bahan bakar berupa daun-daun kering atau ranting-ranting pepohonan. Daun-daun kering yang jatuh dan ranting pohon hasil pembersihan pohon, digunakan oleh masyarakat di Desa Prancag sebagai bahan bakar untuk memasak di dapur.



Gambar 11.5. Pengumpulan ranting-ranting kayu di Desa Aengpanas untuk merebus nira siwalan dan keperluan memasak sehari-hari

Sedangkan bagi masyarakat Desa Aeng Panas, daun-daun kering sudah tidak lagi menjadi bahan bakar karena sudah diganti dengan ranting-ranting pohon dan serpihan limbah kayu yang dihasilkan dari proses pembuatan kerajinan mebel atau bahan bangunan. Pemanfaatan ranting-ranting kayu terjadi di seluruh tempat penelitian.

Hasil kayu dan non kayu dari ekosistem hutan rakyat merupakan nilai ekonomi penting yang secara langsung memberi kesejahteraan kepada masyarakat.

4. Terjaganya Ketersediaan Sumber Air Bersih

Nilai ekologi hutan rakyat berupa penyedia dan pemelihara sumber air bersih sangat dirasakan manfaatnya oleh tokoh dan masyarakat sekitar. Keberadaan air di musim kemarau di berbagai lokasi di Sumenep (terutama di kawasan pegunungan) sangat sulit diperoleh. Namun keadaan ini sudah tidak terjadi lagi sejak terbangunnya hutan-hutan milik rakyat.



Gambar 11.6. (a dan b) Foto salah satu parit dan pipa-pipa air di hutan mengalirkan air bersih dari sumber air ke perkampungan Desa Aengpanas – Sumenep, Jawa Timur. (c) air bersih yang melimpah digunakan oleh santri untuk menyiram tanaman di Pesantren Puteri Nurul Haramain- Lombok, Nusa Tenggara Barat.

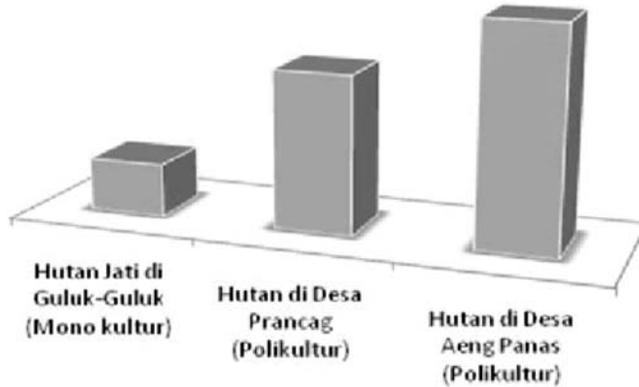
Kesulitan air bersih yang dirasakan oleh masyarakat Desa Aeng Panas-Sumenep pada masa lalu, sudah tidak lagi dialami pada saat ini. Keberhasilan kepala desa meyakinkan kepada masyarakat untuk menanam berbagai jenis tanaman hutan telah membuahkan hasil berupa timbulnya sumber-sumber mata air baru yang saat ini telah dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan terhadap air bersih di rumah-rumah maupun tempat ibadah.

Demikian juga dengan simpanan air tanah yang dapat diambil dengan membuat sumur pompa juga semakin mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Bapak Ma'mon menjelaskan: "Ke air *alhamdulillah* sudah tidak sulit, cukup sudah, sampe untuk mandi. Kalo dulu pak, istilahnya sampe *kar-tengkar*, istilahnya *rok-carok* gara-gara air untuk minum, bukan untuk pertanian, untuk minum saja dulu itu sudah mau *rok-carok* sudah. Karena sumbernya kecil, ya jelas kebutuhan kurang, yang butuh air banyak, satu desa. Pake pipa, dibelokkan, diputus, yang butuh air satu desa padahal sumbernya cuma satu. Sekarang sudah banyak yang gali sumur, yang ngebor, yang gali sendiri, malah nyuntik gunung pak. Ya karena penghijauan air jadi banyak. Sudah masuk selang semua. Ya mungkin ditopang dengan ekonomi yang ada sehingga nisa beli pipa dan lan-lain."

5. Keanekaragaman Hayati

Sebagai sebuah ekosistem terbuka, hutan akan memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan perlakuan yang diberikan oleh manusia terhadap ekosistem tersebut. Berdasarkan gambar struktur vegetasi akan terlihat bahwa keanekaragaman jenis tumbuhan berbeda antara satu ekosistem hutan rakyat yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan struktur vegetasi tersebut memberi pengaruh terhadap lingkungan yang berbeda. Berdasarkan hasil pengamatan, biasanya hutan dengan keanekaragaman jenis tumbuhan lebih tinggi, tanamannya mampu tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan lokasi yang hanya ditanami dengan satu jenis tanaman. Demikian juga dengan tingkat kerentanan tanaman terhadap penyakit. Ekosistem hutan yang homogen lebih cepat memperoleh dampak buruk penyebaran satu jenis hama terhadap pepohonan dibandingkan dengan ekosistem hutan rakyat yang ditanami banyak jenis tanaman.

Jika diperhatikan, kondisi (struktur) vegetasi keanekaragaman hayati suatu hutan, akan berhubungan dengan jenis dan kelimpahan hewan lainnya. Semakin tinggi keanekaragaman jenis tumbuhan pada suatu hutan akan menyebabkan semakin tinggi jumlah, jenis dan kelimpahan hewan tanah di hutan tersebut. Salah satu indikator yang mudah untuk diamati adalah biomasa cacing sebagai indikator kesuburan tanah. Hasil pengamatan penulis terhadap biomassa cacing di hutan-hutan rakyat milik masyarakat di Sumenep semakin tinggi pada ekosistem hutan rakyat yang sudah lama terbentuk dan memiliki keanekaragaman vegetasi yang tinggi. Perbandingannya secara visual ditunjukkan oleh gambar berikut.



Gambar 11.7. Perbandingan visual ukuran rata-rata biomassa cacing tanah di tiga ekosistem hutan yang memiliki keanekaragaman tumbuhan berbeda.

Semakin tinggi keanekaragaman hayati hutan akan menyebabkan semakin tinggi daya dukungnya terhadap komponen-komponen ekosistem yang lain. Baik daya dukung terhadap jenis-jenis makhluk hidup lain yang semakin beragam, kesuburan tanah maupun kemampuan tanah untuk meresapkan air hujan. Meskipun bukan merupakan satu-satunya penentu tingkat porositas tanah, namun vegetasi dan hewan-hewan tanah merupakan faktor penting yang mempengaruhi tingginya porositas tanah.

C. Nilai-Nilai Ekonomi

Nilai-nilai akhir konservasi dan pendidikan konservasi keanekaragaman hayati hutan dalam bidang ekonomi adalah nilai-nilai yang dirasakan oleh tokoh dan masyarakat berhubungan dengan masalah ekonomi. Nilai-nilai ekonomi tersebut adalah: peningkatan pendapatan serta keberdayaan tokoh dan masyarakat.

1. Peningkatan Pendapatan Masyarakat

Peningkatan pendapatan tokoh dengan adanya hutan rakyat dirasakan meningkat. Nilai ekonomi ini tidak hanya dinikmati oleh tokoh saja, akan tetapi juga oleh masyarakat di sekitarnya. Pendapatan masyarakat semakin meningkat dengan harga kayu yang semakin tinggi. Pemanfaatan lahan-lahan tidur semakin mempertinggi pendapatan masyarakat dari hasil kayu yang lebih besar dibandingkan hasil tembakau.

Selain terjadi peningkatan pendapatan dari penjualan kayu hutan, juga terjadi peningkatan pendapatan dari sektor jasa pembuatan kerajinan. Bagi beberapa anggota masyarakat yang memiliki keahlian, pekerjaan pembuatan kerajinan memberi keuntungan ekonomi yang lebih besar. Penanaman kayu-kayuan juga berpengaruh terhadap kenaikan harga tanah.

Hasil hutan non kayu diperoleh masyarakat dari komoditas yang berbeda-beda tergantung pada jenis tanaman yang ditanam dan kemampuannya untuk tumbuh dengan baik di masing-masing lokasi hutan rakyat. Komunitas masyarakat di Desa Prancag lebih memilih cabe jamu karena harganya yang mahal dan menyaingi harga tembakau. Bahkan konversi lahan dari lahan untuk tembakau banyak yang berubah menjadi lahan untuk tegakan hutan dan tanaman pokok tempat merambatnya tanaman jabe jamu. Perubahan ini memperlihatkan bahwa nilai ekonomi tanaman hutan non kayu lebih menarik dibandingkan tanaman perkebunan atau pertanian.

Hasil hutan non kayu di Desa Aengpanas adalah singkong, talas, dan berbagai jenis tanaman lainnya. Hasil panen tanaman ini digunakan untuk kepentingan pemenuhan karbohidrat didalam keluarga, dijual secara langsung dalam bentuk bahan baku, atau diolah sendiri dijadikan keripik singkong untuk kemudian dijual.

Hasil hutan lainnya yang sudah lama ada adalah nira siwalan yang diolah menjadi gula merah siwalan atau langsung dijual dalam bentuk masih cair yang dikenal dengan legen. Daun siwalan dijual tersendiri untuk bahan pembuatan tikar daun siwalan. Pada saat musim tembakau, harga daun siwalan cukup mahal, sehingga banyak penduduk yang memperoleh tambahan keuangan keluarga.

Selain pendapatan langsung dari hasil kayu dan non kayu, nilai ekonomi tidak langsung diperoleh akibat adanya pengaruh resapan air hujan kedalam tanah telah menyebabkan petani-petani di sekitar hutan rakyat memanfaatkan air tanah untuk kegiatan penyiraman berbagai komoditas pertanian, termasuk tembakau. Keberadaan air tanah yang cukup baik, menyebabkan petani dapat memanfaatkan lahan pertaniannya secara optimal dan memperoleh keuntungan yang lebih baik. Keberadaan air tanah yang terjaga juga telah mempermudah kehidupan keluarga memenuhi kebutuhan air.

2. Peningkatan Keberdayaan

Keberdayaan masyarakat merupakan lanjutan dari nilai ekonomi yang telah diperoleh dari hutan rakyat. Berhasilnya masyarakat menanam dan menjual hasil kayu (terutama kayu jati dan sengon), perekonomian masyarakat desa meningkat. Sebagai contoh kepala Desa Aengpanas di Sumenep menunjuk pada jumlah siswa yang meneruskan kuliah ke jenjang S1 yang semakin meningkat. Bahkan, saat ini aparat Desa yang dipimpinnya hampir seluruhnya adalah sarjana.

Kegiatan pengolahan kayu yang semakin meningkat mendorong warga masyarakat yang masih berusia muda untuk belajar keterampilan ukir dan peralatan perkayuan di Pamekasan. Kepala desa berharap akan semakin berkembang di desanya karena industri meubel atau ukiran khas Sumenep dikenal sangat diminati pasar ekspor. Keterampilan ini diharapkan akan meningkatkan keberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi.

Keberdayaan dalam bidang ekonomi masyarakat di Desa Prancag dicirikan oleh kemampuan masyarakatnya untuk membangun rumah-rumah yang lebih permanen dan membeli barang-barang perhiasan atau hewan-hewan ternak untuk perlombaan. Sementara itu, penggunaan uang untuk menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi masih belum dirasakan. Hal ini disebabkan masyarakatnya masih memegang prinsip bahwa; “makan dan pendidikan itu tidak kelihatan, tapi rumah dan pakaian itu kelihatan” Atas dasar pemikiran tersebut, maka peningkatan pendapatan masih lebih banyak difokuskan untuk memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal atau kendaraan dan kekayaan yang terlihat lainnya yang bisa dibanggakan.

Nilai-nilai ekonomi konservasi keanekaragaman hayati hutan rakyat diperoleh komunitas masyarakat setelah dapat menikmati hasil penjualan kayu maupun non kayu dari hutan rakyat. Nilai ekonomi tersebut dirasakan sangat membantu tokoh dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup. Nilai ekonomi hutan rakyat dapat diperoleh secara langsung dari penjualan kayu dan non-kayu, atau secara tidak langsung dari hasil pengolahan bahan baku kayu dan non kayu menjadi barang-barang ekonomi. Nilai ekonomi hutan rakyat juga memberi pengaruh penting terhadap peningkatan keberdayaan dan taraf hidup masyarakat.

D. Nilai-Nilai Sosial

Nilai-nilai akhir konservasi dan pendidikan konservasi dalam bidang sosial adalah nilai-nilai yang dirasakan oleh tokoh dan masyarakat yang berhubungan dengan peran positif keanekaragaman hayati dalam masalah-masalah sosial. Nilai-nilai sosial yang terbangun dan dirasakan adalah: kesehatan dan ketenteraman.

1. Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu masalah sosial di lokasi penelitian sebelum terbangunnya hutan rakyat. Permasalahan kesehatan tersebut berhubungan dengan dua hal utama, yaitu ketersediaan air bersih dan ketersediaan kayu bakar. Ketersediaan air bersih diperlukan oleh masyarakat untuk minum, memasak dan MCK (mandi, cuci, dan kakus). Sedangkan ketersediaan kayu bakar diperlukan oleh tokoh dan masyarakat untuk memasak makanan dan mengolah nira siwalayan menjadi gula.

Masalah kesehatan tersebut teratasi ketika tanaman hutan sudah banyak tumbuh dan secara ekologis berperan membantu dan menjaga ketersediaan air tanah. Beberapa mata air keluar dan dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Aengpanas sebagai sumber air untuk keluarga. Sumber-sumber air dari hutan dialirkan melalui pipa-pipa atau selang menuju rumah-rumah penduduk. Selain itu, masyarakat juga sudah banyak yang membuat sumur untuk memenuhi kebutuhan air bersih.

Keadaan ini mampu mengubah kebiasaan masyarakat Desa Aengpanas ketika akan membuang hajat (buang air besar). pada awalnya masyarakat Desa Aengpanas memiliki kebiasaan membuang kotorannya di kebun-kebun. Perilaku buruk ini menjadi pemandangan yang biasa dilakukan masyarakat. Sehingga kebun-kebun menjadi ramai menjelang pagi dan malam. Keadaan ini sangat mengganggu pemandangan dan kesehatan masyarakat. Selain menimbulkan bau tidak sedap hampir di seluruh kawasan desa, hal tersebut juga menjadi penyebab banyaknya penyakit yang timbul yang disebarkan lewat udara (*airborne diseases*). Kepala Desa Aengpanas, Bapak Ma'mon menceritakan kondisi desanya ketika belum terbangun hutan rakyat dengan baik, sebagai berikut: "Wah kalo dulu pak, kalo jam-jam segini, orang sini bilang pas *rabun mettoh* itu ramai pak disini di kebun-kebun itu. Ramai orang buang hajat. Jadi

kalo siang lewat di kebun-kebun sini ini, itu baunya ndak sedap. Shubuh-shubuh juga begitu. Pokoknya ndak sehatlah. Sakit anu, diare itu dulu sering disini. Kalo sekarang sudah ndak ada pak yang begitu. Sudah lama ndak ada. Kan air sudah masuk ke rumah-rumah. sudah ada jambannya. Jadi sudah sehatlah sekarang. Ada sih masih ada satu dua orang tua yang tetap ke kebun. Ya bukan karena ndak punya WC di rumah, tapi karena *ndak methoh* orang sini bilang hahaha.”

Untuk kasus di Desa Aengpanas, nilai kesehatan juga terjaga dengan banyaknya ranting-ranting pohon dan sisa-sisa serpihan kerajinan kayu. Sebelum terbangunnya hutan rakyat, sering ditemukan masyarakat yang sakit disebabkan oleh digigit ular atau hewan berbisa lainnya ketika mencari ranting-ranting dan daun-daun kering di hutan untuk memasak dan merebus nira menjadi gula siwalan. Pencarian ranting dan daun-daun kering tersebut sampai jauh ke desa-desa bahkan kecamatan lainnya, mengingat keberadaan hutan masih sangat jarang. Setelah terbangunnya hutan-hutan rakyat di sekitar rumah, peristiwa-peristiwa tersebut saat ini sudah tidak ada. Bapak Ma'mon mencertakan: “Dulu banyak yang anu digigit ular. Biasanya ibu-ibu, karena nyari daun-daun kering dan ranting-ranting untuk kayu bakar untuk rebus nira. Itu sampe ke sana jauh pak, ke gunung-gunung di Barat sana. Istilahnya sampe *nong awan*. Berangkat shubuh itu pulang mau maghrib nyari itu daun-daun dan ranting. Sekarang sudah ndak, ndak ada lagi karena sudah pake anu sisa-sisa bikin mebel itu, ya serpihan-serpihan itu.”

Demikia juga dengan kondisi air bersih di Lombok Barat. Tokoh-tokoh masyarakat yang berjuang memperbaiki kondisi lingkungan, telah berhasil mengembalikan kondisi air bersih yang dahulu hilang atau tidak ada, saat ini mampu mengembalikan kondisi sungai-sungai yang lama tidak mengalir menjadi mengalir kembali dan memenuhi kebutuhan air bersih untuk seluruh masyarakat di Lombok baik di pedesaan maupun perkotaan. Pemenuhan kebutuhan air bersih merupakan salah satu kunci terselenggaranya kehidupan yang sehat.

Keberhasilan membangun hutan rakyat dan menyediakan air bersih secara berkelanjutan, telah mampu meningkatkan kesehatan masyarakat dan lingkungan sehingga terhindar dari penyebaran berbagai penyakit terutama yang ditularkan melalui udara (*airborne diseases*).

Nilai kesehatan diperoleh warga dan komunitas masyarakat sebagai akibat dari terpenuhinya nilai-nilai ekologis berupa terpeliharanya sumber-sumber air bersih untuk keperluan memasak dan MCK.

2. Ketenteraman

Nilai ketenteraman warga terbangun setelah hutan rakyat tumbuh dengan baik. Nilai ketenteraman berhubungan langsung dengan terpenuhinya kebutuhan warga dan komunitas masyarakat akan air bersih. Peningkatan ketenteraman dirasakan oleh warga dan masyarakat di Desa Aengpanas. Beberapa mata air yang keluar di hutan dan banyaknya sumur yang dapat dibuat sendiri oleh masyarakat mampu memenuhi kebutuhan terhadap air bersih. Kondisi ini menghilangkan peristiwa pertengkaran antar anggota masyarakat yang sering terjadi akibat perebutan air bersih. Pertengkaran tersebut tidak jarang berakhir dengan perkelahian antar warga karena harus mempertahankan harga diri. Peristiwa tersebut dalam budaya Madura dikenal dengan *carok*. Pertengkaran penduduk akibat memperebutkan air. Bahkan bukan untuk minum sekalipun karena sangat sulitnya air saat itu. Tapi air untuk irigasi pun mereka harus bertengkar atau hingga melakukan *carok*. Setelah terbangunnya hutan rakyat, kondisi seperti hal tersebut saat ini sudah tidak terjadi lagi.

Ketenteraman menjalankan ibadah dirasakan oleh tokoh dan masyarakat karena terhindar dari longsor tanah dari perbukitan. Kondisi lahan yang berbukit-bukit dan posisi perkampungan yang berada di bawah bukit seringkali membuat masyarakat merasa tidak tenang. Pada saat musim hujan sering terjadi longsor tanah dari perbukitan menutupi jalan perkampungan bahkan batu-batu penyusun jalan juga mengalami longsor. Pada saat ini, peristiwa longsor tersebut sudah jarang terjadi dengan tumbuhnya pepohonan dan semak yang menahan tanah dan bebatuan agar tidak longsor. Keadaan ini membantu ketenteraman masyarakat dalam beribadah.

Ketenteraman dalam diri warga dan komunitas masyarakat merupakan nilai akhir yang diperoleh dari kegiatan konservasi dan pendidikan konservasi keanekaragaman hayati hutan. Nilai tersebut diperoleh setelah diperoleh nilai ekologi dan ekonomi. Ketenteraman diperoleh karena peristiwa pertengkaran dan perselisihan warga akibat air bersih sudah tidak ada lagi. Demikian

juga dengan berkurang dan hilangnya peristiwa-peristiwa longsor tanah sehingga warga tidak lagi merasa terancam diri maupun tempat tinggalnya.

BAB 12

KESEIMBANGAN ALAM: NILAI AKHIR PERJUANGAN *KHALIFAH* DALAM KONSERVASI

A. Keseimbangan atau Keharmonisan Alam

Shihab (1996) menjelaskan bahwa hubungan antara manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan sesamanya, bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan, atau antara tuan dengan hamba, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah SWT. Kalaupun manusia mampu mengelola atau menguasai, hal tersebut bukan akibat kekuatan yang dimilikinya akan tetapi karena Tuhan menundukkan untuknya.

Oleh sebab itu, Shihab menyatakan keliru jika ada orang yang menyatakan bahwa alam diciptakan untuk memenuhi kesejahteraan manusia, sehingga alam harus ditundukan atau manusia harus menundukkan alam (sebagai terjemahan dari kata *sukhriya* dalam Al-Qur'an Surah Al-Zuhurf. Pemahaman tersebut keliru karena jika mempunyai arti menundukkan, maka ayat tersebut tidak akan menyatakan "agar mereka dapat saling mempergunakan". Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa keistimewaan tidak dimonopoli oleh suatu lapisan atau bahwa ada lapisan masyarakat yang ditundukkan oleh lapisan yang lain. Ayat tersebut menggunakan kata *sukhriya* bukannya *sikhriya*, seperti antara lain dalam surah Al-Mu'minin yang menggambarkan ejekan dan tekanan yang dilakukan oleh satu kelompok kuat terhadap kelompok lain yang dinamai oleh Al-Quran sebagai *mustadh'afin*. Kata *sukhriya* ditempatkan Allah hanya pada ayat yang menjelaskan hubungan interaksi yang diridhai Allah, dan bukan yang dibenci atau dilarang oleh Allah.

Shihab M,Q (1996) mengutip pendapat Al-Baydhawi yang menafsirkan ayat dalam Qur'an Surah Al-Zukhruf di atas dengan menyatakan bahwa "Sebagian manusia menjadikan sebagian yang lain secara timbal-balik sebagai sarana guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka". Hubungan inilah yang menurut Shihab merupakan prinsip pokok yang menjadi landasan interaksi antar sesama manusia, dan keharmonisan hubungan itu pulalah yang menjadi tujuan dari segala etika agama. Keharmonisan hubungan inilah yang menghasilkan etika itsar, sehingga etika agama tidak mengenal prinsip "*Anda boleh melakukan apa saja selama tidak melanggar hak orang lain*", tetapi islam memperkenalkan "*Mereka mendahulukan pihak lain atas diri mereka walaupun mereka sendiri dalam kebutuhan.*" (QS 59:9)

Kemampuan (kekuatan) dapat membedakan seseorang dari yang lain, dan dari keistimewaan inilah segala sifat terpuji dapat lahir. Benar bahwa semakin kokoh hubungan manusia dengan alam raya dan semakin dalam pengenalannya terhadapnya, akan semakin banyak yang dapat diperolehnya melalui alam itu. Namun, bila hubungan itu sampai disitu, pastilah hasil lain yang dicapai hanyalah penderitaan dan penindasan manusia atas manusia. Inilah antara lain kandungan pesan Tuhan yang diletakkan dalam rangkaian wahyu pertama. Sebaliknya, semakin baik interaksi manusia dengan manusia, dan interaksi manusia dengan Tuhan, serta interaksinya dengan alam, pasti akan semakin banyak yang dapat dimanfaatkan dari alam raya ini. Karena, ketika itu mereka semua akan saling membantu dan bekerjasama dan Tuhan di atas mereka akan merestui. Hal ini terungkap antara lain melalui surah Al-Jin ayat 16. Penjelasan Shihab M.Q (1996) tersebut memperlihatkan bahwa keseimbangan akan terjadi jika terdapat keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan dan alam.

Shihab (1996) mengutip pendapat Muhammad Baqir Al-Shadr yang mengupas ayat 30 Surah Al-Baqarah dengan menggunakan metode tematik, mengemukakan bahwa kekhalifahan mempunyai tiga unsur yang saling terkait. Kemudian, ditambahkannya unsur keempat yang berada di luar, namun amat menentukan arti kekhalifahan dalam pandangan Al-Quran. Ketiga unsur tersebut adalah: 1) Manusia, yang dalam hal ini dinamai *khalifah*; 2) Alam raya, yang ditunjuk oleh ayat Al-Baqarah sebagai *ardh*; dan 3)

Hubungan antara manusia dengan alam dan segala isinya, termasuk dengan manusia. Hubungan ini, walaupun tidak disebutkan secara tersurat dalam ayat di atas, namun tersirat karena penunjukan sebagai khalifah tidak akan ada artinya jika tidak disertai dengan penugasan atau *istikhlaf*. Ketiga unsur tersebut saling terkait. Sedangkan unsur keempat yang berada di luar adalah yang digambarkan oleh ayat tersebut dengan kata "*inni jail/inna ja'alnaka khalifat*" yaitu yang memberi penugasan, yakni Allah SWT. Dialah yang memberi penugasan itu dan dengan demikian yang ditugasi harus memperhatikan kehendak yang menugasinya. Dengan demikian, dalam pemeliharaan alam, manusia harus melibatkan Allah sebagai pemberi tugas dan memperhatikan tugas-tugas yang diembankan kepadanya.

Jika Shihab, M.Q (1996) lebih banyak menjelaskan tentang keseimbangan lebih luas dan lebih mendalam melalui pemaknaan keharmonisan antara Tuhan-manusia-dan alam yang digali dari Al-Qur'an, maka Akhtar, M.R (1996) memperkaya penjelasan Shihab M.Q tersebut dengan langsung menunjuk keseimbangan dalam perspektif Islam sebagai bagian dari keseimbangan universal yang lebih besar. Quran menggambarkan gagasan keseimbangan lingkungan dalam berbagai istilah seperti 'adl', 'Qadar' dan 'mouzoon'. Istilah 'adl' secara harfiah berarti bertindak benar, atau adil.

Seorang ahli tafsir menjelaskan arti 'adl' dalam Al-Quran berhubungan dengan alam semesta yang telah diciptakan dalam keadaan seimbang. Demikian pula, sebagian besar penafsir menafsirkan istilah 'mizaan' berarti 'adl'. Selain itu, beberapa istilah lainnya yaitu 'haq' dan 'qist' juga ditafsirkan memiliki arti yang sama. Semua istilah ini mendukung prinsip keseimbangan lingkungan. Istilah 'qadar' dalam Qur'an memberikan arti lebih langsung dari keseimbangan lingkungan. Arti literal dari 'qadar' adalah ukuran tertentu atau jumlah dari kuantitas atau kualitas. Istilah ini menguatkan gagasan keseimbangan dalam berikut: "Sesungguhnya segala sesuatu Kami telah menciptakan dalam proporsi dan ukuran." (Quran: 54:59).

Ayat di atas memberi gambaran umum tentang keseimbangan. Proses penciptaan dan pertumbuhan semua makhluk mengikuti prinsip keseimbangan yang dalam ayat di atas disebut sebagai

'proporsi dan ukuran.' Ulama Islam telah mencatat beberapa contoh prinsip keseimbangan ini dalam beberapa contoh kehidupan organisme. Salah satu contoh mereka mengamati bahwa dalam kasus-kasus tertentu keseimbangan populasi dipertahankan melalui hubungan antara tingkat reproduksi dan usia organisme. Organisme yang memiliki tingkat reproduksi yang berlebihan akan memiliki umur yang lebih pendek (singkat).

Proporsi dan ukuran dalam pandangan islam lebih luas dibandingkan faham sekuler yang mendasarkan fahamnya pada prinsip akuntabilitas. Islam memiliki prinsip *al-Akhirah* sebagai salah satu keyakinan dasar Islam. Akuntabilitas dalam Islam tidak hanya berhenti di dunia. Seorang Muslim percaya bahwa berat setiap amal perbuatan yang baik meskipun seberat atom dan setiap amal buruk atau kejahatan meskipun atom akan diperhitungkan dan diberi balasan di alam akhirat. Perhitungan inilah yang akan mempengaruhi seorang muslim melakukan tindakan ketika berada di dunia. Karena itu keseimbangan alam akan terjadi jika perhitungan terhadap kebaikan tidak hanya mencakup kebaikan di dunia, akan tetapi juga kebaikan di akhirat sebagaimana yang diyakini oleh warga PPA.

Gagasan keseimbangan lingkungan menurut Akhtar (1996) didukung oleh istilah lain 'mouzoon' dalam Quran Surah 15 ayat 19-20. Keseimbangan ini menyiratkan dua hal, pertama adalah bahwa manusia dan non-manusia tidak bisa menuntut lebih banyak sumber daya dari ekosistem alami yang mampu memberikan dukungan berkelanjutan. Kedua, mereka tidak bisa membuang limbahnya ke dalam suatu sistem dalam jumlah yang lebih besar dari kemampuannya memperbaiki diri. Terjadinya masalah lingkungan berasal dari pelanggaran kendala ini. Dengan kata lain, penggunaan berlebihan dari sumber daya lingkungan dan adanya limbah merupakan penyebab atas munculnya masalah lingkungan.

Berbagai contoh diberikan dalam ajaran Islam, misal Nabi (SAW) sangat menjaga kebersihan sebagai bagian dari iman. Nabi (Saw) secara khusus menekankan konservasi dan kesucian air. Nabi (saw) menyuruh kaum Muslim untuk menghemat air bahkan ketika berada di sungai yang mengalir sekalipun. Nabi juga melarang membuang air kecil di dalam air dan kedalam lubang hewan. Larangan ini melambungkan perhatian Islam terhadap sumber daya yang bisa kritis dan terdegradasi oleh kerusakan lingkungan.

Demikian pula dengan udara sebagai elemen penting kehidupan manusia. Islam menggarisbawahi pentingnya menanam tanaman, penanaman pohon, dan meningkatkan kebun. Menasihati muslim untuk melakukan kegiatan ini. Pernyataan warga PPA tentang perintah menanam dan pahala yang akan diperoleh sama hanya dengan yang dikemukakan AKhtar MR (1996).

Para sahabat Nabi (SAW) memegang teguh nilai-nilai yang telah diajarkan dalam hubungannya dengan lingkungan. Abu Bakar (RA) memerintahkan jenderalanya, Yazid bin Abi Sufyan, untuk benar-benar memperhatikan nilai-nilai lingkungan bahkan di wilayah musuh sekalipun. Dia menulis, "Jangan menebang pohon, tidak merusak sungai, tidak mengganggu tanaman dan hewan, dan selalu bersikap baik dan manusiawi pada semua ciptaan Allah, bahkan kepada musuh-musuh Anda sekalipun".

Hukum Islam mendorong penghutan dan mencegah deforestasi. Nabi Muhammad SAW melarang penebangan pohon di padang pasir. Prinsip ini mendasari larangan untuk mengganggu kawasan yang dibutuhkan untuk kepentingan umum. Nabi mendirikan aturan bahwa hutan dan kehidupan liar hal yang dipertahankan di bawah aturan tertentu. Nabi memberi contoh dengan mendirikan zona harims sekitar Makkah, Madinah dan Taif dan memutuskan bahwa tidak ada pohon yang boleh dipotong. Hukum Islam melindungi kehidupan liar, melarang kegiatan perkelahian antara hewan dan burung, dan melarang pembunuhan terhadap hewan untuk memenuhi kesenangan.

B. Nilai-Nilai Spiritual

Hasil kajian terhadap beberapa literatur, peneliti belum menemukan nilai-nilai akhir yang bersifat spiritual (islam) seperti apakah yang terbangun dalam diri seseorang atau komunitas masyarakat dari sebuah kegiatan pendidikan konservasi keanekaragaman hayati hutan rakyat. Berbagai literatur masih baru membahas nilai-nilai spiritual terbatas pada nilai-nilai dasar dan atau nilai-nilai instrumental. Demikian juga dengan pembahasan yang dikemukakan masih bersifat teoritis (normatif) sebagai hasil pemikiran atau kajian literatur, dengan demikian penyajiannya masih berupa gagasan dan bukan merupakan hasil penelitian. Dengan demikian, keseimbangan alam yang didalamnya menyertakan nilai-

nilai akhir yang bersifat spiritual masih sulit untuk ditemukan.

Beberapa penulis non muslim menjelaskan tentang nilai-nilai spiritual yang umum dari hutan rakyat, diantaranya Anonim (2004) yang menulis tentang keseimbangan lingkungan yang terbangun dari hutan rakyat adalah kuatnya moral dan spiritual masyarakat, terutama untuk menghormati nenek moyang karena menggunakan hutan sebagai tempat untuk melaksanakan ritual keagamaan memuja tuhan. Berbagai tulisan lain tentang adanya nilai spiritual yang terbangun dengan adanya hutan, akan tetapi bukan berdasarkan keyakinan atau ajaran Islam.

Beberapa literatur yang memuat pandangan Islam tentang keseimbangan, diantaranya dikemukakan: Hamdy, K (2000) yang menyatakan bahwa keseimbangan alam dari pandangan agama Islam, menyatakan bahwa keseimbangan dalam islam adalah keseimbangan hubungan antara aspek-aspek sosial manusia (*ummah*) dengan lingkungan alam; Akbar (1992) yang menyatakan bahwa keseimbangan lingkungan merupakan manifestasi adanya keseimbangan pikiran dan jiwa; Nasr (1990) menyatakan bahwa manusia dan kosmos berada dalam satu kesatuan, harmoni, dan saling melengkapi.

Salah satu literature yang memiliki kemiripan dengan temuan penelitian adalah pernyataan Akhtar, M.R (1996) yang menyatakan bahwa islam mengatur semua aspek perilaku manusia agar berada dalam keadaan seimbang antara jasmani dan rohani. Tujuan utama seorang muslim adalah mengaharap ridlo Allah dengan melaksanakan semua perintahnya, sehingga harus memiliki keyakinan yang kuat untuk mencapai tujuan tersebut. Akhtar, M.R (1996) menjelaskan, terdapat tiga aspek penting yang merupakan prinsip dasar dalam islam untuk menjaga keseimbangan lingkungan, yaitu: tauhid, khilafah dan akhirat.

Tauhid (kesatuan), adalah dasar dari agama Islam. Ini menyiratkan bahwa seluruh alam semesta dibuat, dikontrol dan dipertahankan oleh yang Maha Kuasa. Hal ini menjadi pedoman bagi hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta. Prinsip ini merupakan visi seorang muslim. Dengan visi ini, seorang muslim dapat melihat bahwa manusia dan ekosistem merupakan bagian dari alam semesta yang keduanya sama diatur oleh hukum ilahi.

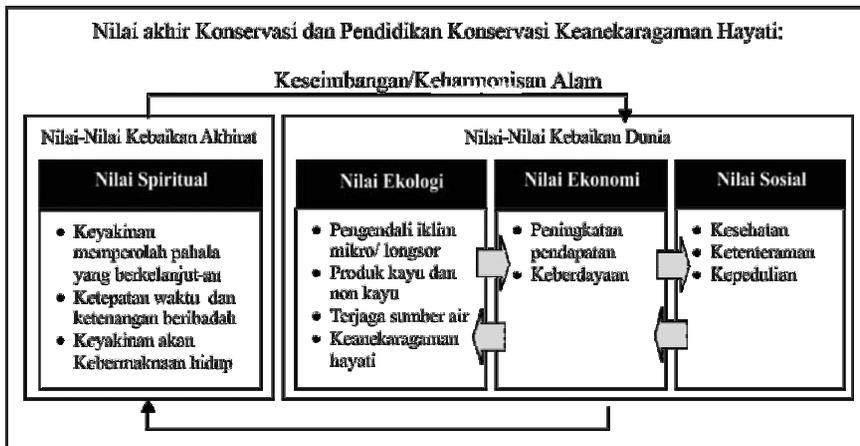
Perlindungan lingkungan menjadi tugas agamanya. Prinsip ini menciptakan agama dan moral sebagai motivasi untuk melindungi dan menjaga lingkungan.

Prinsip *khalifah*, merupakan hal penting mengingat manusia adalah *khalifah* Allah di bumi. Hal tersebut tertera dalam Kitab Suci AL-Qur'an; Surah 2:30; 6:165; dan 35:39. Allah menciptakan manusia untuk patuh kepada-Nya dalam semua aspek kehidupan. Manusia telah dikaruniai Tuhan dengan sumber daya moral dan fisik untuk melaksanakan tugasnya di bumi. Syariah memerintahkan dia untuk menggunakan sumberdaya alam secara efisien dan adil. Serta meningkatkan kualitas hidup. Khilafah menghasilkan banyak implikasi sanat penting. Dua diantaranya adalah persaudaraan universal dan amanah terhadap sumber daya. Dalam hal persaudaraan universal, Khilafah menyediakan kerangka kerja kesetaraan sosial dan persaudaraan universal. Kerangka kerja ini menghasilkan struktur sosial yang fleksibel yang memotivasi seseorang untuk tumbuh atas dasar efisiensi dan karakter yang baik. Hal ini memperlihatkan persamaan sosial antara manusia terlepas dari warna kulit, keyakinan, dan lokasi geografis. Karakteristik ini mendorong kerjasama yang menguntungkan dalam saling berbagi sumberdaya alam. Sifat mementingkan diri sendiri yang menggunakan sumberdaya alam untuk kepentingan pribadi semaksimal mungkin, tidak sesuai dengan kerangka kekhalifahan karena pemilik sumberdaya alam sebenarnya adalah Allah. Manusia diperintahkan untuk menggunakannya secara tepat dan efisien. Manusia harus bertindak sebagai wakil Tuhan, sehingga pemanfaatan sumberdaya harus sesuai dengan ketentuan Tuhan.

Prinsip *al-Akhirah* adalah salah satu keyakinan dasar Islam. Hal ini menggambarkan bahwa ajaran Islam tentang perhitungan (akuntabilitas) lebih luas dibandingkan konsep sekuler penganut kuat akuntabilitas. Seorang Muslim harus percaya bahwa berat setiap amal perbuatan yang baik meskipun seberat atom dan setiap amal buruk atau kejahatan meskipun atom akan ditimbang di alam al-akhirat, sesuai firman Allah dalam Al-Quran: 99:7, 8, 45:15, 53:31. Keyakinan ini akan memperluas pandangan seorang muslim dan mengevaluasi kemungkinan dampak dari setiap pilihannya di dunia untuk diperhitungkan di akhirat sebelum membuat keputusan. Dengan demikian, keyakinan ini bertindak sebagai sistem monitor-

ing dalam pikiran dan hati seorang Muslim, sehingga akan membantu seorang muslim untuk melakukan perbuatan baik dan menghindari perbuatan yang buruk. Kehidupan Islam memiliki implikasi yang kuat menguntungkan bagi lingkungan.

Penjelasan diatas mengisyaratkan bahwa setiap perbuatan di dunia akan memiliki konsekuensi bagi kehidupan akhirat sebagaimana dijelaskan oleh nara sumber d PPA. Penjelasan tersebut ternyata seiring dengan pendapat berbagai ulama Islam, termasuk didalamnya pendapat Akhtar, MR (1996). Akhtar, sudah memasukan aspek 'akhirat' sebagai aspek penting atau prinsip dalam pertimbangan keseimbangan alam. Namun demikian, ia belum merinci atau mengemukakan contoh-contoh nilai atau aspek-aspek akhirat apakah sajakah yang penting yang harus ada sehingga keseimbangan atau keharmonisan alam dapat terjaga atau berkelanjutan.



Gambar 12.1. Keseimbangan/Keharmonisan Alam sebagai nilai akhir konservasi dan pendidikan konservasi keanekaragaman hayati

C. Nilai-Nilai Hutan Rakyat

Shihab, M.Q (1996) menyatakan bahwa semakin dekat hubungan manusia dengan alam dan semakin banyak ilmu yang dimiliki untuk memahaminya, maka akan semakin banyak manfaat yang akan diperoleh dari alam tersebut. Namun harus difahami bahwa manusia tidak mendapat ridlo Tuhan jika hanya berpikir bahwa yang diperolehnya hanyalah apa yang dapat dilihat dan dinikmatinya,

tanpa meyakini bahwa karunia yang diterimanya lebih dari apa yang dapat dilihat dan dinikmatinya. Jika hubungan manusia dengan alam hanya terbatas pada apa yang dapat dilihat dan dirasakannya, maka yang akan terjadi adalah upaya untuk mengeksploitasi alam secara tidak terkendali dan menimbulkan kerusakan di muka bumi. Ketiadaan keyakinan akan nikmat yang lebih inilah yang dikemukakan Shihab akan menyebabkan turunnya murka Allah SWT.

Selain nilai-nilai akhir spiritual yang tidak dapat dilihat, konservasi juga menunjukkan adanya nilai-nilai ekologi, ekonomi dan sosial. Awang, S.A (2007) menjelaskan bahwa masyarakat mengkonservasi hutan tidak hanya terdorong kepentingan ekonomi semata, namun juga karena adanya upaya-upaya memperbaiki kualitas lingkungan agar lebih baik. Mereka perlu meningkatkan daya guna lahan kritis dan menjaga kelestarian sumber daya air di pedesaan. Maka sangat beralasan jika hutan rakyat tersebut dianalisis dengan pendekatan system hutan rakyat yang dapat melahirkan beragam model ekosistem hutan rakyat. Semua itu tergantung pada pendekatan sejarah, antropologi, dan ekologi proses-proses terbentuknya hutan rakyat tersebut.

Arthus, Y dan Bertrand (2009) menyatakan bahwa keanekaragaman hutan sangat berguna bagi umat manusia dalam banyak hal, akan tetapi nilai penting ini sering diremehkan. Hutan menghasilkan oksigen di udara, akan tetapi juga berkontribusi terhadap kualitas udara dengan menyaring debu dan polutan. Hutan menyediakan habitat bagi 50% sampai 80% dari hewan di planet bumi ini, serta menjadi tempat cadangan utama bagi keanekaragaman hayati spesies vegetasi. Hutan juga menstabilkan tanah dan melindungi dari erosi atau bencana. Daerah pesisir dilindungi oleh mangrove dengan demikian jauh lebih sedikit terpengaruh oleh tsunami. Tanah hutan dapat menyimpan air dalam jumlah besar, sehingga dengan demikian memainkan peranan penting dalam pengaturan tata air dan pencegahan banjir. Hutan juga berfungsi memurnikan air hujan. Berbagai kota di dunia memperoleh semua air minum dari air alami yang disaring terlebih dahulu oleh hutan yang menjadi tetangga kota tersebut. Hutan juga memainkan peran sangat penting dalam menjaga iklim makro dan mikro, dengan mengurangi variasi suhu dan menambahkan kelembaban udara.

Pengelolaan keanekaragaman hayati hutan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sosial, ekonomi, budaya dan spiritual masyarakat. Nilai ekologi melihat integrasi antara manusia dengan lingkungannya tersebut dengan ekonomi dalam skala local dengan mengadopsi pendekatan multifungsi dan multi pendekatan. Nilai ekonomi melihat peran hutan rakyat dalam mengurangi kemiskinan, mendorong kebersamaan dan pemenuhan kebutuhan pribadi, dan tujuan kesatuan sosial, bertujuan untuk membangun berbasis komunitas. Nilai sosial dan budaya merupakan bagian dari komunitas hutan yang mempertimbangkan hutan untuk dijadikan 'rumah' bagi nenek moyang, kepercayaan dan Tuhan yang sacral, memberi dimensi yang lebih luas dari hanya sekedar tujuan komersial semata.

Nilai konservasi tanah diukur dari perubahan sebesar apa suatu lahan dapat mengubah dukungan kesejahteraan pada suatu keluarga. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa konservasi tanah di hutan rakyat meningkatkan kesejahteraan petani. Rata-rata peningkatan perolehan uang setuap tahunnya menunjukkan perubahan nilai ekologis konservasi suatu lahan hutan rakyat. Kenyataan tersebut merupakan salah satu rangsangan bagi petani agar mau menginvestasikan lahannya kedalam bentuk hutan rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. 2001. Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an. Paramadina. Jakarta. Hal:72-78.
- Abdillah, M. 2006. Rekonstruksi Teologi Lingkungan dalam Pembangunan Masyarakat Madani . *Innovatio* Nomor 5, Volume 10, Edisi Juli-Desember 2006, pp: 286-294.
- Abdillah, M. 2010. The Islmaic Eco Religion (Konsep dan Implementasi Ecospiritual Islam). Makalah Workshop Ecospiritual menuju Green Development 9 Desember 2010. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Ajzen, I. & Fishbein, M. (1980) *Understanding Attitudes and Predicting Social Behavior* (Englewood Cliffs, NJ, Prentice Hall).
- Akbar, K.F 1992. *Environmental Crisis and Religion: The Islamic Viewpoint*. *Islamic Thought and Scientific Creativity*, Islamabad: vol. 3, no. 1.
- Akhtar, M.R. 1996. *Towards An Islamic Approach For Environmental Balance*. *Islamic Economic Studies*. Vol. 3, No. 2, June 1996 pp 57-76)
- Al-Qaradhawi, Y. 2002. *Islam Agama Ramah Lingkungan*. Pustaka Al-kautsar. Jakarta
- Al-Qasim, M.J. 2010. *Buku Putih Ihya' Ulumuddin Imam Al-Ghazali*. PT. Darul Falah. Bekasi.
- Al-Qosim M.J (tanpa tahun) *Mauidzatil Mu'miniin*; dari Ihya Ulmuddin karya Al-Ghazali. Penerbit Maktabul Hidayah. Surabaya.
- Andayani, W. 2003. Strategi peningkatan efisiensi usaha perhutanan rakyat. *Jurnal Hutan Rakyat* 5 (3): 17-29.
- Anja, K & Julian Agyeman, 2002, *Mind the Gap: why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behavior?*. *Environmental Education Research Journal*, Vol. 8, No. 3, 2002 (Available online: 01 Jul 2010) Publisher: Routledge,

- Mortimer House, 37-41 Mortimer Street, London W1T 3JH, UK
- Anonim. 2008. *Acquiring and Managing Community Forest; A Manual for Communi-ties*. Communities Committee. Baltimore.
- Anonim, 2005, *Community Sustainable Aseessment (CSA)*, the Global Ecovillage Network, USA.
- Anonim. 2004. *Principes of Conservation Biology: Recommended Guidelines for Conservation Literacy from the Education Committee of the Society for Conservation Biology*. Conservation Biology Volume 18 No. 5 Oct 2004. Pp 1180-1190.
- Anonymous. 2013. Pulau Paskah. (Online) <http://id.wikipedia.org>. Diakses tanggal 18 Maret 2013.
- Aoyagi-U, Vinken and Kuribayashi. 2003. Pro-environmental Attitudes and Behaviors: An International Comparison. *Human Ecology Review*, Vol. 10, No. Arif, M. 2008. Pendidikan Islam Transformatif. Penerbit LKIS Yogyakarta.1, pp: 23-31).Al-Qaradhawi, Yusuf. 2002. *Islam Agama Ramah Lingkungan*. Pustaka Al-kautsal. Jakarta
- Arieff, S.R, Selamat H, dan Farahwahida, M.Y. 2012. An Introduction to Qur'anic Principles on Water Environment Management. 1st International Conference on Multiple Government in Islam, Environmental Development and Conservation, Johor, Malaysia, UTM
- Ardiansyah, A. 2010. Pengertian dan Konsep Nilai dalam Islam. sumber: www.kmp-malang.com, diakses tanggal 15 Pebruari 2012.
- Arif, A., 2002. Pengetahuan Lokal Untuk Konservasi Sumberdaya Hutan. Makalah untuk Seminar Nasional Pengembangan Teknologi dan Budaya Lokal Sebagai Basis Pembangunan dan Berkelanjutan, dalam rangka Dies Natalis Ke-39 Institut Pertanian Bogor, Bogor
- Arthus, Y dan Bertrand, 2009. Forest; Deforestation in Mato Grosso, Brasil. *Environmental News and Realted Issues "GoodPlanet.Info"*. Diunduh dari: <http://www.goodplanet.info/eng/Biodiversity/Forests/Forests/%28theme%29/301>. Tanggal: 2 Maret 2013.
- Ary, D dan. C, Rozaviech A. 2002. *Introduction to Research Education*. USA. Thompson Learning. Wadsworth.
- Aryadi, M. 2012. *Hutan Rakyat: Fenomenologi Adaptasi Budaya*

- Masyarakat. UMM Press. Malang.
- Austerman, C.R. 1999. Value Statements: A Bedrock Foundation for An Organizational Constitution. An Applied Research Project submitted to the National Fire Academy. Glendale. Arizona.
- Awang, S A. 2007. Konstruksi Pengetahuan dan Unit Manajemen Hutan Rakyat. Makalah Lokakarya Hutan Rakyat di Kabupaten Ciamis. [http://sanafriawang.staff.ugm.ac.id/Media Publikasi Online Karya Ilmiah San Afri Awang](http://sanafriawang.staff.ugm.ac.id/Media_Publikasi_Online_Karya_Ilmiyah_San_Afri_Awang). Diakses tanggal 22 Januari 2012.
- Azwar, S, 2011, Sikap Manusia; Teori dan Pengukurannya, Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Baghwat, A.S. 2011. The Role of Religion in Linking Conservation and Development: Challenges and Opportunities. JSRNC 5.1 (2011) 39-60. Equinox Publishing Ltd 2011, 1 Chelsea Manor Studios, Flood Street, London SW3 5SR.
- Bahreisj, H. 2000. Kamus Standar Hukum Islam. Penerbit Tiga-Dua. Surabaya. Hal 177.
- Basri, M. 2011, Internalisasi Sikap dan Minat kedalam Moralitas Ekonomi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Program Pendidikan Universitas Negeri Malang. Tesis Tidak Dipublikasikan.
- Bateson, Gregory. 1987. Step to an Ecology of Mind. Jason Aronson Inc. Northvale, New Jersey. London
- Bertran, A.Y 2009. Forest; Deforestation in Mato Grosso, Brasil. "GoodPlanet.Info" Environmental News and Related Issues. Diunduh dari: <http://www.goodplanet.info/eng/Biodiversity/Forests/Forests/%28theme%29/301>. Tanggal: 2 Maret 2013.
- Bhagwat A, S, Alison A Ormsby, Claudia Rutte. 2011. The role of religion in linking conservation and development: Challenges and opportunities. Journal for the Study of Religion, Nature and Culture, Vol 5, No 1 (2011) pp 39-60
- Biro Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren Annuqayah. 2013. Profil BPM PPA. <http://achsunandar.wordpress.com/2008/11/12/profil-bpm-pp-annuqayah/v>), diakses tanggal 21 September 2012.
- Biro Pusat Statistik. 2010. Hasil Survey Kependudukan 2010: <http://www.bpps.org/>. diakses tanggal 18 Pebruari 2011.
- Bismark dan Sawitry R. 2006. Pengembangan dan Pengelolaan daerah Penyangga Kawasan Konservasi. Makalah Utama Ekspose Hasil-Hasil Penelitian Konservasi dan Rehabilitasi

- Sumberdaya Hutan Padang. Puslitbang Hutan dan Konservasi Alam. Bogor.
- Brown, S, John. 2005. *New Learning Environments for the 21st Century*. Paper . Forum for the Future of Higher Education's 2005 Aspen.
- Burgess, J., Harrison, C. & Filius, P. (1998) Environmental communication and the cultural politics of environmental citizenship, *Environment and Planning A*, 30, pp. 1445-1460.
- Clark, A, W. 2011. Clarifying the Spiritual Values of Forests and Their Role in Sustainable Forest Management. *Journal for the Study of Religion, Nature and Culture*, Vol 5, No 1 (2011), pp 18-38
- Davenport, T.H. and L. Prusak. 1998. *Working Knowledge, How Organizations Manage What They Know*. Boston, MA: Harvard Business School Press.
- Departemen Pertanian Republik Indonesia. 2013. *Kajian Ilmiah tentang Kemuliaan Pertanian dan Petani Dalam Islam*. BPPSDMP (Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian). Departemen Pertanian Republik Indonesia, Jakarta, diunduh dari <http://abuabdilbarr.wordpress.com> tanggal 17 Maret 2013.
- Denning, S. What is Knowledge? Definitions of Knowledge. Available online at www.stevedenning.com (accessed September 26, 2010).
- Dietz, T, Amy Fitzgerald, and Rachael Shown. 2005. Environmental Values. *Annu. Rev. Environmental Resources*. 30:335-372
- Dhofier, Z. 1982, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta.
- Djahiri, K. 1982, *Menelusuri Dunia Afektif untuk Moral dan Pendidikan Nilai Moral*. Makalah LPPMP. Bandung.
- Driyarkarya 1991. *Drikarya tentang Pendidikan*. Kanisius. Yogyakarta.
- Effendy, Bisri. 1991. *An-Nuqayah: Gerak Transformasi Sosial di Madura*. Jakarta. P3M
- Ekosusilo, M. 2003. *Sekolah Unggul Berbasis Niai; Studi Multi Kasus di SMA Negeri I, SMA Regina Pacis dan SMA Al-Islam I Surakarta*. Univet bantara Press.
- Elmubarok, Z. 2009. *Membumikan Pendidikan Nilai. Mengumpulkan yang terserak, menyambung yang terputus dan mmenyatukan yang tercerai*. Alfabeta. Bandung.
- El-Muttaqien, EZ. 2009. *Nilai-Nilai Kemasyarakatan dalam Islam*.

- Makalah Sekolah Pengabdian Masyarakat. Tahun 2008-2009. Pondok Pesantren Annuqayah Sumenep.
- Evans, K, Wil de Jong, Peter Cronkleton, Douglas Sheil, Tim Lynam, Trikurnianti Kusumanto, Carol J. Pierce Colfer. 2006. Guide to Participatory Tools for Forest Communities. Center for International Forestry Research. Bogor. Indonesia.
- Ewens David. 2001. Observation of Teaching and Learning in Adult Education: How to Prepare for It, How to Do It and How to Manage It. Learning and Skills Development Agency. Tinworth Street, London.
- Fatah. R.A,, Tata Taufik, Abdul Mukti Bisri. tanpa tahun. Rekontruksi Pesantren Masa Depan; Dari Tradisional, Modern, Hingga Post Modern. Makalah Pondok Pesantren Tebu Ireng. Jombang.
- Fazlun, Kh. 2002. Islam dan the Environment. Encyclopedia of Global Environmental Change, Vol. 5 pp 332-339. John Willey & Sons.
- Fazlun Kh. 2010. Islam dan the Environment Ethics and Practice. Paper The 15th General Conference "The Environment in Islam". Amman, Jordan.
- Foltz, Richard, and Manya Saadi-nejad. 2007. 'Is Zoroastrianism an Ecological Religion?', Journal for the Study of Religion, Nature and Culture 1: 413-30.
- Furchan, A. 1992. Pengantar Metode Penelitian Kualitatif. Usaha Nasional. Surabaya.
- Gambini B, 2008, Cultural Assumption against Sustainability; An International Survey, Journal of Geography in High Education. Vol 30, No. 2, July 2006, pp 263-279.
- Gavin B dan Nasreen Jessani. 2011, The Knowledge Translation Toolkit: Bridging the Know-Do Gap: A Resource for Researchers. International Development Research Centre (IDRC). Ottawa. Canada.
- Gottlieb, R.S. 2007. 'Religious Environmentalism: What it is, Where it's Heading and Why We Should be Going in the Same Direction', Journal for the Study of Religion, Nature and Culture 1: 81-91.
- Hadiwandoyo. P, Ambroise. 1993. Pendidikan Nilai, Nilai Kemanusiaan. Hikmat bagi Pendidikan. PT.Grasindo Jakarta.
- Hall, M.G. 2008. Knowledge about Knowledge: Knowledge Management in Organizations. School of Communication, Informa-

- tion, and Library Science Rutgers-The State University of New Jersey. Pp 154-159. .
- Hamdy, K. 2000. Islamic Perspectives on Natural Resources Management and Sustainability. IIFET 2000 Proceedings. Oregon State University.
- Hanada A. 2003. Culture and Environmental Values: A Comparison of Japan and Germany. Fairfax, VA: George Mason University.
- Hasan, A.H.M. 1995. Pola Pembangunan Masyarakat Desa oleh Pondok Pesantren An-Nuqyah Studi Diskriptif Tentang Biro Pengabdian Masyarakat Pondok Pesantren An-Nuqyah Guluk-Guluk Sumenep. Tesis. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang.
- Hasan, M.N. 2000. Satu Abad Annuqayah; Peran Pendidikan, Politik, Pengembangan Masyarakat. Penerbit Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk, Sumenep.
- Heriyanto, H. 2007. Respon Realisme Islam dan Krisis Lingkungan; dalam Menanam sebelum Kiamat; Islam, Ekologi, dan Gerakan Lingkungan Hidup. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta. Hal. 77-108.
- Hourani F.G . 1966. The Muslim World; Two Theories of Value in Medieval Islam. Volume 56, Issue 1 pp 269-278. John Wiley & Sons. Article published online 3 April 2007. Diunduh tanggal 17 Mei 2013.
- Hines, J.M., Hungerford, H.R. & Tomera, A.N. 1986. Analysis and synthesis of research on responsible pro-environmental behavior: a meta-analysis, *The Journal of Environmental Education*, 18(2), pp. 1-8.
- Husaini, S.W. A. 1980. Islamic Environmental Systems Engineering: A Systems Study of Environmental Engineering, and the Law, Politics, Education, Economics, and Sociology of Science and Culture of Islam, London: Macmillan Press)
- ICEE. 2007a. The Ahmedaba Declaration 2007: A Call to Action; Education for Life; Life through Education. 4th International Conference on Environmental Education. United Nation. Ahmedabad. India.
- ICEE. 2007b. Moving Forward from Ahmedabad; Environmental Education in the 21st Century. 4th International Conference on Environmental Education. United Nation. Ahmedabad. India.
- IDR, 2011. The Knowledge Translation Toolkit Bridging the Know-Do Gap: A Resource for Researchers. Bennett, Gavin and

- Nasreen Jessani (ed) International Development Research Centre. Published SAGE Publications India.
- Jackson, T , 2009, *Deep Ecology in Action: A Cross-Cultural Series of Case Studies on the Conservation Efforts of Monks and Religious Leaders in India, Mongolia, and Thailand*, Faculty of Philosophy - University of Pittsburgh.
- Joyce, B, et.al. 2009. *Models of Teaching: Model-Model Pengajaran*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Kadarusmadi, 1996. *Upaya Orang Tua dalam Menata Situasi Pendidikan dalam Keluarga*. Disertasi Tidak diterbitkan. Program Pasca Sarjana IKIP Bandung.
- Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup, 2008. *Program Eco-Pesantren*. Deputi Bidang Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat. <http://www.menlh.go.id/ecopesantren/>. Diakses tanggal 23 Nopember 2011.
- Kempton W, B and JS, Hartley JA. 1995. *Environmental Values in American Culture*. Cambridge, MA: MIT
- Keraf, S dan Dua, M. 2001. *Ilmu Pengetahuan; Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta. Kanisius.
- Khitam Khusnul, 2011. *Manifestasi Nilai Teologi dalam Gerakan Ekologi: Studi Kasus di Pesantren Al-Amin Sukabumi dan Pesantren Darul Ulum Lido Bogor*. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Kollmuss A and Julian Agyeman. 2010. *Mind the Gap: Why do People Act Environmentally and What are the Barriers to promote environmental behavior?*. *Environmental education Research Journal*. Vol. 8, No. 3, 2002, pp: 239-260.
- Kompas TV. 2013. Pulau Paskah. Edisi 16 Januari 2013.
- Lassa, HS. 2006. *Penulisan Buku Teks*. Makalah Workshop Strategi dan Teknik Penulisan Buku Teks. Tanggal 19 Juli 2006. LPP UNS Surakarta.
- Lincoln YS & Guba, 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hill: CA: SAGE Publications Inc.
- Linacre, J.M, 1995, *Learning from Qualitative Data Analysis*; <http://www.rasch.org/rmt/rmt91a.htm>. Diakses tanggal 28 Februari 2011.
- Lynam Timothy 1, Wil de Jong 2, Douglas Sheil. Et.al. 2007. *A Review of Tools for Incorporating Community Knowledge, Preferences, and Values into Decision Making in Natural Resources Management*. *Ecology and Society* 12(1): 5. [online] URL: <http://>

- /www.ecologyandsociety.org/vol12/iss1/art5/ Diunduh 11 Bovenber 2011.
- Majid, M. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. PT. REmaja Rosdakarya. Bandung
- Maliki, Z. 2011. *Rekonstruksi Pemikiran Islam untuk Perlindungan Lingkungan*. Makalah Seminar Agama dan Lingkungan Pusat Studi Multikulturalisme (PUSAM) Universitas Muhammadiyah Malang.
- Mangunjaya, M.F. 2005. *Konservasi Alam dalam Islam*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta. Hal 58-67.
- Mangunjaya, F.M, 2010. *Developing Environmental Awareness and Conservation through Islamic Teaching*. *Journal of Islamci Studies*: jis.oxfordjournals.org. diakses 14 Agustus 2011.
- Mardiyah, 2010. *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*. Disertasi. Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Miles, MB, Huberman, AM. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi 2009. UI Press Jakarta.
- Miri, S.M . 2007. *Prinsip-Prinsip Islam dan Filsafat Mulla Shadra Sebagai Basis Etis dan Kosmologi Lingkungan Hidup; dalam Menanam Sebelum Kiamat*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta. Hal. 43-65.
- Taufik, M. 2010. *Asal-Usul Pengetahuan dan Hakekat Pengetahuan; Berbagai Aliran Sekitar Hakekat Pengetahuan dan Sumber-Sumber Pengetahuan*. Makalah Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Moleong, L. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Mohamed, N. 2012. *Revitalising an Eco-Justice Ethic of Islam by way of Environmental Education: Implications for Islamic Education*. Dissertation Presented for the Degree of Doctor of Philosophy (Curriculum Studies) at Stellenbosch University. Didownload dari Stellenbosch University <http://scholar.sun.ac.za> tanggal 8 April 2013.
- Muhaimin dan Abdulmujib, 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Penerbit Trigenda Karya. Bandung (hal 110).
- Muhjiddin, M , Gatot Supangkat dan Miftahulhaq. 2011. *Akhlaq Lingkungan: Panduan Perilaku Ramah Lingkungan*. Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat

- Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah
Mujiono, A. 2010. The Islamic Eco-Religion; Konsep dan Implementasi Ecospiritual Islam. Makalah Workshop Eco-Spiritual menuju Green Development. 9 Desember 2010. Pusat Studi Lingkungan. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Mulyana, R. 2004. Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. Alfabeta. Bandung.
- Mustafa, A.S. 2011. Ecology and Islam: Toward an Islamic Jurisprudence of the Environment. Makalah kuliah tentang Fiqh al-Bi'ah fil-Islam di Masjid Belfast pada Februari 1998. Diunduh dari <http://homepages.iol.ie/~afifi/Articles/environment.htm> tanggal 14 Januari 2012.
- Nasuka, 2005. Teori Sistem: Sebagai Salah Satu Alternative Pendekatan dalam Ilmu-Ilmu Agama Islam. Prenada Media. Jakarta
- Nasreen, Jessani dan Graham Reid. 2003. Knowledge Management. Research Matters Project, collaboration of International Development Research centre (IDRC) and the Swiss Agency for Development and Cooperation (SDC). www.research-matters.net
- National Library for Health (NHS). 2005. ABC of Knowledge Management. Sumber www.library.nhs.uk/knowledgemanagement/. Diakses 3 Oktober 2011.
- Nokel, S, 2009, Islam, Alam dan Keberlanjutan. http://id.qantara.de/ebcom/show_article.php/_c-769/_nr-11/i.html, Diakses tanggal 29 Desember 2010.
- Norton. (1987) Community Forests: Equity, Use and Conservation. World Rainforest Movement. European office 1c Fosseway Business Centre, Stratford Road, Moreton-in-Marsh, United Kingdom. hal: 6-29. Diakses dari: web site: <http://www.wrm.org.uk>. Tanggal 27 Maret 2012
- OMNI Research and Training, Inc. 2008. Toolkit for Conducting Focus Groups. Available on: <http://omni-researchtraining.com/>. Diakses tanggal 9 Agustus 2011
- O'Neil F. W. 2002. Ideologi-Ideologi Pendidikan (edisi ke-2). Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Pattanayak, S and D. Evan Mercer. 1996. Valuing Soil Conservation Benefits of Agroforestry Practices. The Forestry Private Enterprise Initiative (FPEI) Working Paper No. 59. Southeastern Center for Forest Economics Research. Diunduh dari: <http://>

- www.rtp.srs.fs.fed.us/econ/. Tanggal 1 April 2012.
- Pidarta, M. 2007. Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia. Rineka Cipta. Jakarta.
- Pondok Pesantren An-Nuqayah. 2008. Profil Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura. www.annuqayah.blogspot.com. Diunduh tanggal 7 Oktober 2011.
- Priyono, B. 2013. Konsep Perencanaan DAS Blega Terpadu. Balai Pengelola DAS Brantas. Jawa Timur.
- Purwadarminta, 1999. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Balai Pustaka Jakarta. (hal 677).
- Quasem, A.M dan Kamil, 1988. Etika Al-Ghazali: Etika Majemuk di dalam Islam, (terj). Bandung: Pustaka.
- Rachman BM, 2011, Manusia, Alam dan Lingkungan Hidupnya: Membangun "The Ecological Conscience" melalui Pendekatan Filsafat dan Agama. Makalah Seminar Agama dan Lingkungan Pusat Studi Multikulturalisme (PUSAM) Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rahayu, Y.D.S. dan S.A. Awang. 2003. Analisis jender dalam pengelolaan hutan rakyat. Jurnal Hutan Rakyat 5 (1): 9-36.
- Rijal, S. 2013. Pelajaran Dari Pulau Easter (Rapa Nui). (Online) <http://theknightman.wordpress.-com> . Diakses tanggal 25 Maret 2013.
- Robbins, S.F. 1996. Organizational Behavior. Six edition. Englewood Cliffs. New Jersey. Prentice Hall Inc.
- Rozaki, A, 2005, Penelitian Agama dalam Perspektif Budaya, Makalah pengantar pada Studium Generale: 'Penelitian Agama dalam Perspektif Budaya', Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rusli. 2004. Islam dan Lingkungan Hiduo: Meneropong Pemikiran Ziauddin Sardar. Hermeneia, Jurnal Kajian Islam Interdisipliner Vol 3 No.2 Juli-Desember 2004. 171-190
- Sajjad, B.A. 2007. Pondok Pesantren Annuqayah: Tinjauan Epistemologis dan Sumbangan Fikiran untuk Pengembangan Keilmuan. Penerbit Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk, Sumenep.
- Santoso, N. 2008. Tinjauan Aspek Konservasi dalam Pembangunan Hutan Tanaman Industri. Prosiding Lokakarya Nasional Penerapan Multisistem Silvikultur pada Pengusahaan Hutan Produksi, pp 245-258

- Sardar, Z. 1984. *The Touch of Midas: Science, Values and Environment in Islam and the West*. Manchester University Press.
- Saryono. 2002. *Pengelolaan Hutan, Tanah dan Air dalam Perspektif Al-Qur'an*. Pustaka Husna Baru. Jakarta. Hal: 205-206.
- Satterfield T. 2001. In search of value literacy: suggestions for the elicitation of environmental values. *Environmental values* 10: 351-59.
- Schwartz, S.H. (1977) Normative influences on altruism, in: L. BERKOWITZ (Ed.) *Advances in Experimental Social Psychology*, Vol. 10 (New York, Academic Press).
- Schwartz, S H. 2006. *Basic Human Values: Theory, Measurement, and Applications*, Paper. The Hebrew University of Jerusalem. Appeared in *Revue française de sociologie*, 47/4 (2006).
- Sheil, D., Puri, R. K., Basuki, I., van Heist, M., Syaefuddin, Rukmiyati, Sardjono, M. A., Samsudin, I., Aidiyasa, K., Chrisandini, Permana, E., Angi, E. M., Gatzweiler, F. dan Wijaya, A., 2002. *Exploring Biological Diversity, Environment and Local Peoples Perspectives in Forest Landscapes*, CIFOR, Bogor, Indonesia.
- Shihab M.Q. 1996a. *Membumikan Al-Quran; Penafsiran "Khalifah" dengan Metoda Tematik* (cetakan-13). Penerbit Mizan, Bandung.
- Shihab M.Q. 1996b. *Ayat-ayat Kawniyyah dalam Al-Qur'an*. Diunduh dari <http://media.isnet.org/islam/Quraish/Membumi/Kawniyyah.html> tanggal 27 Juni 2011.
- Shihab M.Q. 1996c. *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Penerbit Mizan, Cetakan ke-13, Bandung.
- Soendjoto, Mochamad Arief, Suyanto, Hafiziannoor, Aan Purnama, Ahmad Rafiqi, dan Syukrainy Sjukran. 2008. *Keanekaragaman Tanaman Pada Hutan Rakyat Di Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan*. Biodiversitas. Hal: 142-147.
- Soule E. M . 1985. What Is Conservation Biology?. *BioScience*, Vol. 35, No. 11, *The Biological Diversity Crisis*. (Dec., 1985), pp. 727-734. <http://links.jstor.org/>. Diakses tanggal 27 April 2013.
- Spencer, Bill (1997), *Organizational Knowledge Creation*. At the Knowledge Advantage Conference held. the National Security Agency.
- Stern, P.S., Dietz, T. & Karlof, L. 1993. Values orientation, gender, and environmental concern, *Environment and Behavior*, 25(3), pp. 322-348.
- Sudrajat, A. 2012. *Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam*.

- Makalah Prodi Ilmu Sejarah FISE UNY. Diunduh dari: <http://staff.uny.ac.id/system/files/penelitian/Ajat%20Sudrajat,%20Prof.%20Dr.%20%20M.Ag./Pendidikan%20Moral%20dalam%20Perspektif%20Islam.pdf>. Tanggal 1 Juli 2013.
- Sumarna, H. 2013. Sosialisasi Peta Lahan Kritis Jawa Timur Tahun 2013. Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Brantas-Jawa Timur. Departemen Kehutanan Republik Indonesia.
- Sunaryo dan Laxman Joshi, 2003. Peranan Pengetahuan Ekologi Lokal dalam Sistem Agroforestri. World Agroforestry Center (ICRAF). Bogor.
- Superka, DP, Ahrens C. Hedstrom, J.E Ford L.J & Johnson. 1976. Values Education Source Book. Social Science Education Consortium. Colorado.
- Supriyanto, A. 2010. Definisi Perilaku. Diunduh dari: www.print-driver.com, tanggal 5 Agustus 2010.
- Supriatna. N. 2013. Rencana Pengelolaan DAS Blega Madura Terpadu. Dokumen Balai Pengelola DAS Brantas. Jawa Timur.
- Suriasumantri, S Y. 2001. Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar. Pustaka Harapan. Jakarta.
- Suryanti E, 2007, Antisipasi Strategis Perang Nilai Budaya di Area Global, Makalah: BAPEDA Propinsi DIY, Yogyakarta diunduh dari http://apakabarjogja.com/?p=2129&upm_export=pdf tanggal 12 januari 2010.
- Syahrul A'dam. 2007. Konsep dan Teknik Penyusunan Materi Dakwah Konservasi Alam dan Lingkungan; dalam Menanam sebelum Kiamat; Islam, Ekologi, dan Gerakan Lingkungan Hidup. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta. Hal. 265.
- Temmy P (2011). Lahan Kritis di Sumenep Capai 102 Hektar. Berita Jatim Selasa, 15 November 2011 15:43:52 WIB. Diunduh dari: http://www.beritajatim.com/detailnews.php/6/Politik_Pemerintahan/2011-11.-15/117838/Lahan_Kritis_di_Sumenep_Capai_102_Hektar. Tanggal: 23 Januari 2012.
- Titus, M.S etal, 1984. Persoalan-Persoalan Filsafat. Penerbit Bulan Bintang. Jakarta (hal 122).
- Toha, Chabib. 1996. Kapita Selekta Pendidikan Islam. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Torkar Gregor, Barbara Zimmermann dan Tomas Willebrand. 2011. Qualitative Interviews in Human Dimensions Studies about Nature Conservation. Sprejeto, Varstvo Narave Journal, 25 (2011) 39-52 39.

- Tucker, M,E dan John Grim, 2009. *Overview of World Religion and Ecology*, Yale University.
- Tucker, M.E dan John Grim, 2010. *World Religion, the Earth Chrater and Sustainability*. <http://fore.research.yale.edu/publicatioons/projects/tuckerec3.pdf>. Diakses tanggal 18 Pebruari 2011.
- UNESCO. 1991. *Value and Ethics and the Science and Technology Curriculum*. Bangkok. Principal Regional Office for Asia da the Pacific.
- UNESCO. 1991. *Value and Ethics and The Science and Technology Curriculum*, Bangkok, Principal Regional Office For Asia and the Pasific
- Wahid, A. . 1988. *Prospek Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan dalam Dinamika Pesantren: Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat; Manfred Oepen dan Wolfrang Karcher (ed)*. Penerbit P3M. Jakarta.
- Wahid, S. 2011. *Berguru pada Realitas: Refleksi emikiran Menuju Indonesia Bermartabat*. UIN Maliki Press. Malang
- Winarno, A. 2007. *Internalisasi Nilai-Nilai Kewirausahaan; Pendekatan Fenomenologis pada SMK Negeri 3 Malang*. Program Studi Pendidikan Ekonomi. PPS Univeritas Negeri Malang. Disertasi Tidak Diterbitkan.
- Winkler, T. 2008. 'When God and Poverty Collide: Exploring the Myths of Faithsponsored Community Development', *Urban Studies* 45: 2099-116.
- Witoszek, N. 2011. *Globalization and Sustainability: A Humanist Agenda*. *Journal for the Study of Religion, Nature and Culture, Ecotheology* 11.3 September 2006 pp 268-281
- Yin RK. 1996. *Case Study Research, Design and Methods*. Terjemahan oleh Mudzakir. PT Radja Grafindo Perkasa,, Jakarta.
- Yurnaldi dan Marcus Suprihadi (2010). *Lahan dan Hutan Kritis, Air Krisis*. Kompas online Kamis, 26 Agustus 2010 | 16:37 WIB. Diunduh dari: <http://sains.kompas.com/read/2010/08/26/16374722/Lahan.dan.Hutan.Kritis...Air.Krisis>
- Yusdani, 2010. *Eco-Spiritual dalam Berbagai Persfektif*. Makalah Workshop Nasional Pusat Stusi Lingkungan Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

INDEKS

A

Agama, 11, 12, 13, 17, 18, 20, 24, 25, 28, 32, 40, 44, 45, 47, 59, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 74, 75, 76, 77, 80, 81, 95, 97, 104, 116, 118, 133, 137

air, 3, 4, 17, 35, 36, 37, 44, 48, 62, 64, 65, 66, 67, 71, 72, 73, 77, 79, 82, 87, 88, 92, 93, 94, 97, 98, 117, 118, 119, 124, 125, 126, 128, 129, 130, 131, 135, 139, 140

akar, 11, 12, 64, 71, 72, 94

akhir
nilai, 6, 25, 26, 28, 49, 52, 84, 99, 106, 110, 111, 114, 116, 117, 118, 127, 129, 131, 136, 139

akhirat, 4, 24, 25, 26, 65, 67, 68, 69, 70, 80, 87, 98, 99, 100, 105, 108, 110, 111, 115, 116, 117, 118, 135, 137, 138

alam, 1, 3, 4, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 20, 23, 25, 28, 29, 31, 32, 35, 36, 38, 39, 40, 42, 48, 49, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 61, 68, 69, 70, 71, 76, 77, 80, 87, 97, 99, 101, 113, 114, 115, 116, 119, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139

alam akhirat, 115

alam dunia, 115

alam kubur, 115

alam rahim, 115

Alloh SWT, 23, 116, 119

anfa', 88, 97, 99

Annuqayah, 20, 21, 23, 62, 80, 84, 94, 101, 102, 103, 104

antroposentris, 8, 10, 12, 15

B

bahagia, 4, 26

batok kelapa, 37

berkelanjutan, 4, 7, 12, 13, 19, 22, 23, 36, 68, 76, 78, 87, 88, 91, 97, 99, 103, 104, 114, 117, 135, 138

D

daun, 4, 67, 118, 123, 124, 127, 130

daya dukung, 6, 22, 23, 30, 32, 33, 66, 67, 68, 78, 90, 97, 98, 99, 114, 126

do'a, 4, 105

dosa, 70, 80, 81, 90, 116

dunia, 4, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 15, 17, 23, 25, 26, 27, 40, 65, 67, 68, 69, 85, 90, 98, 100, 105, 107, 109, 110, 111, 115, 116, 117, 118, 119, 135, 138, 140

E

ekofeminisme, 10, 11, 77, 78

Ekologi. See ekologi dalam, 9, 75, 76, 77, 78

ekologi dangkal, 9, 75, 77, 78

- ekologi sosial, 9, 10, 11, 75, 76, 77, 78
- ekonomi, 6, 7, 8, 13, 15, 16, 44, 49, 60, 65, 66, 88, 91, 92, 94, 95, 97, 98, 99, 100, 102, 111, 113, 114, 115, 116, 119, 121, 123, 124, 125, 127, 128, 131, 139, 140
- ekosentris, 10, 12
- ekosistem, 2, 3, 10, 11, 22, 23, 25, 30, 32, 61, 78, 80, 81, 88, 97, 98, 99, 104, 114, 124, 125, 126, 135, 137, 139
- eksploitasi, 1, 8, 10, 11, 14, 113
- epistemologi, 7, 8, 9
- erosi, 140
- etika, 11, 12, 13, 18, 32, 96, 97, 108, 133
- F
- fisik, kimia dan biologis, 3
- fungsi, 6, 9, 40, 42, 57, 98, 107
- H
- habitat, 13, 140
- hutan, 1, 2, 3, 6, 19, 22, 28, 34, 36, 37, 41, 42, 50, 51, 52, 61, 63, 64, 65, 66, 68, 70, 71, 73, 75, 80, 81, 82, 88, 90, 91, 92, 94, 98, 99, 101, 102, 105, 108, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 136, 139, 140
- I
- ibadah, 14, 61, 66, 69, 70, 80, 87, 90, 93, 103, 118, 122, 125, 131
- iklim, 6, 7, 12, 119, 120, 121, 140
- instrumental
- nilai, 24, 28, 49, 50, 51, 52, 83, 84, 86, 89, 90, 94, 95, 110, 111, 136
- J
- jati, 90, 104, 121, 122, 128
- jenis, 2, 3, 17, 23, 32, 61, 64, 71, 72, 77, 78, 82, 90, 94, 95, 98, 100, 104, 117, 118, 121, 123, 125, 126, 127
- K
- kapitalisme, 7, 8, 11, 16
- karakter, 18, 35, 36, 39, 45, 46, 47, 49, 58, 62, 68, 95, 101, 102, 109, 113, 114, 138
- kayu, 61, 67, 71, 73, 79, 89, 91, 92, 98, 103, 118, 119, 121, 122, 123, 124, 127, 128, 129, 130
- keanekaragaman hayati, 20, 21, 27, 28, 29, 30, 34, 35, 39, 41, 46, 47, 50, 51, 52, 60, 61, 63, 65, 68, 69, 77, 78, 80, 86, 87, 88, 91, 97, 98, 99, 100, 101, 103, 104, 107, 108, 109, 117, 119, 120, 121, 126, 127, 128, 129, 136, 139, 140
- keberlangsungan hidup, 2, 69
- kehancuran, 1, 3, 7, 11, 109
- keharmonisan alam, 4, 138
- kelaparan, 3, 9
- kepercayaan, 2, 3, 11, 12, 23, 62, 104, 140
- KEPERCAYAAN, 1
- kerusakan, 4, 8, 11, 22, 24, 62, 69, 70, 76, 77, 80, 135, 139
- kesehatan, 6, 10, 36, 98, 119, 129, 130
- keseimbangan, 4, 22, 25, 32, 49, 52, 115, 116, 134, 135, 136, 137, 138

keseimbangan alam, 25, 32, 115, 135
ketenteraman, 3, 95, 129, 130, 131
khalifah, 15, 21, 22, 23, 24, 25, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 39, 48, 50, 53, 54, 55, 56, 61, 69, 84, 95, 96, 108, 114, 116, 119, 134, 137
konservasi, 1, 8, 15, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 27, 28, 29, 30, 32, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 54, 57, 59, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 68, 69, 70, 71, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 83, 84, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 127, 128, 129, 131, 135, 136, 139, 140
Konservasi, 1
Krisis, 3, 7

L

Lingkungan, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 32, 34, 35, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 53, 56, 60, 61, 62, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 73, 75, 76, 83, 87, 90, 92, 98, 102, 103, 104, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 114, 116, 117, 119, 126, 130, 134, 135, 136, 137, 138, 139
Lombok, 20, 23, 36, 64, 66, 71, 119, 120, 121, 122, 125, 130

M

Makanan, 3, 66, 69, 98, 118, 129
manusia, 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 28, 29, 30, 31, 32, 34, 35, 39, 40, 48, 49, 50, 53, 54, 56, 59, 61, 62, 63, 65, 67, 68, 69, 70, 75, 77, 79, 80, 84, 87, 88, 94, 97, 100, 102, 107, 109, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 125, 133, 134, 135, 137, 139, 140
Masalah ekologi, 3
masalah sosial, 129
matahari, 3, 37, 73
materialisme, 8
mengalir, 4, 67, 87, 93, 94, 130, 135
metode
contoh, 15, 31, 35, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 48, 50, 51, 53, 55, 56, 57, 58, 59, 72, 81, 111, 112, 113, 114, 134
Metode
pemaksaan, 39, 40, 41, 42, 44, 45, 54, 56, 57, 58, 59
model, 9, 15, 19, 29, 49, 52, 55, 62, 109, 110, 111, 112, 139
modern, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 27, 74

N

Nabi, 4, 17, 40, 53, 55, 75, 81, 96, 135, 136
Nabi Muhammad SAW, 4, 17, 136
nilai
ekologi, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 19, 20, 21, 24, 25, 27, 28,

- 29, 30, 32, 33, 34, 35, 39, 40, 42, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 57, 58, 59, 60, 61, 63, 67, 68, 78, 79, 81, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 99, 100, 101, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 123, 124, 127, 128, 129, 130, 131, 136, 137, 138, 139, 140
- N
- Nilai
- dasar, 20, 21, 24, 27, 28, 29, 34, 39, 48, 50, 51, 53, 54, 55, 83, 84, 85, 86, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 99, 104, 106, 108, 111, 116, 117, 118, 119, 123, 124, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 136, 139, 140
- nira, 92, 118, 122, 123, 124, 127, 129, 130
- Nurul Haramain, 20, 125
- P
- Pahala, 4, 18, 19, 65, 67, 70, 76, 78, 79, 81, 87, 88, 93, 97, 99, 100, 110, 116, 117, 119, 136
- paradigma, 9, 34, 74, 75, 76, 77, 78, 80
- Paradigma, 7, 8, 9, 11, 40, 74, 75
- pedoman, 2, 3, 12, 21, 24, 27, 31, 40, 68, 74, 81, 137
- pendekatan, 12, 15, 37, 45, 57, 58, 60, 77, 80, 107, 139, 140
- penduduk, 2, 3, 6, 7, 36, 89, 118, 119, 123, 127, 129, 131
- pengamatan, 37, 65, 126
- pengetahuan, 1, 2, 3, 9, 11, 15, 17, 18, 24, 25, 28, 33, 35, 37, 42, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 54, 57, 61, 62, 63, 64, 65, 68, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 86, 87, 95, 101, 103, 106, 108, 110, 111, 112, 113
- Pengetahuan, 61, konservasi pengrajin, 123
- penyakit, 3, 64, 68, 77, 126, 129, 130
- perilaku, 8, 17, 18, 19, 21, 28, 34, 37, 38, 40, 41, 45, 46, 49, 51, 52, 56, 58, 61, 62, 63, 66, 68, 70, 72, 77, 83, 84, 88, 91, 92, 101, 102, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 117, 118, 137
- Perilaku, 2, 62, 69, 84, 101, 103, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 113, 114, 129
- permasalahan sosial, 3
- pohon, 1, 2, 3, 4, 5, 36, 37, 38, 48, 64, 67, 69, 70, 71, 72, 79, 80, 81, 87, 88, 90, 91, 92, 93, 104, 119, 120, 121, 123, 124, 130, 135, 136
- profan, 13
- proporsionalitas, 14
- Pulau Jawa, 6
- Pulau Paskah, 1, 2, 3
- Pulau Rapa Nui, 1
- R
- Rasio, 2, 63, 64, 65, 74, 75
- realisme, 13, 14, 15, 63, 76
- refleksi, 3, 12, 41
- ritual, 2, 14, 17, 93, 137
- S
- Sejuk, 4, 67, 97, 119

sengon, 121, 122, 128
Shihab, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 39,
53, 54, 55, 56, 74, 77, 84, 95,
96, 97, 108, 109, 113, 114, 133,
134, 139
siwalan, 118, 122, 123, 124, 127,
130
spiritual, 9, 12, 13, 14, 15, 16, 28,
49, 65, 97, 111, 113, 115, 116,
117, 136, 139, 140
strategi, 24, 34, 35, 37, 39, 46, 48,
57, 77
subur, 1, 2, 66, 72, 103, 121
sumber air, 37, 48, 65, 93, 125, 129
sumberdaya, 1, 6, 7, 10, 11, 18,
20, 68, 73, 138
Sumenep, 20, 36, 94, 102, 105,
117, 120, 122, 124, 125, 126,
128
surga, 12, 99
sustainable development, 7

T

Tuan Guru, 37
tumbuhan, 2, 3, 37, 64, 65, 66, 67,
68, 69, 70, 72, 73, 77, 78, 88,
98, 102, 103, 118, 119, 125, 126

U

udara, 4, 6, 48, 67, 68, 97, 119, 120,
129, 130, 135, 139
utilitarianisme, 8

W

Wabah, 3
wahyu, 32, 74, 75, 97, 134
worldview, 8, 15

